

PENDIDIKAN ABAD XXI DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF



Muhammad Rohmadi, Eddy Sugiri, Dwi Handayani, Mochtar Lutfi, Alimatussa'diyah, Andriyanto Kurniawan, Dina Mariana, Cahyo Hasanudin, Eli Rustinar, Tomi Hidayat, Loliek Kania Atmaja, Endang Wahyuningsi, Hana Amalia, Jefry Aditya, Lisa Septia Dewi Br. Ginting, Meriah Kita Deliani, Mipa Tiyasmala, Muhammad Rizqi Romadlon, Ni Nyoman Ayu Suciartini, M. Ali Mursidi, Prarasto Miftahurrisqi, Saptono Hadi, Sukini, Sulis Adyana, Susy Deliani, Muhammad Haekal Harahap, Tri Indrayanti, Rachel Gladys Ingkadewi, Nanda Aulia Putri A, Sheptia Nurainy Putri, Ulinsa, Wariyati, Yanuar Bagas Arwansyah, Zulkarnain Sirait

DIKLISA BERLITERASI DENGAN RATULISA#1

*"Ayo berliterasi dengan Ratulisa (Rajin Menulis dan Membaca).
Membacalah untuk menulis dan menulislah untuk dibaca umat sepanjang hayat"*

(Muhammad Rohmadi Ratulisa)

**PENDIDIKAN
ABAD XXI
DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENDIDIKAN ABAD XXI DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Muhammad Rohmadi, Eddy Sugiri, Dwi Handayani, Mochtar Lutfi
Alimatussa'diyah, Andriyanto Kurniawan, Dina Mariana,
Cahyo Hasanudin, Eli Rustinar, Sukini, Susy Deliani, Ulinsa,
Endang Wahyuningsi, Hana Amalia, Jefry Aditya, Lisa Septia Dewi Br.Ginting,
Loliek Kania Atmaja, Meriah Kita Deliani, Mipa Tiyasmala,
Muhammad Haekal Harahap, Muhammad Rizqi Romadlon,
Nanda Aulia Putri A, Ni Nyoman Ayu Suciartini, Prarasto Miftahurrisqi,
Rachel Gladys Inggadewi, Saptono Hadi,
Sheptia Nurainy Putri, Sulis Adyana, Tomi Hidayat, Tri Indrayanti,
Wariyati, Yanuar Bagas Arwansyah, Zulkarnain Sirait, M. Ali Mursidi



PENDIDIKAN ABAD XXI DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Copyright © Muhammad Rohmadi, dkk

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Cetakan Pertama, September 2025

Penulis : Muhammad Rohmadi, dkk
Editor : Mipa Tiyasmala
Rancang Sampul : Muhammad Kavid
Tata Letak : Moko Dwi Saputro
Pracetak : Okta Dwi Purnama

PENERBIT:

YUMA PUSTAKA

Jl. Samudra Pasai No. 47, Kleco, Kadipiro,
Surakarta 57136

Telp. 0271-723523. Fax. 0271-654 394,

HP/WA: 085869771270

E-mail: kavid.yuma@gmail.com

viii + 216 hal, 17 cm x 25 cm

QRBN: 62-1322-7024-911

PERCETAKAN DAN PEMASARAN:

YUMA PRESSINDO

E-mail: kavid.yuma@gmail.com

Web: yumapustaka.com

Telp. 0271-9226606/085869771270

PRAKATA

“Taman bunga matahari akan selalu bersinar ceria beriringan dengan pelukan bintang dan rembulan dengan segala cerita dan kenangan utntuk terus berliterasi dengan Ratulisa (rajin menulis dan membaca) sepanjang masa”

Pendidikan menjadi media dan cara untuk meningkatkan derajat dan martabat seseorang dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat di seluruh wilayah NKRI. Banyak cara untuk mendapatkan pengetahuan, baik secara langsung maupun *online* era digital saat ini. Namun demikian, diperlukan guru, dosen, dan pelatih untuk mengantarkan multigenerasi NKRI memperoleh dan mewujudkan mimpi dan cita-cita tersebut pada dunia Pendidikan abad xxi saat ini. Pemerintah pusat dan daerah telah melakukan berbagai upaya dengan menyediakan guru, dosen, dan seluruh kelengkapan untuk dapat mencerdaskan seluruh masyarakat NKRI. Hal ini ditegaskan oleh tulisan Muhammad Rohmadi pada artikel pertama yang berjudul “Pendidikan Abad XXI sebagai Pilar Dasar Untuk Menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2045 Yang Unggul, Kreatif, Inovatif, Produktif, dan Inspiratif” dan tulisan-tulisan lainnya pada buku berjudul “Pendidikan Abad XXI dalam Berbagai Perspektif” yang ditulis bersama Komunitas Dialog Pendidikan, Literasi, Bahasa, dan Sastra (DIKLISA) yang ke-1.

Komunitas DIKLISA merupakan komunitas yang berdiskusi dan bercerita baik mengenai pendidikan, literasi, bahasa, dan sastra di seluruh wilayah NKRI. Komunitas DIKLISA ini digagas, dibentuk, dan diluncurkan oleh Muhammad Rohmadi Ratulisa yang sekaligus sebagai penggiat literasi dan pendiri Lembaga Literasi Arfuzh Ratulisa yang bergerak dalam bidang pendidikan dan literasi di seluruh wilayah NKRI. Komunitas DIKLISA diluncurkan pada Jumat, 2 Mei 2025, pukul 13.00 WIB sekaligus memeringati Hari Pendidikan Nasional. Aneka kegiatan diklisa dilaksanakan secara daring dan luring, salah satunya dalam bentuk “DIKLISA BERCERITA DAN BERBAGI” yang dilaksanakan secara daring dengan menghadirkan narasumber secara bergantian setiap bulan. Kemudian DIKLISA juga mengadakan program DIKLISA BERLITERASI DENGAN RATULISA (Rajin Menulis dan Membaca). Salah satu produk pertamanya Buku yang ditulis bersama berjudul “Pendidikan Abad XXI dalam Berbagai Perspektif.”

DIKLISA juga memiliki program “DIKLISA BERBAGI BEASISWA LITERASI” yang diberikan bagi penggerak dan penggiat literasi yang aktif dan berpartisipasi dalam giat literasi diberbagai wilayah NKRI, baik secara luring maupun daring. Hal ini sebagai upaya untuk terus bergerak dan menggerakkan sayap-sayap kesemestaan di seluruh wilayah NKRI agar terus ikut serta menyinari dunia, seperti bintang, bulan, dan matahari yang menyinari bumi, baik tampak maupun tidak tampak oleh manusia. Semangat keluarga besar Komunitas DIKLISA untuk terus melaksanakan 5B: bersilaturahmi, berkomunikasi, berkolaborasi, beraksi, dan berliterasi dengan Ratulisa (rajin menulis dan membaca) sungguh sangat luar biasa. Hal ini terbukti pada giat DIKLISA#5 hari ini, Senin, 29 September 2025, pukul 13.00 WIB melalui zoom meeting yang diikuti menjadi bukti bahwa Komunitas DIKLISA ADA dan terus berkarya untuk semesta dengan meluncurkan karya DIKLISA BERLITERASI DENGAN RATLISA#1 dengan judul “Pendidikan Abad XXI dalam Berbagai Perspektif”.

Rasa syukur dan bahagia disampaikan kepada Allah SWT yang selalau memberikan kekuatan dan petunjuk-Nya untuk seluruh keluarga besar Komunitas DIKLISA di seluruh wilayah NKRI dan luar negeri. Ucapan terima kasih tidak terhingga kepada seluruh penulis pada buku DIKLISA#1 yang tentu tidak dapat dinilai dengan harta dan tahta tetapi menjadi bukti nyata bahwa aktivitas dan usia kita masih dapat bermanfaat dan maslahat untuk seluruh masyarakat NKRI dan kemaslahatan umat sepanjang hayat. Komitmen untuk terus bergerak dan menggerakkan multigenerasi NKRI semoga terus terwujud dan dilancarkan tanpa ada aral merintang sehingga dapat terus ikut berkontribusi untuk menjaga, melestarikan, dan membangun kejayaan NKRI dengan ikut menyiapkan generasi abad xxi yang tangguh, unggul, kreatif, inovatif, produktif, dan inspiratif.

“Komitmen multigenerasi NKRI untuk terus belajar dan membelajarkan diri sepanjang hayat menjadi kunci sukses sepanjang masa”

Surakarta, 29 September 2025
Koordinator Komunitas DIKLISA

Muhammad Rohmadi Ratulisa

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
PENDIDIKAN ABAD XXI SEBAGAI PILAR DASAR UNTUK MENYIAPKAN GENERASI EMAS INDONESIA 2045 YANG UNGGUL, KREATIF, INOVATIF, PRODUKTIF, DAN INSPIRATIF <i>Muhammad Rohmadi</i>	1
PERSPEKTIF ONOMASTIKA PADA MASYARAKAT JAWA BERDASARKAN STRATIFIKASI SOSIAL: KAJIAN ETNOLINGUISTIK <i>Eddy Sugiri, Dwi Handayani, Mochtar Lutfi</i>	10
PENDIDIKAN INDONESIA ABAD XXI: MENGAJAR DENGAN TULUS <i>Alimatussa'diyah</i>	27
PARADIGMA PENDIDIK DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI MASA KINI <i>Andriyanto Kurniawan</i>	34
KONTRIBUSI NYATA MAHASISWA PT PGRI DALAM MENDIDIK GENERASI EMAS MELALUI PEMBELAJARAN KODING <i>Dina Mariana, Cahyo Hasanudin</i>	43
MODEL WIRAUUSAHA LITERASI MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (DARI TULISAN ONLINE HINGGA PRODUK KREATIF) <i>Eli Rustinar, Muhammad Rohmadi, Tomi Hidayat, Loliek Kania Atmaja</i>	57
PENDIDIKAN INDONESIA ABAD XXI MELALUI PERSPEKTIF NASIONAL “IBARAT KEMBANG RAFLESIA” <i>Endang Wahyuningsi</i>	65
FILOSOFI KI HADJAR DEWANTARA DENGAN FENOMENA <i>DEEP LEARNING</i> <i>Hana Amalia</i>	71
PEMBELAJARAN P5 (PENGEMBANGAN PROYEK PROFIL PELAJAR PANCASILA) BAHASA INDONESIA DENGAN TEKNOLOGI CAGOQU (CANVA, GOOGLE DOKUMENT, DAN QUIZIZZ) <i>Jefry Aditya</i>	77

MENGHIDUPKAN KEMBALI JIWA KI HAJAR DEWANTARA TUT WURI HANDAYANI SEBAGAI SEBAGAI PENYEIMBANG TEKANAN AKADEMIS DAN KESEHATAN MENTAL MAHASISWA ABAD 21 <i>Lisa Septia Dewi Br.Ginting</i>	103
BAHASA INDONESIA BERLAYAR MENUJU CAKRAWALA PENDIDIKAN MARITIM ABAD XXI <i>Meriah Kita Deliani</i>	109
GURU PROFESIONAL HARUS BEKERJA OPTIMAL <i>Mipa Tiyasmala</i>	117
PENDIDIKAN INDONESIA DI ABAD XXI <i>Muhammad Rizqi Romadlon</i>	120
PENDIDIKAN: ANTARA <i>JUDOL</i> , <i>PINJOL</i> , DAN <i>OJOL</i> <i>Ni Nyoman Ayu Suciartini</i>	124
PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA ABAD XXI: MENUJU SOCIETY 5.0 DAN GENERASI BERKARAKTER DIGITAL <i>M. Ali Mursidi</i>	131
MEWUJUDKAN SEKOLAH YANG RAMAH ANAK DAN BERKARAKTER DI ABAD XXI <i>Prarasto Miftahurrisqi</i>	135
MERANGKAI TRANSFORMASI PENDIDIKAN INDONESIA ABAD XXI: INOVASI TEORITIS, METODOLOGIS, DAN DAMPAK BERKELANJUTAN <i>Saptono Hadi</i>	147
PENDIDIKAN INDONESIA ABAD XXI DALAM PERSPEKTIF PENGEMBANGAN MODEL INKUIRI DI PENDIDIKAN TINGGI <i>Sukini</i>	160
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LITERASI DI SEKOLAH: UPAYA MENUMBUHKAN KARAKTER KEBANGSAAN <i>Sulis Adyana</i>	168
TIDAK TAAT ASAS DALAM PEMBENTUKAN AKRONIM BAHASA INDONESIA DAN PENGAJARANNYA <i>Susy Deliani, Muhammad Haekal Harahap</i>	174

INTEGRASI LITERASI KRITIS DALAM PENDIDIKAN INDONESIA ABAD XXI: nSTUDI PROSES MORFOLOGIS DAN MORFOFONEMIK PADA TEKS MEDIA DARING JAWAPOS.COM <i>Tri Indrayanti, Rachel Gladys Ingkadewi, Nanda Aulia Putri A, Sheptia Nurainy Putri</i>	179
PSIKOTERAPI PERSUASIF BERDAMPAK BAGI PESERTA DIDIK DISMPN 4 SATU ATAP SINDUE TOBATA KAJIAN HERMENEUPRAGMATIK <i>Ulinsa</i>	188
MENJADI PENDENGAR, PENGUAT, DAN PENUNTUN: PERAN DOSEN HUMANIS DALAM PENDIDIKAN ABAD XXI REFLEKSI SEORANG KAPRODI DALAM MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER <i>Wariyati</i>	194
PSIKOLINGUISTIK CYBER DISCOURSE: EKSPLORASI HUBUNGAN BAHASA MEDIA SOSIAL DENGAN KESEHATAN MENTAL REMAJA <i>Yanuar Bagas Arwansyah</i>	199
PENDIDIKAN SEBAGAI PENGGERAK PERUBAHAN DALAM MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS 2045 <i>Zulkarnain Sirait</i>	210

PENDIDIKAN ABAD XXI SEBAGAI PILAR DASAR UNTUK MENYIAPKAN GENERASI EMAS INDONESIA 2045 YANG UNGGUL, KREATIF, INOVATIF, PRODUKTIF, DAN INSPIRATIF

Muhammad Rohmadi

Guru Besar Bidang Pragmatik dan Pembelajaran Pragmatik

PBSI FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: rohmedi_dbe@yahoo.com/[Youtube](https://www.youtube.com/) &

Tiktok: M Rohmadi Ratulisa

“Bercerita dengan rasa, karsa, dan cinta menjadi ruang untuk terus berliterasi dengan Ratulisa (rajin menulis dan membaca) dalam balutan sinar rembulan dini hari yang penuh cinta dan kasih sayang”

A. WACANA PEMBUKA

Pendidikan sangat diperlukan oleh seluruh masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini sebagai bentuk pilar dasar untuk menyiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045. Generasi emas Indonesia yang bagaimana? Generasi emas 2045 yang diharapkan Indonesia merupakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, kreatif, kritis, inovatif, produktif, dan inspiratif. Aneka upaya pemerintah telah dilakukan sejak zaman penjajahan sampai dengan kemerdekaan dan bahkan sampai hari ini, pemerintah terus mengeluarkan berbagai kebijakan untuk dapat mewujudkan generasi emas Indonesia sebagai generasi penerus NKRI.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membangun kesadaran manusia yang direncanakan sejak dini dan terus-menerus dilakukan latihan sampai dapat tercapai tujuan atau target yang ditetapkan oleh penyelenggara pendidikan. Ruang pendidikan terkecil yaitu ranah pendidikan keluarga, yang diajar oleh dua guru sejati, yaitu bapak dan ibu. Ranah pendidikan keluarga ini sangat menentukan keberhasilan dan kesuksesan anak sebagai generasi remaja dan dewasa yang akan siap melanjutkan pendidikannya pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs),

Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK), dan Perguruan Tinggi (PT). Ranah pendidikan dapat ditempuh pada pendidikan formal dan nonformal secara beriringan. Generasi anak Indonesia yang belajar pada ranah keluarga harus didukung pendidikan pada ranah formal (sekolah) dan ranah nonformal (masyarakat). Dengan demikian pendidikan untuk anak Indonesia akan lengkap pada ranah keluarga dengan guru sejatani bapak, ibu, dan saudar-saudaranya, sedangkan pendidikan formal dengan guru di sekolah dan dosen pada kampusnya.

Sementara itu, tidak kalah pentingnya untuk menyiapkan generasi emas Indonesia 2045 multigenerasi NKRI harus menikmati dan memahami tempaan pendidikan pada ranah sosial atau masyarakat. Ranah masyarakat ini akan menjadi laboratorium kehidupan bagi seluruh anak-anak Indonesia agar menjadi manusia yang tangguh, dapat menghargai satu dengan yang lain serta dapat memanusiaikan manusia dengan bahasa yang benar, baik, dan santun dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, saat belajar pada ranah pendidikan sosial dan masyarakat harus diberikan contoh kasus dan aneka proyek untuk dapat mendukung capaian pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan dukungan praktik langsung dan kolaborasi antara guru di rumah dan sekolah atau kampus kemudian didukung dengan praktik langsung dalam pendidikan pada masyarakat akan dapat terwujud SDM yang unggul, kreatif, kritis, inovatif, produktif, dan inspiratif.

Banyak ruang belajar dan jenjang pendidikan di siapkan oleh pemerintah dan swasta. Namun demikian, ada pertanyaan besar sampai saat ini? Apakah Pendidikan di Indonesia sudah dapat berhasil dan dapat merealisasikan tujuan pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan selama ini. Jawabnya antara belum dan sudah. Mengapa demikian? Berdasarkan data yang dikeluarkan Direktur Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Ngeri per akhir Juni 2025 bahwa jumlah penduduk Indonesia tercatat 289.693.693 jiwa. Dengan mencermati jumlah penduduk Indonesia tersebut tentu akan menjadi pekerjaan rumah besar untuk dapat memberikan pendidikan dan kehidupan yang layak dan sejahtera. Saat ini NKRI memiliki 38 provinsi yang tersebar dari Sabang Provinsi Aceh samapai Merauke Provinsi Papua. Bagaimana pemerintah harus mewujudkan kewajibannya untuk dapat mencerdaskan kehidupan seluruh masyarakat NKRI? Solusi terbaik untuk dapat mewujudkan pendidikan yang merata dan mudah

diakses untuk seluruh multigenerasi NKRI pada abad xxi saat ini tentu saja harus berkolaborasi dan berinovasi tiada henti antarpemerintah dengan seluruh masyarakat untuk mencerdaskan dan menyejahterakan multigenerasi NKRI.

B. PENDIDIKAN MENJADI KEBUTUHAN DAN KEWAJIBAN SELURUH MULTIGENERASI NKRI

Berbicara masalah pendidikan tentu tidak lepas pada kebutuhan manusia untuk tahu dan lebih banyak tahu pengetahuan di dunia ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya belajar dan membelajarkan diri sepanjang hayat dan terus berliterasi dengan Ratulisa (rajin menulis dan membaca) sepanjang masa. Dengan berliterasi Ratulisa akan diperoleh pengetahuan secara langsung dan tidak langsung melalui media cetak dan digital. Saat ini sudah tersedia aneka sarana prasarana yang dapat dijadikan sebagai sumber literasi bagi seluruh multigenerasi dan masyarakat NKRI. Komitmen untuk belajar dan membelajarkan diri melalui berbagai sumber literasi menjadi sebuah keniscayaan yang harus diajarkan kepada seluruh masyarakat NKRI, baik melalui ranah pendidikan keluarga, sekolah, kampus, dan masyarakat. Kolaborasi nyata yang dilakukan dengan bergotong royong tentu akan dapat mewujudkan pendidikan untuk seluruh masyarakat NKRI tanpa pilih kasih dan pilih wilayah geografis tetapi dengan penuh komitmen dan keyakinan bahwa pendidikan untuk seluruh masyarakat NKRI menjadi kewajiban kita semua, yaitu kewajiban bagi seluruh masyarakat NKRI.

Seluruh masyarakat NKRI memiliki peluang dan ruang untuk sukses belajar dan membelajarkan diri secara mandiri dan berkelompok dengan melaksanakan 5M: (1) Bersilaturahmi. Seluruh masyarakat NKRI memiliki kesempatan ruang untuk merajut silaturahmi secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat di sekitarnya dan ke 38 provinsi melalui jejaring media sosialnya. Dengan demikian, ruang belajar dan membelajarkan diri pada abad xxi dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja dengan berbagi materi pendidikan yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat NKRI; (2) Berkomunikasi. Setiap manusia memiliki keterampilan berkomunikasi dan keterampilan abad xxi secara langsung dan tidak langsung. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk dapat melahirkan generasi muda Indonesia yang unggul, kreatif, kritis, inovatif, produktif, dan inspiratif berbasis strategi komunikasi

pragmatik dan psikopragmatik berbasis multikonteks bagi seluruh masyarakat NKRI; (3) Berkolaborasi. Kemampuan untuk dapat merajut silaturahmi dan komunikasi bagi seluruh masyarakat NKRI tentu akan sangat bermanfaat untuk dapat menjalin kerja sama dan kemitraan dalam bidang apa saja untuk kolaborasi nyata dalam bidang pendidikan, wirausaha, ekonomi, politik, hukum, budaya, seni, bahasa, dan lain sebagainya;

Selanjutnya setiap individu dapat terus melakukan aksi berikutnya dengan; (4) Beraksi dan Berkreasi. Setiap individu yang hidup di wilayah NKRI memiliki kesempatan untuk belajar dan membelajarkan diri secara nyata berbasis media cetak dan digital. Semua informasi dapat diakses dan dipelajari melalui media sosial. Dengan demikian, seluruh masyarakat NKRI diharapkan dapat membuat aksi dan kreasi nyata untuk terus belajar, mencoba, dan berlatih sehingga dapat mewujudkan mimpi dan cita-citanya agar dapat menjadi manusia yang unggul, kreatif, kritis, inovatif, produktif, dan inspiratif. Dengan beraksi dan berkreasi akan dilahirkan wirausahawan yang kreatif, kritis, inovatif, produktif, dan inspiratif secara bertahap dan berkelanjutan; (5) Berliterasi dengan Ratulisa (rajin menulis dan membaca) dan belajar bersama komunitas Dialog Pendidikan, Literasi, Bahasa, dan Sastra (DIKLISA). Komitmen untuk terus dapat belajar dan membelajarkan diri sepanjang masa tentu akan menjadi ruang belajar dan membelajarkan diri bagi seluruh masyarakat NKRI. Hal ini tentu akan berdampak positif dan sangat baik untuk dapat mewujudkan generasi emas Indonesia pada abad xxi yang benar-benar kuat mental dan solutif pada setiap permasalahan yang dihadapinya.

C. PENDIDIKAN ABAD XXI BERBASIS KEMANDIRIAN SEMESTA (KS) DENGAN PEMBELAJARAN MENDALAM (*DEEP LEARNING*) (*PM*), KASUS SEMESTA (KS), DAN PROYEK SEMSESTA (*PS*).

Pendidikan di Indonesia sudah dilaksanakan sejak zaman penjajahan, merdeka, reformasi, dan era digital saat ini. Namun demikian banyak hal yang sering didiskusikan pada forum-forum akademik dengan meluncurkan pertanyaan, berikut: “Mengapa Pendidikan di Indonesia sepertinya berjalan di tempat?” Benarkah demikian? Hal ini tentu akan beragam tanggapannya. Hal ini sah-sah saja, bergantung perspektif dan sudut pandang yang berpendapat dan

berkomentar. Bagi pengambil kebijakan tentu akan memiliki pendapat yang berbeda dengan pelaku pendidikan, kemudian pelaku pendidikan juga berbeda dengan pengguna sumber daya manusia yang dihasilkan, dan juga para lulusan pada jenjang TK, SD, SMP/MTs, SMA/SMK, dan PT tentu juga memiliki pandangan dan perspektif yang berbeda-beda. Hal ini wajar dan manusiawi karena masing-masing individu memiliki pengetahuan, pengalaman, dan referensi yang beragam dalam multikonteks kehidupan yang dijalaninya.

Pemerintah telah memberikan berbagai ruang belajar dan berliterasi yang sangat beragam untuk seluruh masyarakat NKRI, baik secara langsung maupun digital. Pada tulisan ini, penulis menawarkan model Pendidikan abad xxi di Indonesia saat ini dengan pembelajaran berbasis kemandirian semesta (KS) yang dikolaborasikan dengan aneka model pembelajaran yang ditawarkan pemerintah kepada generasi Indonesia pada pendidikan dasar dan menengah, yaitu dengan metode pembelajaran mendalam (*deep learning*) (PM) dan model pembelajaran pada perguruan tinggi, yaitu metode kasus semesta (KS) dan proyek semesta (PS).

Mengapa penulis memberikan penawaran model pendidikan abad xxi ini dengan pembelajaran berbasis kemandirian semesta. Model ini merupakan model belajar dan membelajarkan diri secara mendalam, cermat, teliti, dengan aneka kasus-kasus yang dilihat dan dirasakan dalam kehidupan sehingga akan dapat menemukan solusi terbaik berdasarkan pengalaman pada kasus tersebut. Tuhan akan meningkatkan kedewasaan seseorang melalui masalah dan kasus yang dihadapinya. Oleh karena itu, diperlukan proyek pengembangan diri yang dibuat dan wujudkan berbasis kasus yang dihadapinya dalam kehidupan secara mendalam dan menyenangkan. Semua kasus dan masalah yang dihadapi dalam perjalanan kehidupannya merupakan ruang untuk belajar menjadi dewasa agar tahu dan lebih tahu secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk terus bergerak dan menggerakkan sayap-sayap kesemestaan sebagai ruang belajar untuk mendewasakan diri secara terus-menerus.

Berbagai kasus kesemestaan dalam kehidupan saat ini dapat ditemukan secara langsung di sekitar kehidupan kita saat ini. Kemudian aneka kasus dan kejadian sebagai sumber pembelajaran dan pemecahan masalah dapat dilihat pada media digital, seperti *yotube*,

tv, *tiktok*, dan aneka pemeritaan melalui media cetak dan *online* yang dapat dilihat dan dibaca dua puluh empat jam oleh seluruh Masyarakat NKRI. Dengan aneka sumber kasus yang beragam tersebut maka peran orang tua, guru, dosen, instruktur, pendamping belajar, tutor sebagai teman diskusi untuk melakukan edukasi secara bertahap, berbagai cerita baik, dan menjadi teman sejati untuk dapat merencanakan proyek pengembangan diri berdasarkan kasus-kasus yang dihadapinya secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, akan lahir generasi emas Indonesia yang Tangguh, unggul, kreatif, inovatif, produktif, dan inspiratif untuk mengatasi masalah tanpa masalah dalam multikonteks kehidupan.

Proses belajar berbasis kemandirian semesta dengan metode pembelajaran mendalam, berbasis kasus semesta dan proyek semesta diyakini oleh penulis akan dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran abad xxi yang berbasis multikonteks kehidupan. Kata kunci yang harus ditanamkan kepada seluruh masyarakat NKRI yaitu kemauan dan motivasi untuk terus belajar dan membelajarkan diri secara terus-menerus dan terus berliterasi dengan Ratulisa sepanjang masa untuk kemaslahatan umat sepanjang hayat. Manfaatkan semua fasilitas digital yang dimiliki dan yang dapat dijangkau sebagai teman, sahabat, dan kolegal untuk belajar dan membelajarkan diri sepanjang hayat berbasis kemandirian semesta yang terencana dan terjadwal secara rutin dalam kehidupannya masing-masing.

D. WACANA PENUTUP

Pendidikan bagi seluruh masyarakat NKRI menjadi kebutuhan dan kewajiban bersama. Hal ini tentu harus diperhatikan wilayah, waktu, ketersediaan sumber belajar, sarana prasarana yang tersedia, dan kesempatan akses yang dimilikinya. Pendidikan abad xxi di Indonesia tentu sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh 289.693.693 jiwa di Indonesia (per akhir Juni 2025, data dukcapi Kemdagri RI). Oleh karena itu, mari bergotong royong berkolaborasi dengan pemerintah pusat dan daerah untuk ikut berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu wujud partisipasi yang penulis lakukan dengan terus bergerak dan menggerakkan sayap-sayap kesemestaan untuk berbagi cerita baik berbagai materi pendidikan dan wirausaha yang dapat mendukung kompetensi *hardskill* dan *softskill* multigenerasi NKRI

abad xxi. Kehadiran *Lembaga Arfuzh Ratulisa* dan *DIKLISA* merupakan perwujudan nyata penulis ikut berpartisipasi dan berkontribusi untuk NKRI dalam rangka mencerdaskan dan menyejahterakan kehidupan seluruh masyarakat NKRI.

“Bergerak dan menggerakkan sayap-sayap kesemestaan merupakan langkah nyata untuk melukiskan kerinduan dan kesunyian kala senja menuju ke peraduannya”

BAHAN BACAAN DAN REFERENSI:

Furqon Hidayatullah, M. 2019. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka

Lubis, Saiful Akhyar. 2021. *Konseling Pendidikan Islami*. Medan: Perdana Publishing

Lubis, Saiful Akhyar. 2021. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing

Rohmadi, M. 2024. *Guru dan Dosen Abad XXI*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Rohmadi, M. 2017. *Menjadi Guru Hebat & Luar Biasa*. Surakarta: Yuma Pustaka

Rohmadi, M. 2025. *Menjadi Guru dan Dosen Abad XXI yang Visioner dan Adaptif*. Artikel pada <https://www.majalahlarise.com/2025/03/menjadi-guru-dan-dosen-abad-xxi-yang.html> yang diakses 26 September 2025, pukul 16;17.

PROFIL PENULIS



Prof. Dr. Muhammad Rohmadi, S.S. M.Hum.

lahir di Sragen, 13 Oktober 1976. Pendidikan Sekolah Dasar s.d. SMU diselesaikan di Sragen, yakni SD N Pungsari I (1988), SMP N I Plupuh (1991), dan SMU N Gemolong (1994).

Gelar Sarjana Sastra (S-1) diraih di Jurusan Sastra Indonesia, bidang Linguistik, Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS (1999) dengan judul skripsi “Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Rubrik *Wong Solo Ngudarasa* Solopos: Kajian Pragmatik”, gelar Magister Humaniora (S-2), minat utama Linguistik, diraih di Pascasarjana UGM Yogyakarta (2002) dengan judul tesis “Asosiasi Pornografis Judul-judul Berita Artis dalam Media Massa Cetak: Kajian Sociolinguistik.”, dan Gelar Doktor (S-3) linguistik (2006-2009) di Pascasarjana UGM dengan judul disertasi, “Wacana Humor: Analisis Tekstual dan Kontekstual (Kajian Pragmatik)”. Penulis saat ini mengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP UNS sejak tahun 2002 sampai sekarang pada jenjang S-1, S-2 dan S-3. Sejak tanggal 1 September 2024 mendapatkan amanah jabatan akademik Guru Besar FKIP UNS dalam bidang kepakaran “Pragmatik dan Pembelajaran Pragmatik” dengan buku-buku yang ditulis: (1) *Pragmatik: Teori dan Analisis*, (2) *Sociolinguistik: Teori dan Analisis*, (3) *Semantik: Teori dan Praktik*, (4) *Analisis Wacana Pragmatik: Teori dan Analisis*, (5) *Guru dan Dosen Abad XXI*, (6) *Menjadi Guru Profesional & Berkarakter*, (7) *Menjadi Guru Profesional Berbasis PKG dan PKB*, (8) *Menjadi Guru dan Dosen Hebat Luar Biasa*, (9) *Menjadi Wartawan Profesional*, (10) *Tujuh Kunci Sukses Menjadi Pustakawan Kreatif Era Industri 4.0*, (11) *Menjadi Manusia Inspiratif*, (12) *Bahasa Indonesia untuk Karya Tulis Ilmiah*, (13) *Jurnalistik Radio: Teori dan Praktik* dan buku-buku lainnya bidang linguistik, pendidikan, dan literasi untuk multigenerasi NKRI.

Saat ini diamanahi sebagai Kepala Unit Akreditasi Nasional dan Internasional LPPMP UNS sejak 2020-sekarang. Penulis sebagai dosen dan penggiat literasi pada *Lembaga Literasi Indonesia Arfuzh Ratulisa dan Dialog Pendidikan, Literasi, Bahasa, dan Sastra (DIKLISA)*. Penulis suka menulis, artikel jurnal, medi cetak, dan buku dapat dibaca pada

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=muhammad+rohmani&oq=muh, <https://www.majalahlarise.com/>, <https://alexainfoterkini.com/>. Penulis senantiasa berharap dapat berdiskusi, belajar, dan *sharing ideas* dengan berbagai praktisi bahasa dan sastra Indonesia, dan pendidikan di mana pun berada. Bagi yang berminat untuk menjalin silaturahmi dengan penulis dapat hubungi di HP 081 391423540/email: *rohmani_dbe@yahoo.com*. /Tiktok & Youtube: *M Rohmani Ratulisa*. Marilah kita bekerja dan berkarya untuk kemaslahatan umat sepanjang hayat sebagai bekal berbagi ilmu dan amal jariyah di dunia dan akhirat.

@@@ Salam Sukses dan Luar Biasa @@@

PERSPEKTIF ONOMASTIKA PADA MASYARAKAT JAWA BERDASARKAN STRATIFIKASI SOSIAL: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Eddy Sugiri, Dwi Handayani, Mochtar Lutfi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “Perspektif Onomastika pada Masyarakat Jawa Berdasarkan Stratifikasi Sosial: Kajian Etnolinguistik. Adapun tujuan penelitian ini adalah (a) Mendeskripsikan perspektif onomastika pada Masyarakat Jawa berdasarkan agama, dan (b) Mendeskripsikan perspektif onomastika pada Masyarakat Jawa berdasarkan pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan, teknik pengumpulan datanya dengan wawancara bebas. Wawancara ini juga direkam dengan menggunakan telepon selular. Informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya. Selain etnolinguistik, semantik juga digunakan dalam menganalisis data penelitian ini.

Kata kunci: onomastika, masyarakat Jawa, etnolinguistik

A. PENDAHULUAN

Bagi orang yang percaya bahwa Adam sebagai manusia pertama di muka bumi ini, mereka tentu yakin bahwa penggunaan bahasa dimulai ketika Adam menamai benda-benda ciptaan Tuhan. Alquran dengan jelas membuktikan pernyataan itu. *‘Allah mengajarkan kepada Adam segala nama benda-benda itu kepada malaikat seraya berfirman,’Ceritakanlah kepada-Ku nama barang-barang ini jika kamu benar. Jawab mereka, ‘Mahasuci Engkau ya Allah, tidaklah kami mengetahui, melainkan apa yang Engkau ajarkan kepada kami sesungguhnya Engkau mengetahui lagi bijaksana.’* (Alquran, Surat Albaqarah ayat 31-32).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat dua hal hakiki yang bermanfaat dalam kajian ini. Pertama, Tuhan sang Pencipta alam semesta mengajarkan pengetahuan tentang penamaan benda-benda dan

mahluk yang diciptakan-Nya kepada manusia pertama, Adam. Kedua, manusia itu diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menamai segalanya karena Dialah yang lebih berkuasa atas segala benda dan mahluk di antara ciptaan-Nya di muka bumi ini.

Onomastika (onomastics) adalah *“the science or study of the origin and forms of proper names of persons or places”* yang bermakna ‘studi tentang asal-usul dan bentuk nama orang atau tempat’ (Kamus Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/1onomastics>). Potter (2075:56) mengatakan bahwa pada tahap awal sejarah bahasa, kata-kata pertama yang dikenal adalah nama-nama. Menurut Potter, masyarakat sudah lama menyadari eratmya hubungan antara nama dengan objek acuannya antara nama dengan orang yang memilikinya. Masyarakat Anglo-Saxon, misalnya, selalu memegang teguh prinsip dari generasi ke generasi dalam memberikan nama kepada anak-anak mereka.

Begitu penting makna nama bagi pemiliknya, setiap orang akan merasa jengkel apabila namanya ditulis atau diucapkan dengan salah. Semua manusia beradab menyadari kebenaran fakta ini. Itulah sebabnya mengapa hukuman tradisional dan formal sangat berat terhadap setiap orang yang menyalahgunakan nama orang lain.

Seorang novelis atau sutradara sering menuliskan pada awal karyanya *“Nama dan kejadian yang ada dalam karya ini adalah fiktif dan bukan merupakan tiruan atas nama seorang atau kejadian yang sebenarnya.”* Penyair ternama Shakespeare yang hidup tahun 1564-1616 konon pernah menanyakan *“What is a name?”* Tidak seorang pun yang tahu dengan pasti apa sebenarnya di balik kalimat itu, apalagi karena kalimat itu diungkapkan oleh seorang penyair besar yang pernah berjaya di muka bumi ini (Sibarani, 2020).

Sejalan dengan adanya perbedaan status sosial (termasuk pendidikan, jabatan/kedudukan, ekonomi, agama/aliran kepercayaan, dan jender) bagi masyarakat Jawa menyebabkan cara pandang dalam proses pemberian nama diri sudah barang tentu sangat bervariasi. Penelitian dengan topik seperti ini belum pernah dilakukan orang lain. Oleh sebab itu, penelitian dengan topik *“Persepeksif Onomastika pada Masyarakat Jawa Berdasarkan Stratifikasi Sosial: Kajian Etnolinguistik”* sangat mendesak dilakukan.

Dalam pergaulan sehari-hari, kita akan kesulitan andaikata seseorang tidak mempunyai nama diri atau panggilan. Kita tidak dapat memanggil atau menyapa kepadanya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat apabila seseorang yang belum diketahui namanya disebut sesuai dengan ciri yang ada pada dirinya, misalnya Pak Kumis karena dia mempunyai kumis tebal, si Bongkok karena punggungnya tidak lurus (ingat ada judul film “Si Bongkok dari Gua Hantu”), dan lain sebagainya.

Masalah nama atau onomastika (*onomastics*) sudah ada sejak 700 tahun sebelum masehi. Penamaan ini berubah mengikuti zaman seiring perubahan budaya dari bentuk kerajaan Roma menjadi Republik, masuknya kebudayaan Yunani, masuknya agama kristen, lemahnya kontrol hukum (Salway, 1994: 124-126). Budaya tradisional dan kolonisasi juga turut menentukan sistem penamaan masyarakat. Nama bila diperhatikan, tidak hanya nama benda atau peristiwa sekitar yang berubah, namun, nama baru selalu muncul dari zaman ke zaman (Jaya Sudharma, 2010:41). Tarigan (2007: 25) mengatakan bahwa nama diberikan kepada seseorang untuk membedakan dengan orang lain; untuk memudahkan anggota keluarga/masyarakat memanggilnya, dan menyuruhnya bila perlu. Nama dibuat untuk dipakai, untuk disebut, demi kepraktisan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian nama atau onomastika itu memiliki dua fungsi, yakni (a) untuk memberi serta memperkokoh identitas masyarakatnya, dan (b) untuk memperkokoh kepercayaan masyarakatnya (Dananjaya, 1994:27). Karena pada dasarnya nama dapat digunakan sebagai istilah untuk merujuk pada apa saja, proses penamaan sering dianggap bersifat manasuka atau arbitrer (Lyons, 1995:35). Untuk mengatasi kemandirian ini, dalam komunikasi yang nyata diperlukan rujukan pada konteks yang berkaitan dengan pengutaraan nama tersebut. Meskipun demikian, tidak semua aspek yang berkaitan dengan penamaan itu bersifat manasuka. Dalam beberapa hal, penamaan itu justru bersifat sistematis. Salah satu bukti kesistematikan ini adalah hubungan antara nama dan jenis kelamin, hampir semua nama dalam bahasa mengandung implikasi jenis kelamin. Kedua, dalam sejumlah bahasa, ‘kosakata’ untuk nama tampaknya sudah terbatas, seperti nama-nama dalam bahasa Inggris yang relatif sudah tersusun ketat, bahkan sudah dikamuskan (Hornby, 1974:5). Ketiga, sistem penamaan dalam masyarakat tertentu sudah begitu terikat oleh aturan yang relatif

kaku, karena seseorang harus menyanggah nama tertentu berdasarkan urutan kelahiran misalnya, seperti yang terjadi pada masyarakat Bali (Geertz 1973). Dalam bahasa-bahasa tertentu, nama justru memiliki makna yang signifikan secara semantik, seperti yang sering terjadi dalam masyarakat Jawa. Dari uraian di atas jelas bahwa setiap sistem kultur mempunyai sistem penamaan sendiri-sendiri. Pemberian nama dalam suatu masyarakat tampaknya sangat diwarnai oleh sistem sosial budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Sebagai contoh, nama-nama yang diberikan kepada anak-anak keturunan Anglo-Sakson (given names, bukan nama keluarga yang diturunkan) sangat diwarnai oleh warna kultur setempat, terutama nuansa Kristianitas (lihat Hornby 1974). Contoh lain, nama-nama etnik Melayu sangat diwarnai oleh bahasa Arab, yang diperkenalkan lewat penyebaran agama Islam.

Aribowo (2016:117) dalam penelitiannya menyatakan adanya pergeseran pemilihan nama anak dalam lingkungan masyarakat Jawa di daerah Klaten, dari nama-nama Jawa beralih ke nama-nama Arab, seiring pergeseran informasi dan budaya setempat.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan struktur masyarakat Jawa seperti tercermin dalam praktik pemberian nama, berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya serta upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam memelihara dan mempertahankan pola pemberian nama pada keturunan mereka. Hal ini diharapkan dapat diungkap dengan menggunakan landasan konsepsional teoritik etnolinguistik dan juga sosiolinguistik. Dalam perspektif teori stratifikasi sosial/perubahan sosial, yakni perspektif struktural fungsional.

Teknik pengumpulan data berbentuk wawancara bebas. Wawancara ini juga direkam dengan menggunakan telepon selular. Hasil rekaman tersebut akan digunakan sebagai bahan untuk mengkonfirmasi hasil catatan wawancara untuk meningkatkan akurasi data. Informasi yang digali berkisar seputar perspektif proses pemberian nama dan makna nama dari (a) tingkat agama, (b) pendidikan, (c) jabatan/kedudukan, (d) tingkat ekonomi/penghasilan, dan (e) jenis kelamin/gender.

Informan penelitian ini adalah masyarakat Jawa yang tinggal di Jawa Timur. Dalam penelitian ini, masyarakat Jawa dimaknakan sebagai penutur asli bahasa Jawa, tinggal di lingkungan Masyarakat Jawa, dan berorangtuakan etnis Jawa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perspektif Onomastika pada Masyarakat Jawa dari Ranah Agama Islam

Stratifikasi dari ranah agama Islam dapat ditemui bahwa asal-usul nama pada Masyarakat Jawa yang beragama Islam ada yang berasal dari bahasa arab, bahasa Indonesia digabung dengan bahasa Arab, dan ada pula yang berasal dari bahasa Jawa digabung dengan bahasa Arab.

Ahmad Dzakiandra Al Ghifari à nama dari bahasa Arab yang mempunyai makna *Dzakiandra* bermakna ‘anak yang cerdas’. Sedangkan, *Al Ghifari* bermakna ‘pemaaf’. Jadi, harapan orang tua agar kelak anaknya menjadi orang yang ‘cerdas dan pemaaf’.

Fauziah Bahamarianti Fajiroh à nama dari bahasa Arab dan gabungan nama orang tua yang mempunyai makna *fauziah* berarti ‘kemenangan’, *bahamarianti* adalah gabungan nama kedua orang tua “Baha dan Marianti”. *Fajiroh* ‘berarti lahirnya waktu fajar’. Jadi, *Fauziah Bahamarianti Fajiroh* bermakna ‘kenangan waktu lahir pada saat fajar’, yaitu di pagi hari sekitar pukul 04.00 – 05.30 WIB.

Haibatul Iftinah Al Azharyah à nama dari bahasa Arab yang mempunyai makna *al Azharyah* ‘bunga/bunga-bunga’. Sedangkan, *haibatul iftinah* bermakna ‘megah dan bermanfaat’. Jadi, harapan orang tua agar kelak anaknya menjadi orang bagaikan taman bunga yang indah/megah dan bermakna/berguna’.

Muhammad Hanif Abdillah à nama dari bahasa Arab yang mempunyai makna Muhammad bermakna ‘anak laki-laki’, hanif bermakna ‘lulus/benar’, sedangkan, *abdillah* bermakna ‘hamba Allah SAW’. Jadi, harapan orang tua agar kelak anaknya menjadi orang ‘yang mempunyai perilaku yang benar sebagaimana yang diteladankan/ yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW’.

Data: 5

Achmad Zain Al Idris ànama dari bahasa arab yang mempunyai makna 'bunga/bunga-bunga' sedangkan, haibatul iftinah bermakna 'megah dan bermanfaat'. Jadi, harapan orang tua agar kelak anaknya menjadi orang 'bagaikan taman bunga yang indah/megah dan bermakna/berguna'.

2. Perspektif Onomastika pada Masyarakat Jawa dari Ranah Agama Kristen/Nasrani.

Stratifikasi dari ranah agama Kristen/Nasrani dapat ditemui pada Masyarakat Jawa yang beragama Kristen ada yang berasal dari bahasa Italia, bahasa Indonesia, bahasa Ibrani, bahasa Latin, dan bahasa Yunani, dan ada pula yang berasal dari nama bulan dan tempat, serta nama baptis.

Data: 6

Fina Widayanti ànama dari bahasa Italia dan bahasa Jawa yang mempunyai makna fina merupakan singkatan dari Seafina (Santa Serafina) 'perempuan yang pantang menyerah dan tekun' sedangkan, widayanti bermakna 'perempuan yang berilmu'. Jadi, harapan orang tua agar kelak anaknya menjadi perempuan yang tekun dalam mencari ilmu.

Data: 7

Gebya Greciolla ànama dari bahasa Italia yang mempunyai makna greciolla mempunyai makna 'kemurahan hati (kemurahan hati dari Tuhan)' sedangkan, kata gebya bermakna 'anugerah'. Jadi, harapan orang tua agar kelak anaknya menjadi orang/pribadi yang selalu mendapat kemurahan hati dan anugerah dari Tuhan.

Data: 8

Yeremia Renaldy Joelianto ànama dari bahasa Ibrani, bahasa Latin, bahasa Italia, bahasa Yunani, bahasa Jawa. Yeremia adalah nama baptis yang mempunyai makna 'mengagungkan Tuhan' sedangkan, kata Renaldy bermakna 'penguasa yang bijak'. Kata Julianto mengambil nama bulan kelahiran yaitu bulan Juli. Jadi, harapan orang tua agar kelak anaknya yang lahir bulan Juli ini menjadi orang/pribadi yang seselalu mengagungkan nama Tuhan serta menjadi pejabat/penguasa yang bijak.

Kata *yulianto* diberikan oleh bidan yang menolong Yermia Renaldy Joelianto dalam persalinan.

3. Perspektif Onomastika pada Masyarakat Jawa dari Ranah Pendidikan

Stratifikasi dari ranah pendidikan dapat ditemui bahwa asal-usul nama pada Masyarakat Jawa ada yang berasal dari bahasa Arab, bahasa Indonesia digabung dengan bahasa Arab, dan ada pula yang berasal dari bahasa Jawa digabung dengan bahasa Arab.

Data: 9

Haekal Rheza Afandi nama dari bahasa Arab/Islam. Kata *haekal* mempunyai makna 'jimat' sedangkan, kata *rheza* bermakna 'kebahagiaan'. Kata *afandi* diambil dari nama orang tua laki-laki atau keluarga yang mirip nama marga pada etnis-etnis lain. Jadi, harapan orang tua agar kelak putra dari Bapak Afandi ini menjadi orang pribadi 'bagaikan jimat yang selalu mendapatkan kebahagiaan'.

Data 10

Inadillah L'il Hidayah nama dari bahasa Arab/Islam. Kata *Inadillah L'il Hidayah* mempunyai makna 'mohon petunjuk Allah'.

Data 11

Rahayu Siti Muhaimin nama dari bahasa Jawa. Kata *Rahayu* berasal dari bahasa Jawa mempunyai makna 'Selamat/keselamatan' sedangkan, kata *Siti dari bahasa Jawa* bermakna 'tanah' ragam bahasa Jawa halus/krama. Kata *muhaimin* diambil dari asmaul husna dalam bahasa Arab yang artinya "memelihara". Jadi, *Rahayu Siti Muhaimin* artinya "manusia yang diciptakan dari tanah yang memelihara keselamatan".

Data 12.

Nency Aprilya Sensicha nama dari bahasa Prancis dan Indonesia. Kata *nency* berasal dari bahasa Prancis mempunyai makna 'perempuan cantik' sedangkan, kata *sensicha* dari bahasa Prancis juga yang bermakna 'indah'. Kata *apriilya* menandakan bahwa anak ini dilahirkan pada bulan April, sedangkan bentuk/silabel *ya* menandakan jenis kelamin perempuan. Jadi, *Nency Aprilya Sensicha Rahayu* berarti "perempuan cantik yang indah yang lahir di bulan April".

Data 13.

Chintia Sariànama dari bahasa Yunani dan Jawa. Kata *chintya* mempunyai makna ‘perempuan’ sedangkan, kata *sari* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna ‘inti bunga’. Jadi, harapan orang tua kepada Chintya Sari kelak menjadi “perempuan yang menarik dan setia”.

Data 14.

Zahrri Oktavia Savitri Gustidjaà nama dari bahasa Arab dan Indonesia. Kata *zahrri* dari bahasa Arab *zahrotun* yang mempunyai makna ‘bunga’ sedangkan, kata *oktavi* berarti ‘lahir pada bulan Oktober’. Kata *savitri* berarti lahirnya pada saat Idul Fitri. Kata *gustidja* diambil dari nama marga atau orang tua laki-laki.

Data 15.

Ferlin Agustinànama dari bahasa India dan Indonesia. Kata *ferlin* dari bahasa India yang mempunyai makna ‘perasaan pada keadilan’, sedangkan, kata *agustin* berasal dari bahasa Indonesia yang bermakna ‘bulan Agustus’. Kata *tin* menandakan jenis kelamin perempuan. Jadi, harapan orang tua kepada Ferlin Agustin yang lahir bulan Agustus kelak menjadi “perempuan yang mempunyai perasaan keadilan atau dapat sebagai poenegak keadilan”.

Data 16.

Elsiyantià nama ini dari bahasa Yunani, Sunda, dan Jawa. Kata *elsi* mempunyai makna ‘pemimpin’ sedangkan, kata *yanti* berasal dari bahasa Sunda/Jawa yang bermakna ‘sangat rajin bekerja dan lembut’. Jadi, harapan orang tua kepada Elsiyanti kelak menjadi “pemimpin yang rajin bekerja dan lembut hati dan perilakunya”.

Data 17.

Dwika muzakky Anan Taturiaà nama dari bahasa Arab dan Sansekerta. Kata *dwika* dari bahasa Sansekerta yaitu *dwi* dan *eka*. *Dwi* yang mempunyai makna ‘dua’ sedangkan, kata *eka* berarti ‘satu’. Jadi kata *dwi eka* bermakna ‘dua menjadi satu’. Hal ini terjadi karena anak kembar berdua lahir menjadi satu. Sedangkan kata *muzakky* artinya ‘memberi’, kata *anan taturia* berarti ‘ceria’. Jadi, harapan orang tua kelak anaknya menjadi anak yang selalu ceria dan riang gembira menebarkan kebahagiaan.

Data 18.

Ella Tri Ana à nama dari bahasa Yunani dan Sansekerta. Kata *ella* dari bahasa Yunani yang mempunyai makna ‘obor atau cahaya yang sangat terang’. Sedangkan kata *tri* dari bahasa Sansekerta yang berarti ‘tiga’. Kata *ana* artinya ‘ratu’. Jadi, kata *ella tri ana* bermakna ‘tiga ratu yang selalu dapat menerangi dunia’. Jadi, harapan orang tua kelak anaknya menjadi anak yang mempunyai kehidupan seperti tiga ratu dengan kecantikannya dapat menerangi dunia.

Dara 19.

Nabila Dhea Shafira à nama dari bahasa Arab dan Yunani . Kata *nabila* dari bahasa Arab yang mempunyai makna ‘pandai’. Sedangkan, kata *dhea* dari bahasa Yunani yang berarti ‘putri’. Kata *shafira* dari bahasa Arab artinya ‘bulan yang kuning keemasan’. Jadi, kata *nabila dhea shafira* bermakna ‘kepandaian atau kecerdasan seorang putri yang bersinar seperti emas’. Jadi, harapan orang tua kelak anaknya menjadi seorang putri yang mempunyai kecerdasan atau kepandaian dan bersinar seperti emas.

Data 20.

Ridha Ayu Ningrumà nama dari bahasa Arab dan Jawa. Kata *ridha* dari bahasa Arab yang mempunyai makna ‘di ridhoi/dirahmati Allah’. Sedangkan, kata *ayudari* bahasa Jawa yang berarti ‘cantik’. Kata *ning* dari bahasa Jawa artinya ‘panggilan kakak perempuan untuk etnis Jawa Surabaya’. Kata *rum* dari bahasa Jawa yang berarti ‘membawa kebahagiaan’. Jadi, kata *ridha ayu ningrum* bermakna ‘Kakak perempuan yang cantik yang selalu mendapat ridho Allah’. Jadi, harapan orang tua kelak anaknya menjadi seorang kakak yang selalu mendapat ridho yang selalu membawa kebahagiaan.

Data 21.

Hakim Cahyono à nama dari bahasa Arab dan Jawa. Kata *hakim* dari bahasa Arab yang mempunyai makna ‘bijaksana’. Sedangkan, kata *cahyono* dari bahasa Jawa yang berarti ‘bersinar’. Jadi, kata *hakim cahyono* bermakna ‘anak laki-laki yang bersinar dan bijaksana’.

Data 22.

Taufiqur Rachman à nama dari bahasa Arab. Kata *taufiq* dari bahasa Arab yang mempunyai makna ‘pertolongan’. Sedangkan, kata *rachman* dari bahasa Arab yang berarti ‘kasih sayang’. Jadi, kata *taufiqur rahman* bermakna ‘anak laki-laki yang selalu mendapat pertolongan dan kasih sayang dari Allah’.

Data 23.

Rose Muliadany à nama dari bahasa Inggris dan Indonesia. Kata *Rose* dari bahasa Inggris yang mempunyai makna ‘bunga mawar’. Sedangkan, kata *Muliadany* dari bahasa Indonesia yang memiliki dua suku kata yakni mulia ‘yang berarti berhati mulia’, dany merupakan singkatan nama orang tua ‘darwin dan neni’. Jadi, kata *rose muliandy* bermakna ‘bunga mawar yang mulia’.

Data 24.

Dimas Candra Aditya à nama dari bahasa Sansenkerta. Kata *Dimas* dari bahasa sansekerta yang mempunyai makna ‘adik’, kata *Candra* dari bahasa sansekerta yang mempunyai makna ‘bulan’. Sedangkan, kata *Aditya* dari bahasa sansekerta yang memiliki arti sinar. Jadi, kata *Dimas Candra Aditrya* bermakna ‘anak laki-laki yang selalu bersinar seperti bulan’.

Data 25.

Reva Riani Putri Asyrofi à nama dari bahasa Arab, Jawa dan Latin . Kata *Reva* dari bahasa Latin yang mempunyai makna ‘kuat kembali’. Sedangkan, kata *Riani* dari bahasa Latin yang berarti ‘gembira’. Kata *Putri* dari bahasa Jawa yang berarti ‘perempuan’. Kata *Asyarof* dari bahasa Arab artinya ‘hidup yang enak’. Jadi, kata *Reva Riani Putri Asyrof* bermakna ‘perempuan yang kuat, gembira dan hidup enak. Jadi, harapan orang tua kelak anaknya menjadi seorang putri yang mempunyai kehidupan yang kuat, gembira, dan hidup enak.

Data 26.

Sindy Nurerwin Putrià nama dari bahasa Inggris (Amerika), Jawa, dan Arab. Kata *sindy* dari bahasa Inggris (Amerika) yang mempunyai makna ‘perempuan pertama’. Sedangkan, kata *nur* dari bahasa Arab yang berarti ‘cahaya’. Kata *erwinnama* orang tua. Kata *putri* dari bahasa Jawa yang berarti ‘perempuan’. Jadi, kata *Sindy*

Nurerwin Putri bermakna ‘anak perempuan pertama yang seperti cahaya’. Jadi, harapan orang tua kelak anaknya menjadi seorang anak perempuan yang bersinar seperti cahaya.

Data 27.

Sherly Nanda Putri Andivià nama dari bahasa Jawa dan Latin . Kata *Sherly* dari bahasa Latin yang mempunyai makna ‘padang rumput’. Sedangkan, kata *Nanda* dari bahasa Jawa yang berarti ‘cerah’. Kata *Putri* dari bahasa Jawa yang berarti ‘perempuan’. *Andivi* ‘akronim dari nama kedua orang tuanya’. Jadi, harapan orang tua kelak anaknya menjadi seorang anak perempuan yang cerah seperti padang rumput.

Data 28.

Zahra Juliana Agung à nama dari bahasa Arab dan Belanda. Kata *zahra* dari bahasa Arab yang mempunyai makna ‘bunga’. Sedangkan, kata *juliana* dari bahasa Belanda, diambil dari nama ratu yang memimpin kerajaan Belanda pada masanya. Kata *agung* dari bahasa Jawa yang berarti ‘besar’, nama agung ini juga merupakan nama ayah. Jadi, kata *Zahra Juliana Agung* bermakna ‘bunga Juliana yang besar’. Jadi, harapan orang tua kelak anaknya menjadi seorang anak seperti ratu Juliana yang bisa memimpin dengan jiwa yang besar.

Data 29.

Anggita Dwi Febriantià nama dari bahasa Jawa. Kata *anggita* dari bahasa Jawa yang mempunyai makna ‘menciptakan’. Sedangkan, kata *dwi* dari bahasa Jawa yang berarti ‘kedua’. Kata *febrianti* dari bahasa Jawa yang berarti ‘anak yang lahir di bulan februari’. Jadi, kata *Anggita Dwi Febrianti* bermakna ‘anak kedua yang diharapkan dapat menciptakan sesuatu. Jadi, harapan orang tua kelak anaknya menjadi seorang anak perempuan yang bisa menciptakan sesuatu.

Data 30.

Dewi Latifahà nama dari bahasa Arab dan Jawa. Kata *dewi* dari bahasa Jawa yang mempunyai makna ‘seorang dewi (putri)’. Sedangkan, kata *latifah* dari Arab yang memiliki makna ‘berhati lembut. Jadi, kata *dewi latifah* bermakna ‘seorang dewi yang berhati lembut. Jadi, harapan orang tua kelak anaknya menjadi seorang anak seperti dewi yang berhati lembut.

Data 31.

Ashalina Hasna Susiloà nama dari bahasa Arab dan Jawa. Kata *ashalina* dari bahasa Arab yang mempunyai makna ‘menyenangkan’. Sedangkan, kata *hasna* dari bahasa Arab, yang bermakna ‘indah’. Kata *susilo* dari bahasa Jawa yang berarti ‘kebenaran’, nama ini juga termasuk nama ayah. Jadi, kata *Ashalina Hasna Susilo* bermakna ‘kebenaran yang baik, indah, dan menyenangkan’. Jadi, harapan orang tua kelak anaknya menjadi seorang anak yang menyenangkan, indah, dan selalu dalam hala kebenaran.

Data 32.

Amalia Nurul Hidayatià nama dari bahasa Arab. Kata *amalia* dari bahasa Arab yang mempunyai makna ‘perbuatan’. Sedangkan, kata *nurul* dari bahasa Arab, yang bermakna ‘cahaya’. Kata *hidayati* dari bahasa Arab yang berarti ‘petunjuk’. Jadi, kata *Amalia Nurul Hidayati* bermakna ‘perbuatan yang dijadikan cahaya petunjuk’. Jadi, harapan orang tua kelak anaknya menjadi seorang anak yang memiliki perbuatan yang dijadikan cahaya petunjuk bagi sekitarnya.

Data 33.

Ava Adenia Rahmià nama dari bahasa Arab. Kata *ava* dari bahasa Arab yang mempunyai makna ‘yang pertama’. Sedangkan, kata *adeni* dari bahasa Arab, yang bermakna ‘surga adn’. Kata *rahmi* dari bahasa Arab yang berarti ‘penyayang’. Jadi, kata *Ava Adenia Rahmi* bermakna ‘orang pertama yang penyayang yang bisa masuk surga adn’. Jadi, harapan orang tua kelak anaknya menjadi seorang anak yang penyayang dan bisa masuk surga adn.

Data 33.

Fajar Rhamadhanà nama dari bahasa Arab. Kata *fajar* dari bahasa Arab yang mempunyai makna ‘cahaya matahari yang terbit dari timur’. Sedangkan, kata *rhamadhan* dari bahasa Arab, yang bermakna ‘bulan/waktu ramadan. Jadi, kata *Fajar Rhamadhan* bermakna ‘cahaya yang terbit dari timur pada bulan ramadan’. Jadi, harapan orang tua kelak anaknya menjadi seorang anak seperti cahaya matahari di bulan ramadan.

Data 34.

Denis Fitri Astutikà nama dari bahasa Arab, perancis, dan Jawa. Kata *denis* dari bahasa Perancis yang mempunyai makna ‘feminin’. Sedangkan, kata *fitri* dari bahasa Arab, yang bermakna ‘suci’. Kata *astutik* dari bahasa Jawa yang berarti ‘terpuji’. Jadi, kata *Denis Fitri Astutik* bermakna ‘anak perempuan yang mempunyai sifat feminin, suci, dan terpuji. Jadi, harapan orang tua kelak anaknya menjadi seorang anak perempuan yang mempunyai sifat feminin, suci, dan terpuji.

Data 35.

Muhammad Daffaà nama dari bahasa Arab. Kata *muhammad* dari bahasa Arab yang mempunyai makna ‘terpuji’. Sedangkan, kata *daffa* dari bahasa Arab, yang bermakna ‘keteguhan’. Jadi, kata *Muhammad Daffa* bermakna ‘keteguhan dalam beragama dan bersikap’.

Data 36.

Ganesa Gheatri Arwindaà nama dari bahasa Sansekerta. Kata *ganesha* dari bahasa Sansekerta yang mempunyai makna ‘nama dewa pengetahuan dan kecerdasan’. Sedangkan, kata *gheatri* dari bahasa Sansekerta yang berawal dari kata *ghayatri* ‘mempunyai tiga kekuatan’. Kata *arwinda* dari bahasa Sansekerta yang berarti ‘percaya diri dan mandiri’. Jadi, kata *Ganesa Gheatri Arwinda* bermakna ‘dewa pengetahuan yang mempunyai tiga kekuatan yang bersifat percaya diri dan mandiri.

Data 37.

Miftakul Jannahà nama dari bahasa Arab. Kata *miftakul* dari bahasa Arab yang mempunyai makna ‘kunci pembuka’. Sedangkan, kata *jannah* dari bahasa Arab, yang bermakna ‘surga’. Jadi, kata *Miftakul Jannah* bermakna ‘kunci pintu surga’. Jadi, harapan orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang solehah.

Data 38.

A’thina Zulfa Silfanià nama dari bahasa Arab. Kata *a’thina* dari bahasa Arab yang mempunyai makna ‘pemberian’. Sedangkan, kata *zulfad* dari bahasa Arab yang berarti ‘kemuliaan’. Kata *silfani* dari bahasa Arab yang berarti ‘orang-orang salaf. Jadi, kata *A’thina Zulfa Silfani* bermakna ‘berilah kami kedudukan/derajat sebagaimana orang-orang salaf terdahulu’.

Data 39.

Muhammad Firdaus Yusufà nama dari bahasa Arab. Kata *muhammad* dari bahasa Arab yang mempunyai makna ‘terpuji/baik, memiliki akhlak seperti nabi muhammad’. Sedangkan, kata *firdaus* dari bahasa Arab yang berarti ‘akan mencapai surga allah tertinggi’. Kata *yusuf* dari bahasa Arab yang berarti ‘mempunyai paras tampan seperti nabi yusuf’. Jadi, harapan orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang memiliki sifat seperti nabi muhammad, yang berparas tampan seperti nabi yusuf, dan kelak mencapai surga allah yang paling tinggi.

Data 40.

Mayang Dwi Subektià nama dari bahasa Jawa. Kata *mayang* dari bahasa Jawa yang mempunyai makna ‘kembang jambe (bunga)’. Sedangkan, kata *dwi* dari bahasa Jawa yang berarti ‘kedua’. Kata *Subekti* dari bahasa Jawa yang berarti ‘berbakti’. Jadi, kata *Mayang Dwi Subekti* bermakna ‘bunga kedua yang berbakti’. Jadi, harapan orang tua menginginkan anaknya menjadi anak kedua yang seperti bunga dan selalu berbakti kepada orang tuanya.

Data 41.

Hilya Yaasminà nama dari bahasa Arab. Kata *hilya* dari bahasa Arab yang mempunyai makna ‘perhiasan’. Sedangkan, kata *yaasmin* dari bahasa Arab, yang bermakna ‘bunga melati’. Jadi, kata *hilya yaasmin* bermakna ‘perhiasan bunga melati’. Jadi, harapan orang tua memberikan nama ini berisi harapan supaya disukai banyak orang, seperti orang-orang menyukai bunga melati dan perhiasan.

Data 42.

Firdasanaà nama dari bahasa Arab. Kata *firdasana* dari bahasa Arab yang mempunyai makna ‘ketekunan dan kebijaksanaan’. Jadi, kata *firdasana* bermakna ‘ketekunan dan kebijaksanaan’. Jadi, harapan orang tua memberikan nama ini agar menjadi anak yang tekun dan bijaksana dalam melakukan segala hal.

Data 43.

Jatiwuni Ambarwatià nama dari bahasa Jawa. Kata *jatiwuni* dari bahasa Jawa yang mempunyai makna ‘kembali ke asal’. Sedangkan, kata *ambardari* bahasa Jawa, yang bermakna ‘harum/wangi’. kata *watidari* bahasa Jawa, yang bermakna ‘perempuan’. Jadi, kata *jatiwuni ambarwati* bermakna ‘perempuan yang harum’. Jadi, harapan orang tua memberikan nama ini agar anak perempuan selalu kembali dan harum/wangi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Pada dasarnya, masyarakat Jawa pada saat memberikan nama diri kepada anak-anak mereka selalu berpegang teguh pada makna yang tersirat pada kata-kata yang digunakan. Mereka secara umum mencari kata-kata yang mempunyai makna indah dan santun, Namun demikian, stratifikasi sosial sangat erat dalam menentukan makna suatu nama pada anak-anak mereka, misalnya latar belakang agama dan pendidikan. Pada abad modern seperti sekarang ini, memberikan nama kepada anak-anak mereka sebaik-baiknya merupakan budaya bagi Masyarakat Jawa khususnya.

2. SARAN

Penelitian masih belum lengkap tentang pembahasan onomastika pada masyarakat Jawa. Namun demikian, tulisan yang singkat ini minimal dapat menjadikan pedoman dan pegunjuk bagi masyarakat Jawa pada saat akan memberikan nama diri bagi anak-anak mereka sehingga tidak ada ketimpangan pada ranah makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J.W.M.2007. *The Grammar of Name*. Oxford: Oxford University Press.
- Aribowo, Eric Kunto, dan Nanik Herawati. 2016. "Trends in Naming System on Javanese Society: A Shift from Javanese to Arabic". *Lingua Cultura*, Vol.10 No.2, November 201`6, 118-122.
- Casmir, Fred L. 1974. *Interaction: An Introduction to Speech Communication*. Ohio: Charles E. Meril Publish in Company.
- Djaya Sudarma, T. Fatimah.1988. *Semantik*. Bandung: Fakultas Sastra.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Finoza, Lamuddin.2017. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Garna, Judistira K. 1992. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.
- Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.
- Harris, Roy and Tablot J. Tailor. 1989. *Landmarks in Linguistic Thought: The Western Tradition from Socrates to Saussure*. London: Routledge.
- Panggabean, Himpun.2015. *Makna Nama dalam Masyatakat Batak Toba*. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta Carasvatibooks.
- Maksum. 2015. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rohmadi, Muhammad dkk. 2017. *BelajarBahasa Indonesia Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.

- Salway, Benet.2015. "What's in a Name? A Survey of Roman Onomastic Practice From c.700 B.C. to A.D. 700". *The Journal of Roman Studies*, Vol 84 (1994), pp 124-145.
- Sibarani, Robert. 2016. *Pemberian Nama sebagai Awal Pemunculan Linguistik*. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Sudaryanto.1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

PENDIDIKAN INDONESIA ABAD XXI: MENGAJAR DENGAN TULUS

Alimatussa'diyah

PENDAHULUAN

Memasuki abad XXI, pendidikan Indonesia dihadapkan pada tantangan yang semakin beragam. Adanya revolusi industri 4.0, perkembangan transformasi digital menuntut lahirnya generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pendidikan di Indonesia diharapkan mampu memenuhi segala tuntutan tersebut. Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, keterampilan, pengetahuan, dan karakter individu agar mampu berperan secara aktif dan produktif dalam masyarakat.

Pada pasal 31 UUD 1945 berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Berdasarkan pasal tersebut Negara harus hadir bagi setiap warga negaranya yang berhak menadapatkan pendidikan. Namun, cita-cita itu masih dibayangi oleh kesenjangan mutu dan akses antar wilayah. Kekayaan Indonesia dengan keragaman wilayahnya ternyata menjadi salah satu tantangan besar terhadap pemenuhan hak tersebut.

Pendidikan cenderung berkembang pesat di kota-kota besar. Berbeda halnya di pedesaan, pendidikan tidak berkembang dengan pesat malah justru kurang mendapat perhatian. Sehingga mutu antara pendidikan yang ada di wilayah tertentu akan berbeda-beda. Hingga muncullah stigma sekolah favorit dan sekolah pinggiran. Kesenjangan ini menjadi indikator bahwa sistem pendidikan Indonesia masih belum sepenuhnya inklusif dan merata. Menurut laporan UNESCO (2022), ketimpangan pendidikan antardaerah dan antarjenis sekolah di Indonesia tetap tinggi dan berdampak langsung terhadap capaian pembelajaran siswa.

Sekolah favorit merupakan istilah yang umumnya digunakan masyarakat untuk menyebut sekolah yang memiliki reputasi tinggi, input siswa dengan nilai akademik baik, fasilitas lengkap, serta tenaga

pendidik yang berkualitas. Meskipun tidak tertulis secara formal dalam sistem pendidikan nasional, istilah ini muncul dari persepsi kolektif masyarakat terhadap sekolah-sekolah tertentu yang dianggap “unggul”. Menurut Purwanto (2011), *“Sekolah favorit biasanya ditandai dengan tingginya permintaan masyarakat untuk mendaftarkan anak-anaknya ke sekolah tersebut, serta capaian akademik dan prestasi non-akademik yang menonjol.”* Sekolah-sekolah ini biasanya memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Sekolah ini juga sering menjadi sasaran utama program-program peningkatan mutu pendidikan, serta memiliki hubungan erat dengan institusi pendidikan tinggi ternama.

Sebaliknya, sekolah pinggiran merujuk pada sekolah-sekolah yang berada di daerah tertinggal, pedesaan, atau wilayah yang kurang berkembang secara infrastruktur, ekonomi, dan aksesibilitas. Sekolah-sekolah ini cenderung mengalami keterbatasan dalam banyak hal seperti jumlah guru yang minim, kurangnya fasilitas belajar, rendahnya partisipasi orang tua, serta akses yang terbatas terhadap teknologi dan inovasi pembelajaran. Menurut Mulyasa (2013), *“Sekolah pinggiran cenderung mengalami marginalisasi dalam sistem pendidikan nasional, terutama karena letak geografisnya, keterbatasan anggaran, dan rendahnya perhatian dari otoritas pendidikan.”* Namun, bukan berarti sekolah pinggiran tidak memiliki potensi. Banyak sekolah di daerah terpencil yang memiliki guru-guru berdedikasi tinggi dan siswa-siswa yang berprestasi, meskipun dalam kondisi yang serba terbatas.

1. Infrastruktur dan Fasilitas Pembelajaran

Sekolah favorit di perkotaan umumnya dilengkapi fasilitas modern seperti laboratorium sains dan komputer, perpustakaan digital, serta ruang belajar nyaman dengan pendingin ruangan. Bahkan, banyak yang sudah menerapkan *smart classroom* berbasis teknologi. Sementara itu, sekolah-sekolah di pinggiran seringkali menghadapi kondisi yang sangat terbatas. Berdasarkan data dari Bappenas (2020), lebih dari 35% sekolah di daerah tertinggal belum memiliki akses listrik yang stabil, dan lebih dari 40% tidak memiliki ruang kelas yang layak. Keterbatasan fasilitas ini berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan oleh Filmer et al. (2020), *“fasilitas pendidikan yang memadai*

adalah fondasi utama bagi pembentukan lingkungan belajar yang optimal.” Fasilitas yang serba terbatas, namun tuntutan capaian kompetensi yang diharapkan tetap sama tentu bukan perkara mudah untuk dicapai.

2. Kualitas dan Distribusi Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik berkualitas adalah komponen vital dalam keberhasilan pendidikan. Di sekolah favorit, guru-gurunya umumnya tersertifikasi, mengikuti pelatihan berkelanjutan, dan memiliki akses ke sumber belajar digital. Ini sejalan dengan hasil penelitian World Bank (2018), yang menunjukkan bahwa kualitas guru berkorelasi langsung dengan pencapaian akademik siswa. Sebaliknya, sekolah pinggiran masih mengalami kekurangan guru, baik secara jumlah maupun kompetensi. Banyak guru yang mengajar lintas mata pelajaran karena keterbatasan SDM. Menurut Kemendikbudristek (2021), terdapat lebih dari 60.000 sekolah yang mengalami kekurangan guru tetap, mayoritas berada di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).

3. Akses terhadap Teknologi dan Informasi

Di abad digital, teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi bagian integral dari sistem pembelajaran. Sekolah favorit telah memanfaatkan *Learning Management System (LMS)*, *platform* daring, dan sumber belajar terbuka (*open educational resources*). Hal ini memungkinkan siswa mengakses pengetahuan tanpa batas. Namun, sekolah pinggiran masih menghadapi tantangan besar. Menurut survei PISA (OECD, 2018), hanya 28% siswa dari sekolah di daerah terpencil yang memiliki akses internet untuk belajar di rumah, dibandingkan dengan 78% siswa di sekolah perkotaan. Selama pandemi COVID-19, ketimpangan ini semakin terlihat jelas. Riset dari SMERU (2021) menemukan bahwa 74% siswa di daerah tertinggal tidak bisa mengikuti pembelajaran daring karena keterbatasan perangkat dan jaringan.

4. Dukungan Sosial dan Lingkungan Belajar

Kondisi sosial-ekonomi siswa juga memengaruhi efektivitas pembelajaran. Di sekolah favorit, orang tua cenderung memiliki tingkat pendidikan tinggi dan mendukung proses belajar anak

secara aktif. Sebaliknya, siswa di sekolah pinggiran sering berasal dari keluarga kurang mampu yang tidak memiliki cukup sumber daya atau waktu untuk mendampingi belajar. Faktor lingkungan sekitar juga berperan. Sekolah-sekolah di pinggiran sering kali menghadapi ancaman bencana alam, ketidakamanan, atau keterpencilan geografis. Hal ini menurunkan partisipasi dan motivasi belajar siswa. Seperti diungkap oleh Kemdikbud (2020), tingkat putus sekolah di jenjang SMP di daerah 3T mencapai 7,2%, jauh di atas rata-rata nasional 1,6%.

5. Pengalaman Pribadi: Dari Sekolah Favorit ke Sekolah Pinggiran - Belajar Makna Pendidikan yang Sebenarnya

Perjalanan pendidikan saya bukan hanya soal menuntut ilmu, tetapi juga soal menemukan makna yang lebih dalam tentang keberanian bermimpi, semangat belajar, dan ketulusan mengajar. Saya memulai pendidikan dasar di sekolah pinggiran di sebuah desa. Kondisinya serba terbatas—atap bocor, dinding dari papan, dan tidak ada laboratorium. Tapi justru di sanalah saya mengenal arti semangat belajar dari guru-guru yang mengabdikan dengan segala keterbatasan.

Setelah lulus SD, saya pindah ke kota dan melanjutkan ke SMP favorit yang memiliki segala fasilitas modern—kelas ber-AC, laboratorium lengkap, dan guru-guru profesional. Perbedaan sangat mencolok. Di sekolah ini, saya belajar cara berpikir kritis dan mulai terbiasa dengan diskusi, presentasi, dan teknologi. Namun, ujian hidup datang saat saya duduk di kelas 10 SMA. Saya mengalami gangguan kesehatan yang membuat saya tidak bisa mengikuti ritme padat sekolah favorit. Dengan berat hati, saya harus pindah ke sekolah pinggiran dekat rumah di daerah kecamatan agar bisa lebih fokus memulihkan diri.

Awalnya, saya merasa kecewa. Saya mengira masa depan saya akan suram karena sekolah yang saya masuki ini jauh dari sorotan publik, fasilitasnya sederhana, dan banyak guru yang harus merangkap mengajar berbagai mata pelajaran. Tetapi semua berubah setelah saya bertemu dengan langsung dengan guru-guru disana. Guru kami tidak hanya mengajar menjelaskan materi pelajaran, tetapi juga menghidupkan semangat kami. Ia sering

berkata, “Cita-cita itu milik siapa saja. Tidak peduli kamu sekolah di kota atau di desa. Yang penting kamu percaya, dan kamu mau berjuang.” Ucapan itu bukan sekadar motivasi—ia benar-benar membimbing kami untuk menulis esai, mengirim karya ke lomba, dan percaya diri berbicara di depan umum.

Di sekolah yang saya kira hanya tempat “menunggu kelulusan”, saya justru menemukan makna sesungguhnya dari pendidikan, ketulusan dalam mengajar hingga mampu membangkitkan harapan. Berkat dorongan dari para guru, saya memberanikan diri mendaftar diri ke perguruan tinggi dan diterima. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa sekolah favorit bisa memberi fasilitas, tetapi sekolah pinggiran memberi kekuatan hati. Dan kadang, guru di tempat sederhana bisa memberi pengaruh yang lebih besar daripada guru yang mengajar di ruang serba canggih.

PENUTUP: MENUJU PENDIDIKAN YANG MERATA DAN BERKUALITAS

Ketimpangan antara sekolah favorit dan sekolah pinggiran mencerminkan tantangan mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia. Jika dibiarkan, hal ini dapat menciptakan ketidakadilan sosial dalam jangka panjang. Pemerataan kualitas pendidikan bukan sekadar proyek infrastruktur, tetapi juga komitmen terhadap prinsip keadilan sosial dan hak setiap anak. Solusi ke depan mencakup distribusi guru yang adil, pembangunan fasilitas pendidikan yang merata, integrasi teknologi secara inklusif, serta pemberdayaan komunitas lokal. Sebagaimana dikatakan Ki Hajar Dewantara: “Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah.”

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2020). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024. Jakarta: Bappenas.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2020). Profil Sekolah di Wilayah 3T. Jakarta: Kemendikbud.
- Filmer, D., Rogers, H., Angrist, N., & Sabarwal, S. (2020). Learning-Adjusted Years of Schooling (LAYS): Defining a New Macro Measure of Education. World Bank Policy Research Working Paper.
- Kemendikbudristek. (2021). Potret Pendidikan Indonesia: Data dan Fakta. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- OECD. (2018). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. Paris: OECD Publishing.
- Purwanto, N. (2011). Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- SMERU Research Institute. (2021). Belajar dari Rumah selama Pandemi: Ketimpangan Akses dan Risiko Putus Sekolah. Jakarta: SMERU.
- UNESCO. (2022). Global Education Monitoring Report: Inequalities in Education. Paris: UNESCO.
- World Bank. (2018). Indonesia Education Sector Assessment. Washington D.C.: The World Bank

PROFIL PENULIS



Alimatussa'diyah merupakan dosen Bahasa Indonesia yang mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia. Ia aktif dalam kegiatan penelitian, penulisan artikel ilmiah, dan publikasi yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi berbahasa. Melalui karya-karyanya, ia berupaya memberikan kontribusi dalam meningkatkan literasi akademik dan penguatan peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu. Tulisan ini dipersembahkan untuk guru-guru yang sudah memotivasi hingga penulis mampu mencapai cita-cita

PARADIGMA PENDIDIK DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI MASA KINI

Andriyanto Kurniawan

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia UNS

Paradigmatik merupakan salah satu konsep yang berhubungan dengan sebuah perubahan terhadap kondisi suatu objek yang memiliki kekhasan secara global. Konsep paradigmatik, pada saat ini tidak hanya ditonjolkan melalui upaya pemerintahan untuk menyejahterakan kehidupan rakyatnya di era globalisasi. Paradigma yang kian sangat digagas oleh pemerintah dan masyarakat umum ialah Pendidikan di era Global. Topik ini memberikan nuansa baru bagi Indonesia untuk menilai kontribusi para pendidik untuk memperjuangkan asa-asa bangsanya. Asa-asa yang diharapkan seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali ini nanti yang harus diupayakan sebagaimana mestinya oleh para pendidik kita. Pendidikan yang sudah berlangsung setelah pandemi covid 19 lalu, membuat perbedaan yang dapat dikatakan arus dan awal paradigma pendidikan di Dunia. Salah satunya, negara Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang sudah mencapai 286,7 juta jiwa. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibanding sensus penduduk di tahun 2024. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi pendidik untuk menyebarkan akses pendidikan yang selaras dengan upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Peraturan-peraturan tersebut meliputi; UUD 1945 pasal 31 ayat 1, dan pasal 31 ayat 2. Selain itu, ditegaskan dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 5 ayat 1, pasal 31 ayat 1, dan pasal 32. Landasan tersebut yang menginspirasi penulis untuk mengkaji bagaimana paradigma pendidik dalam dunia pendidikan di masa kini. Kemudian, bagaimana hasilnya tentang modernisasi pendidikan yang langsung berdampak bagi NKRI?

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh elemen-elemen budaya dan globalisasi yang menunjukkan integrasi teknologi informasi dan komunikasi yang masuk ke ranah pendidikan Indonesia. Masuknya elemen-elemen tersebut membuat pemerhati pendidikan dan pemerintah untuk menindaklanjuti hal tersebut. Salah satunya

maraknya kegiatan *workshop* atau pelatihan melek media yang dapat diimplementasikan di program sekolah. Era globalisasi yang masuk ke dunia pendidikan, membuat pendidik tidak lagi berperan sebagai pengajar atau pemberi materi semata, melainkan berusaha memfasilitasi, mengupayakan, mengawasi, dan menilai hasil dari pengajaran dan pembelajaran yang telah dilakukan. Tindak lanjut mengenai hal tersebut, dominan mengarah pada subjek didik yakni peserta didik atau pembelajar. Hasil dari upaya-upaya yang dicanangkan oleh pemerintah melalui *workshop* dan kegiatan-kegiatan ilmiah di seluruh penjuru Indonesia, diharapkan dapat mengisi kesenjangan-kesenjangan yang ada, sehingga mampu membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter.

Pendidikan yang baik ialah usaha sadar dan terencana yang dapat dilakukan oleh pendidik dan peserta didik yang dapat menghasilkan kemampuan baru atau hal-hal yang bersifat menarik bagi kedua belah pihak. Pendidik yang mengajar di berbagai sekolah, di setiap harinya memiliki persepsi yang berbeda-beda. Begitu pula dengan peserta didik yang dapat merasakan, bagaimana jalanya kegiatan belajar hari ini. Tinjauan-tinjauan seperti inilah yang harus dipikirkan pendidik di masa kini yang mampu menghidupkan suasana pembelajaran, sehingga individu sebagai pembelajar mampu memperlihatkan potensi dan bakat yang dimiliki. Dengan demikian diperlukan kiat-kiat yang positif untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan berorientasi pada tugas dan hasil melalui sistematika pembelajaran yang optimal.

Masa kini ialah sebutan waktu yang menunjukkan regenerasi situasi dan kondisi yang dialami oleh setiap insan dalam melanjutkan kehidupan. Masa kini sering disebut sebagai fenomena yang khas oleh generasi Z dan Beta saat ini. Fenomena yang ditunjukkan di masa kini ialah serba mudah dan cepatnya aktifitas manusia dalam menjalani kegiatan-kegiatannya, baik dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga dan dirinya sendiri. Dalam tulisan ini, yang dibahas secara mendalam ialah kondisi pendidik dalam ranah pendidikan di masa kini, salah satunya membahas tentang tata cara sistem pengajaran dan pembelajaran yang dapat diterima oleh para peserta didik. Berikut disajikan beberapa pembahasan sebagai isi dari tulisan ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan, bagaimana paradigma pendidik

dalam dunia pendidikan saat ini dan hasil yang diperoleh selama menempuh pendidikan di masa kini.

1. Peran Pendidik dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis

Salah satu paradigma pendidikan di era masa kini ialah komitmen seorang pendidik dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Konsep berpikir kritis yang dimaksud dalam tulisan ini ialah membekali pada seluruh peserta didik yang sudah menempuh pendidikan baik di jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi untuk menjadikan individu yang mampu memanfaatkan akal pikiran yang sudah diberikan oleh Tuhan pemilik alam semesta. Tinjauan pentingnya berpikir kritis di masa kini, dapat dilihat di sekolah-sekolah tempat dimana guru mengajar dan mendidik para peserta didiknya. Berpikir kritis yang sering diterapkan pendidik ke peserta didik ialah upaya untuk memilih dan memilah informasi yang diperoleh guna memberikan manfaat kepada sesama. Saat ini banyak kalangan mahasiswa yang masih terkendala dalam menilai informasi yang diterima, khususnya menyangkut arah karier dan masa depan. Hal ini banyak dilihat dari para lulusan perguruan tinggi yang masih berjuang dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi dirinya.

Keadaan yang timbul di berbagai sektor pendidikan, pasti mengarah kepada outputnya, apakah berhasil mengaplikasikan dedikasi yang diperoleh selama menempuh pendidikan atau merasa gagal setelah mendapatkan dedikasi yang telah dijalankannya. Konsep sedemikian rupa itulah, yang harus digagas oleh para pendidik di era masa kini untuk mempersiapkan generasi yang cerdas secara spiritual dan intelektual. Banyaknya media pendukung yang dapat digunakan pendidik dalam membelajarkan peserta didik, dapat dimanfaatkan sebagai proses mencerdaskan anak-anak bangsa, yang nantinya dapat bertahan hidup dengan kondisi sehat jasmani dan rohani serta memiliki daya juang yang unggul. Peran pendidik dalam melatih kemampuan berpikir kritis para generasi emas bangsa Indonesia, dapat juga dilakukan dengan giat membaca dan menulis. Hal ini sesuai yang dicetuskan oleh pakar pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia, Bapak Prof. Dr. Muhammad Rohmadi, S.S., M.Hum., yang mengatakan “membacalah untuk menulis, dan menulislah untuk dibaca umat sepanjang hayat”.

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh pakar tersebut, kondisi saat ini benar-benar nyata dan tidak bisa dipungkiri, bahwa

Indonesia sudah mengalami kemajuan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi yang terjadi ialah penurunan kualitas generasi bangsa Indonesia yang nantinya diharapkan mengisi ruang-ruang gerak kenegaraan. Fenomena ini ditandai oleh maraknya pembelajar yang salah dalam memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi. Kesalahan ini dilihat dari kualitas pemikiran individu pembelajar dalam meresapi seluruh ilmu pengetahuan beserta dedikasi yang diperolehnya semasa menempuh pendidikan. Banyaknya alat bantu pengajaran dan pembelajaran yang dapat mengganggu konsep pendidikan yang sebenarnya, maka dari itu mulai dari sekarang kita tanamkan konsep berpikir kritis dengan melatih otak sebagai daya pemikiran yang cerdas dan relevan, sehingga dalam memperoleh informasi dapat direalisasikan sebagaimana mestinya.

PERAN PENDIDIK DALAM MELATIH KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI

Era digital saat ini menjadi salah satu penilain bagi para pendidik dalam mengevaluasi secara terstruktur dan komperehensif, tentang kemampuan berkomunikasi para peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kemampuan berkomunikasi yang matang didasarkan pada kecakapan peserta didik dalam mengelola kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbahasa ini diperoleh ketika individu menerima stimulus dan respon dari pendidik ketika pembelajaran berlangsung. Perlu diketahui bahwa *respect* atau umpan balik yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik dilatarbelakangi oleh motivasi sebagai dorongan individu yang murni dari hati sanubarinya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana kinerja peserta didik di masa kini untuk melatih peserta didik cakap dan mahir dalam berkomunikasi.

Pendidik dalam membelajarkan peserta didiknya harus memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi ialah kondisi seseorang dalam menerima, memilih, memilah, dan memahami bentuk informasi yang telah disampaikan, sehingga mampu mengajukan umpan balik/respon terhadap informasi yang diterima. Informasi yang dimaksud dalam konteks ini dapat berwujud verbal dan non verbal. Bentuk-

bentuk sumber informasi inilah yang dapat dipelajari pendidik dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran di sekolah.

Berbicara dengan standar etika yang baik, menjadi salah satu tanggungjawab pendidik dalam dunia pendidikan. Setiap individu yang belajar selalu membutuhkan bimbingan untuk dapat berkomunikasi sebagai bekal mengembangkan seluruh potensi baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek-aspek pembelajaran inilah yang menentukan baik dan tidaknya peserta didik dalam berkomunikasi. Tindakan berkomunikasi juga dipengaruhi oleh kemampuan gramatikal, kemampuan sociolinguistik, kemampuan wacana dan kemampuan strategis. Kemampuan-kemampuan tersebut tidak lepas dari upaya pendidik dalam menguatkan kemahiran berbahasa peserta didik melalui proses pembelajaran dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Dalam konteks ini, yang dilirik secara global ialah, kondisi mahasiswa sebagai posisi tertinggi seorang pembelajar, harus mampu berkomunikasi secara santun dan komunikatif, agar dapat memberikan manfaat dan kemaslahatan antarsesama umat.

Kiat-kiat yang dapat dilakukan oleh pendidik meliputi; pemahaman yang mendalam tentang unsur-unsur bahasa, kemampuan berbahasa yang diperoleh dengan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara, dan implementasi berbahasa secara santun dan komunikatif di kehidupan sehari-hari. Hal-hal inilah yang harus dipelajari peserta didik, agar terampil dan mampu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dibina melalui peran pendidik di sekolah untuk menanamkan konsep berkomunikasi sebagai wujud berhasilnya program pendidikan untuk mewujudkan generasi yang unggul dan bermartabat. Marilah mulai dari sekarang, wahai para pendidik di Indonesia, wujudkan asa-asa masa depan melalui kompetensi sosial sebagai pahlawan tanpa tanda jasa dan selalu berbakti untuk negeri.

PERAN PENDIDIK DALAM MELATIH KEMAMPUAN BERKOLABORASI

Era masa kini yang selalu berkembang dari berbagai bidang sebagai tanda-tanda kemajuan zaman, juga harus dipertimbangkan oleh para pendidik di masa kini. Perkembangan tersebut mengarah pada kemampuan berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas diri

secara pribadi maupun kelompok. Kolaborasi sebagai unsur-unsur keterampilan abad 21, sudah selayaknya dipahami dan dikuasai oleh para peserta didik. Penguasaan kemampuan berkolaborasi ini sudah dapat direalisasikan oleh seluruh pendidik di Indonesia, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Salah satu fenomena yang dapat dilihat dan diupayakan menjadi sebuah paradigma positif di Indonesia ialah kegiatan-kegiatan yang dapat diikuti oleh para mahasiswa di Indonesia. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi; proyek akademik sesuai dengan bidang yang ditekuni, organisasi mahasiswa sebagai sarana mengembangkan bakat dan minat di perguruan tinggi, magang atau praktik kerja yang diselenggarakan oleh institut, universitas maupun pemerintah, diskusi terbimbing yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan individu maupun kelompok, partisipasi lomba-lomba akademik dan non akademik, kegiatan pengabdian masyarakat yang sering dialokasikan dalam program kuliah kerja nyata, *workshop/* pelatihan, kegiatan virtual berbasis pengembangan karier, dan kegiatan interdisipliner lainnya yang mengarah pada kehidupan sosial.

Pendidik yang berperan sebagai agen perubahan bangsa yang bertugas membina para peserta didik memiliki kontribusi dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satunya dengan memanfaatkan kesempatan yang ada baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar, sehingga diperoleh objek atau muatan dalam menghasilkan sebuah karya. Karya-karya inilah yang nanti dapat dijadikan bukti, bahwa masa kini dengan kinerja yang kekinian dapat membawa manfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Kinerja yang tangguh dan konsisten ini, sudah semestinya dapat diteladani oleh para peserta didik di segala jenjang pendidikan. Oleh karena itu, marilah kita sebagai pendidik untuk berkolaborasi secara berkelanjutan demi menghasilkan generasi Indonesia di masa yang akan datang, sehingga jasa-jasa kita tidak akan dilupakan oleh seluruh pembelajar yang pernah kita dedikasikan. Akhir dari kemampuan berkolaborasi ialah, terwujudnya organisasi-organisasi yang relevan dengan bidangnya dan memiliki kekuatan internal dan eksternal sehingga dapat mengisi-mengisi program pendidikan yang sudah dan sedang dicanangkan oleh pemerintah.

PERAN PENDIDIK DALAM MELATIH KREATIFITAS PEMBELAJAR DI MASA KINI

Kreatifitas menjadi tolok ukur kemajuan pendidikan di masa kini, yang sudah dirasakan oleh setiap pendidik ketika membelajarkan para peserta didik. Indonesia menjadi salah satu negara di dunia yang menjadi sasaran negara-negara maju di dunia seperti, Amerika Serikat, Italia, Inggris, dan Finlandia yang memiliki komitmen memajukan peradaban negerinya melalui pendidikan yang kompeten. Berdasarkan hal tersebut, era masa kini menjadi waktu yang tepat untuk menghasilkan para pembelajar yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan sebuah ide, karya, kebaruan, dan solusi terhadap situasi dan kondisi saat ini. Indonesia memiliki banyak peluang untuk mewujudkan visi misi Indonesia emas di tahun 2025, salah satunya dengan menguatkan daya kreatifitas putra-putri bangsa melalui pendidikan untuk menyejahterakan negara. Hal ini dapat dimulai dari pendidik untuk mengevaluasi setiap program pembelajaran yang sudah berlaku, apakah sudah terwujud, kebaruan dan ide-ide kreatif yang bermanfaat di dalam linimasa kehidupan? Jika sudah apa hasilnya, dan apabila belum, bagaimana cara mewujudkan hal tersebut?

Pendidikan di masa kini memiliki tantangan yang harus dihadapi pendidik, karena banyaknya fitur-fitur kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi yang dapat memperdaya para pembelajar, yang dapat mengakibatkan dampak yang negatif. Untuk mencegah adanya dampak negatif tersebut, para pendidik harus mampu meyakinkan kepada para pembelajar, bahwa belajar yang sesungguhnya ialah terjadinya perubahan yang berarti sehingga pada kesempatan selanjutnya, segala tindakan dan proses berpikir menjadi lebih baik. Kiat-kiat yang dapat dilakukan pendidik untuk dapat melatih daya kreatifitas anak di era pendidikan di masa kini meliputi; penerapan pembelajaran berbasis proyek, memberi ruang berpikir bagi pembelajar untuk melakukan eksplorasi dan percobaan di setiap aktifitas pembelajaran, pelatihan penggunaan teknologi digital sebagai sarana belajar di masa kini, penguatan kemampuan memecahkan masalah, implementasi pembelajaran yang kolaboratif, sehingga berorientasi pada proses dan hasil, integrasi seni dalam pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, pemahaman tantangan yang bernilai edukatif, dan melakukan refleksi kegiatan pembelajaran secara berkesinambungan.

Kiat-kiat pendidik berdasarkan uraian di atas, menunjukkan pentingnya melatih keterampilan berpikir, berbicara, dan bertindak dalam proses pembelajaran di sekolah. Upaya tersebut diharapkan dapat menjadi senjata ampuh bagi pendidik untuk menghasilkan pembelajar yang memiliki dedikasi yang terdidik, unggul, dan berkarakter sehingga mampu mewujudkan asa-asa masa depan negara Indonesia. Perlu diketahui, bahwa generasi pembelajar di masa kini akan menjadi pertimbangan kemajuan NKRI di beberapa dekade ke depan. Oleh karena itu, mari kita bersama-sama membangun paradigma pendidik di masa kini yang memiliki kreatifitas sebagai ciri khas pendidikan di Indonesia di masa kini.

PENUTUP

Peran pendidik dalam dunia pendidikan di masa kini menjadi pertimbangan yang utama bagi negara Indonesia untuk mewujudkan asa-asa masa depan. Kemajuan pendidikan di Indonesia tetap dapat diupayakan melalui kiat-kiat positif yang dilakukan pendidik yang mengarah pada penguatan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreatifitas. Aspek-aspek tersebut yang perlu dikembangkan pada generasi masa kini melalui program-program pendidikan yang telah direalisasikan oleh pemerintah. Program yang saat ini sedang diupayakan sebaik-baiknya oleh pemerintah melalui rekrutmen pendidik yang berkualitas ialah Sekolah Rakyat (SR) yang bertujuan untuk mewujudkan mimpi-mimpi putra-putri bangsa yang dulunya tidak bisa menikmati akses pendidikan karena segala keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus mampu membangun kekuatan-kekuatan melalui ruang-ruang publik di sektor pendidikan dengan memberantas angka buta huruf dan angka yang dapat mewujudkan peradaban bangsa yang berkualitas di masa depan.

PROFIL PENULIS



Penulis bernama Andriyanto Kurniawan yang lahir pada tanggal 19 Desember 2001 di Sukoharjo. Riwayat pendidikan penulis ialah lulusan SD Negeri Menuran 03 Baki Sukoharjo tahun 2013, SMP Negeri 2 Baki Sukoharjo tahun 2016, dan SMK Negeri 4 Sukoharjo Jawa Tengah tahun 2019. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, Universitas Veteran Bangun Nusantara prodi PGSD, lulus tahun 2023; Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2025. Saat ini penulis melanjutkan studi Pendidikan Doktor di UNS dengan prodi tujuan Pendidikan Bahasa Indonesia. Penulis juga tekun di perpustakaan sebagai mahasiswa yang peduli akan kegemaran membaca dan menulis sebagai tonggak peradaban bangsa.

KONTRIBUSI NYATA MAHASISWA PT PGRI DALAM MENDIDIK GENERASI EMAS MELALUI PEMBELAJARAN KODING

Dina Mariana¹, Cahyo Hasanudin²

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IKIP PGRI Bojonegoro

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

ABSTRAK

Pembelajaran koding memiliki peran yang penting dalam mendidik siswa sebagai generasi emas karena tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan nonteknis berupa nilai-nilai karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kontribusi nyata mahasiswa PT PGRI dalam mendidik generasi emas melalui pembelajaran koding. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana subjek penelitian merupakan mahasiswa yang pernah atau aktif mengajar koding dengan jumlah tiga mahasiswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dan pengumpulan data diperoleh dari angket dan wawancara mendalam menggunakan instrumen angket dan pedoman wawancara. Kemudian, data dianalisis dengan teknik analisis data Miles dan Huberman dan divalidasi dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PT PGRI sebagai calon guru profesional memiliki kontribusi nyata dalam mendidik siswa melalui pembelajaran koding, yang dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa menentukan strategi pembelajaran, menemukan urgensi pembelajaran koding, mengintegrasikan nilai karakter, menunjukkan nilai yang dominan muncul pada siswa, menemukan hambatan dan mengatasi permasalahan pembelajaran, serta membimbing siswa dalam menghasilkan koding. Adapun rekomendasi penelitian selanjutnya adalah penggunaan metode penelitian yang lebih komprehensif dalam mengonfirmasi temuan serta jumlah subjek penelitian yang lebih besar.

Kata kunci: generasi emas, kontribusi nyata, mahasiswa PT PGRI, pembelajaran koding

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, peningkatan sumber daya manusia perlu dilakukan untuk mewujudkan generasi emas di masa mendatang. Generasi emas merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan generasi masa depan bangsa, di mana generasi ini berperan penting terhadap pembangunan (Rojaki et al., 2024). Generasi emas juga dapat dimaknai sebagai suatu generasi dengan kualitas diri tinggi sehingga memiliki pengaruh dan peran penting di masyarakat (Kurnialoh, 2022). Selain itu, generasi emas juga menjadi sebuah harapan akan lahirnya generasi yang unggul dalam segala bidang (Hamdani et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa generasi emas menjadi suatu generasi yang memiliki karakteristik unggul sehingga dapat berkontribusi penuh terhadap pembangunan dan masa depan bangsa.

Pada dasarnya, karakteristik unggul pada generasi emas sangat dibutuhkan untuk menjawab berbagai tantangan pada abad 21 (Saputro, 2022). Karakteristik ini tidak hanya mencakup penguasaan akademis, tetapi juga karakter yang kuat (Nabiilah et al., 2025). Hal ini dapat menjadi landasan bagi generasi emas untuk memiliki tingkah laku, pola pikir, dan sikap yang berintegritas (Yulianti, 2021). Dengan demikian, mendidik generasi emas dari berbagai aspek menjadi suatu keharusan dengan urgensi yang kuat.

Mendidik generasi emas dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melalui pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi suatu sarana interaksi antara pendidik dengan siswa sebagai peserta didik untuk saling bertukar informasi dan transfer ilmu (Pania et al., 2023). Lebih dari sekadar itu, proses pembelajaran juga menjadi sarana pendidik dalam menanamkan nilai kepada siswa (Mislikhah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tak lepas dari peran pendidik sebagai fasilitator dan pengarah siswa dalam proses belajar.

Pada dasarnya, keberadaan pendidik tak lepas dari peran PT PGRI sebagai perguruan tinggi yang berfokus pada pendidikan dan pengajaran. PT PGRI memiliki kontribusi penuh dalam menyiapkan serta membekali mahasiswanya untuk menjadi calon guru profesional, di mana keterampilan mendidik dan mengajar yang dimiliki mahasiswa

ini diasah melalui berbagai kegiatan dan mata kuliah (Sukmawati, 2019). Hal ini selaras dengan hasil penelitian Sodiq et al. (2021) mengenai keterserapan lulusan program studi pendidikan PT PGRI di dunia kerja, yang mana sebanyak 51% mahasiswa bekerja sebagai guru. Hal ini menjadikan mahasiswa PT PGRI sebagai aspek penting dalam kiprah dunia pendidikan yang terus berkomitmen pada bidang pengajaran serta pembelajaran. Dalam implementasinya, fokus pengajaran pun sangat beragam, salah satunya adalah pembelajaran koding.

Koding atau pengkodean merupakan suatu proses menulis perintah atau instruksi yang nantinya akan dijalankan oleh komputer (Iddian, 2025). Kode-kode dalam koding ini ditulis dalam berbagai bahasa pemrograman (Hondro, 2024) yang menjadi unsur terpenting dalam pengembangan teknologi di era digital seperti saat ini (Suryanto et al., 2022). Selain itu, koding juga dapat digunakan untuk membangun suatu struktur data, aplikasi, *website*, maupun proyek besar lainnya (Hasjiandito et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa koding menjadi salah satu aspek yang sangat krusial dan penting untuk dikuasai.

Pentingnya penguasaan terhadap koding dapat ditunjukkan melalui rancangan integrasi pembelajaran koding pada kurikulum pendidikan dasar (Sakti, 2025). Berdasarkan Permendikdasmen RI Nomor 13 Tahun 2025 (2025), koding menjadi salah satu mata pelajaran pilihan yang mulai diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mulai tahun ajaran 2025-2026 secara bertahap. Integrasi koding sebagai mata pelajaran pilihan bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi era digital serta meningkatkan berbagai keterampilan siswa, seperti etika berteknologi, kemampuan berpikir komputasional, hingga literasi digital siswa (Kemendikdasmen, 2025). Secara tidak langsung, kebijakan pemerintah mengenai integrasi koding ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran koding memiliki beragam kelebihan yang menjadi poin strategis dalam pendidikan siswa di era saat ini.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran koding terbukti dapat meningkatkan kolaborasi (Muslim et al., 2024), daya imajinasi (Ramadhan et al., 2020), dan keterampilan berpikir komputasional siswa (Awaluddin & Hadi, 2025). Selain itu, pembelajaran koding juga menjadi sarana dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, serta

kemampuan berpikir kritis siswa (Saquddin et al., 2025). Tak hanya itu, hasil penelitian Suparman et al. (2021) bahkan menunjukkan jika pembelajaran koding dapat memfasilitasi pendidikan karakter bagi siswa. Beberapa kelebihan dan dampak positif ini sebagai gambaran bahwa pembelajaran koding dapat menjadi sarana pendidikan yang efektif bagi siswa sebagai generasi emas bangsa. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna mendeskripsikan kontribusi nyata mahasiswa PT PGRI dalam mendidik generasi emas melalui pembelajaran koding.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada program studi Pendidikan Teknologi Informasi IKIP PGRI Bojonegoro pada semester genap tahun akademik 2024/2025. Subjek penelitian yang digunakan berjumlah 3 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana subjek ini merupakan mahasiswa program studi PTI semester IV yang pernah atau aktif mengajar koding dengan 2 mahasiswa memiliki pengalaman mengajar lebih dari satu kali dan 1 mahasiswa memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima kali. Data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data angket dan wawancara mendalam yang dikumpulkan dengan tahapan 1) menyusun angket; 2) validasi angket oleh ahli; 3) menyebarkan angket kepada responden; 4) menyusun pedoman wawancara; 5) validasi pedoman wawancara oleh ahli; dan 6) wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada responden. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dan pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh ahli. Kemudian, data yang telah didapatkan dianalisis dengan teknik analisis data Miles & Huberman (1992), yaitu dengan 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

HASIL

Berdasarkan analisis dari hasil angket yang diperkuat dengan wawancara mendalam, dapat ditunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kontribusi dalam pembelajaran coding yang ditunjukkan sebagaimana pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis pola jawaban responden

Tema	Subtema/kode	Kutipan Responden
Strategi pembelajaran coding	Penyesuaian dengan tingkat pemahaman	<i>"Materi yang diajarkan menyesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Yang penting buat saya adalah mereka bisa paham dasar logika coding dan mulai terbiasa menulis kode sendiri, serta punya kemauan untuk eksplor lebih jauh dari apa yang dipelajari."</i>
	Kaitan dengan permasalahan sehari-hari	<i>"Saya memberi contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya sistem login, pemesanan makanan, atau perpustakaan digital."</i>
	Pendekatan pembelajaran yang menarik	<i>"Anak-anak cenderung antusias dan cepat tertarik dengan hal-hal visual sehingga pembelajaran coding harus dibuat menyenangkan, praktis, dan penuh eksplorasi, agar siswa tidak merasa terbebani oleh konsep-konsep teknis."</i>
Urgensi pembelajaran coding	Tuntutan teknologi	<i>"Menurut saya, di era digital saat ini, hampir semua bidang bersentuhan dengan teknologi. Dengan mengenalkan coding sejak dini, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tapi juga bisa menjadi developer."</i>
	Meningkatkan keterampilan siswa	<i>"Pembelajaran coding sangat penting bagi siswa karena bisa melatih kemampuan berpikir logis, kreatif, dan problem solving."</i>

	Menghasilkan luaran digital	<i>"Menurut saya pembelajaran koding penting karena menumbuhkan kreativitas dan inovasi melalui pembuatan proyek digital."</i>
Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran koding	Melalui cara belajar	<i>"Nilai karakter bisa masuk lewat cara belajar, seperti sabar menghadapi eror, kerja sama kalau ada tugas kelompok, dan tanggung jawab menyelesaikan tugas."</i>
	Melalui pendekatan pembelajaran	<i>"Nilai karakter bisa diintegrasikan melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan proses, bukan hanya hasil."</i>
	Melalui kolaborasi	<i>"Nilai karakter dapat diintegrasikan saat siswa membuat proyek kelompok, yang mana karakter yang terbentuk adalah kerja sama."</i>
Karakter yang dominan muncul	Pantang menyerah	<i>"Saat siswa mengalami error dalam program, kita sebagai pengajar bisa memberikan dorongan kepada mereka untuk tidak menyerah dan terus mencoba, hal ini juga bisa menanamkan nilai pantang menyerah."</i>
	Tanggung jawab	<i>"Tanggung jawab, dalam menyelesaikan tugas dan proyek koding."</i>
	Kerja sama, komunikasi, dan toleransi	<i>"Kita membentuk kerja kelompok dalam menyusun program yang dapat membangun kerja sama, komunikasi, dan toleransi antarsiswa."</i>
	Tekun dan kreatif	<i>"Karakter yang paling sering muncul biasanya adalah tekun, kreatif, dan tidak mudah menyerah."</i>
Hambatan dan tantangan pembelajaran koding	Perbedaan kondisi siswa	<i>"Tantangannya beda-beda, tergantung siapa yang belajar. Ada yang belum terbiasa pakai laptop, ada yang susah memahami logika koding, ada juga yang cepat bosan. Tapi semua bisa diatasi kalau belajarnya santai, bertahap, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing."</i>

	Rendahnya motivasi dari dalam diri	<i>"Dari dalam diri, kadang merasa cepat lelah kalau ketemu error terus menerus. Debugging itu kadang bisa bikin frustrasi, apalagi kalau error nya sepele tapi nggak kelihatan."</i>
	Keterbatasan fasilitas	<i>"Nggak semua tempat belajar punya fasilitas yang memadai. Misalnya, laptop yang lemot atau koneksi internet yang nggak stabil bikin belajar Koding jadi kurang maksimal."</i>
	Kebijakan kurikulum	<i>"Materi belum masuk secara merata ke kurikulum wajib, sehingga harus inisiatif dari guru atau sekolah."</i>
	Alokasi waktu terbatas	<i>"Waktu pembelajaran terbatas, apalagi jika belum dijadwalkan secara khusus."</i>
Produk koding karya siswa	Produk digital sederhana	<i>"Hasil karya siswa atau yang belajar juga beragam. Ada yang bikin website sederhana, halaman biodata, sampai aplikasi kecil."</i>
		<i>"Produk koding siswa biasanya berupa website sederhana. Seperti di pembelajaran kemarin, materi koding berupa website sederhana untuk penginapan di Desa Dolokgede. Jadi kemarin anak-anak diajarkan untuk sedikit mengubah tampilan dan warna yang ada di web."</i>
	Berkembangnya nilai, karakter, dan kemampuan siswa sebagai hasil non-digital	<i>"Pembelajaran koding bisa menghasilkan banyak hal positif tidak hanya dalam bentuk produk digital, tapi juga perkembangan pola pikir dan karakter siswa."</i>
<i>"Walaupun sederhana, produk tersebut mencerminkan pemahaman logika dasar, kreativitas, dan kerja keras siswa, dan sangat membanggakan sebagai hasil dari proses belajar yang menyenangkan."</i>		

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditunjukkan bahwa mahasiswa PT PGRI yang memang disiapkan untuk menjadi calon guru profesional memiliki kontribusi yang besar dalam mendidik siswa melalui pembelajaran koding. Hal ini dapat dilihat dari kompetensi mahasiswa dalam mengajar dan mengelola situasi kelas, di samping mengajarkan materi pembelajaran secara teknis. Kompetensi ini mencakup bagaimana mahasiswa dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan kondisi siswa, seperti menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman siswa, mengaitkan pembelajaran dengan contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari, serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik. Selain itu, kompetensi ini juga dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter untuk ditanamkan pada peserta didik melalui cara belajar, pendekatan dalam belajar, hingga kolaborasi antar siswa. Tak hanya itu, mahasiswa juga dapat menyikapi dan menentukan solusi dari permasalahan yang muncul dalam pembelajaran. Seperti halnya ketika program yang disusun siswa mengalami eror, mahasiswa mengambil langkah untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa yang bersangkutan sehingga masalah dapat terselesaikan dengan baik. Begitu pula dengan permasalahan pembelajaran lainnya, di mana solusi yang diambil telah dipertimbangkan dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa. Kemudian, yang tak kalah penting adalah bagaimana mahasiswa dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan memperhatikan kaidah pengajaran sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik. Keberhasilan cara pengajaran ini dapat dilihat dari beberapa produk digital yang telah berhasil dibuat oleh siswa seperti *website* dan aplikasi sederhana.

Sedangkan jika ditinjau dari siswa, adanya pembelajaran koding ini dapat memberikan dampak yang positif. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan keterampilan teknis siswa dalam menyusun koding untuk menciptakan produk digital sederhana. Selain itu, juga terjadi peningkatan kemampuan nonteknis siswa yang meliputi nilai-nilai karakter seperti pantang menyerah, tanggung jawab, kerja sama, tekun, dan nilai lainnya yang sangat dibutuhkan untuk perkembangan siswa. Keterampilan-keterampilan ini dapat menjadi modal penting bagi siswa

untuk menghadapi tantangan di era saat ini. Hal ini dapat mendorong siswa menjadi generasi yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang berintegritas sebagai perwujudan generasi emas. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Supriadi (2024) yang mengkaji tentang pembelajaran koding untuk siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran, peningkatan tidak hanya dalam hal kemampuan koding siswa, tetapi juga penguatan karakter sebagai dampak iringan.

Meskipun demikian, pembahasan ini menyoroti adanya keterbatasan penelitian, di mana subjek penelitian ini berjumlah 3 mahasiswa yang berasal dari program studi dan perguruan tinggi yang sama. Sehingga, dibutuhkan penelitian dengan topik yang sama atau lebih mendalam namun dengan jumlah subjek penelitian yang lebih besar. Selain itu, penggunaan metode kuantitatif atau campuran juga diperlukan dalam penelitian selanjutnya untuk mengukur efektivitas atau pengaruh variabel penelitian secara lebih terukur.

KESIMPULAN

Kontribusi nyata mahasiswa PT PGRI dalam mendidik generasi emas melalui pembelajaran koding dapat dilihat dari 1) strategi yang dilakukan berupa menyesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik; 2) menemukan urgensi pembelajaran koding sebagai tuntutan teknologi, meningkatkan keterampilan siswa, dan menghasilkan luaran digital; 3) dapat mengintegrasikan nilai karakter melalui cara belajar, pendekatan pembelajaran, dan kolaborasi; 4) dapat menunjukkan nilai dominan yang muncul seperti pantang menyerah, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, toleransi, tekun, dan kreatif; 5) menemukan hambatan seperti perbedaan kondisi siswa, rendahnya motivasi, keterbatasan fasilitas, kebijakan kurikulum, serta alokasi waktu yang terbatas; dan 6) mengajarkan siswa menghasilkan koding. Keenam kontribusi ini dapat membantu siswa memiliki keterampilan teknis dan dapat menguatkan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini mengimplikasikan mengenai pendalaman pembelajaran koding bagi siswa yang tidak hanya memperhatikan keterampilan koding siswa, tetapi juga penguatan nilai karakter. Di sisi lain, temuan penelitian ini

juga dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pembelajaran coding dengan metode yang lebih terukur serta subjek penelitian yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, A., & Hadi, M. S. (2025). Integrasi pembelajaran coding dan kecerdasan buatan di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1081–1086. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21753>
- Hamdani, A. D., Nurhafisah, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi pendidikan karakter dalam menciptakan generasi emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/JPG.V3I3.7291>
- Hasjiandito, A., Waluyo, E., Wantoro, W., Sulistio, B., & Purwanti, A. (2024). Pelatihan pengembangan aplikasi game tematik berbasis visual coding untuk guru tk di provinsi Jawa Tengah: Thematic game application development training based on visual coding for kindergarten teachers in Central Java Province. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 304–311. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v9i2.4466>
- Hondro, R. K. (2024). Peningkatan pemahaman siswa dalam belajar coding interaktif melalui pengenalan aplikasi codecademy. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 18–22. <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/berbakti/article/view/19>
- Iddian, S. (2025). Implementasi pembelajaran coding dan artificial intelligency pada jenjang pendidikan dasar. In *Prosiding Keislaman dan Sains* (Vol. 1, Issue 1, pp. 319–326). <https://www.ojs.diniyah.ac.id/index.php/pdp/article/view/1477>
- Kemendikdasmen. (2025). *Pembelajaran – Koding dan KA*. <https://kodingka.kemendikdasmen.go.id/pembelajaran/>
- Kurnialoh, N. (2022). Peran pendidikan Islam mewujudkan generasi emas 2045. *Khazanah*, 2(1), 1–10. <https://e-jurnal.staihas.ac.id/index.php/khazanah/article/view/11>

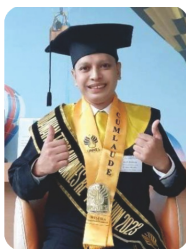
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE Publications.
- Mislikhah, S. (2021). Penanaman nilai-nilai karakter melalui lagu anak. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 60–74. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i1.39>
- Muslim, M. P., Hadi, N. T., Theresiawati, T., Seta, H. B., & Ernawati, I. E. (2024). School curriculum development training with collaborative coding to enhance student skills and collaboration: Pelatihan pengembangan kurikulum sekolah dengan collaborative coding untuk meningkatkan keterampilan dan kolaborasi siswa. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(5), 1523–1532. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i5.22612>
- Nabiilah, L. N. S., Lutfiana, R. F., & Widodo, R. (2025). Penguatan karakter generasi emas Indonesia melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan); Vol 10, No 1 (2025): Januari* DO - 10.24269/Jpk.V10.N1.2025.Pp31-42, 10(1), 31–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v10.n1.2025.pp31-42>
- Pania, F. M., Reksa Adya Pribadi, & Ujang Jamaludin. (2023). Karakteristik belajar dan pembelajaran anak usia sekolah dasar (sd). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4744–4753. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1131>
- Permendikdasmen RI Nomor 13 Tahun 2025, 5 (2025).
- Ramadhan, D. R. P., Rosyada, A. Q., Marliza, W., Kasatri, D. E. P., & Yuliana, I. (2020). Pengaruh ekstrakurikuler coding pada siswa sekolah dasar guna meningkatkan computational thinking di sekolah Al-Azhar Syifa Budi Solo. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(1), 80–86. <https://doi.org/10.23917/blbs.v2i1.11616>
- Rojaki, M., Yuliana, B., & Waluyo, R. (2024). Peran guru kejuruan bidang pertanian dalam mempersiapkan generasi emas. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 4(3), 200–212. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jp-sa.v4i3.40272>
- Sakti, B. P. (2025). Pembelajaran coding di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 62–68. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.326>

- Saputro, R. A. (2022). Peran pembelajaran sejarah dalam mempersiapkan generasi emas melalui penanaman nilai karakter nasionalisme. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(3), 141–150. <https://doi.org/10.20961/SHES.V5I3.59309>
- Saqjuddin, S., Aba, A., & Aopmonaim, N. H. (2025). Inovasi manajemen pembelajaran coding dan AI untuk meningkatkan literasi digital siswa sekolah dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(2), 19–24. <https://doi.org/10.62386/jised.v3i2.134>
- Sodiq, J., Musarokah, S., Hawa, F., & Setyorini, A. (2021). Keterserapan lulusan program studi pendidikan bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang dalam dunia kerja. *JP3 (Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik)*, 7(2), 152–162. <https://doi.org/10.26877/JP3.V7I2.9725>
- Sukmawati, R. (2019). Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik. *Jurnal Analisa*, 5(1), 95–102. <https://doi.org/10.15575/JA.V5I1.4789>
- Suparman, M. Y., Ninawati, N., & Setiawan, K. (2021). Pelatihan pendidikan karakter bagi guru-guru melalui metode coding berbasis steam. *Prosiding SENAPENMAS*, 1(1), 599–604. <https://doi.org/10.24912/PSENAPENMAS.VOIO.15055>
- Supriadi, I. G. I. (2024). Scratch berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan coding siswa sekolah dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1, 11–19. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/semnas-pgsd/article/view/13>
- Suryanto, A. A., Arifia, A., Nurlifa, A., Muqtadir, A., Amaluddin, F., Haryoko, A., & Wijayanti, A. (2022). Pelatihan pengenalan coding bagi guru sd menggunakan scratch jr. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI*, 2(2), 117–119. <https://doi.org/10.46880/methabdi.vol2no2.pp117-119>
- Yulianti, Y. (2021). Pentingnya pendidikan karakter untuk membangun generasi emas Indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28–35. https://doi.org/https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.969

BIODATA PENULIS



Dina Mariana lahir di Tuban pada 7 Februari 2004. Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN Dermawuharjo pada 2016. Mengenyam pendidikan menengah dan lulus dari SMPN 1 Grabagan pada 2019 serta MAN 2 Tuban pada 2022 dengan konsentrasi MIPA. Melanjutkan pendidikan pada program studi S1 Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bojonegoro sejak 2022 hingga saat ini. Aktif di bidang organisasi kemahasiswaan Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset. Memiliki ketertarikan dalam bidang kepenulisan dan ilmiah. Beberapa prestasi yang diraih dalam kurun waktu 3 tahun terakhir antara lain, juara 1 lomba esai ISCC STKIP PGRI Pacitan 2024, juara 3 lomba esai nasional Pendidikan Matematika UIN Sunan Ampel Surabaya 2024, anggota tim pelaksana program pendanaan PPK Ormawa Ditjen Dikti Kemendikbudristek 2023, juara 1 lomba esai kebudayaan BEM IKIP PGRI Bojonegoro 2023, juara harapan 4 lomba infografis nasional BEM IKIP PGRI Bojonegoro 2023, juara 3 lomba artikel ilmiah nasional KSM-FH UNISSULA Semarang 2022, dan juara 3 lomba esai HIMSI UNUGIRI 2022.



Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd. lahir di Bojonegoro pada tanggal 06 Mei 1988. Setamat dari SDN Geger Kec. Kedungadem Bojonegoro tahun 2000 kemudian melanjutkan studi di MTs. M.2 Kedungadem, lulus tahun 2003. Tahun 2006 lulus dari MAN Negara Bali jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada program penerimaan mahasiswa baru program sarjana pada tahun 2006 mendapat beasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) jurusan perikanan selama delapan semester, namun pada tahun 2007 pindah dari Universitas Muhammadiyah Malang. Pada tahun 2008 melanjutkan studi program sarjana jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di perguruan tinggi IKIP PGRI Bojonegoro hingga lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2013 melanjutkan studi pada program magister jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret Surakarta hingga lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2020 melanjutkan studi pada

program doktor jurusan Ilmu Pendidikan Bahasa dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Semarang hingga lulus pada tahun 2023 dengan predikat Cum Laude (dengan pujian) dan mendapatkan penghargaan sebagai wisudawan terbaik.

Penghargaan yang pernah diraih antara lain 1) juara II dalam pekan olahraga dan seni (porseni) olimpiade Bidang Studi Ekonomi antar MA se-Bali pada tahun 2005, 2) Juara III Bidang Seni pada LKTM (Lomba karya Tulis Mahasiswa) antar jurusan se-Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) pada tahun 2007, 3) sebagai kontributor terbaik dalam lomba penulisan puisi yang diselenggarakan oleh Sabana Pustaka pada tahun 2016, 4) Juara IV sebagai penyaji terbaik dalam seminar hasil dan evaluasi poster Penelitian Dosen Pemula tahun 2018, 5) wisudawan terbaik pada wisuda ke-116 tahun 2023 Universitas Negeri Semarang. Selain itu, penulis aktif menulis karya ilmiah dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, metode pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, serta bidang kebahasaan dan kesastraan Indonesia. Karya-karya ilmiah ini sudah terbit dalam jurnal nasional maupun internasional.

MODEL WIRAUSAHA LITERASI MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (DARI TULISAN ONLINE HINGGA PRODUK KREATIF)

Eli Rustinar, Muhammad Rohmadi, Tomi Hidayat, Loliek Kania Atmaja

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,
FKIP UM Bengkulu elirustinar@umb.ac.id

PENDAHULUAN

Literasi, juga dikenal sebagai keterampilan literasi, adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, dan menghitung menggunakan bahan cetak dan tulisan yang relevan dalam berbagai konteks (Luna et al., 2000). Hak untuk melekat adalah hak dasar, bukan hak istimewa (Keefe & Copeland, 2011). Oleh karena itu, kemampuan melekat huruf harus ditanamkan dan diajarkan sejak usia dini karena sangat penting bagi setiap orang untuk bertahan hidup.

Literasi adalah kunci untuk memahami dan memanfaatkan informasi untuk mencapai tujuan hidup. Literasi, dalam hal ini, adalah kemampuan penting yang dibutuhkan setiap orang dalam kehidupan mereka, baik di sekolah, di tempat kerja, maupun di masyarakat (Dantes & Handayani, 2021).

Literasi mencakup banyak aspek, termasuk literasi bahasa, literasi digital, literasi media, dan literasi informasi (Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019). Literasi bahasa adalah kemampuan untuk membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa yang dipahami. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi dan informasi digital secara efektif. Literasi media adalah kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi berbagai jenis media, seperti televisi, film, musik, dan surat kabar, yang membantu orang memahami bagaimana media memengaruhi pandangan dan perilaku mereka. Literasi informasi adalah kemampuan untuk menemukan, memahami, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, basis data, dan internet, yang membantu orang membuat keputusan yang tepat dan berkualitas.

Literasi adalah proses pembelajaran yang berkelanjutan yang membantu orang belajar, berpartisipasi aktif dalam komunitas mereka, dan mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran harus mencakup keterampilan literasi sepanjang prosesnya dan evaluasinya.

Pengembangan literasi melalui pendekatan pendidikan karakter dengan literasi berbasis kelas adalah salah satu contohnya. Pendidik harus memasukkan metode pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan literasi agar siswa dapat meningkatkan keterampilan literasi mereka melalui pembelajaran yang menyenangkan dan menantang. Menurut Brown (2014), kesadaran cetak adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan literasi siswa. Kesadaran akan cetakan dapat meningkatkan pengetahuan dan minat siswa terhadap buku dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang terkait dengan buku. Namun, pendekatan untuk meningkatkan literasi harus disesuaikan dengan fitur dan situasi.

Kemampuan seseorang untuk menghitung, berbicara, membaca, dan menulis dapat dilihat dari aktivitas mereka (Pongoh, 2023). Kurangnya kesadaran bahwa minat baca yang rendah adalah masalah Bagian paling dasar dari literasi adalah membaca (Ayuni & Watini, 2022). Membantu siswa menjadi melek huruf sebanyak mungkin adalah cara terbaik untuk membantu mereka berkembang dalam budaya ini. Melibatkan semua kecerdasan melalui minat membaca memotivasi seseorang untuk menganalisis, mengingat, dan mengevaluasi apa yang telah mereka baca, yang merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan (Anggidesialamia, 2020). Bentuk dan intensitas aspirasi masa depan seseorang dipengaruhi oleh minat baca mereka.

Literasi adalah bagian penting dari kemajuan dan pembangunan suatu negara (Trisnowali et al., 2022). Pengetahuan dan informasi adalah sumber daya penting di era globalisasi saat ini dan sangat penting untuk keberhasilan seseorang dan masyarakat (Putra & Sinambela, 2021). Akibatnya, literasi harus menjadi bagian dari budaya agar siswa dapat memanfaatkan pengetahuan dan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Muliastri, 2020). Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis; memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi adalah semua bagian dari literasi (Dantes & Handayani, 2021).

Literasi bahasa tidak hanya mencakup kemampuan menulis dan membaca, tetapi juga keterampilan kreatif, berpikir kritis, dan berkomunikasi (Kern, 2000). Dengan demikian, literasi bahasa dapat digunakan sebagai modal bagi mahasiswa dalam pendidikan tinggi untuk menghasilkan karya yang bernilai akademis dan menguntungkan.

Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UM Bengkulu) secara keseluruhan memiliki peluang besar untuk mengembangkan literasi menjadi kewirausahaan kreatif melalui berbagai produk yang berkaitan dengan kreativitas mahasiswa, seperti penulisan online, buku, komik, naskah drama, dan puisi.

Peningkatan minat membaca dan menulis pada program studi PBSI memainkan peran penting dalam membangun budaya literasi. Oleh karena itu, perlu ada inisiatif yang memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan itu. Gerakan literasi yang menyenangkan adalah upaya untuk meningkatkan literasi dengan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menumbuhkan sikap positif terhadap membaca dan menulis sebagai upaya untuk menciptakan budaya literasi yang kuat (Wahyudi, 2022).

Gerakan sekolah menyenangkan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi serta menumbuhkan sikap positif terhadap membaca dan menulis (Sari et al., 2021). Ini juga bertujuan untuk meningkatkan kecintaan terhadap pengetahuan dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dan memahami informasi (Rusniasa et al., 2021).

Dengan menerapkan gerakan sekolah yang menyenangkan untuk mempromosikan budaya literasi, akan diperoleh manfaat berikut (Safitri & Dafit, 2021): 1. Meningkatkan tingkat literasi, sehingga dapat memahami dan memahami informasi dengan baik; 2. Menumbuhkan sikap positif terhadap membaca dan menulis, yang mendorong untuk terus belajar dan mencari informasi; 3. Meningkatkan kemampuan dan kreativitas dalam memahami dan memecahkan masalah informasi; dan 4. Meningkatkan kemampuan untuk membaca dan menulis.

Gagasan bahwa institusi pendidikan harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik tetapi juga memiliki kemampuan finansial yang

mandiri adalah sesuatu yang sejalan dengan konsep kewirausahaan literasi (Zimmerer & Scarborough, 2008). Dalam situasi seperti ini, karya literasi dapat diubah menjadi produk yang dapat dijual, seperti penerbitan independen, platform digital, atau produksi sastra dan budaya.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendapatkan model kewirausahaan literasi mahasiswa di PBSI FKIP UM Bengkulu, dengan penekanan khusus pada unsur-unsur kreatif. Fokus utamanya adalah bagaimana tulisan dapat diposisikan sebagai produk literasi bahasa yang memiliki nilai ekonomi sekaligus memperkuat kemampuan akademik dan profesional mereka untuk mencapai profil lulusan yang diinginkan.

PEMBAHASAN

Literasi bahasa sebagai modal kewirausahaan mencakup kemampuan untuk menghasilkan teks yang komunikatif, kreatif, dan bermakna (Gee, 2015). Mahasiswa PBSI memiliki kemampuan menulis yang dapat digunakan sebagai calon guru dan praktisi bahasa. Misalnya, konten media online yang populer dapat digunakan sebagai portofolio dan alat personal branding.

Empat jenis utama produk literasi kewirausahaan dapat diidentifikasi sebagai produk yang dihasilkan oleh mahasiswa sebagai hasil dari pendidikan mereka. Pertama adalah penulisan daring, seperti artikel blog, esai populer, atau konten media sosial akademis (Lankshear & Knobel, 2011). Kedua adalah buku, seperti antologi puisi, kumpulan cerpen, atau buku ilmiah populer yang diterbitkan secara independen atau dalam kelompok (Lankshear & Knobel, 2011).

Tiga tahap utama terdiri dari model pengembangan kewirausahaan literasi siswa PBSI: 1) Produksi karya, yang mencakup ide, penulisan, dan penyuntingan; 2) Publikasi, yang mencakup penggunaan platform digital, penerbit, atau acara sastra; dan 3) komersialisasi, yang mencakup transformasi karya menjadi produk yang dapat dijual melalui pasar daring, cetakan terbatas, atau pertunjukan sastra. Konsep ekonomi kreatif menekankan inovasi, kreativitas, dan penggunaan teknologi (Howkins, 2007).

Sumber data penelitian ini adalah karya mahasiswa PBSI di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu dari kegiatan PKK M tahun 2023. Karya-karya ini dipublikasikan secara digital dan cetak, dan digunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode tinjauan pustaka dan analisis dokumentasi. Dilakukan analisis data dalam tiga tahap. Pertama, informasi yang relevan tentang karya sastra mahasiswa PBSI di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu dipilah. Kedua, data disajikan dengan membagi karya ke dalam kategori keluaran, seperti drama, cerpen, komik, puisi, dan naskah online. Terakhir, kesimpulan dibuat dengan membuat model kewirausahaan literasi yang sesuai untuk mahasiswa PBSI.

Hasil pengumpulan data dari model kewirausahaan literasi yang dikembangkan oleh mahasiswa PBSI FKIP UM Bengkulu dalam Kompetisi Program Kampus Merdeka (PKKM) Tahun 2023 menunjukkan berbagai produk kewirausahaan literasi bahasa, termasuk 123 artikel yang dipublikasikan secara daring, 1 buku ontologi puisi, 1 buku kumpulan cerpen, 1 buku komik, 1 naskah pementasan drama, dan 1 buku dokumenter magang kewirausahaan. Proses pendampingan ini mengajarkan mahasiswa bekerja sama dalam kelompok dan memberikan pengalaman bisnis nyata.

Tangkapan layar berikut menunjukkan model literasi kewirausahaan untuk mahasiswa PBSI FKIP UM Bengkulu, yang mencakup segala sesuatu dari tulisan online hingga produk kreatif.

			
tulisan yang dimuat dimedia online		buku dokumenter magang wirausaha	
			
kumpulan cerpen	buku komik	ontologi puisi	script drama

SIMPULAN

Literasi bahasa dapat diubah menjadi produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi, menurut model kewirausahaan literasi mahasiswa PBSI berupa penulisan online, buku dokumenter, komik, script drama, puisi, dan cerpen yang membantu mahasiswa menjadi lebih kreatif dan meningkatkan keterampilan mereka. Sangat penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk membantu mahasiswa belajar bahasa sebagai modal kewirausahaan melalui pendampingan, pelatihan, dan publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggidesialamia. (2020). *Minat baca dan perkembangan literasi siswa*. Jurnal Pendidikan Literasi, 5(2), 112–124.
- Ayuni, D., & Watini, S. (2022). *Membangun kesadaran literasi dasar di sekolah dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 10(1), 55–63.
- Brown, C. (2014). *Print awareness and early literacy*. Early Childhood Education Journal, 42(6), 367–375.
- Dantes, N., & Handayani, P. (2021). *Literasi sebagai kunci peningkatan kualitas pendidikan*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 10(3), 223–235.
- Gee, J. P. (2015). *Literacy and education*. Routledge.
- Howkins, J. (2007). *The creative economy: How people make money from ideas* (2nd ed.). Penguin.
- Keefe, E. B., & Copeland, S. R. (2011). *What is literacy? The power of a definition*. Research and Practice for Persons with Severe Disabilities, 36(3–4), 92–99. <https://doi.org/10.2511/027494811800824507>
- Kern, R. (2000). *Literacy and language teaching*. Oxford University Press.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2011). *New literacies: Everyday practices and social learning* (3rd ed.). Open University Press.
- Luna, B., Padilla, M., & Reyes, J. (2000). *Defining literacy in the 21st century*. International Journal of Education, 45(2), 101–115.

- Muliastri, N. K. (2020). *Literasi dalam era globalisasi: Perspektif pendidikan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 9(1), 77–88.
- Pongoh, W. (2023). *Kemampuan dasar literasi siswa sekolah dasar*. Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 8(1), 15–27.
- Putra, R., & Sinambela, R. (2021). *Peran literasi dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial, 11(2), 144–153.
- Rusniasa, I. W., Putra, I. B. A., & Suparsa, I. N. (2021). *Gerakan sekolah menyenangkan dan budaya literasi*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 5(2), 89–98.
- Rustinar, Eli. dkk. 2023. *Budaya Literasi Di Sekolah*. Indie Press. Bandung . ISBN : 978-623-8191-05-5, 978-623-8191-06-2.
- Rustinar, Eli dkk. 2022. *Pengembangan Literasi untuk membuka jendela dunia pendidikan*. PGMI STIQ Press. Kalimantan Selatan. ISBN 978-623-98201-9-0.
- Rustinar, Eli. 2022. dkk. *Gerakan Literasi Sebagai Pengembangan Karakter Anak*. PGMI STIQ Press. Kalimantan Selatan. ISBN: 978-623-99999-6-4
- Safitri, D., & Dafit, F. (2021). *Implementasi gerakan literasi sekolah menyenangkan*. Jurnal Pendidikan, 12(4), 300–310.
- Sahidillah, I., & Miftahurrisqi, A. (2019). *Ragam literasi dalam pendidikan abad 21*. Jurnal Literasi, 7(1), 15–28.
- Sari, A., Nugraha, R., & Utami, D. (2021). *Gerakan sekolah menyenangkan sebagai strategi penguatan literasi*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 200–213.
- Trisnowali, M., Yusuf, M., & Rahmawati, A. (2022). *Literasi sebagai penggerak pembangunan bangsa*. Jurnal Pembangunan Pendidikan, 9(1), 65–76.
- Wahyudi, D. (2022). *Gerakan literasi yang menyenangkan dalam pendidikan*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 13(3), 178–188.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). *Essentials of entrepreneurship and small business management* (5th ed.). Pearson Prentice Hall.

PROFIL PENULIS



Dr. Eli Rustinar, S.Pd. M.Hum. adalah Dosen di Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Menyelesaikan pendidikan Pasca (Magister dan Doktor) di Fakultas Ilmu Budaya Kajian Linguistik di Universitas Padjadjaran Bandung. Email penulis adalah elirustinar@umb.ac.id. Terdapat beberapa book chapter yang telah diterbitkan.

PENDIDIKAN INDONESIA ABAD XXI MELALUI PERSFEKTIF NASIONAL “IBARAT KEMBANG RAFLESIA”

Endang Wahyuningsi

STKIP Ahlussunnah Bukittinggi Sumatera Barat

endang17081988@gmail.com

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas berbagai suku, budaya, dan bangsa. Setiap pulau memiliki ragam Bahasa. Namun, satu Bahasa pemersatu, yaitu Bahasa Indonesia. Begitu halnya dengan Pendidikan di Indonesia, dengan menerapkan satu pedoman atau kurikulum di satuan Pendidikan.

Perkembangan kurikulum di Indonesia, baru-baru ini memang sangat signifikan dibandingkan dengan kurikulum pendidikan sebelumnya. Di mana kurikulum yang berlaku itu memang diterapkan sampai masanya untuk diganti. Namun di era saat ini, dapat dikatakan, ‘belum duduk satu perkara, sudah diganti lagi judulnya. Intinya kurikulum memang merupakan sarana yang dapat dijadikan untuk menciptakan hasil pembelajaran yang maksimal. Namun, jika tidak dilaksanakan dengan aturan, yang ada hasilnya akan berdampak tidak baik bagi dunia pendidikan.

Pendidikan sebagai modal dasar untuk pembangunan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Tentunya, menjadi prioritas dalam kinerja pemerintah. Baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Tak heran jika banyak program-program pendidikan yang menarik perhatian di Indonesia, misalnya adanya beasiswa KIP bagi anak-anak Indonesia.

Namun, beasiswa pendidikan pun, kerap menjadi sorotan. Mulai dari sistem untuk mendapatkannya. Hingga penerima yang memang pantas menikmatinya. Maka, ada asumsi, yang dekat dapat, yang bisa dapat, ada yang seharusnya atau sepatasnya dapat, namun, terlewatkan.

Hal di atas, perlu menjadi renungan bagi pemerintah. Baik pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah. Dalam hal ini perlu

sekali kejelasan sistem, alur, dan tentunya keterbukaan dalam seleksi untuk memperoleh beasiswa bagi siswa. Apalagi, dengan keterbatasan akses informasi terutama di daerah terpencil.

Bisa dilihat di daerah kepulauan, daerah pegunungan, pesisir, untuk mendapatkan akses internet itu sangat sulit sekali. Jangankan akses internet, untuk fasilitas pembelajaran pun masih kurang. Begitu juga dengan akses jalan yang layak bagi masyarakat. Tidak hanya itu, kesejahteraan pendidik pun masih dipertanyakan, tidak hanya untuk dunia satuan pendidikan sekolah dasar, tetapi juga sampai ke jenjang pendidikan tinggi.

Hal di atas, merupakan tantangan bagi pemerintah dalam menyelesaikan problematika yang ada. Bagaimana seharusnya kelayakan bagi pendidik dan anak didik. Baik dari segi fasilitas yang memang fundansial apalagi yang komersial, seperti adanya alat peraga pembelajaran canggih seperti penggunaan AI dalam pembelajaran.

Untuk di Indonesia, bisa dilihat mulai dikenalkannya AI terutama di jenjang perguruan tinggi Kemendiktisaintek. Yang memang menekankan pada penelitian, sains, dan teknologi. Namun, ini masih menjadi pekerjaan rumah bagi kementerian dalam mencetuskan berbagai program dalam mewujudkan “Pendidikan Indonesia Emas”.

Ketika berbicara, terkait “Pendidikan merupakan hal mendasar yang harus ada dalam sebuah bangsa. Karena dengan pendidikan, dengan menempuh pendidikan. Tentunya akan mengubah pola pikir yang bagus demi mencerdaskan anak bangsa. Jangan sampai pendidikan di Indonesia “Ibarat kembang Raflesia”. Pendidikan yang memang didasarkan dengan program yang Panjang, namun, keindahannya hanya sesaat.

Ironisnya, banyak terdengar di masyarakat, untuk apa menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, nanti juga tidak mendapatkan pekerjaan yang layak dan kehidupan yang sejahtera. Momok ini menjadi hal yang memang sangat berpengaruh bagi perkembangan dunia pendidikan. Di mana masyarakat atau orang tua di daerah-daerah lebih memilih anaknya untuk bekerja dibandingkan lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk mewujudkan ‘pendidikan emas’, butuh kerja sama, butuh anggaran yang memang dianggarkan dengan tepat sasaran. Butuh pendidik yang memang mendidik, tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tapi juga mampu menjadi contoh bagi anak didiknya sebagaimana bunyi slogan “pendidik atau guru itu unduk ditiru dan digugu”.

Namun, realita di lapangan, ada juga pendidik, dari segi berpakaian, ucapan, tindakan kadang kala tidak mencerminkan seyogyanya seorang pendidik. Kalau di daerah Minangkabau (Sumatera Barat), ada bahkan tampilan guru seperti akan ke pesta, ibarat kata orang ‘toko emas berjalan’ karena banyaknya perhiasan yang digunakan. Begitu juga pakain cara bergaul yang memang menjadi sorotan. Baru-baru ini pun Gubernur Sumatera Barat mengeluarkan pembatasan penggunaan media *Hand phone* di dunia pendidikan selama masa jam pembelajaran khususnya di sekolah dasar.

Perlu sekali kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi perkembangan bangsa dan negara. Pentingnya pendidikan sebagai modal awal untuk mengubah pola pikir atau cara pandang masyarakat untuk kemajuan bangsa. Perlu sekali pemerintah bersama penggerak dunia pendidikan untuk mensosialisasikan akan pentingnya pendidikan. Sekiranya, pola negatif tentang pendidikan yang selalu dikaitkan dengan mendapatkan pekerjaan, maka tentunya akan berdampak pada kemauan masyarakat khususnya anak usia sekolah untuk mau sekolah atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan tidak hanya soal mendapatkan pekerjaan yang layak. Menempuh pendidikan seyogyanya menjadikan masyarakat Indonesia menjadi manusia yang berpikir. Manusia yang mau memikirkan dan tentunya menjadi *agent* perubahan untuk Indonesia yang lebih baik, maju, dan berkarakter.

Pendidikan merupakan fondasi yang tidak dapat dipisahkan dari kemajuan sebuah bangsa. Jika masyarakatnya berpendidikan tentunya bangsanya akan maju. Hubungan ini dikaitkan dengan kemampuan berpikir dan memikirkan untuk kemaslahatan umat dan bangsa secara umum. Jangan sampai pendidikan kita seperti bunga raflesia, yang menunggu mekarnya lama, namun setelah mekar, sebentar untuk dapat dinikmati keindahannya. Pendidikan bukan soal tujuan saja

tapi lebih kebermanfaatan pendidikan itu terhadap diri anak didik, pendidik, dan bangsa tentunya.

Bagaimana pendidikan di Indonesia pada abad XXI? Mungkin bisa dilihat fenomena dunia pendidikan saat ini. Dengan masih kurangnya fasilitas pendidikan misalnya Gedung untuk pendidikan. Bisa dilihat di daerah terpencil atau pun di daerah yang memang rentan bencana alam. Tentu pemerintah dan para cendekiawan atau yang berperan dalam hal tersebut memikirkan lebih bijaksana.

Adanya kesenjangan tidak dapat ditolak, misalnya saja untuk pendidikan tinggi, antara pendidikan di tempat negeri dan swasta. Bagaimana dengan jumlah mahasiswa? Bagaimana dengan fasilitas pembelajaran? Bagaimana dengan kualitas pendidik dan kependidikannya?

Hal di atas perlu diselesaikan, perlu kebijakan agar terdapatnya kesetaraan baik di dunia pendidikan negeri maupun swasta. Yang tentunya berdampak bagi kemaslahatan yang berkecimpung di dunia pendidikan tersebut. Terutama dari tujuan pembelajaran atau pendidikan itu sendiri.

Pendidikan di Indonesia yang seharusnya dengan usia kemerdekaan negara kita yang tidak lagi muda. Seharunya sudah seperti negara-negara maju. Namun, ya, realitanya bisa dilihat banyaknya masyarakat mampu atau kelas atas yang memilih untuk menempuh pendidikan di luar negeri. Atau pun memilih sekolah dasar swasta yang dianggap lebih dari sekolah dasar negeri baik dari segi kualitas maupun fasilitasnya.

Tidak menutup mata, bisa dilihat bagaimana pemerintah semampunya ingin memajukan dunia pendidikan di Indonesia. Dengan dibedakannya untuk kementerian pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi. Namun, saat ini belum dapat dilihat atau dirasakan dampaknya bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Bangsa Indonesia dengan berbagai problema yang perlu dipecahkan, terutama di dunia pendidikan ini untuk menuju pendidikan Indonesia 'Emas' masih menjadi wacana yang tak dapat dipisahkan dari realita problematik yang memang masih menghantui untuk Indonesia maju dan berkembang seperti pendidikan-pendidikan di luar negeri. Indonesia masih butuh pakar atau orang-orang yang mampu dan mau berkerja dengan hati ikhlas dan pikiran yang bagus

dan logis guna untuk mewujudkan Indonesia gemilang, khususnya dalam dunia pendidikan. Analoginya “pendidikan adalah hal wajib yang harus didapat, dinikmati, dijalani, digunakan oleh seluruh anak bangsa Indonesia guna mencapai tujuan hidup yang lebih baik

Jangan sampai kita terbelenggu dengan kehidupan dengan pola yang menganggap pendidikan itu seperti ‘pembungkus makanan’. Yang jika, makanan sudah dimakan, pembungkusnya dibuang begitu saja. Hendaknya pendidikan atau ilmu yang diperoleh, dapat diterapkan baik bagi kehidupan pribadi atau pun keluarga, bahkan masyarakat umumnya dan bangsa Indonesia tentunya.

Tak dapat pula dilupakan perjuangan untuk meraih kemerdekaan, begitu juga perjuangan untuk mendapatkan pendidikan terutama bagi anak-anak di pelosok negeri. Yang jauh dari fasilitas mewah, Gedung yang megah, teknologi yang canggih dan sumber daya pengajar yang mampuni.

Dengan fenomena yang telah diutarakan di atas, dapat kita petik beberapa hal. Diantanya, perlunya sinergi antara pemerintah pusat dan daerah untuk keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Perlunya mengupas tujuan pendidikan yang tak dapat dilepaskan dari kurikulum pendidikan yang digunakan. Begitu juga animo di masyarakat yang perlu diubah. Perlunya kesadaran masyarakat Indonesia untuk mau maju, maju bersama dengan menempuh pendidikan.

Tantangan dan ujian akan selalu ada dalam proses pendidikan yang akan dilalui. Pendidikan yang akan diberikan, termasuk kurikulum yang akan diterapkan. Semoga dengan tujuan dan harapan yang sama untuk menuju pendidikan Indonesia emas. Adanya saling keterbukaan informasi, kejelasan sistem dunia pendidikan, termasuk kejelasan sistem dunia kerja yang akan didapat dengan adanya menempuh pendidikan. Pendidikan di Indonesia jangan ibarat kembang raflesia. Kemudian, jangan Ibarat kata ‘sulitnya mencapai puncak monas untuk menuju pendidikan Indonesia Emas’.

PROFIL PENULIS



Endang Wahyuningsi, lahir di Koto Baru, 17 Agustus 1988. Menempuh pendidikan di TK ASİYAH (1994-1995), SD Negeri 02 Koto Baru (1995-2001), MTs Negeri 1 Koto Baru (2001-2004), MA Negeri 1 Koto Baru (2004-2007), S1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Padang (2007-2012), Kursus Komputer dan Bahasa Inggris di Lembaga Pendidikan Quantum Padang (2012), serta S2 di Universitas Negeri Padang (2012-2014) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ada beberapa artikel penelitian yang diterbitkan baik di Sinta 6 dan Sinta 5. Kemudian, tulisan dengan judul “Masihkah Guru untuk Ditiru dan Digugu” pada buku yang diterbitkan dengan judul buku “Bunga Rampai

‘Optimalisasi Profesionalitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi’” dan tulisan yang berjudul “Literasi dalam Pendidikan Tak Terbatas Ruang dan Waktu” pada buku yang diterbitkan dengan judul buku “Mewujudkan Transformasi Ruang Belajar Literasi Melalui Pendidikan”. Kemudian, saat ini merupakan dosen tetap di perguruan tinggi swasta STKIP Ahlussunnah Bukittinggi Sumatera Barat. Untuk bersurat bisa melalui email endang17081988@gmail.com atau komunikasi melalui no HP 082170204370.

FILOSOFI KI HADJAR DEWANTARA DENGAN FENOMENA *DEEP LEARNING*

Hana Amalia

Tentor Les Privat Ruangguru Cabang Antapani - Bandung

Fenomena pembelajaran *deep learning* mulai disosialisasikan dan mulai diterapkan di seluruh sekolah. Konsep pembelajaran ini menekankan pada hubungan antarkonsep secara komprehensif, adaptif, kritis, kreatif, dan berkelanjutan. Konsep tersebut dinilai sangat cocok untuk diterapkan pada abad-21. Model pembelajaran ini mulai digaungkan kembali oleh Menteri Mendikdasmen, Abdul Mu'ti, dengan memodifikasi filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Beberapa aspek yang ditekankan pada model pembelajaran ini, yaitu adanya proses pembelajaran bermakna, berkelanjutan, dan berorientasi pada suasana belajar yang menggembirakan, holistik, serta terpadu.

Semua konsep tersebut sebenarnya sudah ada dan diterapkan sejak dulu ketika bangsa asing menjajah Indonesia. Ki Hadjar Dewantara, sebagai peletak dasar pendidikan nasional, menyuarakan pemikirannya agar bangsa ini tidak terintimidasi oleh pendidikan dan budaya barat yang menekankan atas kerja keras, kedisiplinan, dan hasil. Menurutnya, pendidikan bukan sekadar proses mencetak hasil dan mengisi pengetahuan sebanyak-banyaknya, tetapi juga membentuk manusia secara utuh, mengasah budi pekerti, dan menghidupkan jiwa dengan budaya. Konsep pendidikan tersebut menyentuk empat pilar utama, yaitu olah pikir, olah karsa, dan olah raga sehingga manusia dipandang sebagai insan cendikia yang kompeten, memiliki budi pekerti luhur, dan empati.

Namun, seiring perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi, pendidikan saat ini masih terjebak dengan budaya barat yang berorientasi pada hasil, target, dan capaian kognitif semata. Siswa diminta menghafal beberapa konsep, rumus, teori, dan informasi lain yang tidak relevan dengan kehidupan sehingga banyak sekali siswa yang lulus dengan predikat sangat baik (kumlaud) tetapi mereka bingung ketika terjun di masyarakat. Berdasarkan data dari Trading Economics (14 Agustus 2025), tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 4,

76 persen pada periode Maret 2025 dan berada di posisi paling atas se-ASEAN (dikutip dari Tempo). Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan negeri ini masih belum bisa membentuk siswa yang terampil dan siap dalam menyikapi kompleksitas kehidupan.

Pembelajaran seharusnya membekali siswa siap terjun di masyarakat dalam negeri maupun luar negeri, baik aspek kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Adapun pembelajaran yang cocok diterapkan untuk mengasah empat aspek ini yaitu dengan mengintegrasikan proses kognitif Taksonomi Bloom ranah tinggi (analisis, evaluasi, dan kreasi) di semua mata pelajaran. Ketika ketiga proses ini terintegrasi dengan baik, maka tujuan pendidikan nasional dapat terwujud.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan kajian literatur secara dekriptif yang mengaitkan filosofi Ki Hadjar Dewantara dengan pembelajaran Deep learning. Adapun tujuan penulisan ini untuk menggaungkan kembali semangat pendidikan nasional dan sebagai bahan renungan. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses penulisan artikel ini, yaitu mencari fenomena yang terjadi, mengkaji beberapa artikel yang telah dipublikasikan, melakukan perbandingan teori, dan membuat simpulan. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan dokumen berdasarkan kata kunci, mengaitkan kata kunci dengan realitas kehidupan saat ini, membandingkan informasi dari sumber satu ke sumber lain, dan mengevaluasi seluruh informasi tersebut. Hasil analisis dipaparkan secara detail dan dilakukan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pemikiran Ki Hadjar yang kritis dan reflektif, Beliau menginginkan generasi muda menjadi manusia yang kreatif, berbudaya, aktif, berkarakter, dan adaptif dengan perkembangan zaman. Beberapa model pendidikan diramu untuk mencapai tujuan tersebut, mulai dari pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka hingga pembelajaran *deep learning*. Semua model pendidikan tersebut memiliki tujuan yang sama untuk membentuk manusia seutuhnya dan berdaya saing global. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut

beberapa upaya mulai dilakukan dengan cara membekali guru dengan konsep pembelajaran bermakna dan *joyfull learning*, membangun niat dan memotivasi siswa, dan menjadi teladan.

Selanjutnya, upaya tersebut dapat dikombinasikan dengan cara mengintegrasikan tiga pilar konsep Taksonomi Bloom di semua pelajaran, misalnya pada pembelajaran bahasa Indonesia teks deskripsi. Siswa tidak perlu dijelaskan panjang lebar tentang pengertian dan konsep. Guru perlu memberikan contoh teks deskripsi dan meminta siswa menyimpulkan sendiri pengetahuan setelah membaca teks tersebut. Selain itu, siswa juga perlu diajak menganalisis tentang ciri-ciri, struktur, dan kaidah kebahasaan dari teks yang telah mereka baca. Selanjutnya, guru mengajak siswa merefleksi kegunaan teks deskripsi dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dengan perkembangan zaman seperti bermain peran menjadi konten kreator dalam *me-review* sebuah produk dari *shopee* atau *tiktok*. Kemudian pada tahap kreasi, guru mengajak siswa membuat video review produk yang mereka pesan dari *market place*. Ketika mengajak siswa membuat video kreatif tentang deskripsi sebuah produk, guru juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya di dalamnya atau aspek spiritual seperti etika dalam berkomunikasi, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan pendapat, dan hal-hal yang harus dihindari sehingga pembelajaran bermakna dapat terwujud. Selain itu, guru juga bisa mengajak siswa mengkritisi beberapa kesalahan para *pe-review* produk harapannya mereka tidak melakukan hal serupa dan cermat dalam menyampaikan informasi. Tahapan tersebut nanti bisa masuk ke ranah literasi digital.

Semua tahapan tersebut, membutuhkan peran guru sebagai garda terdepan sebagai pendidik dan fasilitator belajar. Hal tersebut sesuai dengan prinsip trias pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yaitu *ing ngarsa sung tuladha*, di depan memberi contoh atau teladan. Artinya pendidik diharapkan memberikan teladan yang baik dalam sikap, karakter, dan moral yang akan dilihat siswa secara langsung sehingga mereka meniru perilaku tersebut. Adapun integrasi prinsip ini dalam pembelajaran *deep learning* misalnya dalam proses pembelajaran, guru meminta siswa menggunakan teknologi sebagai media belajar. Guru tidak hanya menyuruh saja, tetapi mencontohkan penggunaan media tersebut dari awal hingga akhir, menunjukkan cara penggunaan media yang bijak dan

efektif, mengajak siswa berpikir kritis dalam memilah sumber informasi yang valid, dan memanfaatkan media secara produktif dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, *ing madya mangun karsa*, di tengah membangun kemauan atau cita-cita artinya guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswa agar giat belajar. Menurut Miki (2024) pemberian motivasi intrinsik dapat memengaruhi persepsi siswa dalam belajar. Ketika anak sudah termotivasi maka potensi dan karsa mereka akan terasah dan berkembang dengan baik sehingga hasil belajar meningkat. Implementasi prinsip ini dalam pembelajaran *deep learning*, misalnya sebelum memulai pembelajaran, guru memotivasi siswa dengan berbagi pengalaman atau kisah inspiratif seseorang dalam mencapai cita-citanya. Kemudian dari kisah tersebut, siswa diajak merefleksikan pelajaran dan hikmah yang bisa ditiru dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan kisah tersebut dapat menginspirasi dan memotivasi siswa dalam mencapai cita-cita yang diinginkan.

Terakhir, *tut wuri handayani*, memiliki arti di belakang memberikan dorongan agar siswa dapat memiliki kemandirian belajar. Menurut Lience (2022) terlalu banyak memberikan dorongan akan menghambat kemandirian siswa dan menyebabkan kebingungan. Sebagai guru, kita juga perlu melihat tingkat perkembangan kognitif siswa sesuai tahapan usia sehingga dorongan yang diberikan tepat guna dan hasilnya maksimal. Misalnya, sebelum mengajar, guru harus memahami kebutuhan belajar siswa. Dalam satu kelas, ada anak yang memiliki gaya belajar kinestetik, maka guru mengelompokkan siswa yang memiliki gaya belajar tersebut dan memfasilitasi proses belajar sambil bergerak (belajar sambil bermain), sementara anak yang memiliki gaya belajar visual dan auditori dikelompokkan dalam satu tim dan diberikan fasilitas berupa tayangan video melalui proyektor. Tujuan penggunaan media yang beragam, yaitu membentuk kemandirian belajar siswa.

Dengan demikian sistem pendidikan yang menerapkan filosofi Ki Hadjar Dewantara akan membentuk generasi yang mandiri baik secara pemikiran, tindakan, dan perasaan, adaptif, serta berdaya saing global.

SIMPULAN

Filosofi Ki Hadjar Dewantara merupakan prinsip mendasar yang harus dipegangteguh oleh semua orang, khususnya pendidik sebagai ujung tombak pembangunan negara. Filosofi ini sangat relevan dengan kerangka pembelajaran *deep learning*. Pendidik perlu cerdas dalam memformulasikan filososi ini dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga adaptif dengan perkembangan zaman, kreatif, bernalar kritis, berempati, berbudi pekerti luhur, dan berdaya saing global. Melalui artikel ini bisa menjadi refleksi dan cerminan bagi kita untuk menggaungkan kembali prinsip dan filosofi pendidikan yang sudah dirumuskan oleh Bapak Pendidikan Nasional kemudian meramu kembali prinsip tersebut agar sesuai dengan kontekstualisasi pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman sehingga terciptalah generasi muda cendikia, merdeka, berani, tangguh, adaptif, dan berdaya saing global.

SUMBER REFERENSI

- Lince, L. (2022, May). Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan. In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai (Vol. 1, pp. 38-49). <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Salihin dan Andriany, L. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara pada Abad Ke-21. Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Vol. 2. No. 2 April 2024. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.475>
- Zuhro, I. H. dan Dya Qurotal A. (2024). Menghidupkan Nilai-Nilai Ki Hadjar Dewantara dalam Pembelajaran Deep Learning. Jurnal Media Akademik (JMA) Vol.2, No.12 Desember 2024 e-ISSN: 3031-5220; DOI: 10.62281, Hal XX-XX

PROFIL PENULIS



Hana Amalia, Lahir di Semarang, 21 Maret 1994. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jalan Kosar Baru No. 51, Ujung berung, Bandung. Saat ini penulis menjadi Tentor Les Privat Ruangguru Cabang Antapani - Bandung.

PEMBELAJARAN P5 (PENGEMBANGAN PROYEK PROFIL PELAJAR PANCASILA) BAHASA INDONESIA DENGAN TEKNOLOGI CAGOQU (CANVA, GOOGLE DOKUMENT, DAN QUIZIZZ)

Jefry Aditya

STAI DAARUT TAUHIID BANDUNG

2024

ABSTRAK

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat menimbulkan semangat siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan. Judul Penelitian ini adalah Pembelajaran P5 Bahasa Indonesia Dengan Teknologi Cagoqu (Canva, Google Dokument, dan Quizizz). Teknologi AI (Artificial Intelligence) yang digunakan dalam pelaksanaan Proyek ini memainkan peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif untuk siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan teknologi, Google Document, Canva, dan Quizizz dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metodologi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan 43 siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Daarut Tauhiid Boarding School Bandung sebagai subjek penelitian. Mereka mengikuti pembelajaran berbasis teknologi AI menggunakan Google Dokumen, Canva, dan Quizizz sebagai alat pembelajaran dan memahami penjelasan dari guru. Penelitian dilakukan selama 4 Bulan dengan rincian: 3 Bulan menghasilkan karya dan pendampingan oleh guru, 1 Bulan melakukan editing dan evaluasi didampingi oleh guru. Hasil proyek ini adalah 3 buah karya siswa berupa buku, website, dan aplikasi android. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Google Dokumen memungkinkan siswa untuk berkolaborasi secara online, berbagi dokumen, dan memberikan umpan balik secara real-time. Canva digunakan untuk membuat produk pembelajaran yang menarik estetik dan mudah, sementara Quizizz digunakan untuk menguji pemahaman siswa melalui kuis interaktif. Selain itu dalam

pelaksanaan proyek ini siswa menggunakan tiga dari enam dimensi Profil pelajar pancasila yaitu dimensi mandiri dengan elemen kunci pemahaman diri dan regulasi diri, dimensi bergotong royong dengan elemen kunci kemampuan berkolaborasi dan bekerja sama dengan orang lain yang disertai dengan perasaan senang, dan dimensi kreatif dengan elemen kunci menghasilkan gagasan dan karya yang orisinal yang muncul dari pengamatan dan pikiran siswa.

Kata Kunci: PEMBELAJARAN P5, (Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila), BAHASA INDONESIA, TEKNOLOGI CAGOQU (Canva, Google Dokument, dan Quizizz)

ABSTRACT

*The Project-Based Learning approach with the Pancasila Student Profile is expected to inspire students in applying the values of Pancasila in Indonesian language learning at Vocational High Schools. The title of this research is *P5 Indonesian Language Learning with Cagoqu Technology (Canva, Google Docs, and Quizizz)*. The Artificial Intelligence (AI) technology used in this project plays a crucial role as a tool to create a more engaging and interactive learning experience for students. This study aims to describe the use of technology, including Google Docs, Canva, and Quizizz, in the context of Indonesian language learning.*

The methodology used in this study is qualitative descriptive research. The study involved 43 students from Daarut Tauhiid Boarding School Bandung as research subjects. They participated in AI-based learning using Google Docs, Canva, and Quizizz as learning tools while understanding the teacher's explanations. The research was conducted over 4 months, with a breakdown of 3 months for creating projects and teacher guidance, and 1 month for editing and evaluation, accompanied by the teacher. The results of this project were 3 student works, including a book, a website, and an Android application. This shows that the use of Google Docs enabled students to collaborate online, share documents, and provide real-time feedback. Canva was used to create aesthetically pleasing and easy-to-use learning products, while Quizizz was used to assess students' understanding through interactive quizzes.

In addition, during this project, students used three of the six dimensions of the Pancasila Student Profile, namely the dimension of self-reliance with key elements of self-awareness and self-regulation, the dimension of cooperation with key elements of the ability to collaborate and work well with others in a positive and enjoyable manner, and the dimension of creativity with key elements of generating original ideas and works based on students' observations and thoughts.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

1. P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Masa pandemi Covid-19 Menurut merdekabelajar.kemdikbud.go.id merupakan salah satu kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu terkait dengan implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan. Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik dan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (learning crisis) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia.

Dalam kurikulum, inklusi dapat tercermin melalui penerapan profil pelajar Pancasila, misalnya dari dimensi kebhinekaan global dan akhlak kepada sesama serta dari pembelajaran berbasis proyek (project based learning). Pembelajaran berbasis proyek ini nantinya akan otomatis memfasilitasi tumbuhnya toleransi sehingga terwujudlah inklusi.

Adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila, maka satuan pendidikan perlu mengalokasikan waktu agar guru bisa bekerja secara kolaboratif. Kolaborasi akan menjadi kunci sukses/tidaknya sebuah proyek. Dalam pelaksanaan proyek, guru guru harus berkolaborasi secara lintas ilmu untuk merencanakan, memfasilitasi, dan menjalankan asesmen.

Dimensi profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi fondasi yang perlu dikembangkan satuan pendidikan untuk peserta didik. Dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila adalah (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Sebagai contoh, mampu mengelola waktu belajar dan merancang strategi yang sesuai 34 untuk mencapai tujuan belajar adalah sikap yang terbangun sebagai hasil dari perkembangan dimensi mandiri.

Profil pelajar Pancasila berguna sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia. Profil pelajar Pancasila menjabarkan tujuan pendidikan nasional secara lebih rinci terkait cita-cita, visi misi, dan tujuan pendidikan ke peserta didik dan seluruh komponen satuan pendidikan. Profil pelajar Pancasila memberikan gambaran yang ingin dituju mengenai karakter dan kemampuan pelajar Indonesia. Segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan bertujuan akhir ke profil pelajar Pancasila, sehingga pendidik dan pelajar mengetahui apa harapan negara terhadap hasil pendidikan dan berusaha mewujudkannya bersama.

Proyek profil pelajaran Pancasila perlu dilakukan di SMA atau SMK sebagai upaya untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan sikap peserta didik. Melalui proyek ini, peserta didik akan belajar dan memahami isu-isu penting yang berkaitan dengan Pancasila, seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, kehidupan berdemokrasi, kedisiplinan, kebermanfaatan, dan budaya kerja.

Projek ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memberikan kontribusi serta dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, projek ini membantu memperkuat pemahaman dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila serta mengembangkan kemampuan dan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Selain itu, projek ini juga mendukung keselarasan antara dunia kerja dengan kurikulum pendidikan di SMK. Melalui kerja sama dengan pihak dunia kerja, peserta didik akan mendapatkan informasi tentang dunia kerja yang mereka hadapi setelah menyelesaikan pendidikan di SMK. Hal ini membantu peserta didik mempersiapkan diri dengan lebih baik dan memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan pendidikan ke arah karir yang sukses dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat elemen keterampilan berbahasa, yaitu (1) Keterampilan menyimak, (2) Keterampilan berbicara, (3) Keterampilan membaca, dan (4) Keterampilan menulis (Tarigan, 2008: 1). Urutan keterampilan berbahasa yang diperkenalkan oleh Tarigan mencerminkan suatu hubungan berurutan yang terorganisir. Keempat keterampilan berbahasa tersebut membentuk satu kesatuan utuh dan saling terkait erat satu sama lain. Oleh karena itu, agar hasil pembelajaran mencapai optimal, penting bagi pembelajar untuk memahami atau mempelajari seluruh keterampilan berbahasa tersebut.

Dalam konsep ini, ahli lain seperti Bloom, menyumbangkan teori terkait dengan taksonomi kognitif, yang menggambarkan tingkatan berpikir siswa dalam menguasai keterampilan-keterampilan tersebut. Misalnya, Bloom menyatakan bahwa tingkatan pembelajaran dimulai dari yang paling sederhana seperti mengingat (*remembering*), pemahaman (*understanding*), aplikasi (*applying*), analisis (*analyzing*), sintesis (*synthesizing*), hingga evaluasi (*evaluating*). Dalam konteks keterampilan berbahasa, hal ini dapat diartikan sebagai pemahaman bahasa, penerapan dalam

berkomunikasi, analisis teks, sintesis informasi, dan evaluasi hasil komunikasi.

Vygotsky (1978) berpendapat bahwa pembelajaran lebih efektif ketika dilakukan dalam konteks sosial, di mana siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan pendidik. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat saling berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan mengembangkan ide-ide baru. Teknologi digital, khususnya platform seperti Google Dokument dan Quizizz, menyediakan sarana yang ideal untuk mendukung pembelajaran kolaboratif. Alat-alat ini memungkinkan siswa untuk bekerja bersama-sama secara langsung meskipun berada di lokasi yang berbeda, mempermudah komunikasi dan kolaborasi dalam menyelesaikan proyek pembelajaran.

Pembelajaran berbasis proyek dalam P5 memberikan ruang yang luas untuk pengembangan keterampilan kolaboratif ini, di mana siswa diharapkan bekerja dalam kelompok untuk merancang dan mengimplementasikan proyek sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Teknologi seperti Google Dokument memungkinkan siswa untuk berbagi dan mengedit dokumen secara bersama-sama dalam waktu yang sama, sementara Quizizz dapat digunakan untuk evaluasi dan kuis secara kolektif, yang meningkatkan keterlibatan dan rasa tanggung jawab bersama. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya memfasilitasi penguasaan materi tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan kerja tim yang sangat penting dalam dunia kerja dan kehidupan sosial.

Teori lainnya, seperti teori Vygotsky tentang perkembangan kognitif, menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa. Vygotsky berpendapat bahwa individu belajar melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain, dan pembelajaran bahasa terjadi melalui dialog dan kolaborasi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, aktivitas berbasis komunikasi dan kolaborasi dianggap memegang peran penting untuk mendukung pengembangan keempat keterampilan berbahasa.

Menurut Bukran 2016 Beberapa permasalahan guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA dalam menerapkan pembelajaran ditinjau dari problemitaka guru di dalam mempersiapkan

pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, memanfaatkan bahan ajar dan media pembelajaran, melaksanakan evaluasi atau penilaian pembelajaran

Susilowati (2013) yang berjudul “Problematika Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terhadap Siswa Autis MI Sunan Giri Kota Malang” dengan hasil penelitian (1) guru mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik siswa autis, (2) belum dapat menerapkan strategi pembelajaran yang khusus untuk siswa autis, (3) secara keseluruhan penerapan metode di kelas, dalam menguasai kelas guru sudah baik, namun dalam menerapkan metode yang khusus untuk siswa autis masih kurang, (4) dalam memahami materi siswa autis dan siswa normal guru sudah dapat memahami namun dalam pelaksanaannya masih kesulitan dalam menyusun materi yang khusus untuk anak autis, (5) kesulitan dalam tahap evaluasi, (6) kesulitan dalam membuat dan merencanakan media untuk siswa autis, (7) minimnya informasi guru yang diperoleh guru untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita terhadap siswa autis, dan (8) belum adanya panduan guru untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita kepada siswa autis

Rezky dkk mengatakan problematika pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks Kurikulum 2013 pada SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar dalam pelaksanaan pembelajaran yang bersifat metodologis adalah guru terkendala dengan siswa yang tidak fokus, mengakibatkan siswa tersebut sangat aktif bermain dan bercerita dengan sesamanya akibatnya mereka tidak dapat memperhatikan materi pelajaran yang dipaparkan di dalam kelas. Guru harus ekstra maksimal ketika memaparkan materinya karena tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai dari pihak sekolah seperti buku paket siswa, belum lagi perangkat pembelajaran terkadang sering berubah-ubah.

Problematika pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks Kurikulum 2013 pada SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar dalam pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kultural adalah guru mendapati siswa yang sulit untuk diatur di dalam kelas seperti ribut, tidak memperhatikan proses pembelajaran dengan

baik, dan sering keluar masuk kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya. Kebanyakan siswa juga masih merasa canggung/malu ketika diminta untuk bisa berbicara di depan umum dan guru merasa kesulitan dalam memberikan nasihat kepada siswa yang sering berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri untuk memberikan pembinaan kepada mereka.

Kurniawan dkk 2020 dalam JRPPD mengatakan bahwa peserta didik kelas masih kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. hal ini dikarena waktu mereka dalam mengakses informasi dan menjadikan informasi teknol

3. Pemanfaatan teknologi dan AI

Dampak Media Sosial dan Teknologi pada Keterampilan Komunikasi: Sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal "Computers in Human Behavior" pada tahun 2017 menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat memengaruhi negatif keterampilan komunikasi lisan dan tertulis. Paparan yang berlebihan terhadap bahasa singkat dan tidak formal dapat merusak kemampuan siswa untuk menyusun kalimat yang panjang dan merinci.

Studi tentang Kurangnya Keterampilan Menulis di Kalangan Siswa: Penelitian oleh National Assessment of Educational Progress (NAEP) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa memiliki kesulitan dalam keterampilan menulis. Faktor-faktor seperti kurangnya pengembangan ide, organisasi yang lemah, dan kekurangan dukungan bukti sering muncul dalam tulisan siswa.

Pentingnya Pembelajaran Kolaboratif: Beberapa ahli pendidikan menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, memberi mereka kesempatan untuk berdiskusi, dan memberikan umpan balik konstruktif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Kesenjangan Digital dalam Pendidikan: Beberapa penelitian telah mengidentifikasi kesenjangan digital sebagai hambatan bagi pengembangan keterampilan teknologi informasi. Siswa yang tinggal di daerah pedesaan atau memiliki akses terbatas ke perangkat dan koneksi internet mungkin mengalami kesulitan

dalam mengakses sumber daya digital dan memanfaatkannya untuk keperluan pembelajaran.

Kurangnya Fokus pada Pendidikan Keterampilan Hidup: Beberapa pendapat mengemukakan bahwa sistem pendidikan mungkin kurang menekankan pada pengembangan keterampilan hidup, termasuk keterampilan komunikasi. Lebih banyak penekanan pada ujian standar dan kurikulum yang terlalu terstruktur dapat mengabaikan aspek pengembangan keterampilan ini.

Dampak Media Sosial dan Teknologi pada Keterampilan Komunikasi: Sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal "Computers in Human Behavior" pada tahun 2017 menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat memengaruhi negatif keterampilan komunikasi lisan dan tertulis. Paparan yang berlebihan terhadap bahasa singkat dan tidak formal dapat merusak kemampuan siswa untuk menyusun kalimat yang panjang dan merinci.

Studi tentang Kurangnya Keterampilan Menulis di Kalangan Siswa: Penelitian oleh National Assessment of Educational Progress (NAEP) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa memiliki kesulitan dalam keterampilan menulis. Faktor-faktor seperti kurangnya pengembangan ide, organisasi yang lemah, dan kekurangan dukungan bukti sering muncul dalam tulisan siswa.

Pentingnya Pembelajaran Kolaboratif: Beberapa ahli pendidikan menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, memberi mereka kesempatan untuk berdiskusi, dan memberikan umpan balik konstruktif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Kesenjangan Digital dalam Pendidikan: Beberapa penelitian telah mengidentifikasi kesenjangan digital sebagai hambatan bagi pengembangan keterampilan teknologi informasi. Siswa yang tinggal di daerah pedesaan atau memiliki akses terbatas ke perangkat dan koneksi internet mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya digital dan memanfaatkannya untuk keperluan pembelajaran.

Menurut Piaget (1972), siswa bukanlah penerima pasif informasi, tetapi mereka membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran dengan teknologi digital seperti Canva, Google Dokument, dan Quizizz, siswa tidak hanya memanfaatkan alat tersebut untuk mengakses informasi, tetapi mereka juga diharapkan untuk aktif dalam menciptakan dan mengorganisasi pengetahuan mereka sendiri.

Penggunaan alat seperti Canva dan Google Dokument mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif dan kritis dalam merancang materi pembelajaran, membuat presentasi, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Ini adalah penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme yang mengharuskan siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih praktis. Dalam pembelajaran berbasis proyek seperti P5, siswa dapat belajar dengan lebih interaktif, karena mereka berkolaborasi dalam kelompok dan menerapkan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan masalah nyata. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

4. Keterampilan Menulis dan keterkaitan dengan Mapel Lainnya

Menulis merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung dengan lawan bicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Awalludin (2018:160), bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam hal ini, menulis membuat siswa dapat berbagi ilmu dan pengetahuan mereka melalui bahasa tulis. Salah satu kegiatan menulis yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah teks negosiasi.

Menulis merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung dengan lawan bicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Awalludin (2018:160), bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam hal ini, menulis membuat siswa dapat berbagi ilmu dan pengetahuan mereka melalui bahasa tulis. Salah satu kegiatan menulis yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah teks negosiasi.

merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung dengan lawan bicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Awalludin (2018:160), bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam hal ini, menulis membuat siswa dapat berbagi ilmu dan pengetahuan mereka melalui bahasa tulis. Salah satu kegiatan menulis yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah teks negosiasi.

Menulis merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung dengan lawan bicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Awalludin (2018:160), bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam hal ini, menulis membuat siswa dapat berbagi ilmu dan pengetahuan mereka melalui bahasa tulis. Salah satu kegiatan menulis yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah teks negosiasi. Oleh karena itulah penulis mengambil judul penelitian pembelajaran P5 (Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila) bahasa Indonesia dengan teknologi CAGOQU (Canva, Google Dokument, dan Quizizz)

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Bagaimana proses pembelajaran P5 (Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila) bahasa Indonesia dengan teknologi CAGOQU (Canva, Google Dokument, dan Quizizz) ?

C. TUJUAN

Mendeskripsikan proses pembelajaran P5 (Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila) bahasa Indonesia dengan teknologi CAGOQU (Canva, Google Dokument, dan Quizizz)

D. HASIL YANG DIHARAPKAN

Dimensi tiga nilai Pelajar Pancasila dalam pembelajaran P5 (Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila) bahasa Indonesia dengan teknologi CAGOQU (Canva, Google Dokument, dan Quizizz)

E. PELAKSANAAN DAN HASIL PENYELESAIAN MASALAH

1. Proses pelaksanaan Proyek Menulis Lamaran Pekerjaan Masa Depan

- a. Proses awal Guru memberikan Simulasi terkait Proyek yang akan dikerjakan oleh siswa.
- b. Pada langkah ini, siswa akan melakukan survei terkait pekerjaan masa depan mereka setelah lulus dari SMK DT BS ataupun nanti jika mereka Kuliah Siswa diminta. Pada tahap ini siswa dapat melakukan literasi terlebih dahulu di internet dengan menggunakan laptop mereka.
- c. Setelah menentukan pekerjaan masa depan mereka diminta untuk mencari tahu alamat perusahaannya. Dalam surat lamaran pekerjaan yang ditulis dilampirkan alamat perusahaan tersebut.
- d. Siswa kemudian membuat lamaran pekerjaan sesuai struktur lamaran pekerjaan yang terdapat di internet lalu menuliskan pada Google Document dan folder Gdrive yang disediakan oleh guru.
- e. guru memberikan evaluasi lamaran pekerjaan siswa dengan pengecekan langsung atas tugas lamaran pekerjaan oleh siswa di *gdrive*
- f. guru memberikan Evaluasi pemahaman siswa dengan Quizizz. Rizki (2020) menyebutkan bahwa aplikasi seperti Quizizz dapat digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan cara yang lebih interaktif. Quizizz memberikan umpan balik instan kepada siswa, sehingga mereka dapat segera mengetahui apakah mereka sudah memahami materi dengan baik atau perlu memperbaiki beberapa aspek pemahaman mereka. Selain itu, teknologi juga memungkinkan evaluasi yang lebih variatif dan menyeluruh, tidak hanya melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui tugas proyek, kuis interaktif, dan aktivitas berbasis kolaborasi. Ini memberi siswa kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk, yang lebih mengakomodasi berbagai gaya belajar. Dengan begitu, teknologi tidak hanya digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk menilai perkembangan dan pencapaian siswa dalam berbagai aspek kompetensi.

2. Proses pelaksanaan Proyek Menulis CV atau Riwayat Hidup Masa Depan.

- a. Dalam Proses menulis CV ini, siswa menuliskan CV mereka sesuai dengan lamaran pekerjaan masa depan mereka. jika siswa melamar diri ke perusahaan IT , maka tentunya basic keilmuan mereka harus IT juga. oleh karena itu, siswa mengisi Riwayat Hidup mereka berisi tentang data diri, pendidikan terakhir, serta kompetensi yang mereka miliki. diantara kompetensi yang mereka miliki adalah kemampuan Bahasa Asing, Kemampuan Desain, kemampuan teknologi jaringan dan lainnya.
- b. Setelah Menuliskan CV mereka dilakukan evaluasi oleh guru dan meminta siswa melakukan revisi atas karyanya.
- c. tahap terakhir siswa melampirkan CV yang mereka kerjakan pada File Gdrive yang diberikan guru sesuai dengan kelas masing-masing.
- d. setelah itu pemahaman siswa di evaluasi menggunakan Quizizz.

3. Proses pelaksanaan Proyek Esai Masa Depan.

- a. Pada tahap ini siswa diberikan materi awal tentang beasiswa yang tersedia untuk lulusan SMK atau Lulusan Kampus. diantara beasiswa tersebut adalah beasiswa BPI dan LPDP. Guru memberikan stimulus bahwa siswa akan mendapat kemudahan jika siswa kuliah atau melanjutkan ke pendidikan tinggi dengan beasiswa.
- b. siswa kemudian berdiskusi dengan guru terkait fasilitas yang didapatkan oleh siswa jika berhasil mendapat beasiswa baik di dalam maupun di luar negeri berdasarkan pengalaman guru dan sumber informasi dari Youtube.
- c. Guru menjelaskan contoh esai beasiswa yang bisa digunakan oleh siswa jika mereka berminat mencoba *submit* beasiswa. Guru menjelaskan prosedur dalam pemerolehan beasiswa.
- d. Siswa bertanya bagaimana cara membuat esai yang dicontohkan oleh guru. guru kemudian memberikan penjelasan tentang struktur esai beasiswa atau biasa disebut dengan *personal statement*.

- e. Struktur Esai tersebut berisi tentang identitas diri mereka, riwayat pendidikan, pengalaman yang membanggakan, pengalaman yang dilakukan namun disesali, kekurangan dan kelebihan diri, serta cita-cita masa depan sesuai dengan kompetensi diri.
- f. Proses penulisan esai ini memerlukan waktu yang cukup panjang dibandingkan karya yang lain. siswa sangat diminta kreatifitas dalam menulis. selain itu siswa akan menuliskan secara mandiri pengalaman masing masing yang tidak sama dengan pengalaman siswa yang lainnya.
- g. dalam menuliskan esai siswa menggunakan Google Document kemudian esai di evaluasi selama beberapa pekan oleh guru.
- h. dalam pengembangan ide tulisan guru memberikan keterampilan dasar terkait dengan pola pengembangan paragraf pada kuis di Quizizz dan presentasi di Quizizz.
- i. Setelah dirasakan cukup selesai oleh siswa sesuai dengan struktur yang diberikan oleh guru. beberapa siswa akan melanjutkan menjadi tim editor.
- j. Setelah tim editor terpilih tim editor melakukan pekerjaannya. tim editor dibagi menjadi 3 kelompok, kelompok pertama adalah tim desain membuat desain cover dan desain buku sampai selesai. tim editor kedua adalah tim editing tulisan. pekerjaan tim editor teks ini memberikan masukan terkait tiga tulisan yang dikerjakan oleh siswa. setelah diperiksa tim editing lalu siswa yang teksnya kurang secara struktur akan memperbaiki lagi dan mengerjakan di google document yang disimpan di google drive.
- k. setelah melakukan editing selama satu bulan untuk tiga tulisan. alhamdulillah selesai dikerjakan oleh siswa dan tim editor.
- l. selanjutnya tim IT bekerja membuat Website dan Aplikasi. pengerjaan website dan aplikasi ini bekerja sama dengan guru TKJ SMK DT.

4. Hasil dari proyek P 5 Bahasa Indonesia menggunakan teknologi QAGOCU

a. Buku Future



Link Buku Esai Lamaran Pekerjaan masa depan: [BUKU FUTURE GLOFAMI PDF.pdf](#)

b. Buku CV masa depan



Link Buku CV masa depan : [Buku CV Glofami.docx](#)

c. Buku Lamaran masa depan

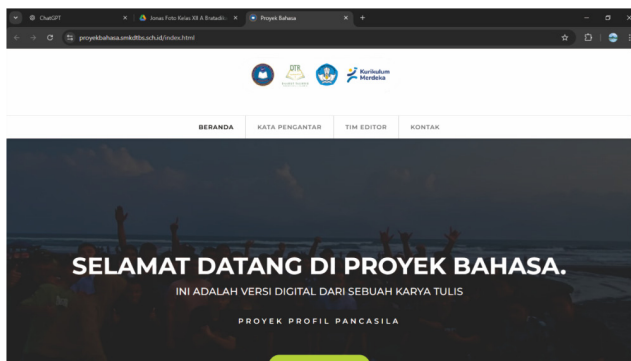


Link Buku Lamaran: [LAMARAN KERJA GLOFAMI PDF.pdf](#)

d. Hasil dalam bentuk Web

Semua hasil siswa dalam teks tersebut dilampirkan juga dalam bentuk web, berikut adalah tampilan web.

<https://proyekbahasa.smkdtbs.sch.id/index.html>



e. **Proses Pembuatan dan Editing**

Sumua tulisan siswa yang dikumpulkan kemudian dilakukan proses editing. Proses ini berguna untuk mencegah kesalahan dalam penulisan atau kesalahan dalam menempatkan alur dari karya mereka. Oleh karena itu, guru membentuk mereka dalam satu grup editor yang dapat bekerja sama untuk mengecek dan memeriksa satu persatu karya teman-temannya.

F. SIMPULAN DAN SARAN

1. Dapat Mendatang Daya Kreatif Siswa

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti aplikasi Canva, Google Dokument, dan Quizizz, memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Dengan adanya platform yang mendukung desain visual dan kolaborasi, siswa dapat dengan bebas mengembangkan ide dan menyajikan karya mereka secara lebih menarik dan inovatif.

Teknologi ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih dinamis, tidak hanya dengan teori, tetapi juga dengan praktik langsung. Melalui proyek berbasis teknologi, siswa didorong untuk mencari solusi kreatif terhadap permasalahan yang ada, yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk mengasah keterampilan kreatif yang penting di masa depan.

2. Bergotong Royong, Kolaborasi dengan Mapel Lainnya

Pembelajaran yang berbasis proyek seperti P5 (Profil Pelajar Pancasila) mengedepankan kolaborasi antar siswa serta antar mata pelajaran. Penggunaan teknologi mempermudah proses integrasi berbagai disiplin ilmu dalam satu proyek. Misalnya, dalam mengerjakan proyek Bahasa Indonesia, siswa bisa bekerja sama dengan mata pelajaran lain seperti Seni, Sejarah, atau Ilmu Pengetahuan Sosial untuk menghasilkan karya yang lebih komprehensif.

Wahyudin (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, nilai-nilai tersebut dapat dipraktikkan dengan menggunakan aplikasi digital yang mendorong siswa untuk bekerja sama, bertanggung jawab, dan berpikir kreatif. Sebagai contoh, dalam proyek berbasis teknologi seperti yang dijelaskan dalam penggunaan Canva atau Google Dokument, siswa dapat bekerja dalam kelompok dengan saling mendukung dan berbagi ide untuk menyelesaikan proyek. Dengan demikian, selain mengembangkan keterampilan akademik, siswa juga diperkenalkan pada praktik kehidupan sosial yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan teknologi membantu siswa tidak hanya untuk belajar dari aspek kognitif tetapi juga membentuk karakter yang seimbang, mencerminkan cita-cita pendidikan yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila.

Teknologi seperti Google Dokument memungkinkan siswa untuk bekerja secara bersamaan, berbagi ide, serta saling mengoreksi dan menyempurnakan pekerjaan kelompok. Hal ini mendorong terbentuknya kerja tim yang solid dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap keterkaitan antar mata pelajaran, menjadikan pembelajaran lebih holistik dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Saran untuk Guru, Siswa, dan Sekolah,

Untuk guru, pentingnya memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana teknologi digunakan dalam proses pembelajaran serta mengintegrasikan alat digital dengan kurikulum yang ada. Guru perlu melatih siswa dalam menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut secara efektif agar siswa dapat mengoptimalkan penggunaannya untuk mendukung pembelajaran mereka. Bagi siswa, mereka diharapkan untuk lebih proaktif dalam mengaplikasikan teknologi dalam tugas mereka, serta lebih terbuka dalam berkolaborasi dengan teman-teman sekelas.

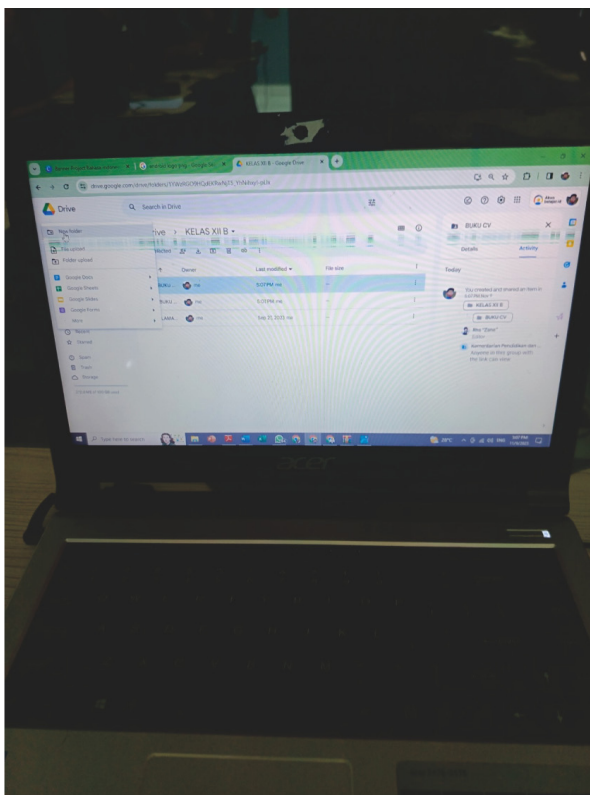
Sekolah juga memiliki peran besar dalam menyediakan infrastruktur yang memadai, baik itu akses internet maupun perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis digital. Jaringan antara sekolah, orang tua, dan komunitas pendidikan lainnya perlu diperkuat agar dukungan terhadap penerapan teknologi dalam pendidikan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Daarut Tauhiid. (2022). Empat pilar dasar nilai pendidikan di Daarut Tauhiid. Diakses dari <https://daaruttauhiid.org>
- Hidayati, R. & Kurniawan, D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 3(4), 45-59.
- Husain, N., & Rizki, S. (2020). Penggunaan Quizizz sebagai Aplikasi Evaluasi Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Edukasi*, 8(3), 78-89.
- Kurniawan, R. (2021). Implementasi Media Digital untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 56-67.
- Kusuma, M., & Nurhadi, S. (2020). Peran Teknologi dalam Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 9(1), 115-126.
- Lestari, M. (2021). Peran Teknologi Canva dan Google Dokument dalam Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 2(1), 32-40.
- Rahmawati, A. & Sumarni, N. (2021). Teknologi Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(3), 201-212.
- Rohman, M. (2020). Pemanfaatan Google Classroom dan Quizizz dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(1), 45-55.
- Setiawan, T. (2022). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Global*, 4(2), 91-102.
- Sari, I., & Suryanto, T. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Digital terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 74-85.
- Wahyudin, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 123-134.

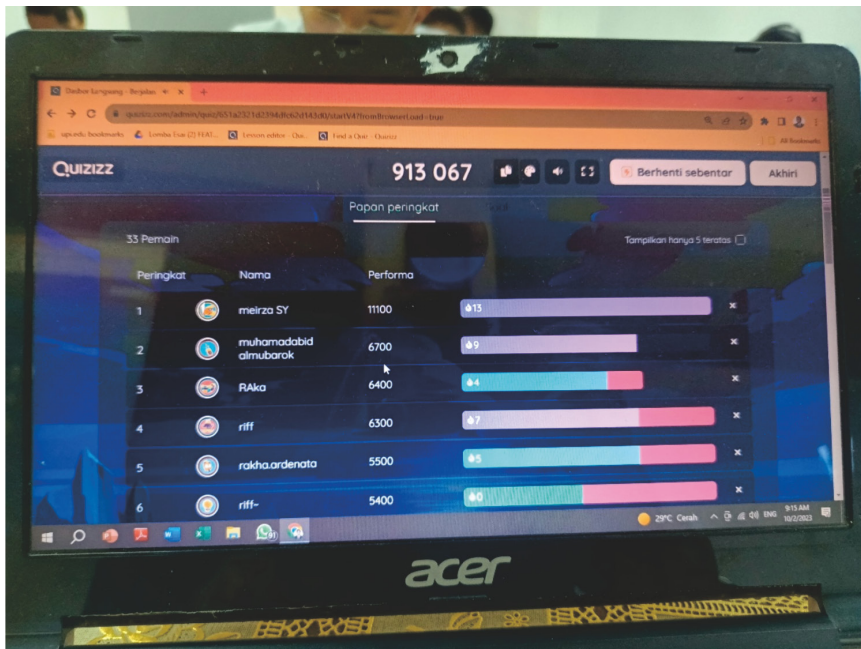
LAMPIRAN PRODUK DAN DOKUMENTASI















MENGHIDUPKAN KEMBALI JIWA KI HAJAR DEWANTARA TUT WURI HANDAYANI SEBAGAI SEBAGAI PENYEIMBANG TEKANAN AKADEMIS DAN KESEHATAN MENTAL MAHASISWA ABAD 21

Lisa Septia Dewi Br.Ginting

lisaseptiadewi@umnaw.ac.id

Sebagai dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang menatap mata mahasiswa yang mulai kehilangan jiwa mengajar.

“Saya memilih menjadi guru dikarenakan mamak saya buk yang menyuruh untuk menjadi guru”.

Kalimat ini terlontar dari salah satu mahasiswa saya, yang sebelumnya saya bertanya mengapa memilih profesi untuk menjadi guru. Mengapa memilih jurusan Bahasa Indonesia? *“Karena mudah buk hanya baca-baca saja”*. Apakah kalian suka membaca? *“enggak juga buk tergantung mood”*.

Pertanyaan ini selalu saya tanyakan pada mahasiswa semester 1 di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan dan jawaban seperti ini tiap tahun saya temukan. Mendengar jawaban ini mengiris hati. Inilah ironi paling pahit kita sedang mendidik calon guru yang belum mengerti “arti mendampingi” sebelum mereka menginjakkan kaki mengajar di sekolah.

Sebagai dosen yang sudah 10 tahun mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan masuk di 5 jurusan yang berbeda dari calon guru Bahasa Indonesia, calon guru Pancasila, Ekonomi, Bimbingan Konseling, Pendidikan Matematika, saya menyaksikan perlahan jiwa Ki Hajar Dewantara lenyap di ruang-ruang kelas kampus kita. Tut Wuri Handayani yang dulu menjadi nadi Pendidikan Indonesia kini hanya tinggal kalimat hias di plakat kampus, sementara system kita justru mendorong mahasiswa berlomba menjadi “Mesin Nilai” yang kaku. Padahal, merka inilah kelak yang akan menghadapi siswa abad 21 yang 47% mengalami depresi **Riset.....** , yang butuh guru bukan sekadar pemberi materi, tapi penyelamat jiwa. Lalu, bagaimana mungkin kita menuntut mereka menjadi “pemandu dari belakang” jika di bangku

kuliah pun mereka dibelenggu system yang sama. System yang memaksa ranking lebih penting dari refleksi diri, ujian lebih sakral dari pada dialog kemanusiaan?

Selama 10 tahun saya mengajar dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebagai “Kitab Suci” saya selalu bangga terhadap kelas yang terstruktur dan sempurna. Terdapat 16 kali pertemuan, 3 kali ujian, 2 tugas besar dan *Learning Outcome* yang terukur hingga decimal. Namun di suatu sore saya di tahun 2022, seorang mahasiswa saya dari jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar mengirim pesan. “*Bu saya rasa saya tidak pantas untuk menjadi guru buk dikarenakan nilai UTS dan tugas-tugas saya di rendah. Saya takut mengajar buk, bagaimana saya bisa mendidik peserta didik saya buk sementara nilai saya saja tidak memenuhi saya sebagai seorang guru*” Saya terdiam membaca pesan itu. Inilah pukulan telak bagi saya sebagai dosen. Sistem yang saya banggakan selama ini mengukur keberhasilan hanya dari angka, justru melahirkan calon guru yang trauma menajdi guru. Saya menyadari, mengajar bukan lagi sekedar memenuhi RPS tapi memulihkan jiwa merak yang terluka oleh budaya akademik yang toxic.

Saat saya mengajarkan mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia saya memutuskan menghapus system nilai berbasis kompetisi. Alih-alih memberi skor pada tugas, saya meminta mahasiswa untuk menulis jurnal refleksi harian tentang tantangan mental mereka sebagai calon guru seperti “*Apa yang membuat mereka takut mengajar?*” dan kedua membuat proyek kolaboratif dengan sekolah mitra. Mahasiswa merancang kegiatan non-akademis (seperti storytelling untuk siswa SD yang trauma sekolah) dan merekam respos emosional anak

Awalnya banyak mahasiswa yang protes dikarenakan tidak sesuai dengan RPS saya, tapi saya bersikeras kepada mahasiswa saya. Saya sampikan “jika kalian tidak bisa memahami jiwa anak SD kalian tidak layak lulus dari kelas ini meskipun nilai kalian 100.

Sebagai dosen yang terkutuk harus belajar seumur hidup, saya turun ke lapangan Bersama mahasiswa. Saat mereka praktek magang di sekolah saya duduk di bangku paling belakang bukan sebagai evaluator tapi sebagai Fellow Learner dengan cara saya catat Bahasa tubuh siswa yang gelisah setelah itu saya ajak mahasiswa saya menganalisis

penyebabnya lewat pendekatan mahasiswa saya terhadap peserta didiknya. Di akhir magang saya meminta mahasiswa saya menulis refleksi dan mahasiswa saya sadar mengajar bukan tentang menyamai target kurikulum tapi tentang mendengar bisikan takut di balik diam seorang anak. (disinilaj arti Tut Wuri Handayani).

Banyak yang mengira Tut Wuri Handayani hanya berarti “memberi kebebasan”. Tapi Ki Hajar Dewantara sendiri menulis dalam *Among Guru* “**Yang paling berat dalam mendidik bukanlah mengajarkan ilmu, tapi menghajarkan cara mencintai proses belajar**”. Apa yang saya lakukan? Mengganti RPS kaku dengan pendekatan berbasis empati. Bukanlah pengabaian kurikulum , melainkan pemenuhan esensi terdalam filosofi beliau :

1. *Tidak ada murid yang buruk, hanya guru yang gagal memahami Bahasa hatinya.* Saya mengajak mahasiswa membaca emosi siswa bukan hanya nilai rapor.
2. *Pendidikan adalah taman bermain, bukan penjara nilai.* Proyek kolaboratif mengajarkan bahwa kesuksesan tidak diukur dari angka, tapi dari senyum anak yang akhirnya berani bicara di depan kelas.

Di era di mana 72% guru baru mengalami burnout dalam 2 tahun pertama mengajar data statistik , kita tidak butuh calon guru yang hafal RPP dan dosen yang hafal RPS, tapi yang menginternalisasikan bahwa mengajar adalah seni memulihkan jiwa, bukan sekadar memindahkan pengetahuan.

Berdasarkan pengalaman ini, saya menawarkan solusi yang bisa diadopsi kampus seluruh Indonesia:

1. RPS Berbasis Human Metrics: Ganti rubrik penilaian yang hanya fokus pada output dengan indikator emosional seperti (mampu mengidentifikasi 3 tanda stress pada siswa dalam simulasi mengajar, menunjukkan respons empatik terhadap siswa yang gagal dalam role-play).
2. Dosen sebagai “Mentor Jiwa” bukan sekadar pengajar. Wajibkan dosen mengikuti pelatihan kesehatan mental sebelum mengajar.
3. Kolaborasi dengan sekolah untuk “Ujian Hati”. Alih-alih ujian tertulis, mahasiswa dievaluasi melalui proyek nyata di sekolah.

Tahun ini saya dapat kabar baik dari alumni universitas saya, mereka mengucapkan terima kasih banyak kepada saya telah memberikan pembelajaran yang penilaian yang berbeda dari mata kuliah lainnya. Saya tanyakan pertanyaan ulang “kenapa memilih menjadi guru?” kepada alumni saya dan jawabannya **“karena saya butuh buk dan siswa saya buk juga butuh saya dan Indonesia butuh guru buk untuk terus bertahan”**. Mendengar ini benar sekali saya bangga dengan mahasiswa saya, yang awalnya tidak berminat menjadi guru akhirnya menjadi kebutuhan mereka.

Inilah momen saya menyadari Tut Wuri Handayani bukanlah slogan di plakat sekolah. Ia adalah janji pada setiap calon guru untuk tidak pernah berhenti mendengar bisikan takut dari balik diam muridnya. Sebagai dosen yang terkutuk harus mengajar dan belajar sepanjang hayat saya kini memahami “kampus bukanlah pabrik nilai, tapi incubator jiwa”. Jika kita ingin Indonesia Emas 1045 lahir dari generasi yang mencintai ilmu, maka mulailah dari dosen yang berani mengajar dengan hati, bukan hanya dari buku. Karena guru yang Bahagia lahir dari dosen yang bahagia demi menyelamatkan jiwa.

Pada akhirnya, transformasi pendidikan tidak lahir dari kebijakan yang dikirim via surat edaran, tapi dari ruang-ruang kolaborasi di mana para pendidik berani saling menatap mata dan berkata, “Saya juga takut gagal.” Inilah mengapa saya percaya pada komunitas DIKLISA bukan sekadar forum akademis, melainkan sanggar jiwa tempat dosen, guru, dan calon pengajar seperti saya menemukan keberanian untuk keluar dari kungkungan RPS dan kembali ke esensi terdalam profesi kita: mendampingi manusia menjadi manusia.

Seperti Ki Hajar Dewantara yang dulu mengajak guru-guru Taman Siswa duduk di tanah bersama murid, DIKLISA hadir sebagai pengingat Pendidikan sejati lahir dari kebersamaan yang tak mengenal hierarki hanya ada hati yang membimbing hati.

Sumber Website

Admin, “Statistik kesehatan mental di Indonesia” , Lifermi.org. 5 Juni 2025. [Statistik Kesehatan Mental di Indonesia: Fakta dan Data Terbaru - Livermi Organisation](https://lifermi.org). Di akses 20 Agustus 2025. [https://lifermi.or](https://lifermi.org)

PROFIL PENULIS



Lisa Septia Dewi Br. Ginting, M.Pd.

Si Penggemar Bahasa yang Gak Pernah Bosan Ngajar, Nulis, dan Ngulik Kata. Lahir di Patumbak pada 27 September 1990 tepatnya saat dunia belum online semua, tapi dia sudah on fire dengan bahasa Indonesia. Menempuh pendidikan S1 dan S2 di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan, dengan setia menekuni Pendidikan Bahasa Indonesia dari mahasiswa jadi dosen, seperti cinta monyet yang berujung nikah. Lulus S1 tahun 2011, lanjut S2 selesai tahun 2013. Cepat? Bisa dibilang double degree, single focus!

Sejak 2014, resmi jadi dosen tetap yayasan di kampus tercinta, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Kalau kamu kuliah di sana dan sering dikoreksi ejaannya, bisa jadi itu tanda-tanda kamu pernah masuk kelasnya. Selain ngajar, Lisa juga hobi ngulik penelitian dan pengabdian masyarakat. Aktivitasnya di kampus bisa dibilang: ngajar → nulis → riset → tidur → repeat. Gak heran kalau beliau juga aktif menulis buku ajar yang nggak cuma buat diapresiasi, tapi juga buat bikin mahasiswa paham materi tanpa harus tidur saat kuliah.

Beberapa buku hasil karyanya yang sudah diterbitkan oleh Guepedia.com antara lain: Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia (baca: panduan selamat dari dosa eja), Jurnalistik (biar tulisanmu bisa viral, tapi tetap etis), Pengelolaan Pendidikan (untuk yang pengen jadi kepek keren), Bahasa Bantu, Pembinaan & Pengembangan Bahasa Indonesia (judulnya panjang, isinya serius), Bahasa Indonesia SD 2 & Bahasa Indonesia MKDU (teman setia mahasiswa yang males baca silabus), Dan yang terbaru: Pembelajaran Daring — karena sejak pandemi, zoom jadi rumah kedua.

Singkatnya, Lisa Septia Dewi Br. Ginting, M.Pd. adalah contoh dosen yang serius dalam ilmu, santai dalam gaya, dan konsisten dalam berkarya. Kalau ada mahasiswa yang bilang “Bahasa Indonesia itu susah”, beliau cuma senyum... sambil kasih tugas analisis kalimat.

BAHASA INDONESIA BERLAYAR MENUJU CAKRAWALA PENDIDIKAN MARITIM ABAD XXI

Meriah Kita Deliani

Politeknik Adiguna Maritim Indonesia (AMI) Medan

ABSTRAK

Bahasa Indonesia, yang secara resmi diakui sebagai bahasa nasional sejak Sumpah Pemuda tahun 1928, memiliki akar sejarah yang tidak terpisahkan dari dunia kemaritiman. Sejarahnya bukan sekadar evolusi linguistik di daratan, melainkan sebuah narasi yang terjalin erat dengan arus perdagangan dan pelayaran yang membentuk identitas bangsa. Tulisan ini akan menelusuri benang merah historis tersebut, dari peran bahasa Melayu sebagai lingua franca maritim hingga perannya yang terstruktur dalam pendidikan modern di akademi pelayaran. Lebih dari sekadar pelajaran di kelas, bahasa Indonesia di institusi ini menjadi fondasi bagi profesionalisme pelaut, namun kehadirannya juga menghadapi tantangan unik. Dengan demikian, tulisan ini juga akan mengupas tuntas peran sentral dosen dalam menerapkan Tridharma Perguruan Tinggi untuk memastikan Bahasa Indonesia tetap relevan dan krusial bagi keselamatan serta reputasi perwira maritim di masa depan.

Kata kunci: bahasa Indonesia, akademi pelayaran, tridharma

A. PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran strategis samudra sebagai jalur utama peradaban di wilayah Nusantara. Jauh sebelum diikrarkan sebagai bahasa persatuan, bahasa Melayu telah berfungsi sebagai lingua franca maritim yang memfasilitasi aktivitas perdagangan, diplomasi, dan penyebaran agama di seluruh kepulauan. Latar historis ini membentuk karakter dasar bahasa Indonesia sebagai bahasa yang adaptif, komunikatif, dan mampu menjembatani keragaman budaya serta geografis. Namun, seiring perkembangan zaman, peran strategis bahasa ini di sektor pelayaran mengalami pergeseran, khususnya di tengah arus globalisasi yang menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa dominan dalam komunikasi maritim internasional.

Kondisi tersebut menempatkan pendidikan maritim di Indonesia pada sebuah persimpangan yang signifikan. Meskipun fokus utama akademi pelayaran adalah menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten secara teknis sesuai dengan standar internasional, seperti *Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers (STCW)*¹, peningkatan literasi bahasa Indonesia tetap menjadi kebutuhan mendesak. Pengajaran bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan vokasional maritim memiliki tantangan tersendiri, mengingat mata kuliah ini kerap dipersepsikan kurang relevan dengan praktik kerja di lapangan. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam transformasi bahasa Indonesia dari akar historisnya yang bahari hingga perannya sebagai fondasi penting dalam pendidikan maritim modern. Selain itu, pembahasan juga diarahkan pada peran strategis dosen dalam mengintegrasikan pengajaran bahasa dengan konteks profesional pelayaran, serta pada peran taruna sebagai duta bahasa di ranah global, sehingga menunjukkan bahwa penguasaan bahasa nasional merupakan keterampilan profesional yang memiliki nilai strategis setara dengan kompetensi teknis.

B. PEMBAHASAN

1. *Lingua Franca* di Samudra Raya

Perkembangan bahasa Indonesia erat kaitannya dengan dominasi perairan sebagai jalur utama interaksi di masa lalu. Sebelum kedatangan bangsa Eropa, Nusantara telah menjadi pusat perdagangan global yang menghubungkan Asia Timur, Asia Selatan, dan Timur Tengah. Di tengah keragaman bahasa daerah, bahasa Melayu, yang diperkirakan berasal dari wilayah Selat Malaka, muncul sebagai *lingua franca* efektif di pelabuhan dan kapal. Sifatnya yang sederhana, egaliter, dan terbuka terhadap kosakata asing menjadikannya pilihan utama para pedagang dan pelaut.

Penggunaan bahasa Melayu di jalur perdagangan maritim didukung bukti historis, seperti Prasasti Kedukan Bukit abad ke-7,

1 *International Convention on Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers (STCW)*, 1978, adalah konvensi internasional yang menetapkan standar minimum kualifikasi bagi perwira, masinis, dan awak kapal. Dokumen ini diadopsi oleh International Maritime Organization (IMO) untuk meningkatkan keselamatan dan perlindungan lingkungan di laut.

yang menunjukkan perannya dalam hegemoni maritim Kerajaan Sriwijaya. Penyebarannya semakin meluas melalui pedagang Arab, Gujarat, Persia, dan Cina, yang sekaligus membawa ajaran Islam (Muljana, 2006). Bahasa Melayu pun berfungsi bukan hanya sebagai bahasa perdagangan, tetapi juga bahasa ilmu pengetahuan, sastra, dan agama, menjadi jaringan komunikasi lintas kepulauan jauh sebelum hadirnya teknologi modern.

Memasuki abad ke-20, para tokoh pergerakan memandang bahasa Melayu sebagai instrumen pemersatu, yang mencapai puncaknya pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Penggunaan istilah “bahasa Indonesia” menjadi deklarasi politik yang mengangkatnya dari sekadar lingua franca menjadi bahasa resmi negara, menandai titik balik sejarah menuju identitas nasional dan melepaskan diri dari hegemoni kolonial (Afthonul Afif, 2018). Sejak itu, bahasa Indonesia berkembang melalui standarisasi ejaan, kodifikasi tata bahasa, dan perluasan fungsi, tidak hanya sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, tetapi juga bahasa pendidikan, administrasi, dan media massa.

2. Garis Haluan

Hubungan historis antara bahasa Indonesia dan dunia pelayaran menemukan manifestasi paling konkretnya dalam kurikulum pendidikan maritim modern. Akademi pelayaran, sebagai institusi yang mencetak para perwira dan ahli nautika, menjadi simpul yang menghubungkan warisan masa lalu dengan tuntutan profesionalisme di era global. Di institusi seperti Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta atau Politeknik Adiguna Maritim Indonesia (AMI) Medan, bahasa Indonesia memiliki peran ganda:

a. *Bahasa Pengantar Ilmu Nautika dan Teknika*: Seluruh mata kuliah esensial, mulai dari Navigasi Astronomi, Dinamika Fluida, hingga Prosedur Darurat, diajarkan dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah teknis dalam pelayaran, seperti haluan, buritan, lambung, dan anjungan (*bridge*), terintegrasi dalam kurikulum. Penggunaan bahasa Indonesia yang baku memastikan tidak ada misinterpretasi dalam memahami konsep-konsep penting yang berkaitan dengan keselamatan dan efisiensi pelayaran.

- b. *Fondasi Komunikasi di Kapal*: Setelah lulus, para perwira akan bekerja di kapal berbendera Indonesia. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi internal dan dokumentasi resmi di atas kapal. Pelatihan komunikasi di akademi melatih taruna untuk menggunakan bahasa yang jelas, lugas, dan terstandarisasi, terutama dalam situasi kritis di mana misinformasi dapat berakibat fatal.
- c. *Jembatan ke Bahasa Inggris Maritim*: Meskipun bahasa Indonesia adalah fondasi, akademi pelayaran juga mempersiapkan lulusannya untuk berinteraksi di kancah global. Bahasa Inggris Maritim, yang merupakan standar komunikasi internasional yang ditetapkan oleh **International Maritime Organization (IMO)**², menjadi mata kuliah wajib. Ini menunjukkan pemahaman bahwa meskipun bahasa Indonesia adalah identitas bangsa, penguasaan bahasa universal adalah keharusan untuk berlayar di samudera dunia, di mana komunikasi dengan kapal asing atau otoritas pelabuhan dari negara lain sering terjadi.
- d. *Media Penulisan Karya Ilmiah*: Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai medium utama dalam penulisan karya ilmiah. Di tingkat akademik, seperti untuk jurusan Ketatalaksanaan Pelayaran Niaga dan Kepelabuhanan (KPNK), taruna diwajibkan untuk menyusun makalah, laporan penelitian, hingga tugas akhir dalam bahasa Indonesia yang baku. Hal ini melatih mereka dalam berpikir logis, menyusun argumen yang terstruktur, dan mendokumentasikan hasil temuan secara formal sesuai kaidah ilmiah, sebagaimana yang diatur dalam pedoman resmi perguruan tinggi maritim.
- e. *Sarana Dokumentasi Administratif dan Legal*: Selain di atas kapal, bahasa Indonesia juga menjadi alat vital untuk keperluan administratif dan legal. Para lulusan akan berinteraksi dengan berbagai instansi pemerintah, seperti Kantor Kesyahbandaran

2 International Maritime Organization (IMO) adalah badan khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa yang bertanggung jawab untuk keselamatan dan keamanan pelayaran, serta pencegahan polusi laut oleh kapal. Lihat "About IMO," International Maritime Organization, diakses 9 Agustus 2025, <https://www.imo.org>.

dan Otoritas Pelabuhan (KSOP), bea cukai, dan imigrasi. Penggunaan bahasa Indonesia yang standar sangat penting dalam pembuatan laporan, surat izin, dan dokumen-dokumen resmi lainnya. Penggunaan bahasa Indonesia dalam dokumen negara ini adalah kewajiban yang diatur secara hukum, yang memastikan kelancaran operasional dan kepatuhan terhadap regulasi nasional³.

Menghadirkan bahasa Indonesia sebagai sarana berpikir ilmiah sekaligus sebagai identitas maritim memerlukan kehadiran pendidik yang memahami dua dunia: dunia bahasa dan dunia pelayaran. Pada titik inilah peran dosen Bahasa Indonesia yang *ber-homebase* di akademi pelayaran menjadi strategis, bukan semata sebagai pengajar, melainkan juga sebagai navigator akademik yang membimbing taruna melewati berbagai tantangan menuju capaian Tridharma Perguruan Tinggi.

3. Gelombang Panjang

Mengajarkan Bahasa Indonesia di lingkungan akademi pelayaran menghadirkan tantangan yang unik dan kompleks. Taruna dan taruni umumnya memiliki orientasi vokasional yang kuat, di mana mereka lebih memprioritaskan penguasaan kompetensi teknis seperti navigasi, mesin kapal, dan prosedur keselamatan sesuai dengan Standar STCW (*Standards of Training, Certification and Watchkeeping*)⁴. Akibatnya, mata kuliah Bahasa Indonesia kerap dianggap kurang relevan dengan praktik di laut, menjadikannya mata kuliah “pelengkap” yang tidak mendapat perhatian optimal. Tantangan lain yang signifikan adalah keterbatasan literasi akademik taruna, terutama dalam menyusun laporan teknis, jurnal, dan karya ilmiah sesuai kaidah bahasa yang baku dan terstruktur.

Dalam konteks ini, peran dosen Bahasa Indonesia di akademi pelayaran menjadi sangat penting dan multidimensi, melebihi sekadar pengajar di kelas. Sesuai dengan Tridharma Perguruan Tinggi, dosen memiliki tiga pilar utama: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

3 *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009* tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, 2009.

4 *International Convention on Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers (STCW), 1978* adalah konvensi internasional yang menetapkan standar minimum kualifikasi bagi perwira, masinis, dan awak kapal.

- a. *Pilar Pendidikan*: Dosen harus berperan sebagai jembatan linguistik, yang mampu mengintegrasikan materi Bahasa Indonesia dengan konteks maritim. Hal ini dilakukan dengan menyelaraskan penggunaan bahasa umum dengan bahasa teknis maritim, memastikan istilah-istilah seperti haluan, buritan, anjungan, atau muatan berbahaya (*dangerous goods*) digunakan dengan tepat dan konsisten. Pendekatan ini sejalan dengan teori **English for Specific Purposes (ESP)**⁵, yang dapat diadaptasi menjadi “Bahasa Indonesia for Maritime Purposes”. Tujuannya adalah menjadikan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi profesional yang efektif, bukan sekadar mata kuliah teoritis.
- b. *Pilar Penelitian*: Dalam pilar ini, dosen Bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab untuk mengkaji secara empiris penggunaan Bahasa Indonesia di dunia pelayaran. Penelitian dapat berfokus pada analisis terhadap miskomunikasi verbal di anjungan, efektivitas penulisan laporan *logbook*, atau pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kurikulum yang terintegrasi, yang relevan dengan kebutuhan industri.
- c. *Pilar Pengabdian kepada Masyarakat*: Dosen dapat berperan aktif dalam melatih komunitas maritim, termasuk awak kapal, petugas pelabuhan, dan syahbandar, agar terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia yang baku dalam dokumen resmi dan komunikasi kerja. Misalnya, melalui lokakarya penulisan laporan teknis atau pelatihan komunikasi radio yang standar. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi, tetapi juga memastikan kepatuhan terhadap regulasi nasional seperti UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang penggunaan bahasa dalam dokumen negara.

5 Pendekatan dalam pengajaran bahasa yang berfokus pada kebutuhan spesifik pelajar, misalnya untuk keperluan profesional di bidang maritim. Pendekatan ini dirancang untuk mengajarkan keterampilan bahasa yang relevan dengan pekerjaan atau bidang studi tertentu. Lihat Anthony, L., “English for Specific Purposes: An Overview,” *The Journal of English Language Teaching*, Vol. 3, No. 2, 2013, pp. 20-35.

C. Penutup

Pada akhirnya, para perwira dan taruna yang ditempa di akademi pelayaran tidak hanya membawa keahlian teknis dan profesionalisme, tetapi juga mengemban tugas mulia sebagai duta bahasa. Ketika bahtera mereka berlayar mengarungi samudra dunia, berinteraksi dengan awak kapal dari berbagai negara dan singgah di pelabuhan asing, mereka memiliki kesempatan unik untuk memperkenalkan dan menyebarkan bahasa Indonesia. Dengan tetap menggunakan dan mencintai bahasa nasional di tengah pergaulan internasional, mereka bukan hanya menjaga identitas budaya bangsa, tetapi juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang relevan, dinamis, dan berdaya saing di kancah global. Merekalah “jangkar” budaya yang mengikat identitas bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi, memastikan bahasa kita tetap hidup dan dihargai di seluruh penjuru dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afthonul A, dkk. (2018). *Dari Melayu Menuju Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: BASABASI.
- Anthony, L. (2013). English for Specific Purposes: An Overview. *The Journal of English Language Teaching*, 3(2).
- Collins, J. T. (2005). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran*. Indonesia: Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Indonesia: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109.
- Muljana, P. D. (2006). *Sriwijaya*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.

PROFIL PENULIS



Meriah Kita Deliani, M.Pd. adalah dosen di Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan dengan fokus kajian pada bahasa, literasi, dan pendidikan vokasional di bidang maritim. Ia aktif menulis artikel ilmiah dan esai, yang sebagian telah dipublikasikan di berbagai jurnal terakreditasi, mencakup topik sosiolinguistik, literasi akademik, dan komunikasi maritim. Kiprah akademiknya mencerminkan komitmen dalam mengintegrasikan bahasa Indonesia sebagai sarana penguatan kompetensi profesional taruna di abad XXI.

GURU PROFESIONAL HARUS BEKERJA OPTIMAL

Mipa Tiyasmala

Email: mipatiyasmala22@gmail.com

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen harus memiliki prinsip-prinsip profesional seperti tercantum pada pasal 5 ayat 1, yaitu: “Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut: 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme. 2) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya. 3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya. 4) Mematuhi kode etik profesi. 5) Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas. 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya. 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan. 8) Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya. 9) Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum”.

Masalah yang sering dihadapi oleh guru adalah memilih bahan ajar untuk memfasilitasi siswa mencapai kompetensi. Seorang guru dalam mengembangkan bahan ajar harus memiliki kepekaan akan perubahan, keterbukaan berpikir dan perilaku adaptif. Bahan ajar adalah salah satu kunci utama keberhasilan proses pembelajaran. Bahan ajar yang baik, relevan, dan kontekstual dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami materi dan mencapai kompetensi yang diharapkan.

Seorang guru dituntut untuk mengembangkan bahan ajar guna kepentingan pembelajaran. Selain itu guru profesional diharuskan untuk memiliki empat kompetensi. Pertama, kompetensi pedagogik yakni kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kedua, Kompetensi profesional berupa penguasaan materi pelajaran. Ketiga, Kompetensi kepribadian dengan berperilaku positif dan menjadi teladan. Empat, Kompetensi sosial meliputi kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Keterampilan yang dimaksudkan di sini salah satunya ialah

mampu mengembangkan bahan ajar guna mencapai pembelajaran yang lebih baik.

Bahan ajar yang baik adalah bahan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan terstruktur agar mudah dipahami, menarik, serta membantu peserta didik mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum. Bahan ajar yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memudahkan siswa memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan. Guru yang mampu mengembangkan bahan ajar yang baik akan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan bermakna.

Guru seharusnya mampu menumbuhkan budaya literasi peserta didik, baik pada konteks pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pada bagian ini guru harus mau dan mampu memposisikan dirinya sebagai pembelajar. Apabila guru menuntut peserta didik untuk membaca, maka seorang guru seharusnya juga membaca bahkan lebih banyak dari bacaan peserta didiknya. Budaya literasi sangat penting karena menjadi pondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, kritis, dan produktif. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari, budaya literasi bukan hanya soal membaca dan menulis, tapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijak.

Di era digital dan informasi saat ini, literasi adalah bekal utama agar seseorang bisa bersaing di dunia kerja dan global. Literasi membantu seseorang untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempertanyakan, membandingkan, dan menyimpulkan dengan logis. Selain itu, juga membentuk individu yang tidak mudah terpengaruh hoaks atau informasi yang menyesatkan. Budaya literasi adalah investasi jangka panjang untuk membentuk manusia yang cerdas, mandiri, kritis, dan berkarakter. Oleh karena itu, budaya ini perlu ditanamkan sejak dini baik di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru profesional dituntut untuk berlaku optimal dengan cara pengembangan bahan ajar. Guru profesional adalah guru yang kreatif, kreatif di sini dapat diartikan pula bahwa guru mampu mengembangkan bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Apabila seorang guru dapat mengembangkan bahan ajar dengan baik maka guru tersebut telah memenuhi salah satu indikator guru profesional.

PROFIL PENULIS

Mipa Tiyasmala lahir di Sragen, 30 Agustus 1998. Saat ini penulis bertempat tinggal Ngemplak, Donohudan, Boyolali. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD N Gemolong 2 (lulus 2010), SMP N 1 Gemolong (lulus 2013), SMA N 1 Gemolong (lulus 2016). Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret (2020), Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret (2022), dan PPG Universitas Muhammadiyah Surakarta (2023). Alamat email mipatiasmala22@gmail.com

PENDIDIKAN INDONESIA DI ABAD XXI

Muhammad Rizqi Romadlon

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: rizqi.romadlon@fkip.unsika.ac.id

Pendidikan Indonesia di abad XXI menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi dan digitalisasi memberi tuntuan kepada generasi muda supaya tidak hanya memiliki penguasaan terhadap ilmu pengetahuan namun juga harus dibersamai dengan keterampilan teknis dan penguasaan teknologi. Tantangan nyata yang ada di lingkungan sekitar kita tidak dibersamai dengan praktik Pendidikan formal di sekolah-sekolah yang masih menekankan pada aspek *hardskill*. Nilai rapor, ujian, dan ranking kelas seakan menjadi ukuran utama keberhasilan siswa, sementara *softskill* sering kali terabaikan. Kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan berpikir kritis tidak bisa sekadar dilatih melalui angka-angka ujian, *softskill* membutuhkan proses pembiasaan.

Softskill tidak pernah hadir sebagai mata pelajaran tersendiri dalam kurikulum formal di sekolah. Seringkali, *softskill* hanya terkesan disisipkan ke dalam mata pelajaran; tanpa porsi yang jelas, cenderung dianggap tambahan, dan bukan kebutuhan pokok. Ketimpangan ini menimbulkan masalah serius. Peserta didik unggul dalam menghafal teori atau menyelesaikan soal ujian, tetapi kesulitan bekerja sama dalam tim, kurang percaya diri berbicara di depan umum, atau tidak mampu mengelola emosi ketika menghadapi sebuah tekanan. Gambaran ini menunjukkan bahwa pendidikan kita masih lebih sibuk mengejar capaian akademis ketimbang menyiapkan generasi yang tangguh secara mental dan sosial.

Urgensi *softskill* di abad XXI era globalisasi dan digitalisasi, persaingan tidak lagi hanya terjadi antarindividu dalam lingkup lokal, tetapi juga meluas ke tingkat global. Menurut *Future of Jobs Report 2025* dari World Economic Forum, keterampilan yang paling dibutuhkan dalam lima tahun ke depan mencakup AI & big data, berpikir analitis, kreativitas, daya tahan dan kelincahan, literasi teknologi, kepemimpinan,

serta rasa ingin tahu yang tinggi dan semangat belajar sepanjang hayat. Kehidupan sosial, dunia kerja, dan perkembangan teknologi menuntut peserta didik tidak hanya menguasai materi dalam sebuah pelajaran di sekolah, tetapi bagaimana peserta didik memiliki skill komunikasi yang efektif, cara berpikir kritis, kreativitas, kemampuan beradaptasi, serta berkolaborasi antarindividu dan lingkungan.

Peserta didik yang hanya menguasai teori namun tidak bisa menyampaikan gagasan dengan baik, akan kesulitan untuk berkompetisi dalam kehidupan sosial; kehidupan sehari-hari yang menuntut cara berkomunikasi dengan baik dan berkolaborasi. Begitu pula, kemampuan berpikir kritis dan kreatif sangat diperlukan di tengah perkembangan teknologi informasi, supaya peserta didik tidak sekadar menjadi pengguna kemajuan teknologi secara pasif, namun dapat menjadi pencipta dan memiliki kemampuan mengolah informasi. Fenomena yang ada di dunia pendidikan abad XXI saat ini yakni hampir setiap peserta didik memiliki gawai pintar, namun tidak semua mampu memanfaatkan dengan bijak dan produktif.

Fenomena ini dapat terlihat jelas dalam cara peserta didik memanfaatkan teknologi, khususnya gawai pintar. Peserta didik (1) menggunakan gawai pintar hanya untuk bermain gim atau hanya sibuk berselancar di media sosial tanpa arah. Peserta didik (2) mempunyai sebuah gawai pintar digunakan untuk belajar daring, mengikuti kursus internasional, atau mengembangkan keterampilan digital. Perbedaan antarindividu dalam memanfaatkan teknologi bukan terletak pada kecanggihan alat yang dimiliki, melainkan pada kemampuan individu dalam berpikir kritis, mengatur waktu, dan menyalurkan kreativitasnya. Perlunya empati, kemampuan berkolaborasi, dan cara berkomunikasi akan berperan dalam kehidupan sosial sehari-hari di tengah masyarakat yang majemuk.

Sistem pendidikan formal yang masih terlalu menekankan pada capaian kognitif dapat menjadi akar persoalan lemahnya penguasaan *softskill* peserta didik di Indonesia. Selama ini capaian pembelajaran identik dengan angka; nilai ujian dan perankingan di dalam satu kelas. Tidak sedikit pendidik dan peserta didik menjadikan *hardskill* sebagai tujuan utama, sedangkan *softskill* hanya menjadi sesuatu hal yang tak dianggap serius dalam tujuan pembelajaran. Tidak ada mata pelajaran khusus yang berfokus pada *softskill* peserta didik, bagaimana sebuah

pelajaran dirancang khusus untuk melatih keterampilan komunikasi, kepemimpinan, atau berpikir kritis. *Softskill* hanya disisipkan saja dalam mata pelajaran yang sudah ada, porsi pun tidak banyak dan tidak dominan.

Selama ini, penilaian dalam proses pembelajaran lebih mudah dilakukan pada aspek kognitif, penghitungan angka yang jelas dengan hasil yang akurat dengan melakukan ujian. Kita ambil contoh ujian tulis, bentuk soal pilihan ganda, atau lembar kerja siswa akan dapat dihitung dengan skor yang akurat dan konkret. Sedangkan ketika penilaian ditekankan pada *softskill* maka akan jauh lebih kompleks karena seorang pendidik/penguji harus mengamati proses, perilaku yang muncul, dan sikap peserta didik yang tentunya tidak selalu dapat dinilai secara objektif dan konkret. Catatan tentang sikap dan perilaku peserta didik sejauh ini hanya ditempatkan sebagai pelengkap di bawah penilaian akademik; terkesan kedudukannya tidak terlalu penting.

Proses belajar mengajar menciptakan kesenjangan yang nyata antara penguasaan *hardskill* dan *softskill* dalam sistem pendidikan di Indonesia. Peserta didik dapat meraih nilai maksimal dalam satu mata pelajaran hanya dengan menghafal dan mengerjakan sebuah soal. Namun, cara kerja kehidupan sosial sehari-hari akan menuntut peserta didik untuk terbiasa berkolaborasi, penyampaian sebuah gagasan secara jelas, dan memiliki empati yang tinggi. Terlebih, budaya pemberian sebuah penghargaan lebih banyak diberikan kepada peserta didik yang memiliki nilai rapor tinggi atau memenangkan lomba akademik. Apabila seorang peserta didik memiliki jiwa kepemimpinan, rasa empati terhadap teman, atau dapat berkomunikasi dengan baik kurang mendapat apresiasi.

Langkah nyata memfasilitasi peserta didik dengan *softskill* perlu dilakukan secara optimal di sekolah. Bukan berarti *hardskill* harus digantikan peranya, namun bagaimana membentuk peserta didik yang cerdas dalam intelektual dan juga matang dalam keterampilan kehidupan. Sekolah perlu mengoptimalkan model pembelajaran *deep learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, atau diskusi kelompok. Apabila model-model pembelajaran tersebut dapat benar-benar dilakukan secara optimal maka *softskill* akan menjadi bagian yang utuh dari proses belajar mengajar di sekolah. Selanjutnya,

budaya sekolah sebaiknya juga diarahkan untuk menghargai *softskill* yang dimiliki peserta didik. Penghargaan tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang meraih nilai akademik tinggi, tetapi juga pada mereka yang berani memimpin, memiliki inisiatif dalam kegiatan sosial, atau konsisten bersikap disiplin dan jujur. Peserta didik akan belajar bahwa keberhasilan bukan soal nilai dari hasil ujian, melainkan juga tentang karakter dan sikap positif yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan di abad XXI tidak hanya ditentukan oleh *hardskill* melainkan juga *softskill*; peserta didik harus mampu berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif, empati, berkomunikasi, dan memanfaatkan kemajuan teknologi secara produktif.

PROFIL PENULIS



Muhammad Rizqi Romadlon, S. Pd., M. Pd.
Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: rizqi.romadlon@fkip.unsika.ac.id

PENDIDIKAN: ANTARA JUDOL, PINJOL, DAN OJOL

Ni Nyoman Ayu Suciartini

Menjelang delapan puluh tahun usia Indonesia, pendidikan di Indonesia terus menumpuk pekerjaan rumah yang belum terselesaikan. Patah satu, tumbuh seribu, seolah menggambarkan wajah pendidikan Indonesia saat ini yang penuh dengan masalah, ketimpangan, ketidakpedulian. Lebih mirisnya lagi, pejabat di Indonesia secara terang-terangan, terbuka, dan nyata tanpa rasa empati menyatakan jika pendidik, guru dan dosen adalah beban negara. Dengan pengalaman yang panjang, berkelas internasional, seharusnya pejabat paham bagaimana penting dan mendesaknya berinvestasi di bidang pendidikan. Sefrustasi itukah mengelola keuangan negara di tengah pejabatnya terus berpestafora?

Hadiah delapan tahun Indonesia dalam dunia pendidikan bukan lagi tentang statistik yang berisik. Peningkatan ini dan itu dihitung dari angka-angka yang juga diakal-akali. Pembodohan ini sudah selayaknya dihentikan. Dunia pendidikan kini bertempur dalam wajah baru yang lebih menakutkan. Di tengah banyaknya siswa SMP, SMA, yang tidak bisa membaca permulaan, buta informasi, lalu timpang dalam memaknai kehidupan, mereka disuguhi kecepatan dunia online tanpa kematangan emosional dan kecerdasan lainnya.

Kehadiran dunia maya, ruang virtual, ranah digital, dan teman-temannya seolah memberikan dunia lain, dunia baru, dunia penuh imaji bagi sebagian orang yang merasa dunia senyatanya terasa sepi, melelahkan, membebani, meracuni, penuh kepalsuan, dan mendesak untuk kabur sejenak. Kehadiran dua dunia dengan pro dan kontranya membuat orang-orang hidup, ingin menyelami, berbagi, dan menemukan jati diri pada kedua dunia itu. Dunia digital, online, akhirnya mencetuskan diksi atau pilihan kata baru yang menggambarkan berbagai aktivitas di kehidupan maya itu, seperti judol (judi online), pinjol (pinjaman online), ojol (ojek online), dan kuliah online (kulen). Namun, kuliah online atau kulen ini belum mendapatkan kesepakatan masyarakat terkait penyebutannya sebagai kulen. Bukankah bahasa

itu Adalah sebuah kesepakatan bersama dan produktif diakui serta digunakan? Entahlah, kuliah online dirasa masih bermanfaat, dapat berimbang, meski menuai pro dan kontra dalam perjalannya. Tidak seperti judol, pinjol, dan ojol, akronim kulen ini masih malu-malu, belum berterima dengan tegas, lugas sebagai akronim pengganti kuliah online.

Era digital di Indonesia telah menghadirkan berbagai fenomena baru yang memengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk di sektor pendidikan. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan peluang akses pendidikan yang lebih luas, seperti melalui kuliah online (kulen) dan platform pembelajaran daring. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga membuka pintu bagi maraknya fenomena sosial-ekonomi seperti judi online (judol), ojek online (ojol), dan pinjaman online (pinjol) yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap dunia pendidikan. Indonesia menjadi negara tertinggi pengguna judi online. Tercatat pemain judi online di Indonesia sebanyak 4.000.000 orang. Pemain judi online, tidak hanya berasal usia dewasa tetapi juga anak-anak. Tidak main-main, berdasarkan data demografi, pemain judi online usia di bawah 10 tahun mencapai 2% dari pemain, dengan total 80.000 orang. Sebaran pemain antara usia antara 10 tahun s.d. 20 tahun sebanyak 11% atau kurang lebih 440.000 orang, kemudian usia 21 sampai dengan 30 tahun 13% atau 520.000 orang. Usia 30 sampai dengan 50 tahun sebesar 40% atau 1.640.000 orang dan usia di atas 50 tahun sebanyak 34% dengan jumlah 1.350.000 orang. Mirisnya lagi, Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) menemukan bahwa lebih dari setengah juta penerima bantuan sosial (bansos) tercatat bermain judi online (judol) memunculkan kegelisahan publik. Tercatat, total deposit judi online mencapai 571.410 NIK penerima bantuan sosial selama tahun 2024 mencapai Rp 957 miliar dengan 7.5 kali transaksi. Apa langkah serius yang telah dilakukan negara untuk dapat menyelesaikan lalu mencegah *pinjol*, *judol* ini?

Transformasi digital telah mengubah lanskap kehidupan masyarakat Indonesia secara radikal dalam satu dekade terakhir. Penetrasi internet yang tinggi, pesatnya perkembangan aplikasi berbasis daring, dan perubahan pola interaksi sosial-ekonomi menjadi ciri khas era ini. Namun, transformasi digital tidak hanya melahirkan peluang. Fenomena judol, ojol, dan pinjol menjadi fenomena sosial-ekonomi yang memiliki

keterkaitan erat dengan dunia pendidikan, baik dari sisi peserta didik, pendidik, maupun keluarga.

Terkait perkembangan masif mengenai judol dan pinjol ini, yang khususnya memengaruhi kualitas mahasiswa, kualitas pendidikan tinggi, perlu mendapat perhatian lebih. Pendidikan tinggi dengan banyak pinjol dan judol ini harus dapat mengubah, mengimplementasikan hal-hal yang terjadi di dunia senyatanya. Judol dan pinjol menjadi tantangan dan ancaman baru di dunia pendidikan yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi beban pendidikan tinggi hari ini. Mencetak lulusan bermutu sama pentingnya dan mendesaknya dengan mencetak lulusan yang tidak terjerat pinjaman online dan judi online ini. Fenomena *pinjol* (pinjaman online) dan *judol* (judi online) yang kian memburu mahasiswa bukan sekadar masalah kriminal atau moral individu, melainkan kegagalan sistemik dalam ekosistem pendidikan kita. Mahasiswa yang seharusnya menjadi *critical thinker* dan agen perubahan sosial kini terjebak dalam jebakan digital yang merusak konsentrasi belajar, integritas pribadi, dan masa depan finansial. Pinjol kini tidak hanya memburu masyarakat miskin desa, tetapi juga mahasiswa kota. Bunga mencekik, penagihan intimidatif, dan pencemaran nama baik menjadi teror harian. Di titik ini, mahasiswa yang seharusnya menghafal teori ekonomi justru menjadi korban praktik ekonomi predatoris. Pendidikan tinggi gagal melindungi mereka, bahkan sebelum mereka masuk dunia kerja. Fenomena *pinjol* dan *judol* di kalangan mahasiswa telah menciptakan krisis sosial-psikologis sekaligus ekonomi. Berdasarkan data OJK dan Kemenkominfo (2024), peningkatan kasus pinjol ilegal di kelompok usia 19–25 tahun menempati porsi signifikan. Khusus *judol*, meskipun ilegal, kemudahan akses via ponsel membuat banyak mahasiswa terjerumus. Banyak dari mereka terpaksa meminjam lagi untuk menutup kerugian, menciptakan lingkaran utang yang tidak tahu sampai kapan harus berhenti dan mengakhiri.

Ada tiga lapis kegagalan yang melatari masalah ini:

- 1. Kegagalan Literasi Digital dan Finansial** – Kurikulum pendidikan tinggi nyaris tidak membekali mahasiswa dengan kemampuan mengelola risiko keuangan dan membaca jebakan ekonomi digital. Akibatnya, *pinjol* dan *judol* menjadi predator yang beroperasi di ruang kosong pengetahuan mahasiswa.

2. **Tekanan Ekonomi dan Budaya Konsumtif** – Mahasiswa terjepit antara biaya hidup yang naik, beban kuliah, dan tuntutan gaya hidup yang dibentuk media sosial. Keinginan instan untuk “cepat punya” membuat mereka rentan memilih jalan pintas.
3. **Lemahnya Perlindungan Institusi** – Banyak kampus hanya fokus pada aspek akademis, tetapi menutup mata terhadap kesehatan mental, literasi keuangan, dan pendampingan mahasiswa di ranah digital.

Judol adalah candu digital yang merusak logika, disiplin, dan kepercayaan diri. Mahasiswa kehilangan jam belajar demi mengejar “jackpot” yang nyaris selalu dimenangkan algoritma mesin. Kerugian finansial sering mendorong mereka masuk ke *pinjol*, menciptakan lingkaran setan: kalah di meja judi, berutang di pinjol, kalah lagi, berutang lagi. Ironinya, dunia pendidikan tinggi seolah tidak punya radar untuk mengendus fenomena ini. Tidak ada program sistematis untuk mengedukasi atau mendeteksi mahasiswa yang sudah terjebak.

Jika ada pembiaran atau normalisasi hal ini secara berlatur-larut, maka inflasi pendidikan, inflasi mahasiswa, juga inflasi kaum terdidik akan terjadi. Nilai-nilai baik dan positif pada makna ijazah ijazah yang diberikan saat wisuda bukan lagi simbol pencapaian intelektual, melainkan sertifikat kelulusan dari universitas yang diam saja saat mahasiswanya ditelan predator digital. Pendidikan tinggi bergaung bahkan berteriak soal “bonus demografi”, tapi lupa bahwa demografi pendidikan tinggi sedang digerogeti *pinjol* dan *judol*. Pendidikan tinggi bicara tentang “revolusi industri 4.0”, tapi generasi yang seharusnya memimpin revolusi itu sibuk mengatur deposit slot online.

Indonesia saat ini memiliki lebih dari 210 juta pengguna internet (APJII, 2024), dengan dominasi pengguna berusia 15–34 tahun. Kemudahan akses internet ini menjadi pintu masuk bagi fenomena positif seperti kuliah online dan e-learning, namun juga menjadi kanal bagi praktik ilegal seperti judol. Judol mengalami peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir, terutama di kalangan generasi muda. Laporan Kemenkominfo (2024) menyebutkan bahwa sekitar 15% pelajar SMA pernah mencoba permainan judi online, baik melalui ponsel maupun komputer. Kemudahan akses, sistem permainan yang memicu adiksi, dan iming-iming keuntungan instan menjadi faktor

pendorong. Dampaknya meliputi penurunan konsentrasi belajar, perilaku konsumtif, dan masalah kesehatan mental. Pinjol, baik legal maupun ilegal, marak digunakan oleh mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya kuliah. OJK (2024) mencatat peningkatan signifikan pada kelompok usia 19–24 tahun sebagai pengguna pinjol. Kurangnya literasi finansial membuat banyak mahasiswa terjebak dalam utang berbunga tinggi, berdampak pada kesehatan mental, dan memengaruhi kinerja akademik.

Pentingnya literasi menjadi kecakapan utama selain pemahaman teori dan pengetahuan akademik lainnya. Kurikulum harus menyentuh realitas: literasi keuangan, etika digital, dan perlindungan diri dari jebakan ekonomi virtual. Kejahatan semacam ini seharusnya bisa dibendung dengan sinergi yang tepat dan bijak antara pemerintah, pemangku kepentingan, pembuat keputusan, kepedulian pendidik juga orang tua dan sinergi masyarakat untuk tidak menormalisasi segala tindakan *hedon*, konsumerisme, dan validasi-validasi negatif untuk membenturkan mahasiswa dengan kepentingan-kepentingan pinjol dan judul ini. Judi online yang merambah generasi muda dapat mengganggu proses belajar, merusak motivasi akademik, dan memicu masalah finansial serta psikologis. Pinjaman online, meskipun menjadi solusi finansial cepat, dapat menjerumuskan mahasiswa atau tenaga pendidik ke dalam jerat utang berbunga tinggi.

Akronim lain yang muncul yaitu ojol. Fenomena ini menjadi sesuatu yang berlainan dan pro dan kontra jika dikaitkan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Keberadaan ojol ini menjadi fenomena menarik untuk diperbincangkan tanpa mengenyampingkan keberadaannya yang benar-benar membantu, memudahkan, juga membuat banyak orang mendapatkan harapan di tengah kehidupan yang serba tidak pasti ini. Sementara ojol hadir sebagai mata pencaharian baru yang fleksibel, tetapi juga memunculkan dilema terkait motivasi melanjutkan pendidikan formal. Ojek online kini bukan lagi sekadar alternatif transportasi, tetapi telah menjadi lapangan kerja utama bagi jutaan anak muda Indonesia, termasuk lulusan SMA, diploma, bahkan sarjana. Fleksibilitas jam kerja, kemudahan pendaftaran, dan pendapatan yang relatif cepat membuatnya menjadi magnet bagi generasi muda di tengah krisis lapangan kerja formal. Di satu sisi, ini membuktikan daya adaptasi dan kreativitas generasi muda menghadapi realitas ekonomi.

Namun di sisi lain, fenomena ini menyimpan gejala sosial yang patut diwaspadai: pergeseran orientasi pendidikan dari investasi jangka panjang menjadi sekadar formalitas untuk “memiliki ijazah”.

Data BPS menunjukkan tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas masih signifikan. Banyak lulusan baru tidak terserap sektor industri sesuai bidangnya. Ojol menawarkan solusi instan: tidak butuh pengalaman panjang atau koneksi politik. Kurikulum pendidikan tinggi sering kali tidak relevan dengan kebutuhan industri. Anak muda memilih ojol bukan karena itu cita-cita mereka, tetapi karena pasar kerja formal menutup pintu bagi keahlian yang dimiliki. Bagi banyak anak muda, menjadi ojol lebih menjamin pemasukan harian daripada menunggu panggilan kerja kantoran dengan proses seleksi panjang.

Kehadiran ojek online dengan berbagai variasi memang menghadirkan berbagai keuntungan dan dampak positif. Namun, pilihan sebagian sarjana strata S-1 bahkan S-3 untuk memilih menjadi ojek online tentu tidak dapat dipersalahkan. Dampaknya terhadap kualitas pendidikan yaitu pendidikan kehilangan daya tawar. Ketika lulusan sarjana bersaing di jalur yang sama dengan lulusan SMA untuk menjadi ojol maupun jenis pekerjaan lainnya, nilai strategis ijazah menurun. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai pintu masuk pekerjaan yang lebih baik, melainkan sekadar formalitas sosial. Terjadi pula perubahan pola pikir generasi muda yang cukup mengkhawatirkan. Jika pasar kerja formal tertutup, motivasi belajar menurun. Mahasiswa mungkin berpikir, “Untuk apa belajar keras kalau ujung-ujungnya bisa dapat uang dari ojol?”

Konsekuensinya: kedisiplinan akademik menurun, kualitas penelitian dan karya akademik merosot, keinginan menguasai keterampilan kompleks melemah. Fenomena ini tidak sepenuhnya kesalahan individu, tetapi mencerminkan: ketidakseimbangan antara sistem pendidikan dan dunia kerja: lulusan melimpah, pekerjaan relevan terbatas. Pekerjaan ojol tidak memberi jaminan sosial, pensiun, atau jenjang karier yang jelas membuat pilihan ini semakin rumit.

Dalam perspektif teori Human Capital (Becker, 1993), pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memberikan keuntungan ekonomi dan sosial. Namun, fenomena judul dan pinjol mencerminkan perilaku orientasi keuntungan instan yang kontraproduktif terhadap

pembentukan modal manusia. Dari sudut pandang Teori Ketergantungan Media (Ball-Rokeach & DeFleur, 1976), meningkatnya keterikatan mahasiswa pada aplikasi digital tertentu (ojol, platform pinjol, situs judol) dapat membentuk pola perilaku dan nilai yang menggeser fokus dari pendidikan formal.

Pendidikan di era ini menuntut paradigma baru: bukan hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran kritis dalam menggunakannya. Literasi digital dan finansial harus menjadi kompetensi inti generasi muda untuk menghadapi kompleksitas dunia kerja dan risiko digital di masa depan.

REFERENSI

<https://www.kompas.id/artikel/ojol-pinjol-dan-judol-akronim-dua-bahasa>

Suciantini, N. N. A. (2017). Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa Metro Tv. Aksara. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i2.54.267-282>

Suciantini, N. N. A. (2018). Pendidikan toleransi dalam pembelajaran bahasa indonesia berbasis metode think pair share di stikom bali. Ikip pgri bali. Jurnal Widyadari.

Suciantini, Ni Nyoman Ayu. 2019. Bahasa Satire Dalam Kultur Meme Media Sosial. Jurnal Pustaka Unud Vol 20 No.1 halaman 1—9. Denpasar: Universitas Udayana.

Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *Pedagogia*, 16(2), 146. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.11327>

PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA ABAD XXI: MENUJU SOCIETY 5.0 DAN GENERASI BERKARAKTER DIGITAL

M. Ali Mursidi

Email: allesihhasale@gmail.com

PENDAHULUAN

Abad XXI ditandai dengan perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Globalisasi, digitalisasi, serta perkembangan teknologi informasi telah membawa dunia menuju sebuah tatanan baru yang dikenal dengan istilah Society 5.0. Konsep ini menekankan integrasi antara dunia fisik dan digital, dengan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), Internet of Things (IoT), big data, dan robotik sebagai fondasi.

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan populasi besar dan potensi sumber daya manusia yang melimpah, tidak bisa mengabaikan tantangan ini. Pendidikan menjadi ujung tombak dalam menyiapkan generasi penerus yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dalam menghadapi disrupsi global. Pertanyaannya adalah, bagaimana pendidikan Indonesia di era abad XXI mampu menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga memiliki karakter moral, sosial, dan spiritual yang kokoh?

Tulisan ini berupaya mengurai kondisi pendidikan Indonesia saat ini, tantangan dan peluang dalam era Society 5.0, serta strategi menuju generasi berkarakter digital yang siap bersaing di kancah global.

PENDIDIKAN INDONESIA DALAM KONTEKS ABAD XXI

Perkembangan pendidikan di Indonesia pada abad XXI tidak bisa dilepaskan dari fenomena revolusi industri 4.0 dan pergeseran ke Society 5.0. Abad ini menghadirkan beberapa karakteristik penting dalam dunia pendidikan:

1. Akselerasi Digitalisasi: Pembelajaran berbasis teknologi menjadi keniscayaan. Kehadiran Learning Management System (LMS), aplikasi e-learning, hingga hybrid learning memperlihatkan

bagaimana dunia pendidikan berubah dari sistem konvensional ke arah digital.

2. Keterhubungan Global: Internet membuat batas antarnegara semakin kabur. Mahasiswa dan pelajar di Indonesia dapat mengakses materi pembelajaran dari universitas ternama dunia melalui Massive Open Online Course (MOOC). Hal ini menuntut pendidikan Indonesia untuk lebih terbuka, adaptif, dan kompetitif.
3. Orientasi Kompetensi Abad XXI: Kompetensi yang harus dimiliki generasi abad XXI bukan hanya literasi dasar (membaca, menulis, berhitung), tetapi juga literasi baru seperti literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.
4. Tantangan Sosial dan Moral: Kemajuan teknologi sering kali membawa dampak negatif: dekadensi moral, penyalahgunaan media sosial, serta menurunnya interaksi sosial tatap muka. Pendidikan di Indonesia dituntut untuk menyeimbangkan kecakapan digital dengan penguatan nilai-nilai karakter.

SOCIETY 5.0 DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN INDONESIA

Konsep Society 5.0 pertama kali diperkenalkan di Jepang sebagai visi masyarakat masa depan. Intinya adalah bagaimana teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, bukan sekadar efisiensi industri. Dalam konteks pendidikan, Society 5.0 mengandung beberapa implikasi:

1. Personalisasi Pembelajaran: Dengan memanfaatkan big data dan AI, setiap peserta didik dapat belajar sesuai kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajarnya masing-masing. Pendidikan tidak lagi seragam, melainkan menekankan pada diferensiasi.
2. Kecerdasan Buatan sebagai Mitra Guru: AI tidak menggantikan guru, melainkan membantu guru dalam menganalisis capaian belajar, merancang strategi pembelajaran, dan memberikan umpan balik yang lebih cepat serta akurat.
3. Integrasi Dunia Nyata dan Dunia Digital: Pemanfaatan IoT memungkinkan simulasi pembelajaran berbasis realitas virtual dan augmented reality. Siswa dapat mempelajari sains, sejarah, bahkan seni melalui pengalaman imersif.

4. Pendidikan Berorientasi Solusi Sosial: Society 5.0 menekankan pada pemanfaatan teknologi untuk menyelesaikan persoalan sosial, seperti ketimpangan pendidikan, kemiskinan, kesehatan, dan lingkungan. Pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada problem solving education.

TANTANGAN PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA DIGITAL

Meskipun peluang besar terbuka, Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan fundamental:

1. Kesenjangan Akses dan Infrastruktur: Tidak semua sekolah di Indonesia memiliki akses internet memadai. Daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) sering kali tertinggal dalam pemanfaatan teknologi.
2. Kualitas Guru dan Tenaga Pendidik: Masih banyak guru yang belum memiliki literasi digital yang baik. Hal ini berpotensi menghambat transformasi pendidikan berbasis teknologi.
3. Budaya Digital Negatif: Peserta didik sering kali lebih cepat mengadopsi media sosial untuk hiburan daripada untuk belajar. Hal ini dapat melahirkan fenomena adiksi gadget, hoaks, hingga degradasi etika komunikasi.
4. Kebijakan Pendidikan yang Fluktuatif: Sistem pendidikan di Indonesia kerap berganti kurikulum, sementara transformasi digital membutuhkan konsistensi dan kesinambungan.

MENUJU GENERASI BERKARAKTER DIGITAL

Generasi berkarakter digital adalah generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga menjadikan teknologi sebagai sarana untuk berkarya, beretika, dan berkontribusi bagi masyarakat. Ada beberapa strategi penting untuk mewujudkan hal ini:

1. Penguatan Pendidikan Karakter: Nilai-nilai seperti integritas, gotong royong, toleransi, dan nasionalisme harus ditanamkan melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hingga budaya sekolah.
2. Integrasi Kurikulum Digital: Kurikulum pendidikan perlu mengintegrasikan digital literacy, computational thinking, serta cyber ethics ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya informatika.

3. Pengembangan Kompetensi Guru: Guru harus didorong menjadi fasilitator pembelajaran digital, dengan pelatihan yang berkelanjutan dalam pemanfaatan teknologi pendidikan.
4. Kolaborasi Multi-Pihak: Dunia pendidikan tidak bisa berjalan sendiri. Pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, industri, dan masyarakat harus berkolaborasi untuk menciptakan ekosistem pendidikan digital yang inklusif.
5. Pemanfaatan Teknologi untuk Keadilan Sosial: Digitalisasi pendidikan harus memperhatikan akses bagi seluruh lapisan masyarakat. Program afirmasi untuk daerah 3T, siswa miskin, dan kelompok disabilitas harus diperkuat.

KESIMPULAN

Pendidikan Indonesia di era abad XXI menghadapi tantangan besar sekaligus peluang emas. Society 5.0 memberikan arah baru bahwa teknologi seharusnya tidak membuat manusia terpinggirkan, melainkan memperkuat kemanusiaan. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Indonesia bukan sekadar menghasilkan generasi yang cerdas digital, tetapi juga generasi berkarakter digital: generasi yang cakap teknologi, beretika dalam dunia maya, dan mampu berkontribusi nyata bagi bangsa serta peradaban global.

Dengan langkah yang konsisten-mulai dari perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas guru, penyediaan infrastruktur, hingga penguatan pendidikan karakter-Indonesia memiliki peluang besar untuk mewujudkan pendidikan yang relevan, inklusif, dan berdaya saing di era abad XXI.

PROFIL PENULIS

M. Ali Mursidi, SE, M.Pd. lahir di Sragen 01 Januari 1979. Ceplisan RT18, Gedongan, Plupuh Sragen 57283. SDN Pungsari 1 alamat Desa Pungsari ,Plupuh,Sragen, SMPN 1 Plupuh alamat Sambirejo,Kecamatan Plupuh, Sragen, dan MAN 1 Surakarta alamat Jl sumpah pemuda No 62 Kadipiro, Kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi S-1 dengan gelar SE. di Sekolah Tinggi ilmu Ekonomi Atma Bhakti. Alamat email allesihale@gmail.com.

MEWUJUDKAN SEKOLAH YANG RAMAH ANAK DAN BERKARAKTER DI ABAD XXI

Prarasto Miftahurrisqi
SMP Negeri 18 Kota Surakarta
Surel: prarasto95@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah membahas urgensi, tantangan, dan strategi dalam mewujudkan sekolah yang ramah anak (SRA) dan berkarakter di abad XXI. Melalui studi literatur, artikel ini menyintesis konsep, implementasi dan tantangan dalam mengintegrasikan prinsip sekolah yang ramah anak (SRA) dengan pendidikan karakter. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekolah yang ramah (SRA) menjadi pondasi utama dalam penanaman karakter bagi murid, karena lingkungan yang aman, inklusif, dan kolaboratif terbukti efektif menumbuhkan nilai-nilai positif pada murid. Integrasi kedua konsep tersebut menuntut transformasi pada model pembelajaran yang berpusat pada murid, dan lingkungan yang sehat.

Kata Kunci: *sekolah ramah anak, pendidikan karakter, abad XXI*

PENDAHULUAN

Memasuki era disrupsi teknologi, dunia pendidikan dituntut untuk gerak cepat beradaptasi. Pendidikan di abad XXI dihadapkan pada tantangan ganda, yaitu mempersiapkan generasi yang menguasai keterampilan teknologi dan memiliki karakter yang tangguh. Tujuan pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu saja, akan tetapi sebagai pembentuk individu secara holistic atau menyeluruh. Menurut Susanto (2018: 41-42), pendekatan dalam manajemen sekolah harus holistic dan multi perspektif, dengan memastikan perlindungan anak terwujud di lingkungan sekolah dan penguatan keterampilan. Binkley dkk (2012) menjelaskan bahwa sekolah harus membekali murid dengan tuntutan keterampilan abad XXI yang mencakup 4C, yaitu *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), *Creativity* (Kreativitas), *Collaboration* (Kolaborasi) dan *Communication* (Komunikasi). Lebih lanjut, desain pembelajaran di abad XXI memerlukan metode pembelajaran yang ramah anak, seperti

pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran melalui cerita, pembelajaran reflektif dan pembelajaran teknologi, yang dapat diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran ramah anak (Murti dan Winarti, 2022), maupun model pembelajaran seperti pembelajaran bermakna, pembelajaran aktif, dan pembelajaran jarak jauh (Angga, Abidin, dan Iskandar, 2022). Jadi, pendidikan di Abad XXI melalui perkembangan teknologi terbaru, memiliki misi mentransformasikan pendidikan melalui penerapan pembelajaran beragam agar tercipta generasi yang unggul dan berkarakter.

Di Indonesia masa kini, terdapat dua konsep utama yang menjadi sorotan dalam upaya mentransformasikan Pendidikan di abad XXI, yaitu Sekolah Ramah Anak (SRA) dan Pendidikan Karakter. Konsep SRA bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang ramah anak, dengan menganut prinsip perlindungan anak, seperti prinsip tanpa kekerasan, prinsip tanpa diskriminasi, prinsip kepentingan terbaik bagi anak, prinsip hak tumbuh dan berkembang, dan prinsip menghargai pendapat anak (Erlinda dan Mulyadi, 2017: 77-78). Sekolah yang ramah anak harus bisa memberdayakan potensi yang dimiliki oleh setiap anak dan memfasilitasi segala kebutuhannya (Sholeh, 2016: 174). Pada dasarnya, program SRA sendiri mampu membangun nilai karakter seperti tanggung jawab, empati, dan religiusitas. Pentingnya sekolah dalam membentuk karakter murid secara spiritualitas di era digital, agar program sekolah yang ramah anak (SRA) bisa berjalan efektif (Suryani, 2025).

Di sisi lain, pendidikan karakter dapat dikembangkan lebih lanjut melalui Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka berbasis Pembelajaran Mendalam, yang berfokus pada sejumlah nilai luhur, seperti beriman dan bertakwa, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Walaupun SRA dan Pendidikan Karakter memiliki visi-misi berbeda, tetapi terdapat hubungan simbiosis yang fundamental. Tanpa adanya karakter, murid di sekolah bisa mudah melakukan apa pun yang dapat menyakiti diri dan menyusahkan pihak lain (Hidayatullah, 2015: 13). Mustahil apabila menumbuhkan karakter positif pada murid di dalam lingkungan sekolah yang masih penuh dengan perundungan, diskriminasi dan ketidaknyamanan. Optimalisasi karakter murid dapat dilakukan dengan mengembangkan manajemen sekolah dan budaya sekolah yang menjamin keamanan fisik maupun psikologis anak (Na'imah, Widyasari, dan Herdian, 2020). Jika karakter anak sudah

terbentuk sesuai dengan tujuan dari program, maka nasib negeri ini, akan lebih baik di masa depan (Amrina dkk, 2022).

PEMBAHASAN

Urgensi Mewujudkan Sekolah yang Ramah Anak dan Berkarakter di Abad XXI

Memasuki era digital di Abad XXI, transformasi teknologi melalui *Internet of Things* (IoT) telah mengubah sebagian cara berinteraksi dan menerima bentuk informasi, seperti kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan atau AI (*Artificial Intelligence*) yang kita terima sebagai akselerasi percepatan akses informasi, mampu menghadirkan sejumlah konten media yang beragam. Keberadaan media belajar apapun yang ada di sekitar kita harus dimanfaatkan secara menyeluruh sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing (Rohmadi, 2019b: 16-17). Program AI dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran, seperti pencarian informasi melalui *prompt* yang menyesuaikan materi dengan kebutuhan murid. Sekolah bisa mengintegrasikan teknologi AI secara berdampak untuk meningkatkan keterampilan digital murid, seperti literasi data yang esensial pada program AI. Selain itu, sekolah yang ramah anak bisa menggunakan teknologi AI untuk keperluan analisis kebutuhan belajar murid. Namun, sekolah juga diharapkan tetap fokus dalam upaya pengembangan keterampilan bagi murid di abad XXI yang sekiranya sulit ditiru oleh mesin sekelas teknologi AI, yaitu kreativitas, kolaborasi, komunikasi dan pemecahan masalah kompleks.

Di masa kini, informasi sudah tersedia melalui gawai yang dimiliki oleh setiap murid sekolah. Murid mudah terpapar informasi konten digital yang berdampak bagi perkembangan kepribadiannya. Dampak dari pesatnya teknologi modern tersebut, menciptakan ruang bagi perundungan siber atau *cyberbullying*. Lebih lanjut, pengaruh negatif dari aplikasi permainan daring dan situs tidak jelas di internet, akan berdampak pada karakter yang kurang baik bagi murid (Rohmadi, 2019a: 50). Dalam hal ini, sekolah diharapkan menjadi benteng karakter dan nilai kemanusiaan, agar murid memiliki rasa empati saat berinteraksi secara daring, beretika digital dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber teknologi. Peran sekolah yang ramah anak harus mampu beradaptasi dengan memberikan bekal kepada setiap muridnya berupa literasi digital yang berkarakter, agar mereka

mampu menyaring setiap informasi dan memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital serta memilah juga memilah informasi yang benar maupun informasi yang keliru (*HOAX*). Sebagaimana Hidayatullah (2015: 41) menjelaskan bahwa sekolah harus mampu mendidik murid dalam memutuskan hal apa yang benar dan hal yang salah.

Paradigma pembelajaran di abad XXI telah bergeser, dari semula terpusat pada guru, sekarang berpusat pada murid melalui kebutuhan, minat, dan gaya belajar. Sekolah yang ramah anak mendorong terwujudnya pembelajaran berdiferensiasi agar semua murid dihargai dan merasa ikut terlibat. Hal ini karena kemampuan berpikir kritis, dan sikap kolaboratif hanya bisa tumbuh jika murid merasa diperhatikan dan diberikan kesempatan yang sama. Pendekatan yang berpusat pada murid bisa relevan, dengan menekankan keaktifan, kreativitas dan kemandirian. Guru harus berkomitmen dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan setiap murid (Hidayatullah, 2015: 41). Pendekatan tersebut mampu mendukung perkembangan karakter lebih lanjut, seperti tanggung jawab, empati dan kolaborasi, melalui pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan murid untuk mengeksplorasi lebih lanjut terkait realita kehidupan, seperti isu lingkungan sekitar atau kewirausahaan, yang dapat menciptakan karakter sekaligus keterampilan praktis di abad XXI.

Ketika murid diberikan suara dalam proses pembelajaran, maka timbul rasa memiliki terhadap pendidikannya. Pembelajaran akan menjadi sebuah penemuan yang menyenangkan dan berdampak. Lebih lanjut, sekolah dengan pembelajaran yang berpusat pada murid, akan membuat guru dituntut sebagai fasilitator untuk terus mendorong murid proaktif bertanya sesuai keterampilan abad XXI (Angga, Abidin, dan Iskandar, 2022). Sebagaimana Rohmadi (2019b: 30) menjelaskan guru sebagai manusia yang terus memberikan inspirasi dan motivasi dalam setiap kehidupan, baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Di sisi lain, lingkungan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu yang ada di sekitarnya (Hidayatullah, 2015: 102). Pembentukan karakter anak disebabkan faktor kehidupan sehari-hari, seperti faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan Masyarakat (Amrina dkk, 2022). Lingkungan sekolah yang aman, dan terbebas dari unsur kekerasan adalah pondasi utama

dari proses pembelajaran yang menyenangkan. Padahal sebagian besar murid di masa kini, sering terkena perundungan (*bullying*), kekerasan verbal atau fisik dan diskriminasi di sekolahan, yang justru menghambat tumbuh kembang secara aspek psikologi maupun aspek sosialnya. Sekolah yang ramah anak harus memiliki prinsip perlindungan anak, menciptakan suasana inklusif, responsive terhadap segala kebutuhan murid dan harus terbebas dari unsur kekerasan, perundungan (*bullying*) dan diskriminasi, sehingga murid merasa diterima sekaligus dihargai (Sholeh, 2016: 7).

Sekolah yang ramah anak harus menjadi zona aman, di mana murid merasa nyaman terlindungi dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru maupun sesama murid, dan terbebas dari perundungan (Sholeh, 2016: 44). Selain itu, perlunya norma ramah anak dan penguatan perspektif guru dan tenaga kependidikan mengenai perlindungan anak selaku murid di sekolah (Susanto, 2018: 42). Dengan demikian, murid yang merasa terhubung dengan sekolah, guru, dan rekan sejawatnya, akan cenderung memiliki performa akademis dan perilaku yang lebih baik.

Tantangan Mewujudkan Sekolah yang Ramah Anak dan Berkarakter di Abad XXI

Sampai saat ini, masih bisa dijumpai guru yang belum terlatih dalam memanfaatkan teknologi seperti AI untuk diintegrasikan pada pembelajaran, sehingga kurang menarik dan relevan. Menurut Rohmadi (2019a: 3), guru di era digital abad XXI harus melek literasi teknologi, karena pemanfaatan teknologi untuk menelusuri literasi informasi pengetahuan dan sebagai sarana pengayaan penguasaan materi pembelajaran. Hal ini yang menjadi tantangan dalam upaya mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara bermakna, tidak sekadar *gimmick* semata.

Persoalan lain adalah guru masih terfokus pada penuntasan tujuan kurikulum, daripada menjadi sosok teladan inspirasi atau inspirator dan mengakomodir kebutuhan belajar tiap murid. Hal tersebut dikarenakan beban tugas administrative yang begitu banyak, sehingga menyebabkan kurang fokus pada pembinaan karakter murid dan kesulitan merancang pembelajaran mendalam. Tantangannya adalah apabila guru dapat

menjadi inspirator pembelajaran di kelas bagi tiap muridnya, maka menjadi pemantik keberhasilan murid untuk terus belajar, baik secara mandiri atau berkelompok (Rohmadi, 2019a: 10).

Banyak guru masih terjebak dengan metode pembelajaran tradisional atau berpusat pada guru (*teacher-centered*). Hal ini membuat guru kesulitan dalam mengikuti pembelajaran abad XXI. Mengubah *mindset* guru tersebut agar bisa menjadi fasilitator yang adaptif dan menguasai teknologi, perlu adanya semacam pelatihan profesional berkelanjutan dan pendampingan intensif, bukan sekadar workshop dengan pertemuan terbatas. Selain itu, tantangannya adalah guru harus dibekali keterampilan dan pengetahuan memadai untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada murid atau *student-centered* (Darling-Hammond, 2017).

Keterlibatan orang tua juga masih sebatas seremonial, seperti rapat pengambilan rapor. Kurangnya sinergi antara sekolah dan masyarakat menyebabkan nilai karakter yang telah diajarkan di sekolah tidak diperkuat di rumah. Begitu juga masyarakat kurang peduli terhadap segala isu lingkungan sekolah, seperti isu keamanan murid, maupun kegiatan murid di luar jam pembelajaran sekolah. Tantangannya adalah membangun komitmen penuh, di mana orang tua murid dan Masyarakat secara aktif dilibatkan dalam pengambilan Keputusan program sekolah. Perlunya komitmen secara tertulis berupa aturan atau surat keputusan tentang sekolah ramah anak sebagai dasar pijakan sekolah melaksanakan program tersebut sesuai kebutuhan murid (Na'imah, Widyasari, dan Herdian, 2020).

Timbulnya kesenjangan persepsi oleh orang tua murid yang menganggap pendidikan karakter kurang begitu penting dan lebih focus pada nilai akademik saja. Masih banyak orang tua murid yang kurang memahami pendekatan ramah anak dan mengira kalau pola asuh dengan metode hukuman fisik masih dimaklumi. Menurut Susanto (2018: 75), aktivitas orang tua murid yang begitu padat dalam menafkahi kebutuhan hidup sehari-hari, dapat meminimalisir proses sosialisasi dengan anak di rumah. Hal tersebut dikarenakan tidak semua orang tua murid dapat mendampingi belajar putra-putrinya ketika berada di rumah (Rohmadi, 2019a: 50). Selain itu, ketidaksetaraan sosial-ekonomi membuat sebagian orang tua murid merasa kesulitan dalam mendukung kebutuhan pendidikan murid, seperti penyediaan

akses teknologi. Kesenjangan inilah yang menjadi tantangan bagi sekolah dalam upaya penerapan pembelajaran berbasis keterampilan teknologi abad XXI dan lingkungan yang ramah anak.

Strategi Mewujudkan Sekolah yang Ramah Anak dan Berkarakter di Abad XXI

Sekolah yang ramah anak harus menyediakan fasilitas penunjang fisik secara layak, seperti ruang kelas, ventilasi udara baik, toilet bersih, kantin sehat, maupun taman bermain. Selain itu, menggalakan program penghijauan agar menciptakan suasana sejuk dan asri. Sekolah bisa menerapkan kebijakan tanpa toleransi terhadap perundungan, dengan menciptakan ruang untuk dialog dengan murid yang mengintegrasikan program kesehatan mental, seperti forum diskusi terbuka dan konseling rutin. Hal tersebut sesuai penjelasan Konold, dkk (2018) bahwa sekolah harus menyediakan lingkungan yang aman dan iklim yang nyaman bagi murid, baik secara fisik maupun psikologis. Penyediaan sarana-prasarana dalam lingkungan yang memadai juga mendukung proses pembelajaran yang berkualitas dan bersifat inklusif (Erlinda dan Mulyadi, 2017: 78). Pendidikan yang bersifat inklusif lebih menekankan pada aspek keragaman, penghapusan diskriminasi dan dukungan terhadap prinsip sekolah yang ramah anak melalui penyediaan fasilitas, pelatihan guru serta kurikulum adaptif terhadap kebutuhan bagi setiap murid (Gustaman, Gandi, dan Ratnaningsih, 2025).

Sebagaimana hasil penelitian Nasarudin dkk (2024) terkait pelaksanaan sekolah yang ramah anak, bisa menggunakan model manajemen kolejal, di mana semua pihak terlibat, mulai dari pengambilan keputusan kolektif, pengorganisasian, program terintegrasi kurikulum hingga evaluasi program. Sekolah yang ramah anak tentu bisa membangun hubungan antara guru dan murid secara suportif melalui kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif. Selain itu, melibatkan murid dalam pengawasan kebersihan dan keamanan, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungannya. Lingkungan yang nyaman dapat meningkatkan rasa aman dan motivasi belajar murid, juga pembentukan karakter. Di sisi lain, sekolah juga bisa membangun hubungan dengan orang tua murid, komite sekolah maupun bekerja sama dengan unsur masyarakat seperti puskesmas atau satuan pengamanan agar tercipta lingkungan yang aman dan sehat

bagi murid (Kholidiyah dan Amala, 2024). Hal ini karena pendidikan berkualitas untuk sekolah yang ramah anak, harus melibatkan unsur orang tua dan masyarakat (Erlinda dan Mulyadi, 2017: 78).

Menurut Rohmadi (2019a: 67), kesungguhan guru dalam melahirkan generasi baru di abad XXI dapat menggunakan formula 3B: Berkomunikasi, Berkolaborasi, dan Berkasi. Guru bisa menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang bersifat kolaboratif, dan berbasis minat, agar murid merasa tertantang dan merasa terlibat. Pembelajaran juga perlu mengaitkan dengan pengalaman nyata murid, relevan dengan kehidupan, mengembangkan karakter, dan mendorong partisipasi aktif murid. Selaras dengan hasil penelitian dari Shefarrah, Sufa, dan Irmade (2024) bahwa kegiatan pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan *ice breaking* saat memulai pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi murid dan membentuk karakter kebhinekaan, seperti toleransi, menghargai perbedaan, menghormati orang lain dan membantu pihak yang membutuhkan. Lebih lanjut, Erlinda dan Mulyadi (2017: 76) menjelaskan bahwa perlunya pendekatan dan metode pembelajaran yang telah termuat pendidikan karakter sebagai langkah mengantisipasi kenakalan murid di sekolah, seperti kegiatan mendongeng. Selain itu, proyek pembelajaran berbasis komunitas, seperti kampanye lingkungan, juga dapat mengajarkan murid tentang tanggung jawab sosial, sekaligus keterampilan berkolaborasi.

Sekolah yang ramah anak harus memberikan ruang bagi murid dalam berpendapat, mendorong terbentuknya forum murid seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) secara aktif dan melatih murid menjadi agen perubahan terhadap isu-isu sosial seperti anti perundungan, intoleransi dan hak-hak anak. Sekolah juga bisa memberikan kesempatan kepada murid dalam memimpin kegiatan, menjadi tutor bagi rekan sebaya maupun mengorganisir acara sekolah. Hal ini akan membawa dampak bagi murid, salah satunya adalah bagi guru yang telah memberikan ruang berekspresi tersebut akan selalu dirindukan oleh murid sampai kapan pun (Rohmadi, 2019a: 22).

KESIMPULAN

Mewujudkan sekolah yang ramah anak dan berkarakter di abad XXI adalah sebuah keniscayaan bagaikan dua sisi mata uang koin, yang sama-sama menciptakan pendidikan secara holistic dan relevan dengan perkembangan zaman. Sekolah yang ramah anak (SRA) berfungsi sebagai penyelaras ekosistem lingkungan yang kondusif, menyediakan rasa aman dan menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan karakter. Sementara, pendidikan karakter menjadi pondasi moral dan etika untuk membina murid dalam memanfaatkan keterampilan abad XXI. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlunya strategi untuk sekolah yang ramah anak dan berkarakter dengan menciptakan lingkungan yang nyaman, mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan mengedepankan partisipasi murid. Dengan demikian, sekolah akan mencetak lulusan yang cerdas secara akademik dan berkarakter tangguh dalam menghadapi tantangan abad XXI.

REFERENSI

- Angga, Abidin, Y., dan Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6 (1), hal 1046-1054. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Amrina, Aprison, W., Sesmiarni, Z., M, Iswantir, dan Mudinillah, A. (2022). Sekolah Ramah Anak, Tantangan dan Peluangnya dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (6), hal 6803-6812. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2130>
- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., dan Rumble, M. (2012). *Defining 21st Century Skills* dalam *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. Hal 17-66. London: Springer. https://www.researchgate.net/publication/226284480_Defining_Twenty-First_Century_Skills
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher Education Around The World: What Can We Learn from International Practice? *European Journal of Teacher Education*, 40 (3), hal 291-309. DOI: <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Erlinda dan Mulyadi, S. (2017). *Melindungi dan Mendidik Anak dengan Cinta*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gustaman, R.F., Gandi, A., dan Ratnaningsih, N. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Education and Development*, 13 (1), hal 660-666. DOI: <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6635>
- Hidayatullah, M.F. (2015). *Mendidik Karakter: Tugas Mulia Pendidik*. Surakarta: Penerbit Cakra Wijaya.
- Kholidiyah, S., dan Amala, N. (2024). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini; Special Edition: ARAKSA 1*, 308-317. DOI: <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12768>

- Konold, T., Cornell, D., Jia, Y., dan Malone, M. (2018). School Climate, Student Engagement, and Academic Achievement: A Latent Variable, Multilevel Multi-Informant Examination. *AERA Open*. October-December 2018, 4 (4): hal 1-17. DOI: 10.1177/233285841881566
- Murti, R. D. K., dan Winarti, E. (2023). Desain Pembelajaran Ramah Anak di Sekolah Dasar (Suatu Kajian Teori). *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (3), hal 506-519. DOI: <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v10i3.64419>
- Na'imah, T., Widyasari, Y., dan Herdian. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2), hal 747-756. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>
- Nasarudin, Syafii, A.H., Nurjannah, Muhirdan, Husnan, dan Marlina, H. (2024). Model Manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8 (5), hal 893-904. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6093>
- Rohmadi, M. (2019a). *Guru dan Dosen Abad XXI: Kreatif, Inovatif, Produktif, dan Berkarakter*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rohmadi, M. (2019b). *Menjadi Manusia Inspiratif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Shefarrah, M.A, Sufa, F. F., dan Irmade, O. (2024). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Kebhinekaan Global di SD Negeri 2 Nepen Boyolali. *Jurnal Serambi Ilmu: Journal of Scientific Information and Educational Creativity*, 25 (2), hal 272-283. DOI: <https://doi.org/10.32672/jsi.v25i2.2249>
- Susanto. (2018). *Panduan Perlindungan Guru di Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suryani, H. (2025). Efektivitas Sekolah Ramah Anak dalam Membangun Karakter Spiritual Siswa di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 10 (2), hal 112-132. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24235>

PROFIL PENULIS



PRARASTO MIFTAHURRISQI, S.Pd., M.Pd. Pria kelahiran Surakarta, tanggal 26 November 1995 ini, selalu sibuk dalam menekuni profesinya sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 18 Kota Surakarta. Menyelesaikan studi jenjang Sarjana (S-1) dan jenjang Magister (S-2) di bidang studi yang sama, yaitu Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Menetap di Kota Surakarta dan suka dengan makanan berkuah, seperti soto dan bakso. Kecintaannya pada dunia pendidikan, tercurahkan melalui publikasi ilmiah, seperti artikel berjudul *Analisis Fenomena Blended Learning pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 25 Surakarta* (Kumpulan Artikel Penelitian Tindakan Kelas Guru Inovatif di Masa Pandemi, terbitan CV Sintesia, tahun 2022). Ingin berdiskusi lebih lanjut soal sastra, bahasa, maupun pendidikan sembari ngopi? Bisa hubungi melalui surel: prarasto95@gmail.com.

MERANGKAI TRANSFORMASI PENDIDIKAN INDONESIA ABAD XXI: INOVASI TEORITIS, METODOLOGIS, DAN DAMPAK BERKELANJUTAN

Saptono Hadi

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sosial
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai oleh perubahan cepat yang dipicu oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, menuntut sistem pendidikan global, termasuk Indonesia, untuk mempersiapkan generasi masa depan yang adaptif dan kompetitif. Dalam merespons tantangan ini, Indonesia melaksanakan reformasi pendidikan ambisius melalui inisiatif “Merdeka Belajar,” yang bertujuan untuk meningkatkan akses, kualitas, relevansi, dan pemerataan pendidikan. Transformasi ini mencakup perubahan paradigma yang mendalam, bukan hanya penyesuaian kurikulum, dan melibatkan inovasi teoritis dan metodologis yang saling terkait. Laporan ini akan menganalisis transformasi pendidikan Indonesia dengan membagi pembahasan menjadi tiga kelompok utama: inovasi teoritis, inovasi metodologis, dan dampak berkelanjutan beserta tantangan yang dihadapi, untuk memberikan pemahaman holistik tentang perjalanan pendidikan Indonesia menuju masa depan yang lebih relevan dan adaptif.

Inovasi Teoritis dalam Transformasi Pendidikan Abad XXI, Pergeseran Paradigma Filosofis: Dari Sentralisasi ke Otonomi dan Fleksibilitas

Transformasi pendidikan di Indonesia menunjukkan pergeseran fundamental dari sistem pendidikan yang terpusat dan terstandarisasi menuju pendekatan yang menekankan fleksibilitas, otonomi, dan relevansi lokal. Pergeseran paradigma ini terwujud dalam filosofi “Merdeka Belajar” dan implementasinya melalui “Kurikulum Merdeka”. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar kepada guru dan siswa, memungkinkan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan individu. Selain itu,

Kurikulum Merdeka juga adaptif terhadap kebutuhan lokal dan integrasi teknologi, serta memungkinkan penyesuaian dengan konteks lokal dan keragaman siswa (Praekanata, I. W. I., et al., 2024).

Pergeseran menuju fleksibilitas dan otonomi ini bukan sekadar perubahan logistik atau administratif, melainkan konsekuensi langsung dari adopsi filosofi Ki Hajar Dewantara, yang mengutamakan pendidikan holistik dan pengembangan potensi peserta didik. Filosofi ini memandang bahwa pendidikan harus relevan dengan konteks dan kebutuhan unik setiap individu, bukan sekadar mengikuti standar yang seragam. Ini menandai perpindahan dari model pendidikan “pabrik” yang kaku menjadi model yang lebih organik dan berorientasi pada pertumbuhan (Rahmaniah, N. et al., 2023). Implikasi yang lebih luas dari landasan teoritis ini adalah redefinisi mendasar peran guru dari sekadar pelaksana menjadi profesional yang diberdayakan sebagai agen perubahan. Ini juga mengakui bahwa keberhasilan pendidikan sangat terjalin dengan konteks budaya dan sosial lokal, bukan hanya standar universal. Hal ini memiliki implikasi mendalam bagi pelatihan guru, alokasi sumber daya, dan keterlibatan masyarakat.

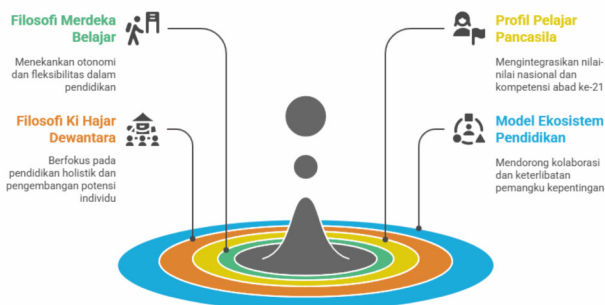
“Profil Pelajar Pancasila” adalah kerangka konseptual penting yang mengarahkan pengembangan siswa secara holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasional dan kompetensi abad ke-21. Terdiri dari enam dimensi inti beriman, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif profil ini mencerminkan sintesis antara pendidikan karakter dan keterampilan masa depan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak bertentangan dengan persiapan siswa untuk dunia yang terglobalisasi, melainkan berfungsi sebagai fondasi untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kewarganegaraan global. Implikasi dari kerangka ini adalah penyediaan model pendidikan karakter khas Indonesia yang dapat menjadi acuan bagi negara-negara berkembang lainnya, serta mendefinisikan “sumber daya manusia unggul” sebagai individu yang memiliki keterampilan dan kompas moral yang kuat berdasarkan nilai-nilai nasional (Wijayanti, F. et al., 2024).

Konsep Ekosistem Pendidikan yang Kolaboratif dan Adaptif

Transformasi ini juga didasarkan pada pemahaman teoritis bahwa pendidikan adalah ekosistem dinamis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di luar tembok sekolah. Ini mencakup orang tua, masyarakat, industri, dan pemerintah. Pergeseran teoritis ini menjauh dari pandangan yang berpusat pada sekolah ke pendekatan pembelajaran dan pengembangan yang lebih luas dan terintegrasi (Yulianto, H., 2023). Pergeseran teoritis menuju “ekosistem pendidikan” mengakui bahwa pembelajaran tidak terbatas pada pendidikan formal di sekolah, melainkan merupakan proses berkelanjutan di seluruh komunitas. Ini menyiratkan bahwa transformasi pendidikan yang berkelanjutan membutuhkan kepemilikan kolektif dan tanggung jawab bersama, bergerak melampaui pendekatan pemerintah yang bersifat top-down ke model yang lebih terdesentralisasi dan kolaboratif. Ini merupakan pengakuan teoritis atas kompleksitas dan keterkaitan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar. Implikasi yang lebih luas dari posisi teoritis ini adalah bahwa metrik keberhasilan untuk reformasi pendidikan harus melampaui skor akademik tradisional untuk mencakup indikator keterlibatan masyarakat, partisipasi orang tua, dan responsivitas sistem pendidikan terhadap dinamika sosial-ekonomi lokal. Ini juga menunjukkan bahwa tantangan seperti kesenjangan infrastruktur tidak dapat diselesaikan oleh sekolah saja, tetapi memerlukan dukungan ekosistem yang lebih luas (Prihatin, E., & Sutangsa, S. P., 2025).

Inovasi teoritis yang mendasari transformasi pendidikan Indonesia abad ke-21, khususnya melalui Merdeka Belajar, merepresentasikan pergeseran mendalam dari model yang terstandardisasi dan berorientasi pada konten menjadi pendekatan yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan terintegrasi nilai. Berakar pada filosofi Ki Hajar Dewantara dan diartikulasikan melalui Profil Pelajar Pancasila, teori-teori ini mengutamakan pengembangan holistik, relevansi lokal, dan ekosistem pendidikan kolaboratif. Reorientasi teoritis ini krusial untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang adaptif dan mampu menavigasi kompleksitas abad ke-21 (Kurniawan, R. G., 2025).

Kerangka Teoritis dalam Transformasi Pendidikan



Gambar 1: Kerangka Teoritis Utama dalam Transformasi Pendidikan Abad XXI

Inovasi Metodologis dalam Transformasi Pendidikan Abad XXI, Kurikulum Merdeka: Desain Kurikulum yang Adaptif dan Berpusat pada Murid

“Kurikulum Merdeka” merupakan inovasi metodologis utama dalam desain kurikulum. Kurikulum ini menekankan fitur inti seperti fleksibilitas, pengurangan konten, fokus pada kompetensi esensial (literasi, numerasi, karakter), dan pembelajaran berbasis proyek. Desain ini juga memberikan otonomi kepada guru dan siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi, serta adaptif terhadap kebutuhan lokal dan integrasi teknologi. Kurikulum ini secara eksplisit bertujuan untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila dan kompetensi abad ke-21 (Mubarak, H. Z., 2022).

Inovasi metodologis dalam Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan adaptasi lokal, bukan sekadar teknik pengajaran baru, melainkan manifestasi praktis langsung dari komitmen teoritis terhadap pembelajaran yang berpusat pada siswa dan relevansi kontekstual. Inovasi ini menyediakan mekanisme konkret di mana gagasan abstrak “Merdeka Belajar” (kebebasan belajar) diterjemahkan ke dalam praktik kelas, memungkinkan personalisasi dan responsivitas terhadap beragam kebutuhan siswa dan lingkungan lokal. Hal ini menyiratkan pergeseran signifikan dalam pelatihan pedagogis dan pengembangan sumber daya. Guru tidak hanya membutuhkan konten baru, tetapi juga pola pikir dan keterampilan baru untuk mengelola lingkungan

pembelajaran yang fleksibel, berdiferensiasi, dan berbasis proyek. Hal ini secara langsung terkait dengan tantangan implementasi jika kesiapan guru tidak memadai.

Pergeseran dalam pendekatan pedagogis sangat menekankan instruksi berdiferensiasi untuk memenuhi beragam kebutuhan dan gaya belajar siswa. Selain itu, terdapat pergeseran menuju asesmen formatif dan diagnostik, yang berfokus pada umpan balik berkelanjutan untuk pertumbuhan siswa daripada evaluasi sumatif semata. Inovasi metodologis dalam asesmen, yang bergerak menuju pendekatan formatif dan diagnostik, menandakan pergeseran mendasar dalam cara pembelajaran dipahami dan didukung (Trisnani, N. et al., 2024). Ini mengubah asesmen dari alat penilaian akhir menjadi bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri, menyediakan data berkelanjutan bagi siswa dan guru untuk beradaptasi dan meningkatkan diri. Ini secara langsung mendukung pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan informasi untuk intervensi yang disesuaikan. Perubahan metodologis ini membutuhkan pelatihan ulang guru yang signifikan, tidak hanya dalam *cara* melakukan asesmen formatif, tetapi juga dalam *cara menafsirkan dan menindaklanjuti* data untuk benar-benar mendiferensiasi instruksi. Ini juga menyiratkan pergeseran budaya dari mentalitas “mengajar untuk ujian” menuju paradigma “mengajar untuk pemahaman dan pertumbuhan,” yang dapat menjadi tantangan untuk diimplementasikan dalam skala besar.

Peran teknologi digital dan platform daring sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran, pengembangan profesional guru, dan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan. Platform digital, seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM), menjadi sarana penting untuk pelatihan guru dan komunitas belajar. Integrasi teknologi dan platform digital bukan hanya peningkatan metodologis, tetapi juga pendorong strategis untuk mencapai tujuan yang lebih luas terkait pemerataan pendidikan dan skalabilitas. Platform digital dapat mendemokratisasi akses ke materi pembelajaran berkualitas dan pengembangan profesional bagi guru, terutama di daerah terpencil, sehingga menjembatani kesenjangan geografis dan sumber daya. Ini memungkinkan diseminasi luas pendekatan pedagogis baru dan konten kurikulum. Meskipun teknologi menawarkan potensi besar untuk pemerataan, efektivitasnya bergantung pada infrastruktur digital yang

kuat dan literasi digital di antara semua pemangku kepentingan. Tanpa mengatasi masalah fundamental ini, janji teknologi sebagai pemerata mungkin tidak terpenuhi, berpotensi memperburuk kesenjangan digital yang ada (Marpaung, M. P., 2025).

Transformasi ini melibatkan pergeseran metodologis dalam peran guru dari instruktur menjadi fasilitator dan agen perubahan. Oleh karena itu, pengembangan profesional berkelanjutan, pelatihan, dan pembentukan komunitas belajar sangat penting untuk mendukung guru dalam mengadopsi metodologi baru. Inovasi metodologis, terutama yang membutuhkan pergeseran pedagogis kompleks (misalnya, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek), sangat bergantung pada kesiapan dan kapasitas guru. Pengakuan guru sebagai “agen perubahan” merupakan sebuah pemahaman metodologis yang menempatkan sumber daya manusia sebagai pusat keberhasilan implementasi. Ini menyiratkan bahwa investasi dalam pengembangan profesional guru bukan hanya mekanisme pendukung, melainkan *fondasi* bagi adopsi dan keberlanjutan metodologi baru yang efektif. Keberhasilan atau kegagalan Kurikulum Merdeka sebagian besar akan bergantung pada efektivitas pelatihan guru dan sistem dukungan berkelanjutan. Jika guru tidak dipersiapkan atau didukung secara memadai, desain kurikulum yang paling inovatif sekalipun berisiko tetap menjadi cita-cita teoritis daripada kenyataan praktis, yang berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian antara niat kebijakan dan pelaksanaan di kelas, seperti yang diisyaratkan oleh.

Inovasi metodologis dalam pendidikan Indonesia, yang terutama diwujudkan oleh Kurikulum Merdeka, merepresentasikan operasionalisasi yang disengaja dari pergeseran teoritis yang mendasarinya. Ini mencakup desain kurikulum yang fleksibel dan berpusat pada siswa, pergeseran menuju asesmen formatif dan diagnostik, integrasi strategis teknologi digital untuk akses dan kualitas yang lebih luas, serta redefinisi mendalam peran guru sebagai agen perubahan yang diberdayakan. Keberhasilan metodologi ini secara intrinsik terkait dengan pengembangan profesional guru yang kuat dan penciptaan ekosistem pembelajaran yang mendukung (Praekanata, I. W. I., et al., 2025).

Inovasi Metodologis dalam Pendidikan Indonesia



Tabel 2: Inovasi Metodologis Utama dan Implementasinya di Indonesia

Dampak Berkelanjutan Transformasi Pendidikan Abad XXI

Transformasi pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia unggul yang siap menghadapi tantangan abad ke-21, dengan fokus pada pengembangan kompetensi seperti berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi. Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan diharapkan dapat meningkatkan daya saing Indonesia secara global. Namun, meskipun terdapat inovasi teoritis dan metodologis, skor PISA 2022 menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan aspiratif dan hasil yang dicapai, menandakan bahwa transformasi ini merupakan upaya jangka panjang yang memerlukan kesabaran dan adaptasi (Amaliyah, N., & Fatimah, W., 2023). Kesenjangan dalam hasil pendidikan menunjukkan bahwa dampak berkelanjutan tidak hanya bergantung pada penerapan reformasi, tetapi juga pada kemampuan untuk bertahan melalui tantangan awal dan menyesuaikan strategi berdasarkan data yang diperoleh. Pembuat kebijakan perlu mengelola ekspektasi masyarakat, menjelaskan bahwa perubahan fundamental dalam hasil pendidikan memerlukan waktu yang lebih lama untuk terwujud. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi hambatan implementasi agar transformasi ini dapat berjalan efektif dan menghasilkan peningkatan yang signifikan.

Fokus pada kesetaraan dan inklusivitas dalam pendidikan menjadi pilar penting untuk mencapai dampak berkelanjutan. Tanpa memastikan bahwa manfaat reformasi menjangkau semua lapisan masyarakat, terutama kelompok yang terpinggirkan, pengembangan sumber daya manusia akan terhambat dan dapat menyebabkan fragmentasi sosial. Oleh karena itu, untuk memastikan keberlanjutan dampak,

pemerintah harus berkomitmen pada intervensi yang ditargetkan dan alokasi sumber daya yang tepat guna mengatasi ketidaksetaraan struktural, seperti disparitas infrastruktur dan distribusi guru, sehingga pendidikan berkualitas dapat diakses secara merata. Jalan menuju dampak berkelanjutan tidak lepas dari tantangan signifikan. Kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, dan kebutuhan akan dukungan berkelanjutan merupakan hambatan utama dalam implementasi reformasi. Keberlanjutan dalam konteks ini berarti kemampuan sistem untuk beradaptasi dan berkembang sebagai respons terhadap perubahan di masa depan.

Tantangan implementasi yang teridentifikasi bukan hanya hambatan operasional, melainkan ancaman langsung terhadap *dampak berkelanjutan* transformasi pendidikan. Kurangnya kesiapan guru dapat mengurangi efektivitas metodologi inovatif, sementara infrastruktur yang tidak memadai dapat membatasi akses ke teknologi dan lingkungan belajar berkualitas, terutama di daerah terpencil. Hal ini menciptakan rantai kausal kritis di mana kegagalan implementasi secara langsung merusak pencapaian hasil jangka panjang yang diinginkan dan kapasitas sistem untuk adaptasi di masa depan. Memastikan dampak berkelanjutan membutuhkan lingkaran umpan balik yang berkelanjutan antara desain kebijakan, implementasi, dan evaluasi. Ini memerlukan strategi proaktif untuk mengatasi hambatan yang teridentifikasi, termasuk investasi berkelanjutan dalam peningkatan kapasitas guru, pengembangan infrastruktur, dan sistem dukungan yang fleksibel. “Keberlanjutan” transformasi bergantung pada ketahanan dan kapasitasnya untuk mengatasi hambatan praktis ini, mengubah niat kebijakan menjadi peningkatan yang nyata dan meluas (Prihatin, E., & Sutangsa, S. P., 2025).

Dampak berkelanjutan yang diinginkan dari transformasi pendidikan Indonesia abad ke-21 sangat ambisius, bertujuan untuk menumbuhkan sumber daya manusia unggul dengan kompetensi dan karakter abad ke-21, sehingga meningkatkan daya saing global dan memastikan kesetaraan pendidikan. Namun, jalan untuk mencapai hasil jangka panjang ini penuh dengan tantangan implementasi yang signifikan, terutama terkait kesiapan guru dan infrastruktur. Keberlanjutan sejati akan bergantung tidak hanya pada komitmen berkelanjutan terhadap reformasi, tetapi juga pada kapasitas sistem untuk adaptasi

berkelanjutan, ketahanan dalam mengatasi hambatan praktis, dan memastikan manfaat yang merata di semua wilayah.



Gambar 3: Indikator Dampak Berkelanjutan Transformasi Pendidikan

Sintesis Temuan Kunci

Transformasi pendidikan Indonesia di abad ke-21, yang diwujudkan melalui inisiatif Merdeka Belajar, merupakan upaya komprehensif yang mengintegrasikan inovasi teoritis, metodologis, dan proyeksi dampak berkelanjutan. Secara teoritis, terdapat pergeseran filosofis yang mendalam dari sentralisasi menuju otonomi dan fleksibilitas, yang berakar pada pemikiran Ki Hajar Dewantara dan diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila sebagai kerangka pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21. Pendekatan ini juga mengakui pendidikan sebagai ekosistem kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Secara metodologis, inovasi ini diterjemahkan ke dalam Kurikulum Merdeka yang adaptif dan berpusat pada siswa, dengan penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. Pemanfaatan teknologi digital menjadi pendorong utama untuk meningkatkan akses dan kualitas, sementara peran guru telah didefinisikan ulang sebagai agen perubahan yang memerlukan pengembangan profesional berkelanjutan.

Dampak berkelanjutan yang diharapkan mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia, daya saing global, serta peningkatan ekuitas dan inklusivitas pendidikan. Namun, terdapat kesenjangan antara aspirasi dan realitas saat ini, seperti yang ditunjukkan oleh skor PISA yang masih rendah. Tantangan implementasi yang signifikan, termasuk kesiapan guru dan keterbatasan infrastruktur, merupakan ancaman langsung terhadap keberlanjutan dampak ini. Keberhasilan

jangka panjang sangat bergantung pada kemampuan sistem untuk beradaptasi dan mengatasi hambatan praktis.

Rekomendasi untuk Kebijakan, Penelitian, dan Praktik Masa Depan

Berdasarkan analisis di atas, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk mendukung keberlanjutan dan efektivitas transformasi pendidikan di Indonesia:

1. Kebijakan
 - a. Investasi berkelanjutan dalam pengembangan profesional guru. Artinya diperlukan alokasi sumber daya yang konsisten untuk pelatihan guru, khususnya dalam keterampilan pedagogis yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek, mengingat peran sentral guru sebagai agen perubahan.
 - b. Prioritas pengembangan infrastruktur digital. artinya pembangunan dan peningkatan infrastruktur, terutama akses digital, harus menjadi prioritas untuk memastikan pemerataan akses pendidikan berkualitas di seluruh wilayah, termasuk daerah terpencil.
 - c. Kerangka pemantauan dan evaluasi yang kuat. artinya pengembangan kerangka kerja yang komprehensif untuk memantau kemajuan implementasi jangka pendek dan indikator dampak jangka panjang, seperti skor PISA dan perkembangan karakter, sangat penting untuk menginformasikan penyesuaian kebijakan.
 - d. Penguatan kolaborasi pemangku kepentingan. Artinya mendorong dan memfasilitasi kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, orang tua, masyarakat, dan industri untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang benar-benar mendukung dan responsif terhadap kebutuhan lokal.
2. Penelitian
 - a. Studi longitudinal dampak Kurikulum Merdeka. Artinya melakukan penelitian longitudinal untuk mengkorelasikan secara langsung implementasi Kurikulum Merdeka dengan hasil belajar siswa, termasuk keterampilan non-kognitif seperti kreativitas dan pemikiran kritis.
 - b. Efektivitas model pelatihan guru. Artinya menganalisis efektivitas berbagai model pelatihan guru dalam mendorong

pergeseran pedagogis yang diperlukan untuk Kurikulum Merdeka.

- c. Dampak sosial-ekonomi ekuitas pendidikan. Artinya meneliti dampak sosial-ekonomi dari peningkatan kesetaraan pendidikan, khususnya di daerah-daerah yang sebelumnya kurang terlayani.
 - d. Analisis komparatif Profil Pelajar Pancasila. Artinya melakukan analisis komparatif model Profil Pelajar Pancasila Indonesia dengan kerangka pendidikan karakter global lainnya untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan potensi adaptasi.
3. Praktik
- a. Mendorong otonomi dan inovasi tingkat sekolah. Artinya memberikan lebih banyak ruang bagi sekolah untuk berinovasi dan mengadaptasi kurikulum sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.
 - b. Pengembangan perangkat dan sumber daya praktis. Artinya membuat perangkat dan sumber daya yang mudah diakses dan praktis bagi guru untuk mengimplementasikan instruksi berdiferensiasi dan asesmen formatif secara efektif.
 - c. Memanfaatkan platform digital untuk berbagi pengetahuan. Artinya mengoptimalkan penggunaan platform digital untuk memfasilitasi pembelajaran sejawat dan berbagi praktik terbaik di antara guru dan sekolah.
 - d. Membina budaya belajar berkelanjutan. Artinya mendorong budaya belajar dan adaptasi berkelanjutan di dalam institusi pendidikan, dari tingkat sekolah hingga tingkat kebijakan.

Transformasi pendidikan Indonesia di abad ke-21 adalah sebuah perjalanan yang kompleks dan berkelanjutan. Meskipun tantangan implementasi masih ada, komitmen terhadap inovasi teoritis dan metodologis yang berpusat pada siswa, karakter, dan relevansi lokal menunjukkan arah yang menjanjikan. Dengan investasi yang berkelanjutan, adaptasi yang responsif terhadap data, dan kolaborasi yang kuat dari semua pemangku kepentingan, Indonesia memiliki potensi besar untuk mencapai sistem pendidikan yang berketahanan, relevan, dan mampu mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi kompleksitas dunia abad ke-21 (Raharjo, S. B., 2025).

DAFTAR REFERENSI

- Amaliyah, N., & Fatimah, W. (2023). *Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. Samudra Biru.
- Kurniawan, R. G. (2025). *Teori dan Metode Pembelajaran: Fondasi Teoretis dan Metodologis Menuju Transformasi Pembelajaran Modern*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Marpaung, M. P. (2025). *Transformasi Profesionalisme Tenaga Pendidik dalam Era Digital: Strategi dan Tantangan. Peningkatan Profesionalisme Diri di Era Society 5.0*, 79.
- Mubarak, H. Z. (2022). *Desain kurikulum merdeka untuk era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. Zakimu. com.
- Praekanata, I. W. I., Virnayanthy, N. P. E. S., Juliangkary, E., & Ratnaya, I. G. (2024). *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika dan Inovasi Kurikulum di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Prihatin, E., & Sutangsa, S. P. (2025). *Transformasi Kebijakan Pendidikan: dari Konsep hingga Pelaksanaan di Era Digital*. Indonesia Emas Group.
- Raharjo, S. B. (2025). *Edupolicy: Riset Kebijakan Pendidikan (Pendekatan dan Metodologi untuk Peneliti Masa Depan)*. Publica Indonesia Utama.
- Rahmaniah, N., Oktaviani, A. M., Arifin, F., Maulana, G., Triana, H., Serepinah, M., ... & Patras, Y. E. (2023). *Berpikir kritis dan kreatif: Teori dan implementasi praktis dalam pembelajaran*. Publica Indonesia Utama.
- Trisnani, N., Zuriah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., ... & Yunefri, Y. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Wijayanti, F., Sutarto, J., & Hudallah, N. (2024). *Optimalisasi Pendidikan Holistik: Strategi Penguatan Karakter Siswa*. Deepublish.
- Yulianto, H. (2023). *Paradigma Transformasi Sistem Pendidikan: Perspektif Fasilitator Sekolah Penggerak*. Sagusatal Indonesia.

PROFIL PENULIS



Saptono Hadi, M.Pd., adalah seorang akademisi berdedikasi yang saat ini mengajar di Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sosial. Tahun ini, berhasil menyelesaikan program pascasarjana Doktoral di Universitas Brawijaya Malang Jawa Timur, menandai tonggak penting dalam perjalanan akademisnya. Dengan minat khusus dalam pengembangan kurikulum dan inovasi pembelajaran, Saptono aktif terlibat dalam penelitian yang mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan bahasa. Selain itu, ia juga dikenal sebagai pembicara inspiratif dalam seminar-seminar pendidikan, di mana ia sering berbagi wawasan tentang pentingnya membangun karakter siswa di era digital. Dedikasinya untuk mencetak generasi penerus yang cerdas dan berkarakter membuatnya menjadi sosok yang dihormati di kalangan mahasiswa dan rekan sejawatnya.

PENDIDIKAN INDONESIA ABAD XXI DALAM PERSPEKTIF PENGEMBANGAN MODEL INKUIRI DI PENDIDIKAN TINGGI

Sukini

Universitas Widya Dharma Klaten

sukini@unwidha.ac.id; sukinibima@gmail.com

PENDAHULUAN

Memasuki abad XXI, pendidikan Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan zaman ditandai dengan derasnya arus teknologi informasi, globalisasi, perubahan sosial-ekonomi, serta meningkatnya kebutuhan akan kompetensi literasi, kreativitas, berpikir kritis, dan kepekaan kemanusiaan. Dalam konteks ini, perguruan tinggi sebagai institusi pencetak tenaga pendidik memiliki peran strategis untuk menyiapkan calon guru yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu berpikir reflektif, kritis, serta memiliki empati terhadap realitas sosial.

Jurusan PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) menempati posisi penting dalam menyiapkan calon guru bahasa dan sastra yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satu pendekatan yang relevan untuk membangun kompetensi tersebut adalah model pembelajaran inkuiri, terutama pada mata kuliah keterampilan menulis, khususnya menulis cerpen. Dengan inkuiri, mahasiswa dilatih untuk aktif mencari, menemukan, dan mengonstruksi pengetahuan hingga dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir dan berkarya secara aktif dan kreatif.

Lebih dari itu, pendidikan di perguruan tinggi saat ini dituntut untuk melampaui aspek kognitif semata dan juga menyentuh aspek afektif serta psikomotorik mahasiswa. Menurut Herlinawati et al. (2024), pendidikan nasional harus berorientasi pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di jurusan PBSI melalui pendekatan inkuiri tidak hanya menghasilkan penulis yang piawai, tetapi juga calon

pendidik yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam praktik pembelajaran.

Selain itu, tuntutan keterampilan abad XXI mengharuskan mahasiswa untuk menguasai kompetensi 4C, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) (Herlinawati et al. (2024). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis inkuiri di jurusan PBSI menjadi jalan yang relevan untuk melatih mahasiswa agar aktif, inovatif, kolaboratif, sekaligus kritis dalam menghadapi persoalan nyata di masyarakat.

KONSEP DASAR MODEL INKUIRI

Model pembelajaran inkuiri bertumpu pada prinsip bahwa belajar merupakan proses aktif di mana mahasiswa mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi informasi, menganalisis data, serta merefleksikan pengalaman belajarnya. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang berfokus pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah. Menurut Arifin et al. (2025), inkuiri adalah model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemandirian berpikir sekaligus menumbuhkan sikap kritis.

Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai transfer pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa, tetapi sebagai proses dialogis yang menuntut keterlibatan penuh mahasiswa.

Dengan kata lain, model inkuiri menempatkan mahasiswa sebagai subjek belajar yang aktif. Dosen atau guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Itu artinya model inkuiri mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*). Dalam konteks PBSI, kemampuan ini sangat penting karena menulis cerpen bukan hanya melibatkan keterampilan teknis menulis, tetapi juga daya imajinasi, kemampuan analisis sosial, serta kepekaan estetik.

Keterkaitan dengan tuntutan abad XXI semakin jelas karena inkuiri tidak hanya mendorong mahasiswa berpikir kritis, tetapi juga berkolaborasi. Kolaborasi berguna dalam pengembangan keterampilan sosial (Slavin, R. E. (2014). Bekerja dalam kelompok mengharuskan

mahasiswa berkomunikasi, bernegosiasi, dan berbagi ide. Ini adalah *soft skills* yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Dalam kelas PBSI, mahasiswa dapat saling bertukar ide, memberikan umpan balik terhadap cerpen yang ditulis teman, atau bekerja sama merancang antologi cerita. Praktik kolaboratif ini mendukung lahirnya generasi pendidik yang mampu bekerja dalam tim dan terbuka terhadap keragaman perspektif.

PENERAPAN INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN

Menulis cerpen merupakan salah satu keterampilan literer yang membutuhkan proses kreatif, reflektif, dan kritis. Dalam hal ini, model inkuiri dapat menjadi pendekatan pedagogis yang tepat. Mahasiswa tidak hanya diajak menulis berdasarkan instruksi dosen, tetapi dilibatkan dalam eksplorasi tema, konflik, dan persoalan sosial yang ada di sekitarnya.

Sebagai contoh, cerpen kontemporer *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (2002) karya Djenar Maesa Ayu menampilkan persoalan psikologis, sosial, dan posisi perempuan dalam masyarakat. Dengan model inkuiri, mahasiswa PBSI dapat diarahkan untuk menganalisis konflik batin tokoh, struktur narasi, hingga simbol-simbol sosial yang digunakan pengarang. Diskusi kritis ini menjadi landasan untuk menghasilkan karya cerpen yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga sarat dengan makna sosial.

Selain itu, pendekatan inkuiri memberi peluang bagi mahasiswa untuk mengaitkan karya sastra dengan konteks kehidupan nyata. Sastra membantu kita lebih memahami hidup kita, diri kita sendiri, dan dunia di sekitar kita. Perjumpaan dengan sastra mengembangkan konsep identifikasi, imajinasi, dan empati. Di dunia kita yang semakin kompleks, keterampilan ini sangat penting. Mendalami sastra dari berbagai budaya memungkinkan kita untuk memperluas kemampuan mengevaluasi dan mendiskusikan karya itu sendiri, sekaligus lebih memahami apa yang diungkapkannya tentang dunia. Dari pendalaman tentang hidup dan kehidupan di alam raya penulis sastra dapat berkreasi dan mengembangkan imaji secara kritis dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen berbasis inkuiri menempatkan mahasiswa sebagai pembaca sekaligus pencipta makna, yang berusaha menafsirkan dan merespons realitas sosial melalui bahasa sastra.

Kegiatan ini juga selaras dengan pandangan Bruner, J. S. (1996) mengenai pentingnya pendidikan sebagai proses membangun makna (*meaning making*). Bruner, seorang psikolog kognitif, menggarisbawahi pentingnya narasi dalam proses "*meaning making*." Ia berpendapat bahwa manusia cenderung mengorganisir pengalaman dan pengetahuan mereka dalam bentuk cerita atau narasi untuk memberikan makna. Pendidikan yang efektif harus membantu peserta didik untuk menciptakan narasi mereka sendiri. Oleh karena itu, menulis cerpen dengan pendekatan inkuiri dapat dipandang sebagai upaya membangun kesadaran mahasiswa akan realitas sosial-budaya sekaligus sebagai latihan berpikir kreatif.

Lebih jauh, keterampilan menulis cerpen melalui inkuiri juga menjadi sarana membangun kreativitas dan inovasi. Menurut Hasanah et al (2023), kreativitas adalah kunci untuk menghadapi perubahan global, dan pendidikan harus mampu menumbuhkan iklim yang mendukung lahirnya ide-ide baru. Dengan demikian, kelas menulis cerpen berbasis inkuiri dapat menjadi wadah untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa, baik dalam memilih tema, membangun karakter, maupun merancang alur yang unik.

PENDIDIKAN HUMANIS DAN PEMBEBASAN

Dalam pendekatan inkuiri, mahasiswa tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan subjek yang aktif mengonstruksi makna dan pengetahuan. Dalam pembelajaran menulis cerpen, mahasiswa didorong untuk mengamati realitas sosial, menggali pengalaman personal maupun kolektif, lalu menuangkannya dalam karya sastra yang reflektif.

Filosof Martha Nussbaum dalam bukunya *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities* (2010) berpendapat bahwa pendidikan humaniora sangat penting untuk melatih empati dan kewarganegaraan global. Ia menekankan bahwa sastra, dengan kemampuannya untuk mengajak pembaca masuk ke dalam sudut pandang orang lain, adalah alat yang vital untuk mengembangkan kepekaan terhadap isu-isu kemanusiaan. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra. Itu artinya menulis cerpen melalui pendekatan inkuiri tidak hanya mengasah keterampilan bahasa, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan kemanusiaan.

PERAN DOSEN DALAM *SCAFFOLDING* PEMBELAJARAN

Dalam model inkuiri, dosen berfungsi sebagai fasilitator yang memberi stimulus awal sekaligus *scaffolding* bagi mahasiswa. *Scaffolding* adalah sebuah strategi pembelajaran di mana seorang pengajar memberikan bantuan sementara kepada peserta didik. Bantuan ini disesuaikan dengan kebutuhan individu dan secara bertahap dikurangi saat peserta didik semakin mahir, hingga akhirnya mereka dapat menyelesaikan tugas secara mandiri (Bruner, J. S. (1983). Dalam konteks PBSI, *scaffolding* dapat berupa pemberian contoh cerpen, diskusi fenomena sosial, atau ulasan kritis terhadap karya sastra. Melalui cara ini, mahasiswa diberi ruang untuk mengembangkan kreativitasnya secara lebih mandiri.

Donald Schön (1983), adalah salah satu tokoh yang memperkenalkan konsep praktisi reflektif (*reflective practitioner*). Ia berpendapat bahwa para profesional, termasuk guru dan dosen, tidak hanya bertindak berdasarkan pengetahuan teoretis, tetapi juga secara aktif merefleksikan pengalaman mereka untuk meningkatkan praktik. Dengan refleksi yang berkelanjutan, proses *scaffolding* dapat dioptimalkan sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

TANTANGAN DAN PROSPEK

Meskipun potensial, penerapan model inkuiri dalam pembelajaran menulis cerpen di perguruan tinggi juga menghadapi tantangan. *Pertama*, budaya belajar mahasiswa yang cenderung pasif dapat menghambat kelancaran proses inkuiri. *Kedua*, keterbatasan waktu perkuliahan sering membuat dosen lebih memilih metode ceramah daripada eksplorasi kritis. *Ketiga*, masih kurangnya referensi dan bahan ajar berbasis inkuiri khususnya dalam bidang sastra menjadi kendala tersendiri.

Namun, tantangan ini dapat diatasi melalui strategi pedagogis yang kreatif. Misalnya, integrasi teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas eksplorasi mahasiswa, seperti penggunaan forum diskusi daring, penugasan analisis karya sastra digital, atau publikasi karya cerpen mahasiswa di platform online. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya belajar menulis untuk kepentingan akademis, tetapi juga menyiapkan diri menghadapi ekosistem literasi digital abad XXI.

Rotherham dan Willingham (2010) berpendapat bahwa pendidikan modern perlu bergeser dari sekadar penyampaian konten tradisional. Mereka menegaskan bahwa keterampilan di abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh siswa untuk menghadapi tuntutan dunia kerja dan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerpen berbasis inkuiri dapat dipandang sebagai sarana yang komprehensif untuk menumbuhkan kompetensi tersebut. Melalui diskusi kelompok, eksplorasi tema, dan publikasi karya, mahasiswa dapat menginternalisasi keterampilan abad XXI yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Pengembangan model inkuiri dalam pembelajaran menulis cerpen di jurusan PBSI merupakan langkah strategis untuk menyiapkan calon guru yang adaptif, kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif, dan humanis. Melalui proses inkuiri, mahasiswa dilatih tidak hanya dalam keterampilan menulis, tetapi juga dalam kemampuan reflektif dan kepekaan sosial. Integrasi teori pendidikan progresif, pendekatan humaniora, serta pemanfaatan karya sastra kontemporer menjadikan perguruan tinggi pusat transformasi pendidikan yang relevan dengan tuntutan abad XXI.

Dengan demikian, lulusan PBSI diharapkan mampu menjadi pendidik yang tidak hanya menguasai materi bahasa dan sastra, tetapi juga menularkan kesadaran kritis, empati, kreativitas, serta semangat kolaborasi kepada siswa mereka di sekolah nanti. Inilah esensi transformasi pendidikan yang berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D. M. (2002) *Mereka Bilang, Saya Monyet!* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bruner, J. S. (1983). *Child's Talk: Learning to Use Language*. Oxford University Press.
- _____. (1996). *The Culture of Education*. Harvard University Press.

- Nussbaum, M. C. (2010). *Not for profit: Why democracy needs the humanities*. Princeton University Press.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Slavin, R. E. (2014). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Pearson.
- Sukini. (2019). *Panduan Pembelajaran Apresiasi Puisi Berbasis Inkuiri*. Yogyakarta: K-Media.

Jurnal:

- Arifin, Z., Sukarmin, Saputro, S., Kamari, A. (2025). The effect of inquiry-based learning on students' critical thinking skills in science education: A systematic review and meta-analysis. *MODESTUM: EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 2025, 21(3), em2592. <https://doi.org/10.29333/ejmste/15988>
- Ernawati, E., & Sari, T. M. (2022). Implementation of free inquiry approach based on blended learning on creative thinking and student collaboration skills. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 8(3), 216–225. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v8i3.22254>
- Hasanah, H., Faizi, N., Wijaya, A.. (2023). Perkembangan Kreativitas Peserta Didik: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Kehidupan Abad Ke-21. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN. VOLUME 12 No 3 2023*. P-ISSN 2339-2495/E-ISSN 2549-6611
- Herlinawati, H., Marwa, Ismail, N., Junaedi, Liza, L. O., Situmorang, D. D. B. (2024). The integration of 21st century skills in the curriculum of education. *Heliyon*. DOI: [10.1016/j.heliyon.2024.e35148](https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35148)
- Rotherham, A. J., & Willingham, D. T. (2010). 21st century skills: The challenges ahead. *Educational Leadership*, 67(1), 16–21.

TENTANG PENULIS



Sukini, biasa disapa Bu Kin, mengajar di S2 Pendidikan Bahasa Universitas Widya Dharma (Unwidha) Klaten. Tempat kelahiran di Plupuh, Sragen, Jawa Tengah & sekarang menetap di wilayah Klaten. Studi S1 dilalui di Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDIP Semarang lulus tahun 1990. Setelah lama berkiprah sebagai editor, pertengahan tahun 2006 masuk S2 Jurusan Pendidikan Bahasa Unwidha, lulus akhir tahun 2007. Mulai tahun 2008 mengajar di S1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unwidha. Pada periode 2024 - 2027 memperoleh amanah mengepalai UPT Magang dan PLP di FKIP Unwidha.

Pendidikan S3 dilalui di Universitas Sebelas Maret Surakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia lulus pada akhir tahun 2020. Mengajar di S2 Pendidikan Bahasa Unwidha mulai awal tahun 2025. Hasil penelitian terfokus pada model pembelajaran yang terpublikasi di beberapa jurnal dan dapat diakses di <https://scholar.google.co.id/citations?%20hl=id&user=sukini&user=EUQSCjkAAAAJ>. Semoga karya-karya yang terpublikasi dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan bahasa dan sastra pada umumnya.

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LITERASI DI SEKOLAH: UPAYA MENUMBUHKAN KARAKTER KEBANGSAAN

Sulis Adyana

Universitas Dian Nuswantoro Semarang

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter merupakan sesuatu yang melekat erat pada setiap individu manusia. Karakter seseorang tidak serta merta ada secara otomatis. Perlu adanya pembiasaan agar karakter yang diharapkan muncul pada seseorang. Karakter terbentuk dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekarang ini, pendidikan karakter memiliki peran sentral dalam kehidupan seseorang, bahkan menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan. Pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga terwujud karakter peserta didik secara komprehensif dan seimbang atau luhur sesuai dengan tingkat kemampuan lulusan. Pendidikan karakter diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan kualitas hidup, mempelajari nilai budi pekerti dan akhlak mulia, serta menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan dengan tujuan ditetapkan pendidikan nasional UUSPN Bab 2 Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003: Peran pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bernegara.

Di tengah tantangan globalisasi, arus informasi digital, dan krisis nilai sekarang ini, penanaman karakter harus dimulai sejak usia dini, terutama di jenjang sekolah dasar. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui kegiatan literasi. Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan jalan menuju pembentukan budi pekerti, empati, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter

melalui literasi kebangsaan di tingkat sekolah dasar memiliki peran sangat penting melalui integrasi literasi budaya dan kebangsaan dalam kurikulum sekolah. Literasi budaya dan kebangsaan bertujuan untuk membangun pemahaman mendalam tentang identitas budaya, nilai-nilai nasional, dan sejarah bangsa, yang dianggap krusial dalam membentuk karakter anak sejak usia dini (Khoirroni dkk, 2023).

Generasi penerus bangsa yang hidup di tengah maraknya globalisasi yang merongrong budaya bangsa penting ditindaklanjuti. Oleh karena itu, Berbagai upaya pemerintah dalam rangka penguatan pendidikan karakter terus digalakkan, salah satunya di lingkungan sekolah yaitu melalui pembudayaan literasi. Kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan kemampuan membaca dan menulis, yang berlanjut pada kemampuan memahami informasi secara kritis, dan tanggap dalam pemecahan masalah. Hal itu sejalan dengan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mejadi pembelajar sepanjang hayat (Dirjen Dikdasmen, 2016:7). Budaya literasi sebagai penguatan karakter, penting ditanamkan sejak dini guna mencetak generasi emas 2045. Pembudayaan literasi menjadi salah satu perbekalan guna menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing pada kancah internasional.

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Sekolah merupakan sebuah tempat dimana proses pendidikan terjadi secara formal. Di sekolah terjadi proses transfer ilmu, yang dinamakan proses belajar. Sehingga sekolah merupakan tempat penanaman nilai-nilai ataupun ilmu pada peserta didik, yang akan membentuk pribadi-pribadi unggul yang cerdas dan berkarakter. Pendidikan karakter dalam pembelajaran bertujuan nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berikut nilai-nilai pembentuk karakter di Sekolah:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan karakter perlu dibudayakan di sekolah. Budaya sekolah yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada setiap individu, kelompok kerja/ unit dan sekolah sebagai satu institusi, dan hubungan sinergis antara tiga tingkatan tersebut. Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang.

LITERASI SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN KARAKTER

Literasi adalah keaksaraan, yakni diartikan sebagai kemahiran dalam menulis dan membaca. Selain itu, *literacy culture* yang dimaksud adalah penerapan cara berpikir, yang dilanjutkan dengan proses membaca dan menulis, kemudian di akhir bisa menghasilkan karya seni (Haryanti, 2014). Konsep literasi tumbuh menjadi mampu membaca, menulis atau bisa diartikan melek huruf. Kemudian, berkembang pesat menjadi empat elemen yaitu membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan (Abidin, Mulyati, dan Yunansah, 2021). Senada dengan itu, Fitriyah (2021), pendekatan literasi dalam pendidikan karakter mampu mengembangkan empati dan kesadaran moral peserta didik karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merenungkannya melalui cerita dan diskusi.

Dalam konteks pendidikan dasar, literasi bisa menjadi wahana utama untuk mengenalkan nilai-nilai kehidupan secara kontekstual dan menyenangkan. Membaca cerita rakyat, biografi tokoh nasional, atau kisah inspiratif dapat membantu siswa memahami nilai-nilai kejujuran, kerja keras, toleransi, dan kepedulian sosial. Budaya literasi sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, dimana pendidikan karakter seorang anak sangat penting. Dengan menerapkan budaya literasi pendidikan karakter siswa akan bertambah baik.

Budaya literasi merupakan suatu kebiasaan yang ada pada masyarakat yang mencakup semua perihal usaha manusia yang erat kaitannya dengan aktivitas menulis dan membaca. Ada tiga hal yang perlu dibentuk agar budaya literasi berjalan dengan baik. Pertama yaitu harus rajin dalam membaca, kedua rajin dalam menulis, dan yang ketiga yaitu harus pandai berpikir secara kritis. Literasi memperluas cakrawala berpikir anak dan membantu mereka menyerap nilai-nilai luhur melalui proses internalisasi yang alami.

REFERENSI

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. 2021. Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. Bumi Aksara.
- Fitriyah, N. (2021). Literasi dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 78–88. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.####>
- Haryanti, Trini. 2014. “Membangun Budaya Literasi dengan Pendekatan Kultural & Komunikasi Adat.” Tulisan pada <http://www.triniharyanti.id>.
- Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). Karakter: Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar Digital. *Jurnal Anak di Era Pendidikan Transformatif*, 2(2), 269-279.
- Maulidiyah, Iqlimah dan Sarwan. 2020. “Peran Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Kampoeng Batja Patrang Jember.” *al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 141–63. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v1i2.30>.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 32–40. <https://doi.org/10.36706/jga.v4i1.####>
- Yamin, M., & Andayani, A. (2022). Implementasi Literasi Berbasis Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 145–153. <https://doi.org/10.33394/jpbs.v10i2.####>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.

PROFIL PENULIS



Sulis Adyana merupakan pengajar mata kuliah umum Bahasa Indonesia di Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Penulis lahir di Pekalongan serta menyelesaikan pendidikan S-1 dan S-2 dalam bidang Pendidikan dan Bahasa Indonesia. Selain megajar, penulis juga menjadi pegiat literasi dan pemerhati fenomena penggunaan Bahasa Indonesia. Penulis memiliki kegemaran jalan-jalan menyambangi keeksotisan setiap sudut kota.

TIDAK TAAT ASAS DALAM PEMBENTUKAN AKRONIM BAHASA INDONESIA DAN PENGAJARANNYA.

Susy Deliani¹, Muhammad Haekal Harahap²

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al-Washliyah¹

email: susy@univamedan.ac.id ¹

email: ekalrahap@gmail.com ²

Bahasa Indonesia merupakan Bahasa pemersatu, lambang negara dan kebanggaan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia masih terus berkembang menjadi Bahasa yang bermartabat dan berwibawa. Keteraturan dalam perkembangan suatu Bahasa merupakan dasar yang harus di penuhi agar suatu Bahasa memenuhi persyaratan sebagai Bahasa yang dapat menjadi acuan atau pedoman. Bahasa Indonesia mempunyai pedoman EYD 2022.

Dalam perkembangan Bahasa Indonesia salah satu aspek yang terus menjadi perhatian adalah pembentukan Akronim dalam Bahasa Indonesia, setiap hari muncul akronim baru dan masuk kedalam Bahasa Indonesia. Akronim merupakan singkatan yang diucapkan sebagai kata yang wajar. Namun selalu tidak sesuai dengan ketentuan pembentukan akronim dalam Bahasa Indonesia.

(Kridalaksana, 2007) Akronim merupakan subsistem dari abreviasi di bawah proses proses morfologis, yaitu : 1. Derivasi zero, 2. Afiksasi, 3. Reduplikasi, 4. Abreviasi atau pemendekan, 5. Komposisi, 6. Derivasi balik, 7. Metaanalisis. Sebagai bagian dari jenie jenis proses morfologis Abreviasi hal 159. Kridalaksana Akronim .ada beberapa jenis, Yaitu : 1. Singkatan ; yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf. 2. Penggalan , yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. 3. Akronim yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang di tulis atau di lafalkan sebagai sebuah. Kata yang sedikit banyak mmenuhi kaidah fonotaktik Indonesia. 4. Kontraksi, yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Dari keempat jenis abreviasi,

akronim paling tinggi frekuensi tumbuh kembangnya, setiap hari ada akronim yang lahir, baik dalam ranah formal maupun ranah informal. Akronim yang berfungsi untuk memudahkan mengingat sebuah kata yang Panjang, seperti **Sprindik** merupakan singkatan dari Surat Perintah penyidikan. Mempermudah mengingat 3 kata menjadi satu kata untuk mudah diingat dan di ucapkan. Juga Akronim **Pilkada**, singkatan dari Pemilihan Kepala Daerah. Memendekkan Tiga kata menjadi satu kata yang mudah diingat dan di ucapkan. **Sishankamrata**, singkatan dari Sistem Pertahanan keamanan rakyat Semesta. Memendekkan 5 kata menjadi 1 kata yang mudah di ingat. **Labura** singkatan dari Labuhan Batu Utara. **Humbasa** singkatan dari Humbang hasundutan. **Kemenag** singkatan dari kementerian Agama. **Sesneg** singkatan dari Sekretaris Negara. **Pemilu** singkatan dari Pemilihan Umum. **Nisel** singkatan dari Nias selatan. **Mendagri** singkatan dari Menteri Dalam Negeri.

Bagaimana aturan atau kaidah pembentukan akronim ? Jawabannya “belum” ada aturan tertentu yang digunakan. Namun, dari data yang terkumpul tampak ada cara-cara tertentu dalam pengaturan pembentukan akronim sebagaimana tertera sebagai berikut:

Pertama, pengambilan huruf-huruf (fonem-fonem) pertama dari kata-kata yang membentuk konsep itu. Misalnya:

1. IKIP : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
2. IDI : Ikatan Dokter Indonesia
3. ABRI : Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
4. AMPI : Angkatan Muda Pembangunan Indonesia
5. ASRI : Angkatan Seni Rupa Indonesia
6. KUHAP : Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana
7. IPSI : Ikatan Pancak Silat Indonesia

Kata-kata seperti IKIP, IDI, ABRI dan AMPI lazim diucapkan dan dituliskan sebagai sebuah kata berbeda dengan SMA (Sekolah Menengah Atas) dan DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), yang masih tetap dilafalkan dan dituliskan sebagai singkatan.

Kedua, pengambilan suku kata pertama dari semua kata yang membentuk konsep itu. Misalnya:

1. rukan : rumah kantor
2. balita : bawah lima tahun
3. orpol : organisasi politik

4. moge : motor gede
5. pujasera : pusat jajanan serba ada
6. nalo : nasional lotare
7. puskesmas : pusat kesehatan masyarakat

Ketiga, pengambilan suku kata pertama ditambah dengan huruf pertama dari suku kata kedua dari setiap kata membentuk konsep itu. Misalnya:

1. warteg : warung tegal
2. depkes : departemen kesehatan
3. kalbar : kalimantan barat
4. puspen : pusat penerangan
5. sulse : sulawesi selatan
6. sumbagsel : sumatera bagian selatan

Keempat, pengambilan suku kata yang dominan dari setiap kata yang mewadahi konsep itu. Misalnya:

1. juklak : petunjuk pelaksana
2. tilang : bukti pelanggaran
3. litbang : penelitian dan pengembangan
4. bintal : pembinaan mental
5. danton : komandan pelaton
6. gakin : keluarga miskin

Kelima, pengambilan suku kata tertentu disertai dengan modifikasi yang tampaknya tidak beraturan, namun masih dengan memperhatikan “keindahan” bunyi. Misalnya:

1. pilkada : pemilihan kepala daerah
2. organda : organisasi angkutan darat
3. kloster : kelompok terbang
4. bulog : badan urusan logistik
5. purek : pembantu rektor
6. unila : universitas negeri lampung

Keenam, pengambilan unsur-unsur kata yang mewadahi konsep tertentu, tetapi sukar disebutkan keteraturannya dan dibentuk berdasarkan pertimbangan seni. Misalnya:

1. sinetron : sinema elektronik
2. insert : informasi selebritis

3. satpam : satuan pengamanan
4. kalapas : kepala lembaga pemasyarakatan
5. dalhura : (pasukan) pengendali huru hara

Kesepuluh contoh diatas ; Sprindik, Pilkada, Sishankamrata, Labura, Humbasa, Kemenag, Sesneg, Pemilu, Nisel, Mendagri, pembentukannya tidak taat asas bila di kontraskan dengan Pola suku kata pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dan fonotaktik Bahasa Indonesia. Akronim yang tumbuh pesat setiap hari belum dapat di akomodir dengan aturan aturan diatas, perlu pedoman pembentukan Akronim yang dapat mengatur proses pembentukan Akronim dengan taat asas agar menjadi bagi pembelajar Bahasa Indonesia dan menjadikan Bahasa Indonesia berwibawa dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Deliani, S. (2013). *KAIDAH AKRONIM BAHASA INDONESIA*. Universitas Sumatera Utara.
- Deliani, S., & Harahap, M. H. (2022). Pembentukan Singkatan dan Sikap Bahasa dalam Peristilahan Aplikasi Kemendikbud. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 5(2), 172–179. <https://doi.org/10.32734/LWSA.V5I2.1373>
- Deliani, S., Kusyanti, D., & Nurhayati, N. (2021). KAJIAN PEMBENTUKAN KATA DALAM BAHASA INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 409–412. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/kolita/article/view/5827>
- Deliani, S., Sutikno, & Sahril. (2020). THE VARIATION OF INDONESIAN ACRONYM FORMATION ON THE NEWSPAPERS IN NORTH SUMATERA. *Journal of Cultura and Lingua*, 1(1), 19–26. <https://doi.org/10.37301/CULINGUA.V1I1.4>
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. https://www.goodreads.com/book/show/1789771.Pembentukan_Kata_dalam_Bahasa_Indonesia

PROFIL PENULIS



Dr. Susy Deliani, M.Hum, lahir di Kisaran pada tanggal 5 Mei 1958. Lulusan Program Doktor Linguistik USU pada tahun 2013 dengan Disertasi yang berjudul **“Kaidah Akronim Dalam Bahasa Indonesia”**. Sekarang menjadi Dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al-Washliyah dan mengampu Mata Kuliah Morfologi, Semantik, Sociolinguistik, Pragmatik. Selain aktif menjadi dosen, juga aktif di berbagai organisasi akademik seperti MLI, APPBI, DIKLISA. email: susy@univamedan.ac.id



Muhammad Haekal Harahap, S.S., M.Si., lahir di Medan pada tanggal 22 Februari 1998. Lulusan Program Magister Linguistik USU pada tahun 2023 dengan Tesis yang berjudul **“Humor Verbal Dalam Komik Setrip “TAHILALATS” Karya Nurfadli Mursyid”**. Sekarang menjadi asisten Dosen. email: ekalrahap@gmail.com

INTEGRASI LITERASI KRITIS DALAM PENDIDIKAN INDONESIA ABAD XXI: nSTUDI PROSES MORFOLOGIS DAN MORFOFONEMIK PADA TEKS MEDIA DARING JAWAPOS.COM

Tri Indrayanti¹, Rachel Gladys Ingkadewi², Nanda Aulia Putri A³,
Sheptia Nurainy Putri⁴

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

indrayanti.trie18@unipasby.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan konsep literasi kritis ke dalam pengajaran Bahasa Indonesia di era XXI melalui analisis aspek morfologi dan morfofonemik pada teks dari situs media online Jawapos.com. Literasi kritis dipandang sebagai kemampuan untuk tidak hanya mengerti isi teks, tetapi juga untuk mengeksplorasi struktur bahasa yang menyusun pesan, sehingga pembaca dapat menginterpretasikan makna dengan reflektif dan kontekstual. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa membaca dan mencatat serta dokumentasi terhadap koleksi berita daring. Analisis terfokus pada proses pembentukan kata (afiksasi, duplikasi, pemajemukan) serta perubahan bunyi yang terjadi (asimilasi, pelesapan, penambahan fonem) untuk menentukan pola linguistik yang paling dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi morfologi dan morfofonemik dalam teks media daring tidak hanya mencerminkan inovasi bahasa, tetapi juga memengaruhi cara pembaca mencerna dan memahami informasi. Penemuan ini diharapkan dapat memperkaya praktik pembelajaran bahasa dengan menekankan hubungan antara struktur linguistik, konteks media, dan pengembangan literasi kritis yang relevan dengan tantangan di abad XXI. Dalam sebuah berita berjudul “minimarket sewakan parkir tanpa izin, pakar hukum: langgar uu dan bebani pajak daerah” yang berasal dari jawapos.com, ditemukan prefiks, sufiks, konfiks; proses duplikasi dan komposisi. Infiks tidak ditemukan. Dalam proses morfofonemik, terdapat lima jenis penghilangan fonem.

Kata kunci: literasi kritis, morfologi, morfofonemik, pendidikan abad XXI, media daring

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia pada abad XXI menghadapi berbagai tantangan besar dalam menciptakan generasi yang memiliki kemampuan literasi kritis-mereka yang tidak hanya bisa membaca dan menulis, tetapi juga mampu menguraikan dan mengerti makna yang mendalam dalam berbagai situasi sosial. Di era informasi, terdapat kebutuhan untuk penguasaan literasi yang lebih luas daripada sekadar memahami teks, melibatkan kemampuan untuk menganalisis komponen bahasa dan aplikasinya dalam media digital seperti *jawapos.com*. Penyatuan analisis morfologis dan morfofonemik menjadi sangat penting karena dapat membuka pemahaman tentang keterkaitan antara bentuk, suara, dan makna kata. Dengan cara ini, kemampuan tersebut mendukung pengembangan literasi kritis yang menyeluruh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teks di platform daring seperti *jawapos.com* memiliki ciri bahasa yang sangat berubah-sering menunjukkan variasi dalam bentuk yang mencerminkan penyesuaian kata (seperti afiksasi dan pemajemukan) dan fenomena morfofonemik yang berdampak pada cara pengucapan serta susunan internal kosa kata. Penelitian tentang fenomena ini cukup jarang dimasukkan ke dalam bidang pendidikan literasi. Sementara itu, analisis ini dapat membantu siswa memahami cara bahasa beroperasi secara konstruktif di media, dan juga meningkatkan kesadaran mereka akan berbagai jenis bahasa yang muncul dalam komunikasi publik saat ini.

Literasi kritis, seperti yang ditentukan dalam studi pendidikan, bukan hanya sebatas pemahaman yang dangkal, tetapi juga mencakup keterampilan untuk merefleksikan dan menilai pesan – termasuk struktur bahasa itu sendiri. Menurut Ari Sari Harahap dan rekan-rekannya, pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pentingnya berpikir kritis “membuat siswa tidak hanya mempelajari bahasa sebagai serangkaian aturan, tetapi juga sebagai alat untuk memahami, menafsirkan, serta menyampaikan gagasan dengan cara yang kritis.” Oleh karena itu, model analisis bahasa pada tingkat kata (morfologi dan morfofonemik) dapat berfungsi sebagai penghubung antara penguasaan bahasa formal dan peningkatan literasi kritis.

Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi pada kerangka integratif antara literasi kritis, pembelajaran di abad ke-21, serta analisis bahasa pada teks media online. Dengan menempatkan fokus pada kata-kata di jawapos. com, diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang bagaimana elemen bahasa (morfologi dan morfofonemik) berpengaruh terhadap cara kita memproses informasi dan berkomunikasi secara kritis. Temuan dari penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan strategis bagi para pendidik dan pengambil keputusan dalam merancang pembelajaran bahasa yang bersifat adaptif, reflektif, dan kritis di zaman digital.

B. KAJIAN TEORI

Hendriani menekankan bahwa literasi kritis memiliki peran penting dalam mengubah struktur sosial, yang berlandaskan pada pemikiran Paulo Freire — literasi sebagai kegiatan membaca kata dan realitas; serta literasi kritis sebagai sarana untuk mencapai emansipasi sosial melalui pemahaman mengenai siapa yang menciptakan narasi dan kekuatan dalam tulisan (Hendriani, 2018). Dengan demikian, literasi kritis tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai alat pembebasan intelektual yang mendorong individu untuk mempertanyakan dan menafsirkan ulang makna di balik teks. Melalui proses ini, peserta didik dapat membangun kesadaran kritis yang memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif.

Kemampuan untuk berpikir secara kritis sangat vital dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Para siswa tidak hanya mempelajari bahasa sebagai kumpulan aturan, tetapi juga sebagai alat untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengungkapkan gagasan dengan cara yang kritis (Syahfitri, Dinda, 2024). Dengan berpikir kritis, siswa mampu menilai keakuratan informasi, membedakan antara fakta dan opini, serta mengidentifikasi bias dalam teks. Keterampilan ini juga membantu mereka membangun argumen yang logis dan meyakinkan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pada akhirnya, kemampuan berpikir kritis menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih bermakna karena mendorong siswa untuk menjadi pembaca dan penulis yang reflektif serta berdaya.

Morfologi sebagai cabang ilmu yang mempelajari bentuk dan struktur kata, serta menjelaskan penggunaan analisis morfologis dan morfofonemik (seperti afiksasi dan pengulangan) dalam teks yang berkaitan dengan pendekatan kualitatif dan metode baca-catat serta dokumentasi (Rismarini, 2015). Langkah ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap pola pembentukan kata dan perubahan bunyi yang terjadi dalam proses pembentukan tersebut, sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang dinamika bahasa. Hasil kajian morfologis dan morfofonemik ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pembelajaran bahasa, khususnya dalam meningkatkan kesadaran linguistik siswa terhadap struktur dan fungsi kata (Wulandari, 2014).

Berita yang dijadikan objek dalam penelitian ini berjudul “minimarket sewakan parkir tanpa izin, pakar hukum: langgar uu dan bebani pajak daerah” bersumber dari jawapos.com dan terbit pada senin, 16 juni 2025 pukul 05:39 WIB (Herawati, 2025). Alasan memilih berita ini karena saat itu, berita menjadi salah satu informasi yang banyak dikunjungi dan dibaca masyarakat.

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berikut akan diuraikan analisis dan pembahasan tentang proses morfologis dan morfofonemik yang terdapat di dalam berita daring Jawapos.com yang berjudul “minimarket sewakan parkir tanpa izin, pakar hukum: langgar UU dan bebani pajak daerah”

1. Proses Morfologis

Proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Proses morfologis peristiwa penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain menjadi kata (Maulidina et al., 2024).

a. Afiksasi yaitu proses imbuhan pada kata dasar proses dalam berita

1) Prefiks yaitu imbuhan yang berada di awal

Tabel 1. Prefiksasi dalam Teks Berita

NO	KATA	PROSES	DITEMUKAN PADA BARIS KE
1.	Berhasil	Ber-+hasil	4
2.	Menyita	meN-+sita	4
3.	Menyegel	meN-+segel	3
4.	Berseragam	Ber-+seragam	4
5.	Berjalan	Ber-+jalan	5
6.	Membayar	meN-+bayar	5
7.	Menilai	meN-+nilai	4
8.	Terbukti	Ter-+bukti	3
9.	Mengatur	meN -+atur	33
10.	Tercantum	Ter-+cantum	40

2) Sufiksasi yaitu imbuhan yang berada di akhir kata.

Tabel 2. Sufiksasi dalam Teks Berita

NO	KATA	PROSES	DITEMUKAN PADA BARIS KE
1.	Belakangan	Belakang+-an	6
2.	Pasalnya	Pasal+-nya	7
3.	Bulannya	Bulan+-nya	13
4.	Teruskan	Terus+-kan	14
5.	Izinnya	Izin+-nya	14
6.	Sediakan	Sedia+-kan	38

3) Infiksasi yaitu imbuhan yang ada ditengah Infiks tidak ditemukan dalam berita

4) Konfiksasi yaitu imbuhan yang ada di awal dan di akhir kata.

Tabel 3. Konfiksasi dalam Teks Berita

NO	KATA	PROSES	DITEMUKAN PADA BARIS KE
1.	Menyediakan	meN-+sedia+-kan	7
2.	penyewaan	Pe-+sewa+-an	9

3.	Menyalahi	meN++salah+-i	9
4.	Perizinan	Per++izin+-an	10
5.	Dilakukan	Di++laku+-kan	10
6.	Melakukan	meN++laku+-kan	15
7.	Menyewakan	meN++sewa+-kan	19
8.	Keterlibatan	Ke++terlibat+-an	22
9.	Ditentukan	di++tentu+-kan	31
10.	Peraturan	Per++atur+-an	32
11.	Kewajiban	Ke++wajib+-an	33
12.	Pemanfaatan	Pe++manfaat+-an	33
13.	Kepentingan	Ke++penting+-an	34
14.	Sebelumnya	Se++belum+-nya	35
15.	Mewajibkan	meN++wajib+-kan	35
16.	Menertibkan	meN++tertib+-kan	36
17.	Menurutnya	meN++turut+-nya	10

b. Reduplikasi

Yaitu proses pengulangan kata atau unsur kata. Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak (Nuryani, 2022). Berikut adalah proses reduplikasi yang terdapat dalam berita

Tabel 4. Reduplikasi dalam Teks Berita

NO	KATA	JENIS REDUPLIKASI	DITEMUKAN PADA BARIS KE
1.	Disewa-sewakan	Reduplikasi berimbuan	15
2.	Baru-baru	Reduplikasi utuh	16
3.	Undang-undang	Reduplikasi utuh	21

c. Komposisi

Yaitu proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuan) untuk mawadahi suatu “ konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata. baru. Berikut adalah proses komposisi/penggabungan dalam teks berita.

Tabel 5. Komposisi dalam Teks Berita

NO	KATA	MAKNA	DITEMUKAN PADA BARIS KE
1.	Juru + Parkir	Petugas yang mengatur parkir	4
2.	Melanggar + Perizinan	Tindakan yang melanggar perizinan	22
3.	Parkir + Liar	Parkir yang dikelola secara ilegal	23

Dari beberapa analisis yang kami lakukan, ditemukan prefiks sejumlah sepuluh, sufiks sejumlah enam, konfiks sejumlah tujuh belas, reduplikasi sejumlah tiga, dan komposisi sejumlah tiga, dalam berita ini infiks tidak ditemukan. Dengan demikian jumlah yang paling banyak ditemukan adalah konfiks dan yang paling sedikit ada reduplikasi dan komposisi, serta yang tidak ada sama sekali adalah infiks.

2. Proses morfofonemik

Kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi (Nuryani, 2022).

Tabel 6. Bentuk Perubahan Bunyi Kata

NO	PROSES	NO	PROSES
1.	Menertibkan Prefiks me-+tertib+-kan = menertibkan Perubahan fonem (ditemukan pada baris ke 36)	2.	Penyewaan Prefiks pe-+sewa+-kan = penyewaan Penghilangan fonem, karena /s/ hilang (ditemukan pada baris ke 9)
3.	Menyegel Prefiks me-+segel menyegel Penghilangan fonem, karena /s/ hilang (ditemukan pada baris ke 3)	4.	Menyalahi Prefiks me-+salah+-i = menyalahi Penghilangan fonem, karena /s/ hilang (ditemukan pada baris ke 9)

5.	Menyediakan Prefiks me-+sedia+-kan = menyediakan Penghilangan fonem, karena /s/ hilang (ditemukan pada baris ke 7)	6.	Menurutnya Prefiks me-+turut+-nya + menurutnya Perubahan fonem, karena /t/ berubah menjadi /n/ (ditemukan pada baris ke 10)
7.	Menyewakan Prefiks me-+sewa+-kan = menyewakan Penghilangan fonem, karena /s/ hilang (ditemukan pada baris ke 19)	8.	Menertibkan Prefiks me-+tertib+-kan = menertibkan Perubahan fonem, karena /t/ berubah menjadi /n/ (ditemukan pada baris ke 36)

Dari beberapa analisis di atas, diperoleh delapan proses morfofonemik, dengan tiga perubahan fonem, lima pengilangan fonem. Dengan demikian dalam berita berjudul “minimarket sewakan parkir tanpa izin, pakar hukum: langgar uu dan bebani pajak daerah”, yang bersumber dari jawapos.com, ditemukan yang paling banyak muncul adalah penghilangan fonem sementara yang paling sedikit muncul adalah perubahan fonem, untuk pelepasan, penambahan, serta pengekelan tidak ditemukan dalam berita ini.

D. SIMPULAN

Proses morfologis dan morfofonemik merupakan aspek penting dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Aspek dalam morfologis meliputi penambahan morfem seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Sedangkan proses morfofonemik berkaitan dengan perubahan bunyi akibat proses morfologis. Dalam berita yang berjudul “minimarket sewakan parkir tanpa izin, pakar hukum: langgar uu dan bebani pajak daerah” yang bersumber dari jawapos.com, ditemukan sepuluh prefiks, enam sufiks, tujuh belas konfiks, tiga bentuk reduplikasi, tiga bentuk komposisi, infiks tidak ditemukan, dengan konfiks yang paling banyak muncul, kedua reduplikasi, dan komposisi yang paling sedikit muncul. Proses morfofonemik yang muncul ada tiga perubahan fonem dan terdapat lima jenis penghilangan fonem dalam proses

morfofonemik, dengan penghilangan fonem paling banyak muncul, sementara perubahan fonem paling sedikit muncul, untuk pelepasan, penambahan, dan pengekal fonem tidak ditemukan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hendriani, A. (2018). Pedagogik Literasi Kritis ; Sejarah, Filsafat Dan Perkembangannya Di Dunia Pendidikan. *Pedagogia*, 16(1), 44. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i1.10811>
- Herawati, N. (2025). *Minimarket sewakan parkir tanpa izin, pakar hukum: langgar uu dan bebani pajak daerah*. Jawapos. Com. <https://www.jawapos.com/surabaya-rama/016146202/minimarket-sewakan-parkir-tanpa-izin-pakar-hukum-langgar-uu-dan-bebani-pajak-daerah>
- Maulidinah, Z., Arifin, Z., & Lapasau, M. (2024). Analisis Proses Morfologis dan Makna Gramatikal Dalam Novel Galaksi Kinanthi Karya Tasaro GK. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 155. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i1.22803>
- Nuryani. (2022). Perkembangan Proses Morfofonemik Di Era Digital: Studi pada Artikel Daring. *Kolase*, 5(8.5.2017), 2003–2005.
- Rismarini, P. (2015). *Analisis Proses Morfonemik dan Kesalahan Berbahasa pada Mini Project pada Pebelajar BIPA Kelas Menengah Program Darmasiswa dan KNB di Universitas Negeri Yogyakarta*. 5.
- Syahfitri, Dinda, H. (2024). Jurnal Inovasi Pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52–61. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>
- Wulandari, N. F. (2014). *Proses Morfofonemik Prefiks Me-, Ber-, Ter-, Dan Di- Dengan Istilah Teknologi Informasi Dalam Tujuh Buku Teknologi Informasi*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24924/1/Wulandari Nur Fajriyah %28WATERMAK%29.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24924/1/Wulandari%20Nur%20Fajriyah%28WATERMAK%29.pdf)

PSIKOTERAPI PERSUASIF BERDAMPAK BAGI PESERTA DIDIK DI SMPN 4 SATU ATAP SINDUE TOBATA KAJIAN HERMENEUPRAGMATIK

Ulinsa

Universitas Tadulako

Istilah psikoterapi umumnya dikenal dalam ranah psikologi, namun dalam tulisan ini digunakan dalam konteks pendidikan. Psikoterapi dipadukan dengan pendekatan persuasif sebagai strategi untuk menumbuhkan motivasi, baik bagi calon peserta didik maupun mereka yang sedang menempuh proses belajar. Tujuannya adalah mendorong peserta didik agar mampu memberi dampak positif, tidak hanya bagi dirinya sendiri, melainkan juga bagi keluarga dan masyarakat, baik pada masa kini maupun di masa mendatang. Penerapan psikoterapi persuasif diarahkan pada peserta didik dengan latar sosial budaya yang beragam.

Secara sederhana, psikoterapi persuasif merupakan bentuk terapi psikis yang menekankan pentingnya komunikasi efektif serta edukasi, sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman, dorongan motivasi, dan kerja sama dalam pemulihan kondisi emosional mereka. Lebih jauh lagi, pendekatan persuasif ini membantu peserta didik memahami manfaat pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta membangun kesadaran akan pentingnya melanjutkan studi demi masa depan yang lebih baik, sekaligus menumbuhkan semangat untuk terus maju dan memiliki kedudukan yang setara dengan peserta didik lainnya.

Uraian tersebut didasarkan pada studi kasus di SMPN 4 Satu Atap Sindue Tobata, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Sekolah ini menghadapi situasi unik karena jumlah peserta didiknya sangat sedikit, hanya sembilan orang, terdiri atas lima murid SMP dan empat murid SD. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran serius, sebab apabila pada tahun berjalan tidak ada penambahan peserta didik, sekolah terancam ditutup. Dampak lain juga dirasakan oleh para guru, karena keterbatasan jam mengajar membuat mereka berisiko kehilangan kesempatan untuk dipindahkan ke sekolah lain. Hambatan akses menuju sekolah pun cukup berat, dengan jalur yang harus melewati sungai serta medan

berlumpur. Akibatnya, banyak peserta didik rentan putus sekolah, terutama karena motivasi belajar yang rendah, lokasi yang jauh dari sekolah alternatif, serta keterbatasan ekonomi. Sebagian besar anak bahkan terpaksa membantu orang tua mereka bekerja sebagai buruh penarik kayu gelondongan (bantalan), sehingga peluang melanjutkan pendidikan menjadi semakin kecil.

Berdasarkan kondisi tersebut, salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah memanfaatkan kekuatan bahasa sebagai sarana untuk memengaruhi, mengajak, membujuk, sekaligus memberi dorongan kepada anak-anak yang telah putus sekolah agar bersedia kembali melanjutkan pendidikan. Upaya ini juga perlu disertai dengan penyadaran kepada para orang tua, baik calon peserta didik maupun yang anaknya sudah bersekolah, mengenai pentingnya pendidikan. Melalui pendidikan, anak-anak akan memperoleh kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan hidup lain yang akan mengantarkan mereka menjadi bagian dari generasi emas. Dengan demikian, mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan yang bermutu sebagaimana dijamin dalam Undang-undang Pendidikan, yang menegaskan bahwa setiap anak Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang layak.

Tulisan ini lahir dari sebuah gagasan bahwa esensi pendidikan tidak hanya terletak pada penyediaan fasilitas seperti sekolah gratis atau program makan gratis bagi peserta didik. Yang jauh lebih penting adalah bagaimana membangkitkan kembali semangat generasi emas agar mau bersekolah, menuntut ilmu bersama rekan-rekan sebaya, serta dibimbing oleh guru-guru yang berdedikasi. Guru yang demikian tidak hanya mengajar, tetapi juga mengabdikan diri melalui kekuatan bahasa, membimbing peserta didik untuk belajar secara aktif, dan menebarkan pengaruh positif bagi kemaslahatan bersama. Sosok guru yang ideal adalah guru yang menyenangkan, dirindukan, dan dinantikan kehadirannya, karena ia melaksanakan pembelajaran yang mendalam, bermakna, bermanfaat, dan bermartabat.

Seorang guru yang benar-benar hebat dan luar biasa tidak hanya diukur dari keterampilannya menyiapkan perangkat pembelajaran, melainkan dari kemampuannya menghadirkan peserta didik untuk mau datang dan belajar di kelas. Oleh sebab itu, seorang pendidik dituntut untuk berperan sebagai terapis persuasif bagi peserta didiknya,

yakni dengan memanfaatkan kekuatan bahasa untuk memengaruhi, membujuk, serta mengajak mereka belajar dengan sepenuh hati. Penguasaan materi dan target kurikulum tidak akan berarti jika peserta didik tidak hadir dalam proses pembelajaran. Karena itu, sudah saatnya kita bersama-sama bergerak memberikan dampak nyata dengan meneguhkan semangat: “Aku bangga menjadi anak Indonesia, aku cinta guru Indonesia, guru Indonesia hebat, dan anak Indonesia luar biasa.”

Sahabat, mari kita memanfaatkan kekuatan bahasa sebagai sarana untuk mengajak, memengaruhi, serta memberikan dampak positif bagi kemaslahatan bersama sepanjang hayat. Bahasa yang digunakan sebaiknya selalu baik, benar, santun, dan disesuaikan dengan konteks. Konteks yang dimaksud mencakup siapa lawan bicara, di mana percakapan berlangsung, kapan komunikasi dilakukan, serta tujuan yang ingin dicapai. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur tidak hanya dipahami dalam hubungan diadik yang menekankan pada bentuk dan fungsi, tetapi juga dalam kerangka triadik yang mencakup bentuk, fungsi, dan konteks (Rohmadi). Apabila seseorang mampu berbahasa dengan baik, benar, santun, dan berlandaskan konteks, maka ia dapat dikatakan berhasil secara pragmatik. Keberhasilan komunikasi tersebut sekaligus menunjukkan keberhasilan dalam mempersuasi lawan tutur maupun mitra tutur.

Selaras dengan pemikiran tersebut, (Ricoeur, 1976) menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai media yang menyalurkan makna sehingga manusia mampu memahami diri serta dunianya. Dalam perspektif hermeneutika Ricoeur, setiap ujaran mengandung lapisan-lapisan makna yang tidak berhenti pada tingkat literal, melainkan selalu terhubung dengan konteks yang melingkupinya. Dengan demikian, penggunaan bahasa persuasif dalam pendidikan bukan semata untuk menyampaikan informasi, melainkan juga untuk membuka ruang pemahaman baru bagi peserta didik melalui proses penafsiran.

Uraian sebelumnya semakin dipertegas melalui konsep psikoterapi yang dapat diterapkan dengan pendekatan persuasif, salah satunya melalui terapi interpersonal. Terapi ini menitikberatkan pada kualitas hubungan antar individu serta bagaimana persoalan dalam interaksi sosial dapat berdampak pada kesehatan mental. Melalui proses ini, peserta didik maupun calon peserta didik dilatih untuk

mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih efektif sekaligus memperoleh strategi dalam menghadapi konflik. Dengan pendekatan personal semacam ini, guru dapat memahami permasalahan yang dialami peserta didik, khususnya mereka yang berada dalam situasi sosial sebagaimana digambarkan pada paparan sebelumnya.

Tuturan yang diungkapkan oleh calon peserta didik maupun peserta didik dapat dipahami maknanya dengan mempertimbangkan konteks yang melingkupinya. Proses penafsiran tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif hermeneupragmatik. Hermeneupragmatik dipahami sebagai pendekatan yang memadukan hermeneutika, sebagaimana dikembangkan oleh Paul Ricoeur, dengan kajian pragmatik bahasa. Hermeneutika tidak sekadar berfokus pada pemahaman makna literal suatu teks atau tuturan, tetapi juga berupaya menggali lapisan makna yang lebih luas melalui dua proses utama, yakni distansiasi dan apropriasi (Ricoeur, 1981). Distansiasi menunjukkan bahwa setiap teks atau tuturan selalu mengambil jarak dari penuturnya, sehingga terbuka kemungkinan lahirnya penafsiran baru. Sementara itu, apropriasi adalah tahap ketika pendengar atau pembaca menginternalisasi makna tersebut ke dalam pengalaman hidupnya sendiri.

Dalam hubungannya dengan pragmatik, hermeneupragmatik memandang bahwa setiap tuturan peserta didik bukan hanya sekadar ungkapan langsung, melainkan juga berfungsi sebagai tindak tutur yang memuat dimensi sosial, psikologis, dan pendidikan. Oleh karena itu, penafsiran terhadap tuturan peserta didik perlu memperhatikan aspek bentuk, fungsi, serta konteks pragmatis, sekaligus menggali makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Melalui cara ini, guru dapat memahami pengalaman peserta didik secara lebih menyeluruh dan pada saat yang sama memanfaatkan bahasa persuasif sebagai sarana untuk menumbuhkan motivasi serta membangun kesadaran pentingnya pendidikan.

Pendekatan terapi persuasif juga dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga dengan melibatkan seluruh anggotanya untuk bersama-sama mengatasi permasalahan yang muncul. Melalui cara ini, keluarga didorong untuk meningkatkan kualitas komunikasi, mencari solusi atas konflik, serta membangun relasi yang lebih harmonis dengan pola pikir positif, terutama terkait pentingnya pendidikan bagi anak-anak dan masa depan keluarga yang lebih baik. Selain itu, dapat pula digunakan

bentuk psikoterapi suportif, yaitu dengan memberikan dorongan, bimbingan, dan motivasi kepada calon peserta didik maupun peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam peran ini, terapis bertindak sebagai pendengar yang empati sehingga anak merasa dihargai, dipahami, serta lebih percaya diri.

Penerapan psikoterapi persuasif bertujuan memberikan bantuan kepada individu, terutama calon peserta didik maupun peserta didik yang menghadapi gangguan psikologis, sekaligus meningkatkan kesejahteraan emosional mereka secara menyeluruh. Dalam prosesnya, terapis memanfaatkan komunikasi yang efektif untuk membimbing mereka menuju perubahan yang lebih positif, baik melalui penguatan pemahaman kognitif, pengelolaan emosi, maupun pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal. Upaya ini secara khusus diarahkan untuk menumbuhkan motivasi diri serta membangun rasa percaya diri, sehingga peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan hidup yang bersumber dari lingkungan, keluarga, kondisi ekonomi, maupun faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press.

Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation*. Cambridge University Press.

BIODATA PENULIS



Dr. Ulinsa, S.Pd., M.Hum. dilahirkan di Desa Tondo, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah 5 April 1978. SI Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Tadulako (2002). S2 Bahasa Indonesia PPs Unhas (2006), dan S3 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang (2015). Bekerja sebagai dosen di FKIP Universitas Tadulako Palu (sejak 2005) dan di PPs Universitas Tadulako (sejak 2015). Jabatan yang pernah/ sedang diemban: Ketua Lab. Studio Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (2006-2012). Asesor BAN Sekolah Provinsi Sulawesi Tengah (2019), Tim Akademisi BP PAUD dan Dikmas Provinsi Sulawesi Tengah (2017). Instruktur dan Asesor PLPG (2007-2013, 2017), Instruktur dan asesor PPG (2017-sekarang), Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2017-2024). Ketua Pengelola Lab Pengajaran Bahasa FKIP Universitas Tadulako, Ketua Lembaga Lolodolina Bidang Literasi dan Pengembangan Budaya Sulawesi Tengah. Selain mengajar di Universitas Tadulako, juga membina MKU di FKM Universitas Muhammadiyah Palu (2013-2019) dan MKU di STIKES (2017-sekarang). Narasumber lokal dan nasional, pemakalah dalam Seminar lokal, nasional, dan internasional, Bukunya yang sudah diterbitkan: *Menyimak dan Pembelajarannya* (2018), *Antologi Puisi Cinta di Ujung Senja*” Buku Persembahan Purnabakti (2018), *Etika Bahasa* (2019), dan *Dana Bahasa* (2020), pengembang Modul Revitalisasi Bahasa Daerah Kaili. Publikasi artikel pada jurnal nasional dan jurnal bereputasi. Email Penulis: ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com.

**MENJADI PENDENGAR, PENGUAT, DAN PENUNTUN:
PERAN DOSEN HUMANIS DALAM PENDIDIKAN
ABAD XXI
*REFLEKSI SEORANG KAPRODI DALAM
MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER***

Wariyati

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UMN Al Washliyah

Email: wariyati.umnaw@gmail.com

PENDAHULUAN

Sebuah negara tidak akan terwujud sebagai kesatuan yang kokoh jika kualitas pendidikan tidak paripurna mengokohkan pengetahuan dalam benak peserta didik. Demikian halnya proses pembelajaran yang pelakunya adalah manusia, tentu harus memenuhi indikator dan kriteria dalam unsur – unsur yang terwujud dalam diri seorang manusia. Manusia memiliki akal, batin, dan hati untuk merasa dan memaknai setiap proses kehidupan. Pembelajaran yang utuh sudah seharusnya mengokohkan ketiga unsur kebutuhan manusia antara akal budi pikir, rasa jiwa, dan batiniah. Jiwa dan hati yang tenang sudah tentu akan memunculkan kesadaran penuh dan semangat yang tinggi untuk melakukan kebajikan. Namun jiwa yang sakit akan mengacaukan segala fokus dan konsentrasi meski secara intelektual otak seseorang dikatakan sangat cerdas sekali, namun tak akan berkualitas ilmu itu bermanfaat secara bijaksana. Maka kesadaran penuh sudah tentu akan muncul dari jiwa yang diisi dengan baterai kasih sayang dan kepedulian dari lingkungan terdekat disekitaran. Ditambah lagi luka dan tekanan kehidupan menjadikan Mahasiswa seperti robot yang sudah *tersetting* untuk berjalan dan melakukan beragam hal tanpa adanya kesadaran. Sementara batin sangatlah membutuhkan nutrisi religi yang hanya akan dapat diberikan ke mahasiswa dan dapat diperolehnya ketika ia sudah sehat secara jiwa.

Pendidikan Indonesia di abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi, tekanan akademik, krisis identitas, serta ketimpangan sosial membentuk mahasiswa sebagai

generasi yang tidak hanya haus ilmu, tetapi juga butuh dipahami dan dipeluk secara batin. Dalam konteks ini, sosok dosen tidak cukup menjadi penyampai materi. Ia harus bertransformasi menjadi pendengar yang empatik, penguat di kala mahasiswa goyah, dan penuntun yang hadir dengan hati. Tulisan ini terwujud bukan sekedar narasi yang tercipta dari posisi pengamat luar, tetapi sebagai pelaku di dalam sistem, sebagai seorang dosen dan Kepala Program Studi. Banyak mahasiswa yang datang dengan sejuta harapan dan keraguan disetiap harinya. Tugas akademik memang penting, tapi tugas kemanusiaan jauh lebih menentukan: menyapa mereka yang nyaris menyerah, menenangkan mereka yang menangis dalam kebingungan dan keputusasaan. Dosen sudah semestinya memberi ruang istimewa dalam memberi dukungan moril dan penguatan jiwa dan menunjukkan arah bagi mereka yang kehilangan semangat.

KISAH DAN REALITA DI LAPANGAN

Sebagai dosen sekaligus Kepala Program Studi, saya menyadari bahwa tugas mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi pendengar yang tulus serta pendamping yang hadir secara emosional bagi mahasiswa. Dalam berbagai kesempatan, ruang Prodi menjadi saksi bisu dari begitu banyak kisah kehidupan yang tak terduga dari para mahasiswa yang selama ini tampak tegar dan kuat di hadapan umum. Tak jarang, ketika suasana cukup hangat dan penuh penerimaan, mereka mulai membuka diri dan menceritakan luka-luka batin yang selama ini mereka pendam. Ada mahasiswa yang menangis tersedu-sedu karena merasa kurang kasih sayang, ada yang harus menjalani perkuliahan dalam bayang-bayang perceraian orangtua, ada pula yang mengalami tekanan psikologis karena kehilangan pekerjaan orangtua yang menjadi satu-satunya penopang kehidupan keluarga. Bahkan lebih menyayat hati, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka mengalami depresi karena merasa tidak dianggap dan tidak dimengerti di lingkungan keluarga mereka sendiri.

Yang paling menyentuh adalah ketika seorang mahasiswa mengaku belum pernah merasakan disayangi dan dipahami, lalu menangis haru karena merasa mendapatkan kedua hal tersebut dari perhatian dan kepedulian yang saya berikan di lingkungan kampus. Momen-momen seperti ini menguatkan saya bahwa kehadiran dosen bukan hanya

sebagai pengajar, namun juga sebagai figur yang mampu menghadirkan rasa aman, kepedulian, dan harapan baru bagi mahasiswa. Ada satu momen yang selalu terpatri dalam benak saya. Seorang mahasiswa datang ke ruang kerja, duduk diam, dan tiba-tiba menangis. Ia bukan gagal ujian. Bukan juga karena tugas yang belum selesai. Ia menangis karena merasa tak ada yang mendengarkan—di rumah, di kelas, bahkan di dalam dirinya sendiri. Sebagai dosen dan Kaprodi, saya sadar bahwa mereka tidak hanya butuh solusi akademik. Mereka butuh tempat bercerita, tempat merasa “diterima apa adanya.” Sejak saat itu, saya membuka ruang informal untuk “ngobrol hati”. Mahasiswa bisa datang tanpa janji, cukup duduk dan bicara. Kadang kami tidak bicara soal kuliah sama sekali. Kadang cukup mendengar mereka tertawa atau menangis, tanpa harus menasihati. Mahasiswa bukan robot akademik. Mereka manusia muda yang sedang belajar mengenal diri dan dunia. Ketika dosen hadir dengan hati, mereka merasa lebih kuat untuk melangkah.

TRANSFORMASI PENDEKATAN DOSEN

Kehadiran dosen yang humanis bukan berarti lemah atau permisif. Justru sebaliknya. Ia adalah wujud pendidikan karakter yang sejati. Dalam kelas, saya sering memulai sesi dengan pertanyaan sederhana, “Apa yang kalian rasakan hari ini?” atau “Siapa yang sedang lelah, boleh angkat tangan.” Pertanyaan-pertanyaan kecil ini membuka pintu empati, dan membuat mahasiswa merasa dilihat. Pendekatan ini bukan tanpa tantangan. Dosen juga manusia, kadang lelah, stres, bahkan ingin menyerah. Tapi justru dari titik itu, kita bisa memahami betapa mahasiswa pun berada dalam perjuangan yang sama. Saya juga mulai melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pengembangan diri, mentoring kelompok kecil, hingga membuat refleksi mingguan bukan hanya soal capaian akademik, tapi juga pertumbuhan batin. Dosen yang menginspirasi tidak selalu yang paling pandai berbicara, tapi yang paling tulus mendengar. Mahasiswa tidak akan selalu mengingat materi perkuliahan kita, tapi mereka akan selalu mengingat bagaimana mereka diperlakukan. Kecerdasan tidak hanya seputar akademis yang perlu menjadi fokus untuk terus dicapai dengan kualitas maksimal, namun juga sejalan dengan kecerdasan dari sisi emosional dan spiritual. Kehadiran Dosen yang bersedia menyimak dan mendengar dengan baik akan menciptakan ruang yang luas bagi Mahasiswa meningkatkan

dan mengakselerasi kecerdasan emosional dan juga spiritual. Hal ini tentu akan mengembalikan fokus dan penerapan deep learning yang tidak hanya sebuah wacana. Menjadi pendengar yang baik bagi kisah dan keluh kesah Mahasiswa berarti juga memaksimalkan mereka untuk menguatkan hati dan memunculkan kesadaran utuh dalam belajar yang penuh cinta dan kasih. Konsekuensi yang akan dibentuk tentunya membuat siswa melaksanakan perkuliahan tidak sekedar sebuah kewajiban dan keterpaksaan sebagai tuntutan profesionalitas mahasiswa yang hendak mencapai sarjana. Hubungan yang harmonis dengan Dosen yang tidak hanya interaksi formal didalam ruang kelas akan memunculkan ikatan emosional yang lebih kuat dan nyaman.

REFLEKSI DAN HARAPAN

Kini, di usia saya yang ke-40, saya merenung lebih dalam: bukan berapa banyak modul yang saya susun, tapi berapa banyak mahasiswa yang merasa “lebih kuat” setelah bertemu saya. Bukan sekedar lulus tepat waktu, tapi apakah mereka pulang dari kampus dengan hati yang utuh? Harapan saya untuk pendidikan Indonesia ke depan adalah lahirnya lebih banyak dosen yang tidak hanya cerdas, tetapi juga penuh kasih. Dosen yang tak hanya mengajar, tetapi juga hadir—secara fisik, pikiran, dan hati. Dosen yang memberi ruang aman bagi mahasiswa untuk tumbuh sebagai manusia seutuhnya. Seorang mahasiswa pernah menulis pesan ini untuk saya: *“Bu, saya tidak tahu apakah saya kuat kalau tidak Ibu dengarkan waktu itu.”* Kata-kata ini. Roh profesi Pendidik adalah welas asih dan berkasih sayang. Rasa Cinta dan menyayangi wajib dimiliki oleh seorang pendidik. sebagai Dosen harus mampu mempesona dan menjadi teladan terbaik, dan mampu menciptakan rasa trust yang tinggi dari Mahasiswa. Dosen menjadi tempat kembali. Penilaian ke Mahasiswa tidak hanya berbasis pada kemampuan akademik semata. Dosen juga tidak semestinya terlalu kaku dalam memberi penilaian atas kemampuan akademis Mahasiswa tanpa mau menelaah lebih lanjut faktor – faktor pendukung lainnya baik Internal maupun Eksternal. Terkadang bukan Mahasiswa itu tidak mau aktif dan interaktif didalam ruang pembelajaran dan perkuliahan, namun lebih kepada ketidaksinkronan rasa jiwa dengan akal. Hadirnya kesadaran selama masa pembelajaran terhambat untuk hadir sepenuhnya. Peranan Dosen sangat besar untuk mendukung Mahasiswa untuk

lebih bisa mengembangkan diri dan menguatkan keutuhan batin. Salah satu indikator adalah berbasis ekspresi wajah. Mahasiswa yang jarang bercerita dan sulit untuk senyum bisa menjadi pertanda kurangnya kenyamanan dan rasa Bahagia. Dosen perlu memberi ruang untuk bercerita secara mendalam dan terbuka. Maka dalam hal ini Dosen perlu memberi ruang dan waktu khusus untuk menyimak tanpa menghakimi. Mahasiswa terkadang bukan tidak memahami tentang solusi yang mereka butuhkan, namun adanya kebingungan dan kegelisahan di jiwa yang disebabkan oleh ketidaktuntasan dalam mengelola emosi dan tekanan – tekanan batin. Dalam hal ini Dosen harus menyediakan kelapangan hati yang baik untuk menyimak cerita dari Mahasiswa dengan kualitas terbaik tanpa harus menghakimi atau memaksakan implementasi solusi. Semakin mengesampingkan rasa, maka akan semakin berkurang kesadaran Mahasiswa.



PROFIL PENULIS

Wariyati, S.Pd., M.Hum., M.Pd., dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UMN Al Washliyah. Ia menamatkan pendidikan magister pertamanya di bidang Linguistik Terapan Bahasa Inggris, dan pendidikan magister keduanya dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris. dan aktif dalam pengembangan literasi, pengajaran bahasa, serta pengabdian masyarakat. Ia memiliki ketertarikan dalam topik-topik seperti pengajaran speaking, karakter mahasiswa, serta Berbicara Kritis (Mata Kuliah Debat). Penulis aktif menulis artikel ilmiah dan kini berkontribusi dalam komunitas literasi DIKLISA sebagai bentuk nyata dukungan terhadap peningkatan budaya menulis akademik di Indonesia. Menulis adalah kebahagiaan dan ketenangan batin. Mencintai dan menyayangi secara tulus dengan seksama adalah potensi terbesar yang dimilikinya.
Email: wariyati.umnaw@gmail.com

PSIKOLINGUISTIK *CYBER DISCOURSE*: EKSPLORASI HUBUNGAN BAHASA MEDIA SOSIAL DENGAN KESEHATAN MENTAL REMAJA

Yanuar Bagas Arwansyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta
Surel: yanuarbagasa@upy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara pola bahasa dalam *cyber discourse* dengan kesehatan mental remaja melalui pendekatan psikolinguistik. Dengan desain studi kasus kualitatif di Yogyakarta, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi digital, dan dokumentasi terhadap 20 remaja pengguna aktif media sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa digital tidak bersifat netral, melainkan sarat makna psikologis. Ekspresi negatif berfungsi sebagai katarsis emosional namun berpotensi memperkuat kecemasan, sementara tuturan positif memberi dukungan psikologis. Ujaran body shaming dan cyberbullying terbukti menurunkan harga diri dan memicu depresi, sedangkan penggunaan bahasa lokal (Jawa) dan *code-mixing* membentuk identitas sekaligus menjadi pemicu kerentanan mental. Temuan ini menegaskan peran ganda bahasa digital sebagai refleksi sekaligus determinan kesehatan mental remaja. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan dimensi linguistik sebagai variabel penting dalam kajian kesehatan mental di era media sosial, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi literasi digital yang sehat dan berwawasan psikologis.

Kata Kunci: psikolinguistik; *cyber discourse*; media sosial; kesehatan mental

PENDAHULUAN

Bahasa dalam perspektif psikolinguistik memiliki peran ganda: sebagai produk dari aktivitas mental sekaligus faktor yang dapat memengaruhi cara berpikir dan merasakan (Marpaung, dkk., 2025). Fenomena *cyber discourse*, yakni interaksi linguistik yang berlangsung

di ruang digital, menjadi penting untuk dikaji karena memuat dimensi psikologis yang kuat (Ulum, 2018). Pilihan kata, intonasi yang direpresentasikan melalui tanda baca, penggunaan emotikon, hingga gaya bahasa sarkastik atau ironi, semuanya dapat menjadi indikator keadaan emosional remaja. Misalnya, ujaran *cyberbullying* atau *body shaming* berpotensi menurunkan harga diri dan menimbulkan stres, sementara tuturan positif berupa dukungan dan empati dapat meningkatkan ketahanan psikologis remaja (Purwana 2024; Overchuk et al., 2023).

Kesehatan mental remaja saat ini menjadi perhatian global. Data WHO (2024) menunjukkan bahwa sekitar 15% remaja di dunia mengalami gangguan mental, dengan depresi dan kecemasan sebagai kasus dominan. Tren serupa terlihat di Indonesia dari laporan Kementerian Kesehatan yang menyebutkan meningkatnya kasus depresi remaja akibat tekanan sosial, salah satunya bersumber dari interaksi negatif di media sosial. Hal ini membuktikan bahwa media sosial memiliki dua sisi: sebagai ruang pemberdayaan sekaligus sebagai sumber kerentanan psikologis (B Dao et al., 2017).

Akan tetapi, penelitian mengenai keterkaitan media sosial dan kesehatan mental remaja masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang menitikberatkan pada durasi penggunaan atau jenis platform. Aspek linguistik, khususnya bagaimana bentuk bahasa dalam *cyber discourse* berkontribusi terhadap pembentukan kondisi psikologis, masih jarang mendapat perhatian serius. Padahal, melalui pendekatan psikolinguistik, kita dapat menelusuri proses mental yang melatarbelakangi produksi bahasa remaja di media sosial sekaligus menilai dampak bahasa tersebut terhadap kesehatan mental mereka.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan tiga ranah yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah: (1) psikolinguistik sebagai kerangka untuk memahami hubungan antara bahasa dan proses mental; (2) *cyber discourse* sebagai fenomena komunikasi kontemporer; dan (3) kesehatan mental remaja sebagai isu sosial yang krusial. Dengan mengintegrasikan ketiganya, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan perspektif baru mengenai bagaimana bahasa digital berfungsi sebagai refleksi sekaligus determinan kondisi psikologis remaja.

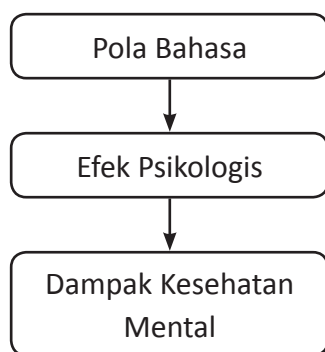
Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah kajian yang masih minim, tetapi juga menawarkan kontribusi nyata dalam menghadapi tantangan kesehatan mental generasi muda di era media sosial. Pentingnya penelitian ini semakin jelas karena maraknya kasus depresi dan bunuh diri di kalangan remaja yang kerap berawal dari interaksi linguistik di dunia maya. Kajian psikolinguistik atas wacana digital tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis: memberikan dasar bagi pendidikan literasi digital yang berwawasan kesehatan mental, menyusun strategi intervensi linguistik untuk mencegah dampak negatif komunikasi daring, serta membantu orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang lingkungan digital yang lebih aman dan suportif bagi remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena fokus utamanya adalah menggali fenomena penggunaan bahasa di media sosial dan kaitannya dengan kesehatan mental remaja dalam konteks sosial-budaya Yogyakarta (Yin, 2003). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman dan ekspresi subjek penelitian secara mendalam, sedangkan studi kasus dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan melakukan generalisasi luas, melainkan menelaah secara intensif dinamika *cyber discourse* yang dialami kelompok remaja tertentu (Yin, 2009; Tellis, 1997).

Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena kota ini dikenal sebagai kota pelajar yang dihuni oleh remaja dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan. Keberagaman tersebut menjadikan Yogyakarta sebagai ruang representatif untuk melihat dinamika komunikasi digital remaja Indonesia (Lam & Min-Huey Chung, 2024). Subjek penelitian adalah remaja berusia 15-19 tahun yang aktif menggunakan media sosial, khususnya platform yang populer di kalangan mereka, seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Partisipan dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: berdomisili di Yogyakarta, menggunakan media sosial secara aktif (minimal dua jam per hari), serta bersedia terlibat dalam penelitian. Sebanyak 20 remaja dilibatkan untuk memberikan variasi data yang cukup, dengan komposisi seimbang dari sisi gender dan latar belakang sekolah SMA dan SMK (Jäggi et al., 2020; McAdams et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu wawancara mendalam, observasi digital, dan dokumentasi (Feagin et al., 2016). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis wacana psikolinguistik. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan reduksi data untuk memilih teks digital yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi linguistik, yaitu mengelompokkan data berdasarkan ciri psikolinguistik tertentu, seperti pemilihan kata, bentuk metafora, ekspresi emosi, hingga penggunaan simbol nonverbal seperti emotikon atau tanda baca. Setelah itu, dilakukan interpretasi psikologis untuk menghubungkan bentuk-bentuk bahasa tersebut dengan kondisi mental remaja, misalnya bagaimana ujaran negatif berkaitan dengan kecemasan atau bagaimana ekspresi dukungan menumbuhkan rasa percaya diri. Untuk memastikan keabsahan hasil, peneliti melakukan triangulasi sumber (membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta member checking dengan meminta partisipan meninjau kembali interpretasi peneliti (Yin, 2003).



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian Pola Bahasa Remaja dan Dampaknya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pola Bahasa Remaja di Media Sosial dan Dampaknya

Kategori Bahasa	Contoh Data Digital	Dampak Psikologis
Ekspresi Negatif (stres, cemas, lelah)	<i>"Rasane pengen ngilang 🙄"</i> (IG Story)	Mencerminkan stres akademik; indikasi gejala kecemasan ringan
Ekspresi Positif (motivasi, dukungan)	<i>"Semangat bro, you got this! 🙌"</i> (komentar TikTok)	Memberikan dukungan emosional; meningkatkan rasa percaya diri
Body Shaming	<i>"Kayaknya lu perlu diet deh, badan udah kayak molen semen"</i> (Komentar di foto)	Penurunan harga diri; kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial
Cyberbullying / Sarkasme	<i>"Nggak modal tapi pengen kelihatan paling eksis"</i> (WhatsApp group)	Memicu rasa malu, terisolasi, bahkan depresi
Code-Mixing (Ind-Eng-Jawa)	<i>"Males banget kalo diajak nongkrong, atau ke tempat ramai anxiety kambuh lagi :("</i>	Menggambarkan internalisasi istilah global (<i>anxiety</i>) untuk melegitimasi kondisi emosional
Bahasa Jawa Kasar	<i>"Kowe ra dijak, rasah sok pinter!"</i> (Komentar FB)	Memperkuat efek emosional negatif; menambah rasa tersingkir
Bahasa Jawa Akrab/Ngoko	<i>"Sing tenang bolo, kabeh ono dalane!"</i> (WhatsApp chat)	Menunjukkan kedekatan emosional; memperkuat dukungan sosial
Metafora Emosional	<i>"Ajur, wis embuh, kuat ra kuat tak lakonane embuh piye endinge"</i> (Twitter/X)	Refleksi perasaan tertekan; indikasi depresi laten

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa digital remaja di Yogyakarta sarat dengan muatan emosional yang berhubungan langsung dengan kondisi psikologis mereka.

1. Ekspresi Negatif sebagai Katarsis Emosional

Banyak remaja menggunakan kata-kata seperti *capek*, *males*, *bad mood*, hingga *anxiety* untuk mengekspresikan tekanan akademik dan sosial. Ungkapan seperti “*Rasane pengen ngilang*” tidak hanya menjadi curahan hati, tetapi juga berfungsi sebagai strategi katarsis. Dari wawancara, beberapa partisipan menyatakan bahwa menulis di media sosial membuat mereka merasa lebih lega, meskipun tidak selalu mendapatkan respons.

2. Bahasa Positif sebagai Dukungan Psikologis

Tuturan positif yang berbentuk motivasi (“*Semangat bro, you got this!*”) atau dukungan emosional berfungsi sebagai faktor protektif. Partisipan H menyebut bahwa setiap kali mendapat komentar semangat dari teman-teman, perasaan sedihnya berkurang. Hal ini membuktikan bahwa bahasa digital dapat menjadi ruang terapi sosial yang menyehatkan.

3. Bahasa yang Melukai: Body Shaming dan Cyberbullying

Data menunjukkan 65% partisipan pernah menerima komentar negatif, seperti “*Kayaknya lu perlu diet deh, badan udah kayak molen semen*” atau “*Nggak modal tapi pengen kelihatan paling eksis*”. Partisipan G mengaku sejak menerima komentar “gendut” di Instagram, ia enggan mengunggah foto lagi karena takut dihina. Fenomena ini menegaskan bahwa ujaran digital memiliki kekuatan yang sama, bahkan lebih kuat, dibanding komunikasi tatap muka, karena terekam dan dapat diakses luas.

4. Code-Mixing dan Representasi Identitas

Penggunaan campuran bahasa Indonesia, Inggris, dan Jawa menjadi ciri khas *cyber discourse* remaja di Yogyakarta. Misalnya: “*Males banget kalo diajak nongkrong, atau ke tempat ramai anxiety kambuh lagi :(*”. Kata *anxiety* dipilih alih-alih “cemas” karena dianggap lebih *valid* dan mencerminkan tren global. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa digital bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana membangun identitas diri.

5. Bahasa Jawa sebagai Simbol Kedekatan sekaligus Luka

Bahasa Jawa dalam ranah digital memiliki dua wajah. Pada satu sisi, ia digunakan untuk memberi dukungan emosional: *“Sing tenang bolo, kabeh ono dalane!”*, yang menunjukkan keakraban dan empati. Namun, pada sisi lain, bahasa Jawa kasar seperti *“Kowe ra dijak, rasah sok pinter!”* memperkuat luka psikologis. Hal ini memperlihatkan bahwa konteks budaya lokal sangat memengaruhi makna psikologis dari *cyber discourse*.

6. Metafora Emosional sebagai Indikator Psikologis

Ungkapan metaforis seperti *“Ajur, wis embuh, kuat ra kuat tak lakonane embuh piye endinge”* menjadi indikator kuat adanya tekanan emosional berat. Metafora tersebut dari sisi psikolinguistik merefleksikan pemrosesan kognitif berbasis imaji yang khas muncul pada individu dengan beban psikologis.

Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa digital remaja tidak netral, melainkan sarat dengan makna psikologis. Bahasa yang dipilih, cara menuliskannya, hingga penggunaan emotikon semuanya berfungsi sebagai “jendela” kondisi mental remaja. Dengan demikian, *cyber discourse* bukan sekadar interaksi daring, melainkan arena di mana kesehatan mental remaja dipertaruhkan, antara dukungan yang menenangkan dan ujaran yang melukai (Bogacz et al., 2024; Anderson et al., 2024).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa digital berperan ganda sebagai refleksi sekaligus determinan kesehatan mental remaja. Temuan ini mendukung teori psikolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan pikiran, tetapi juga membentuk pengalaman psikologis (Vygotsky, 1978; Levelt, 1989). Dalam konteks media sosial, tuturan digital berfungsi sebagai kanal emosi yang bisa menenangkan atau memperburuk kondisi mental (Philippou & Yeh, 2023). Studi ini juga menegaskan bahwa fenomena *cyber discourse* di Yogyakarta unik karena ditandai oleh *code-mixing* antara bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris.

Hal ini menunjukkan dinamika identitas linguistik remaja yang cair, tetapi sekaligus memperlihatkan potensi kerentanan psikologis yang muncul akibat ujaran negatif dalam bahasa lokal (Zasiekina, 2018; Yue Yu, 2022). Studi ini memberikan kebaruan dengan menekankan aspek

linguistik sebagai variabel penting dalam kesehatan mental remaja dibandingkan penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti durasi penggunaan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini mengisi *gap* akademik sekaligus memberi kontribusi praktis dalam pengembangan literasi digital yang sehat dan berwawasan psikologis.

SIMPULAN

Bahasa digital remaja berfungsi sebagai cermin kondisi emosional sekaligus faktor penentu kesehatan mental mereka. Pola bahasa negatif dapat memperburuk tekanan psikologis, sedangkan bahasa positif berperan protektif terhadap kesejahteraan mental. Fenomena *code-mixing* dan penggunaan bahasa lokal menegaskan dinamika identitas remaja sekaligus risiko munculnya luka psikologis. Dengan demikian, literasi digital yang berorientasi pada kesehatan mental menjadi kebutuhan mendesak bagi remaja, orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan ekosistem media sosial yang lebih aman dan suportif.

REFERENSI

- Anderson, O., Sinclair, M., Muskaan Singh, Tanmoy Chakraborty, & Davey, A. (2024). The Linguistic Markers of Mental Health Problems: A Systematic Narrative Review. <https://doi.org/10.17605/osf.io/zkhsy>
- B Dao, Thin Nguyen, Svetha Venkatesh, & D Phung. (2017). Latent sentiment topic modelling and nonparametric discovery of online mental health-related communities. <http://hdl.handle.net/10536/DRO/DU:30106135>
- Bogacz, J., Plaskura, M., & Kuzyk, A. (2024). The influence of language used for self-description of mental disorder symptoms on the perception of the patient and the illness. <https://doi.org/10.17605/osf.io/tpmuw>
- Feagin, J. R., Orum, A. M., & Sjoberg, G. (Eds.). (2016). *A case for the case study*. UNC Press Books.
- Jäggi, T., Sato, S., Gillioz, C., & Gyax, P. M. (2020). An Interdisciplinary Approach to Understanding the Psychological Impact of Different

- Grammaticalizations of the Future. *Journal of Cognition*; Vol. 3 No. 1 (2020); 10 ; 2514-4820. <https://account.journalofcognition.org/index.php/up-j-jc/article/view/100>
- Lam, C., & Min-Huey Chung. (2024). A randomized controlled trial with cross-over design for assessing psychiatric symptoms and emotions of clinical patients using ChatGPT to improve clinical interviewing skills in nursing students. <https://doi.org/10.17605/osf.io/yhjv9>
- Levelt, W. J. M. (1989). *Speaking: From intention to articulation*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Marpaung, A. T. A., Manihuruk, I. T., Hutabarat, M. M., & Surip, M. (2025). Reinterpretasi Kata dan Rasa Ilmu Psikolinguistik: Strategi Membangun Ketahanan Mental bagi Generasi Muda. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 307-316.
- McAdams, D. P., Pennebaker, J., Segal, K., Marshall, S., & Reese, E. (2022). It's All in the Telling: Writing for Health in Emerging Adulthood (Proof of Concept). <https://doi.org/10.17605/osf.io/z32bg>
- Overchuk, V., Vdovichenko, O., Kovalova, O., Harbera, I., & Pylypak, V. (2023). The role of psycholinguistics in understanding the historical development of methods for treating mental disorders. *Research Journal in Advanced Humanities*; Vol. 4 No. 1 (2023) ; 2708-5953 ; 2708-5945 ; 10.58256/Rjah.V4i1. <https://royalliteglobal.com/advanced-humanities/article/view/1245>
- Philippou, N., & Yeh, A. (2023). Blue without my Green: A Corpus Analysis on Colours of Grief and Emotive Expressions of Amy Winehouse's Compositions. *International Journal of Language and Literary Studies*; Vol. 5 No. 4 (2023): 2023 (4) ; 1-19 ; 2704-7156 ; 2704-5528. <https://ijlls.org/index.php/ijlls/article/view/1478>
- Purwana, R. (2024). Peran Bahasa dalam Promosi Kesehatan Mental: Analisis Psikolinguistik pada Kampanye Digital. *Journal Analytica Islamica*, 13(2), 447-455.
- Tellis, W. (1997). Introduction to case study. *The qualitative report*, 3(2), 1-14.

- Ulum, M. (2018). Cyber Culture And Cyber Security Policy Of Indonesia: Combining Cyber Security Civic Discourse, Tenets And Copenhagen's Securitization Theory Analysis. *Proceedings of The International Conference on Social Sciences (ICSS); Vol 1, No 1 (2018): Proceeding of The ICSS*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/icoss/article/view/2310>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- WHO. (2024). Mental health of adolescents. https://www-who-int.translate.google/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health? x_tr_sl=en& x_tr_tl=id& x_tr_hl=id& x_tr_pto=tc
- Yin, R. K. (2003). Designing case studies. *Qualitative research methods*, 5(14), 359-386.
- Yin, R. K. (2009). How to do better case studies. *The SAGE handbook of applied social research methods*, 2(254-282).
- Yue Yu. (2022). The role of psycholinguistics for language learning in teaching based on formulaic sequence use and oral fluency. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1012225>
- Zasiekina, L. (2018). Expressed Emotion Towards Individuals with Mental and Physical Health Conditions: A Structured Literature Review. *East European Journal of Psycholinguistics* (2018), 5(2), 108-117, (2018-12-28). <https://doi.org/10.5281/zenodo.2583670>

PROFIL PENULIS



Yanuar Bagas Arwansyah, lahir di Klaten, 13 Januari 1993 dari ayah seorang guru SD dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Saat ini bekerja menjadi seorang akademisi dan peneliti di bidang pendidikan bahasa, sastra, dan budaya Indonesia. Fokus penelitiannya banyak berkaitan dengan **geomitologi, literasi budaya, sosiolinguistik, psikolinguistik, dan keterkaitannya dengan mitigasi bencana** (alam dan sosial). Riwayat pendidikan di Bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mulai S-1 (2010-2014), S-2 (2016-2017), dan S-3 (2021-2024) ditempuh di Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Pengalaman bekerja sebagai akademisi (dosen) dimulai tahun 2018 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta. Pada tahun 2021 dipercaya menjadi Ketua Program Studi hingga 2025. Saat ini dipercaya menjadi Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerja Sama di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta untuk periode 2025-2029. Selain itu, aktif sebagai akademisi dan peneliti yang secara konsisten berupaya mengembangkan inovasi dalam pengajaran bahasa dan sastra untuk meningkatkan kompetensi literasi generasi muda.

PENDIDIKAN SEBAGAI PENGGERAK PERUBAHAN DALAM MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS 2045

Zulkarnain Sirait

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, untuk membentuk karakter kepribadian diri seseorang. Pada Abad XXI ditandai dengan akselerasi perubahan yang sangat cepat dalam berbagai bidang kehidupan: teknologi, ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Perkembangan kecerdasan buatan, Internet of Things, revolusi industri 4.0, hingga transformasi menuju masyarakat 5.0 telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan belajar. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi sekadar sarana untuk memperoleh pengetahuan dasar, tetapi juga instrumen strategis untuk menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi, berinovasi, dan memberikan kontribusi nyata bagi peradaban global.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dan memiliki bonus demografi hingga 2035 menghadapi tantangan sekaligus peluang besar. Jumlah penduduk usia produktif yang melimpah hanya akan menjadi berkah apabila didukung oleh pendidikan yang berkualitas, merata, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Sebaliknya, tanpa sistem pendidikan yang kokoh, bonus demografi justru dapat berbalik menjadi bencana sosial berupa pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan.

Urgensi pendidikan semakin terasa karena indikator kualitas pendidikan Indonesia masih menunjukkan kesenjangan. Laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diterbitkan OECD menunjukkan capaian literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Selain itu, *Global Talent Competitiveness Index* (GTCI) menempatkan Indonesia di posisi yang belum optimal dalam mencetak sumber daya manusia yang kompetitif secara global. Fakta ini memperlihatkan bahwa sistem pendidikan nasional masih harus berbenah dalam hal mutu, relevansi kurikulum, kapasitas guru, serta pemanfaatan teknologi.

Namun demikian, pendidikan Indonesia juga telah menunjukkan tanda-tanda positif transformasi. Lahirnya Kurikulum Merdeka, gerakan digitalisasi pendidikan, penguatan program vokasi, dan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di perguruan tinggi merupakan inovasi yang mencoba merespons tantangan Abad XXI. Langkah-langkah ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kecakapan hidup (life skills), karakter kuat, dan daya saing global.

Tulisan ini berupaya menyajikan sebuah narasi panjang dengan tema **“Pendidikan Indonesia Abad XXI dalam Berbagai Perspektif”**. Perspektif yang akan dibahas mencakup aspek historis, sosiologis, pedagogis, teknologi, ekonomi, politik, serta global. Dengan melihat pendidikan dari berbagai sudut pandang tersebut, diharapkan kita memperoleh gambaran utuh mengenai kondisi aktual pendidikan Indonesia, tantangan yang dihadapi, serta arah masa depan yang perlu dituju untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045.

1. Perspektif Historis: Jejak Panjang dan Lompatan Perubahan

Sejarah pendidikan Indonesia telah melalui beberapa fase penting. Pada masa kolonial, pendidikan bersifat diskriminatif dan terbatas hanya untuk kelompok tertentu. Setelah kemerdekaan, pendidikan menjadi bagian fundamental dari upaya nation building. Pasal 31 UUD 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Memasuki abad XXI, sistem pendidikan Indonesia menghadapi tuntutan yang sangat berbeda. Jika pada abad XX fokus masih pada perluasan akses dan pemberantasan buta huruf, maka kini tantangannya adalah kualitas dan relevansi. Data UNESCO (2022) mencatat Indonesia telah berhasil meningkatkan angka partisipasi pendidikan dasar hingga di atas 95%. Namun, kualitas pembelajaran masih menjadi PR besar.

Kasus *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa capaian literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Hal ini menandakan bahwa meskipun akses semakin merata, mutu pembelajaran belum optimal. Perspektif historis ini mengingatkan kita bahwa pendidikan tidak bisa berhenti pada aspek kuantitas, tetapi harus beranjak ke kualitas.

2. Perspektif Sosiologis: Pendidikan dan Transformasi Sosial

Dari sudut sosiologi, pendidikan berfungsi sebagai agen sosialisasi dan mobilitas sosial. Pendidikan yang inklusif memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk memperoleh kesempatan yang setara. Namun, kenyataannya, kesenjangan pendidikan masih menjadi masalah serius.

Studi SMERU (2021) mengungkapkan bahwa kesenjangan kualitas pendidikan antara kota dan desa di Indonesia masih lebar. Infrastruktur sekolah di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) terbatas, guru kurang, dan akses internet tidak merata. Kasus pandemi Covid-19 memperlihatkan jurang digital: anak-anak di kota dengan mudah mengikuti pembelajaran daring, sementara banyak anak di pedesaan kehilangan kesempatan belajar karena tidak ada gawai maupun jaringan internet stabil.

Opini banyak akademisi menyebutkan bahwa pendidikan abad XXI harus berfungsi sebagai instrumen pemerataan sosial. Jika pendidikan tetap hanya dapat diakses oleh kelompok tertentu, maka kesenjangan ekonomi dan sosial akan terus melebar. Oleh karena itu, kebijakan afirmatif dan investasi pendidikan bagi masyarakat marjinal sangat diperlukan.

3. Perspektif Pedagogis: Paradigma Baru Pembelajaran

Pendidikan abad XXI menuntut perubahan paradigma pedagogis. Model pendidikan konvensional yang menekankan *teacher-centered learning* mulai ditinggalkan. Kini, pendekatan *student-centered learning* dengan prinsip *active learning* menjadi arus utama.

Kompetensi abad XXI (4C: critical thinking, creativity, collaboration, communication) menjadi orientasi utama. Kurikulum Merdeka yang diterapkan pemerintah sejak 2022 adalah salah satu bentuk respons pedagogis. Kurikulum ini menekankan pada *project-based learning* dan kebebasan bagi sekolah serta guru untuk menyesuaikan materi dengan konteks lokal.

Kasus menarik dapat dilihat dari implementasi *Sekolah Penggerak* di beberapa daerah. Misalnya, sebuah sekolah di Surabaya berhasil mengintegrasikan pembelajaran sains dengan isu lingkungan lokal melalui proyek daur ulang sampah. Hal ini bukan

hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial.

Namun, perubahan pedagogis ini menghadapi tantangan besar: kesiapan guru. Banyak guru masih terbiasa dengan metode ceramah. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi sebagai alat pedagogis, menjadi sangat penting.

4. Perspektif Teknologi: Digitalisasi Pendidikan

Tidak ada yang bisa menampik bahwa abad XXI adalah era digital. Teknologi informasi telah merambah hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Digitalisasi pendidikan di Indonesia semakin menguat setelah pandemi Covid-19.

Platform seperti *Ruang Guru*, *Zenius*, maupun *Merdeka Mengajar* menjadi sarana alternatif belajar. Pemerintah juga meluncurkan *Belajar.id* untuk memperkuat ekosistem digital pendidikan. Penggunaan Learning Management System (LMS) di perguruan tinggi juga meningkat pesat.

Namun, perlu dicatat bahwa digitalisasi bukan sekadar mengganti buku dengan gawai, melainkan juga transformasi metode. Misalnya, penggunaan *big data* untuk menganalisis capaian belajar siswa atau penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam personalisasi pembelajaran. Di beberapa sekolah swasta unggulan, AI sudah digunakan untuk merekomendasikan materi belajar sesuai kemampuan siswa.

Meski demikian, digitalisasi tidak boleh melupakan prinsip inklusivitas. Jika teknologi hanya dinikmati oleh sekolah di perkotaan, maka ia justru memperlebar jurang pendidikan. Oleh sebab itu, perlu ada strategi nasional digitalisasi pendidikan yang berkeadilan, misalnya dengan subsidi gawai, pembangunan infrastruktur internet di desa, dan pelatihan guru dalam literasi digital.

5. Perspektif Ekonomi: Pendidikan sebagai Investasi Pembangunan

Dari perspektif ekonomi, pendidikan adalah investasi jangka panjang yang menentukan daya saing bangsa. *Human capital theory* menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia berhubungan langsung dengan pertumbuhan ekonomi.

Indonesia memiliki bonus demografi yang akan mencapai puncaknya pada tahun 2030-an, di mana jumlah usia produktif sangat besar. Jika pendidikan mampu menghasilkan tenaga kerja terampil, maka bonus demografi menjadi keuntungan. Namun, jika pendidikan gagal, bonus itu bisa berubah menjadi beban.

Data BPS (2023) menunjukkan masih tingginya angka pengangguran terdidik, terutama lulusan SMA/SMK. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan abad XXI harus berorientasi pada keterampilan relevan dengan pasar kerja, termasuk *digital skills*, kewirausahaan, dan *green jobs*.

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia mulai melakukan langkah konkret. Misalnya, Universitas Gadjah Mada mengembangkan *blended learning* yang mengintegrasikan mata kuliah dengan *industry project*. Hal ini menjadi model bagaimana pendidikan tinggi bisa lebih responsif terhadap kebutuhan ekonomi.

6. Perspektif Politik dan Kebijakan

Pendidikan juga tidak bisa dilepaskan dari konteks politik. Kebijakan pendidikan di Indonesia kerap berubah sesuai dengan pergantian menteri atau pemerintahan. Hal ini menimbulkan masalah kesinambungan.

Opini banyak pakar menyatakan bahwa pendidikan seharusnya memiliki *roadmap jangka panjang* lintas pemerintahan, sehingga tidak mudah berubah karena kepentingan politik sesaat. Negara-negara maju seperti Finlandia menunjukkan bahwa konsistensi kebijakan pendidikan menjadi kunci keberhasilan mereka.

Selain itu, alokasi anggaran pendidikan 20% dari APBN yang diatur dalam UUD 1945 sebenarnya cukup besar. Namun, persoalan efektivitas dan distribusi anggaran masih menjadi isu. Banyak dana pendidikan terserap untuk gaji dan tunjangan guru, sementara untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan inovasi masih minim.

7. Perspektif Global: Pendidikan Indonesia dalam Konstelasi Dunia

Abad XXI adalah era globalisasi di mana sistem pendidikan tidak bisa berdiri sendiri. Indonesia harus menyiapkan generasi yang mampu bersaing di tingkat global. Hal ini meliputi penguasaan bahasa asing, keterampilan digital, kemampuan riset, dan daya inovasi.

Dalam konteks *ASEAN Economic Community*, pendidikan Indonesia harus mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif dengan negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, atau Thailand. Program seperti *Kampus Merdeka* yang memungkinkan mahasiswa magang di industri dan belajar lintas kampus adalah langkah ke arah itu.

Selain itu, peringkat universitas Indonesia dalam *World University Rankings* masih perlu ditingkatkan. Hanya sedikit universitas yang masuk 500 besar dunia. Untuk memperbaikinya, investasi pada riset, publikasi internasional, dan kolaborasi global harus diperkuat.

PENUTUP

Pendidikan Indonesia abad XXI adalah medan kompleks yang dipengaruhi oleh sejarah, sosial, pedagogi, teknologi, ekonomi, politik, dan globalisasi. Dari berbagai perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa tantangan terbesar bukan hanya soal akses, tetapi juga mutu, relevansi, dan keadilan.

Untuk menjawab tantangan itu, beberapa langkah strategis perlu dilakukan:

1. Konsistensi kebijakan pendidikan lintas pemerintahan.
2. Penguatan kapasitas guru dalam pedagogi modern dan literasi digital.
3. Pemerataan akses pendidikan melalui digitalisasi inklusif.
4. Keterhubungan erat antara pendidikan dan dunia kerja.
5. Orientasi global dengan tetap menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

Abad XXI menuntut pendidikan Indonesia bukan hanya mencetak tenaga kerja, tetapi juga membentuk warga negara yang berkarakter, adaptif, dan mampu menjadi agen perubahan. Pendidikan adalah jalan panjang menuju Indonesia Emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia*. BPS.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2019). *PISA 2018 results (Volume I-III)*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- SMERU Research Institute. (2021). *Kesenjangan pendidikan di Indonesia: Tantangan dan rekomendasi*. SMERU.
- UNESCO. (2022). *Global education monitoring report 2022*. UNESCO Publishing.
- World Economic Forum. (2023). *Global talent competitiveness index 2023*. INSEAD & WEF.



*"Mari terus bergerak &
menggerakkan sayap-sayap
kesemestaan agar kita semua
ikut serta menyinari dunia,
seperi bintang, bulan, dan
matahari yang menyinari bumi,
baik tampak maupun tidak
tampak oleh manusia"*



*"Ayo berliterasi dengan Ratulisa (Rajin Menulis dan Membaca).
Membacalah untuk menulis dan menulislah untuk dibaca umat sepanjang hayat"*

(Muhammad Rohmadi Ratulisa)



DIKLISA bekerja sama dengan unit kerja sama LPPMP UNS dan lembaga mitra Arifuh Ratulisa

DIKLISA #2

Penyempurnaan Kompetensi Cakupan Wawasan Literasi untuk Multigenerasi NRI

Sambutan Pembukaan: Prof. Dr. Saepudin, M. Si., Kepala DITPAP UNS

Penyampil Dianggap: Prof. Dr. Mahanandha Rismahadi, M. Hum., Pengajar Literasi di Kelas Ekstensi, Jember UNESA

Tanggal: Kamis, 2 Juni 2023
13.00 - 15.00
Zoom Meeting: <https://us02zoom.us/j/9123456789>

Revisi: 1. Struktur Kurikulum 2. Strategi Pembelajaran

Narasumber: Dr. Jimmy Saefudin, M., Asri Fauzi, M. Pd., Eka Rikmah Sari

DIKLISA: Cerdas dan Kreatif

DIKLISA #3

DIKLISA BERGAYA HARD SKILL & SOFT SKILL LITERASI UNTUK MULTIGENERASI NRI SEBAGAI SOLUSI PENCAPTAAN LAPANGAN PEKERJAAN ERA DIGITAL

Penyampil Dianggap: Prof. Dr. Mahanandha Rismahadi, S.S., M.Hum., Pengajar Literasi di Kelas Ekstensi, Jember UNESA

Tanggal: Kamis, 24 Juni 2023
09.00 s.d. selesai
Zoom Meeting: <https://us02zoom.us/j/9123456789>

NARAHUBUNG: MIPA (085229652374)

PADA 10 JUNI DAN 10 JULI UNESDI BERKELUA SAMA DENGAN ARIFUH RATULISA

DIKLISA

Dialog Pendidikan, Literasi, Bahasa, dan Sastra (DIKLISA)

"Kampus Berkebangkit, Pribadi dan Masyarakat Berprestasi Berkekinia 2023 untuk Kemajuan Pendidikan dan Sastra Indonesia"

Pembicara: Dr. Mahanandha Rismahadi, M. Hum.

Tanggal: Kamis, 2 Juni 2023
13.00 - 15.00
Zoom Meeting: <https://us02zoom.us/j/9123456789>

Pranala Pendaftaran: <https://bit.ly/3d8k1wv>

DIKLISA #4

Menyiapkan Generasi Abad XXI yang Siap Bekerja Berbasis Hard Skill & Soft Skill

Narasumber: Dr. Mahanandha Rismahadi, M. Hum., Eka Rikmah Sari, Dr. Saepudin, M. Si., Prof. Dr. Mahanandha Rismahadi, M. Hum.

Tanggal: Sabtu, 30 Agustus 2023
08.30 s.d. selesai
Zoom Meeting: <https://us02zoom.us/j/9123456789>

Narahubung: MIPA 0852 2965 2374

Simulasi DIKLISA #5

PELUNCURAN KARYA BERSAMA DIKLISA DENGAN JUDUL BUKU PENDIDIKAN ABAD XXI DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF DAN CERITA BERSAMA "SASTRA SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN BERKARIR UNTUK MASYARAKAT NRI"

Tanggal: Sabtu, 29 September 2023
13.00 - 15.00 WIB
Zoom Meeting: <https://us02zoom.us/j/9123456789>

Pranala Pendaftaran: <https://bit.ly/3d8k1wv>

DIKLISA: CERDAS, KREATIF DAN SUKSES

**PENDIDIKAN
ABAD XXI**
DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF



*"Bersilaturahmi, berliterasi dengan Ratulisa (rajin menulis & membaca),
dan berbagi ilmu merupakan langkah nyata wujudkan mimpi &
imajinasi untuk kemaslahatan umat sepanjang hayat"*

DIKLISA (Dialog Pendidikan, Literasi, Bahasa, dan Sastra) berkarya untuk ikut serta menambah alternatif sumber literasi multigenerasi NKRI. Kumpulan tulisan ini merupakan hasil karya Komunitas DIKLISA yang diluncurkan tanggal 2 Mei 2025 dalam rangka memperingati hari Pendidikan Nasional. Kegiatan DIKLISA ini bertujuan: (1) merajut silaturahmi & kolaborasi dalam bidang pendidikan, literasi, bahasa, & sastra, (2) mencerdaskan kehidupan bangsa dan secara aktif berliterasi dengan ratulisa (rajin menulis & membaca) sepanjang masa, (3) berkarya & berkreasi untuk kemajuan dan kejayaan multigenerasi NKRI, (4) belajar & membelajarkan diri sepanjang hayat, (5) berbagi cerita baik, ilmu, dan karya untuk seluruh masyarakat NKRI. Komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan untuk multigenerasi NKRI abad ke-21 dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), aktif, kreatif, inovatif, produktif, kritis, komunikatif, dan kolaboratif merupakan keniscayaan bagi seluruh masyarakat NKRI.

*"Mari terus bergerak & menggerakkan sayap-sayap kesemestaan agar
kita semua ikut serta menyinari dunia, seperti bintang, bulan, dan
matahari yang menyinari bumi, baik tampak maupun tidak tampak oleh
manusia"*

QRCBN : 62-1322-7024-911



YUMA PUSTAKA

Jl. Samudra Pasai No. 47 Kleco, Kadipiro,
Surakarta 57136
E-mail : kavid.yuma@gmail.com
Tlp. 085 869 771 270